

Dr. Ir. Zulkifli Razak, M.P.

PERKEMBANGAN TEORI SOSIAL (MENYONGSONG ERA POSTMODERINISME)



Penerbit
SAH MEDIA

PERKEMBANGAN TEORI SOSIAL

(MENYONGSONG ERA POSTMODERINISME)

Penulis : Dr. Ir. Zulkifli Razak, M.P.
Penyunting : Sobirin, S.S., M.Si.
Perancang Sampul : Andi Gunawan Ratu Chakti
Penata Letak : Kardiana M.

Penerbit : CV SAH MEDIA
Jl. Antang Raya No. 83 Makassar
Telp. (0411) 497150, Hp. +6281343617376
Email: sah_media@yahoo.com
Website: www.penerbitsahmedia.co.id

ISBN 978-602-6928-12-2

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan

Zulkifli Razak

Perkembangan Teori Sosial

Makassar: CV SAH MEDIA

Cet. I, Februari 2017, 23 cm x 15,5 cm, 320 Halaman

1. Perkembangan Teori Sosial

I. Zulkifli Razak

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT penulis penatkan, karena dengan Rahmat dan Hidayah-Nyalah sehingga tulisan yang merupakan tugas pada Matakuliah Teori-Teori Sosial pada Program Doktor Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin dapat terselesaikan.

Tulisan ini merupakan kajian dasar dari beberapa teori besar (*grand teori*) yang banyak digunakan dalam menjelaskan fenomena-fenomena sosial. Teori-teori tersebut antara lain Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons, teori Emile Durkheim, Teori Simmel, Teori Karl Marx, Teori Max Weber dan Teori Konflik Ralf Dahrendorf. Tulisan ini diberi judul Perkembangan Teori Sosial Menyongsong Era Post Moderinewasi

Dengan selesainya tulisan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Bapak H.M. Saleh S. Ali (Prof.Ir.Msc.Ph.D) dan Bapak H. M. Arifin Sallatang (Prof, Dr) dan Bapak Eymal B. Demmalino (Ir.MS.Dr) yang telah memberikan bimbingan dalam kuliah-kuliahnya. Terima kasih juga penulis sampaikan terkhusus kepada Bapak Ir. Eymal Demmalino, MS dan rekan-rekan peserta matakuliah Teori-Teori Sosial yang telah memberikan diskusi terhadap teori-teori tersebut.

Penulis juga menyadari bahwa tulisan ini sangat jauh dari kesempurnaan, sehingga saran dan kritik senantiasa penulis harapkan. Semoga tulisan ini bermanfaat utamanya bagi diri penulis sendiri.

Wassalam,

Makassar, Februari 2017

ZULKIFLI RAZAK

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| Kata Pengantar..... | iii |
| Daftar Isi | v |
| #1 Emile Durkheim | 1 |
| #2 Karl Marx | 35 |
| #3 Max Weber..... | 63 |
| #4 Georg Simmel..... | 73 |
| #5 Talcott Parson | 95 |
| #6 Teori Konflik | 121 |
| #7 Marxis dan Neo-Marxisme..... | 139 |
| #8 Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert | 169 |
| #9 Teori Pertukaran dan Behaviorisme..... | 185 |
| #10 Teori Sistem..... | 211 |
| #11 Teori Modern Kontemporer (Contemporary Modernity Theory) | 243 |
| #12 Post Modernism..... | 269 |
| Biografi Penulis..... | 315 |

1

EMILE DURKHEIM

1.1 Biografi

Emile Durkheim adalah seorang sosiolog kelahiran Epinal di Lorraine pada tanggal 15 April 1858, berasal dari keluarga Yahudi Prancis yang panatik diaman ayah dan kakeknya adalah pendeta Yahudi (rabbi). Dia berpendapat bahwa fenomena keagamaan berasal dari faktor-faktor sosial bukan dari ilahi. Perkembangan intelektual Durkheim begitu pesat. Momentum ini ditandai oleh terbitnya tesis Dokornya, *The Division of Labor in Society* (Pembagian Kerja dalam Masyarakat) (1893). Ada pula beberapa buku metodologi seperti *The Rules of Sociology Method* (1895) yang secara khusus menstudikan secara empiris fakta bunuh diri (suicide).

Sekitar tahun 1896 ia menjadi Profesor penuh di Universitas Bordeaux; tahun 1902 ia mendapat kehormatan mengajar di Universitas Prancis, Sorbonne, dan 1906 ia menjadi profesor ilmu pendidikan dan sosiologi. Karyanya yang cukup penting dalam perkembangan sosiologi di kemudian hari ialah *The Elementary Forms of Religious Life* (Dasar-dasar Kehidupan Agama), yang terbit tahun 1912. Durkheim menaruh minat yang besar bukan hanya dalam sosiologi tetapi di bidang lainnya.

Teori-teori mengenai masyarakat berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat. Dari waktu ke waktu, teori-teori itu mengalami perkembangan dan perubahan bahkan ada yang turut tenggelam bersama dengan bertumbuhnya teori baru.

Dalam konteks itu, kita tidak bisa menyangkali bahwa perubahan-perubahan teori mengenai masyarakat itu terjadi di dalam suatu masyarakat yang dinamis dengan daya

mobile yang tinggi. Beragam teori mengenai masyarakat itu memperlihatkan bahwa kemampuan masyarakat untuk berubah itulah yang menjadi faktor penting dalam memahami masyarakat. Artinya, masyarakat tidak bisa dimengerti dari suatu konstruk teori an sich, melainkan mesti dilihat secara riil atau kontekstual

Tulisan beberapa pemikir di awal abad ke-21, menyatakan bahwa “mesin peradaban” masyarakat sedang berfungsi untuk membawa suatu tatanan baru di dalam masyarakat. Bangkitnya turbin “mesin peradaban” itu adalah suatu gejala dari semakin pentingnya eksistensi masyarakat, termasuk eksistensi kelokalan yang tampak melalui berbagai bentuk kearifan lokal, atau dalam terminologi sosiologi disebut sebagai “modal sosial” (social capital).

Dalam kaitan itu, sebenarnya paper ini harus dibawa masuk ke dalam ranah perubahan masyarakat yang serba cepat itu. Karena itu, persoalan pokok di sini bukan pada apa sumbangan teori sosiologi mengenai masyarakat transisi dan modern itu, sebaliknya apakah masyarakat transisi dan modern itu membuat teori-teori yang ada berubah secara signifikan? Pertanyaan itu pun penting dikemukakan untuk melakukan refleksi kritis terhadap peta pemikiran Emile Durkheim. Bahkan kita bisa mengajukan pertanyaan baru, apakah memang teori-teori Emile Durkheim mengenai masyarakat masih relevan dan dapat dijadikan sebagai suatu cara pandang memahami masyarakat dewasa ini (masyarakat transisi dan modern)?

Sejauh pengenalan kita terhadap masyarakat dan teori-teori sosial itu, persoalan kita kemudian adalah bagaimana membangun suatu cara pandang filsafat sosial dan karena itu bagaimana peta filsafat itu kita gunakan untuk membedah.

Durkheim secara epistemologik. Saya kira masalah kita di sini adalah bagaimana memahami teori-teori Durkheim sebagai suatu Postulat yang tersusun atas berbagai argumentasi filsafati (keilmuan).

Emile Durkheim (1858-1917) meneliti bagaimana tatanan sosial dipertahankan dalam berbagai bentuk masyarakat. Ia memusatkan perhatian pada pembagian kerja yang membedakan antara masyarakat tradisional dan masyarakat modern. Yang membedakannya adalah jika masyarakat tradisional lebih kepada mengandalkan diri sendiri atau individual dalam sebuah pekerjaan, sedangkan dalam masyarakat modern dalam hal bidang pekerjaan lebih kepada membutuhkan orang lain untuk mendapatkan produk-produk dan laba yang dihasilkan dalam suatu usahanya sehingga dimasyarakat modern pembagian pekerjaan sangat dibutuhkan.

1.2 Tenaga Kerja

Sementara Emile Durkheim dari aliran Sosiologi Perancis, membuat observasi tentang “Dampak perkembangan industri modern terhadap kebahagiaan kaum buruh.” Studi ini dikenal dengan studi “bunuh diri”. Di dalamnya Durkheim menekankan bahwa perkembangan industri bukan saja telah mengurangi daya kerah kaum buruh untuk bekerja dan bekerjasama. Tapi juga telah mengurangi totalitas kebahagiaannya.

Padahal harapan beroleh kebahagiaan dalam pergaulan yang harmonis dan intim dalam pekerjaan tetap merupakan hasrat manusia yang kuat. Bahkan terkuat. Adalah tragedi modern, jika hasrat seperti itu malah dikatakan menghambat dan bukan membantu kerjasama yang produktif. Adalah ironis jika hasrat semacam itu terkesampingkan oleh sebuah peraturan yang jomplang, berat sebelah.

Kalau masalahnya demikian, UU Ketenagakerjaan seperti apakah yang dapat diakomodasi pemerintah dalam upaya mencapai keharmonisan dan keadilan yang seimbang antara majikan dengan kaum buruh guna mengoptimasi produktivitas sumberdaya manusianya, tanpa harus mengurangi hasrat kaum buruh untuk bahagia?

1.2.1 Faktor Produktivitas

Dalam suatu perusahaan atau industri, diakui bahwa upaya untuk meningkatkan produktivitas sumberdaya manusia menyangkut banyak bidang garapan. Namun sebagian waktu dan tenaga seringkali tercurah pada urusan-urusan lain. Katakanlah urusan kinerja, produksi, pemasaran, pelayanan atau budaya perusahaan serta masalah lainnya, yang justru ada kalanya tidak berkaitan dengan peningkatan produktivitas kerja.

Memang benar, kegiatan-kegiatan itu penting. Tetapi pada akhirnya, terhadap pengelolaan SDM dalam perusahaan akan menyangkut dua kepentingan ekstrim. Di satu sisi bagi kepentingan manajemen akan ditanyakan: Apakah para pekerja sudah bekerja produktif untuk mencapai tujuan perusahaan? Dengan kata lain apakah SDM telah dioptimalisasi? Namun di sisi lain bagi kepentingan kaum buruh akan ditanyakan: Apakah kaum buruh telah diperlakukan secara adil? Dengan kata lain apakah hak-hak kaum buruh telah terakomodasi dalam takaran yang pas?

Hingga kini diakui, kaum buruh atau tenaga kerja lah yang lazim dijadikan faktor produktivitas. Terutama karena Postisinya yang strategis sebagai ujung tombak kemajuan dan produktivitas. Karena itu wajar, jika masalah ini senantiasa mendapat fokus perhatian tinggi, bahkan bagi perusahaan yang peduli terhadap masalah ini telah dilakukan pula melalui penelitian-penelitian intens.

Dahulu kala, pada tahun 1850 misalnya, perhatian mulai banyak ditumpahkan kepada kebutuhan kaum pekerja. Namun tetap saja, sang majikan memandang kaum buruh sebagai komoditi untuk dibeli dan dijual seperti komoditi lainnya.

Bekerja seharian yang teramat lama dan melelahkan dengan upah rendah serta kondisi kerja yang menyedihkan, merupakan kenyataan dari rata-rata kehidupan kaum pekerja saat itu. Sedangkan persatuan kaum buruh (sarikat pekerja)

masih berjuang keras untuk dapat berdiri dan masih belum dapat memenangkan hak untuk mewakili kekuatan kaum buruh.

Peristiwa tragis terjadi pada 1 Mei 1886, pada saat kaum buruh di Amerika Serikat melakukan unjuk rasa selama empat hari. Pada hari keempat tindakan tidak terpuji dilakukan aparat kepolisian dengan melakukan penembakan kepada para pengunjuk rasa yang mengakibatkan empat ratus buruh meninggal dunia. Tanggal ini kemudian diabadikan sebagai Hari Buruh Internasional atau May Day.

Kemudian pada tahun-tahun di sekitar peralihan abad (1900), muncul Frederick Taylor, dengan teorinya yang terkenal "scientific management." Teori ini menyatakan bahwa produktivitas kerja akan dicapai melalui rincian kerja yang berspesialisasi. Tujuannya, menurut Taylor, tak hanya guna menghilangkan pertentangan (antagonisme) antara majikan dan pekerjanya, namun juga adanya tuntutan profesionalisme yang tinggi. Namun pandangan baru menyatakan bahwa semua pekerja adalah manusia-manusia yang kompleks dan unik. Karena ternyata keterampilan dan kemampuannya secara individual dapat diukur, diuji dan dilatih. Penelitian "Hawthorne" yang dilakukan Elton Mayo misalnya, dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerangan dan waktu istirahat terhadap produktivitas kerja. Hasilnya ternyata bahwa produktivitas kerja terus menaik pada saat penerangan ruang ditambah, bahkan ketika tidak ada istirahat sama sekali.

Peneliti kemudian menemukan, bahwa produktivitas kerja naik lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor manusiawi, yang dalam teori manajemen Taylor kurang diperhitungkan. Penelitian ilmiah ini terkenal dengan "hawthorne Effects" yang telah melahirkan teori baru dalam manajemen dan motivasi kerja. Namun ada kalanya terjadi kesenjangan antara kecakapan dengan prestasi kerja yang seharusnya dimiliki. Menurut pandangan psikologi, bahwa keadaan seperti itu bukanlah sebagai akibat kecakapan yang kurang,

melainkan motivasi yang kurang atau tidak ada. Motif yang lemah mengakibatkan hasil kerja tidak sesuai dengan tingkat kecakapannya. Sebab motif memberi arah dan tujuan pada tingkah laku.

1.2.2 Kerja Kelompok Dan Sosialisme

Tahun 1890-an adalah masa kreatif Durkheim. Pada 1893 ia menerbitkan “Pembagian Kerja dalam Masyarakat”, pernyataan dasarnya tentang hakikat masyarakat manusia dan perkembangannya. Pada 1895 ia menerbitkan “Aturan-aturan Metode Sosiologis”, sebuah manifesto yang menyatakan apakah sosiologi itu dan bagaimana ia harus dilakukan. Ia pun mendirikan Jurusan Sosiologi pertama di Eropa di Universitas Bourdeaux. Pada 1896 ia menerbitkan jurnal *L'Année Sociologique* untuk menerbitkan dan mempublikasikan tulisan-tulisan dari kelompok yang kian bertambah dari mahasiswa dan rekan (ini adalah sebutan yang digunakan untuk kelompok mahasiswa yang mengembangkan program sosiologinya). Dan akhirnya, pada 1897, ia menerbitkan “Bunuh Diri”, sebuah studi kasus yang memberikan contoh tentang bagaimana bentuk sebuah monograf sosiologi.

Pada 1902 Durkheim akhirnya mencapai tujuannya untuk memperoleh kedudukan terhormat di Paris ketika ia menjadi profesor di Sorbonne. Karena universitas-universitas Prancis secara teknis adalah lembaga-lembaga untuk mendidik guru-guru untuk sekolah menengah, Postisi ini memberikan Durkheim pengaruh yang cukup besar kuliah-kuliahnya wajib diambil oleh seluruh mahasiswa.

Apapun pendapat orang, pada masa setelah Peristiwa Dreyfus, untuk mendapatkan pengangkatan politik, Durkheim memperkuat kekuasaan kelembagaannya pada 1912 ketika ia secara permanen diberikan kursi dan mengubah namanya menjadi kursi pendidikan dan sosiologi. Pada tahun itu pula ia menerbitkan karya besarnya yang terakhir “Bentuk-bentuk Elementer dari Kehidupan Keagamaan”.

Perang Dunia I mengakibatkan pengaruh yang tragis terhadap hidup Durkheim. Pandangan kiri Durkheim selalu patriotik dan bukan internasionalis ia mengusahakan bentuk kehidupan Prancis yang sekular, rasional. Tetapi datangnya perang dan propaganda nasionalis yang tidak terhindari yang muncul sesudah itu membuatnya sulit untuk mempertahankan Postisinya.

Sementara Durkheim giat mendukung negaranya dalam perang, rasa enggannya untuk tunduk kepada semangat nasionalis yang sederhana (ditambah dengan latar belakang Yahudinya) membuat ia sasaran yang wajar dari golongan kanan Prancis yang kini berkembang. Yang lebih parah lagi, generasi mahasiswa yang telah dididik Durkheim kini dikenai wajib militer, dan banyak dari mereka yang tewas ketika Prancis bertahan mati-matian. Akhirnya, René, anak laki-laki Durkheim sendiri tewas dalam perang sebuah pukulan mental yang tidak pernah teratasi oleh Durkheim. Selain sangat terpukul emosinya, Durkheim juga terlalu lelah bekerja, sehingga akhirnya ia terkena serangan lumpuh dan meninggal pada 1917.

1.3 Teori Dan Gagasan

Perhatian Durkheim yang utama adalah bagaimana masyarakat dapat mempertahankan integritas dan koherensinya di masa modern, ketika hal-hal seperti latar belakang keagamaan dan etnik bersamatidak adalagi. Untuk mempelajari kehidupan sosial di kalangan masyarakat modern, Durkheim berusaha menciptakan salah satu pendekatan ilmiah pertama terhadap fenomena sosial.

Bersama Herbert Spencer Durkheim adalah salah satu orang pertama yang menjelaskan keberadaan dan sifat berbagai bagian dari masyarakat dengan mengacu kepada fungsi yang mereka lakukan dalam mempertahankan kesehatan dan keseimbangan masyarakat suatu Postisi yang kelak dikenal sebagai fungsionalisme.

Durkheim juga menekankan bahwa masyarakat lebih daripada sekadar jumlah dari seluruh bagiannya. Jadi berbeda dengan rekan sezamannya, Max Weber, ia memusatkan perhatian bukan kepada apa yang memotivasi tindakan-tindakan dari setiap pribadi (individualisme metodologis), melainkan lebih kepada penelitian terhadap “fakta-fakta sosial”, istilah yang diciptakannya untuk menggambarkan fenomena yang ada dengan sendirinya dan yang tidak terikat kepada tindakan individu. Ia berpendapat bahwa fakta sosial mempunyai keberadaan yang independen yang lebih besar dan lebih objektif daripada tindakan-tindakan individu yang membentuk masyarakat dan hanya dapat dijelaskan melalui fakta-fakta sosial lainnya daripada, misalnya, melalui adaptasi masyarakat terhadap iklim atau situasi ekologis tertentu.

Dalam bukunya “Pembagian Kerja dalam Masyarakat” (1893), Durkheim meneliti bagaimana tatanan sosial dipertahankan dalam berbagai bentuk masyarakat. Ia memusatkan perhatian pada pembagian kerja, dan meneliti bagaimana hal itu berbeda dalam masyarakat tradisional dan masyarakat modern. Para penulis sebelum dia seperti Herbert Spencer dan Ferdinand Toennies berpendapat bahwa masyarakat berevolusi mirip dengan organisme hidup, bergerak dari sebuah keadaan yang sederhana kepada yang lebih kompleks yang mirip dengan cara kerja mesin-mesin yang rumit. Durkheim membalikkan rumusan ini, sambil menambahkan teorinya kepada kumpulan teori yang terus berkembang mengenai kemajuan sosial, evolusionisme sosial, dan darwinisme sosial. Ia berpendapat bahwa masyarakat-masyarakat tradisional bersifat ‘mekanis’ dan dipersatukan oleh kenyataan bahwa setiap orang lebih kurang sama, dan karenanya mempunyai banyak kesamaan di antara sesamanya. Dalam masyarakat tradisional, kata Durkheim, kesadaran kolektif sepenuhnya mencakup kesadaran individual norma-norma sosial kuat dan perilaku sosial diatur dengan rapi.

Dalam masyarakat modern, demikian pendapatnya, pembagian kerja yang sangat kompleks menghasilkan solidaritas 'organik'. Spesialisasi yang berbeda-beda dalam bidang pekerjaan dan peranan sosial menciptakan ketergantungan yang mengikat orang kepada sesamanya, karena mereka tidak lagi dapat memenuhi seluruh kebutuhan mereka sendiri. Dalam masyarakat yang 'mekanis', misalnya, para petani gurem hidup dalam masyarakat yang swa-sembada dan terjalin bersama oleh warisan bersama dan pekerjaan yang sama. Dalam masyarakat modern yang 'organik', para pekerja memperoleh gaji dan harus mengandalkan orang lain yang mengkhususkan diri dalam produk-produk tertentu (bahan makanan, pakaian, dll) untuk memenuhi kebutuhan mereka. Akibat dari pembagian kerja yang semakin rumit ini, demikian Durkheim, ialah bahwa kesadaran individual berkembang dalam cara yang berbeda dari kesadaran kolektif seringkali malah berbenturan dengan kesadaran kolektif.

Durkheim menghubungkan jenis solidaritas pada suatu masyarakat tertentu dengan dominasi dari suatu sistem hukum. Ia menemukan bahwa masyarakat yang memiliki solidaritas mekanis hokum seringkali bersifat **represif**: pelaku suatu kejahatan atau perilaku menyimpang akan terkena hukuman, dan hal itu akan membalas kesadaran kolektif yang dilanggar oleh kejahatan itu; hukuman itu bertindak lebih untuk mempertahankan keutuhan kesadaran.

Sebaliknya, dalam masyarakat yang memiliki solidaritas organik, hukum bersifat **restitutif**: ia bertujuan bukan untuk menghukum melainkan untuk memulihkan aktivitas normal dari suatu masyarakat yang kompleks.

Jadi, perubahan masyarakat yang cepat karena semakin meningkatnya pembagian kerja menghasilkan suatu kebingungan tentang norma dan semakin meningkatnya sifat yang tidak pribadi dalam kehidupan sosial, yang akhirnya mengakibatkan runtuhnya norma-norma sosial yang mengatur perilaku. Durkheim menamai keadaan ini *anomie*. Dari keadaan

anomie muncullah segala bentuk perilaku menyimpang, dan yang paling menonjol adalah bunuh diri.

Durkheim belakangan mengembangkan konsep tentang anomie dalam “Bunuh Diri”, yang diterbitkannya pada 1897. Dalam bukunya ini, ia meneliti berbagai tingkat bunuh diri di antara orang-orang Protestan dan Katolik, dan menjelaskan bahwa kontrol sosial yang lebih tinggi di antara orang Katolik menghasilkan tingkat bunuh diri yang lebih rendah.

Menurut Durkheim, orang mempunyai suatu tingkat keterikatan tertentu terhadap kelompok-kelompok mereka, yang disebutnya integrasi sosial. Tingkat integrasi sosial yang secara abnormal tinggi atau rendah dapat menghasilkan bertambahnya tingkat bunuh diri: tingkat yang rendah menghasilkan hal ini karena rendahnya integrasi sosial menghasilkan masyarakat yang tidak terorganisasi, menyebabkan orang melakukan bunuh diri sebagai upaya terakhir, sementara tingkat yang tinggi menyebabkan orang bunuh diri agar mereka tidak menjadi beban bagi masyarakat. Menurut Durkheim, masyarakat Katolik mempunyai tingkat integrasi yang normal, sementara masyarakat Protestan mempunyai tingkat yang rendah. Karya ini telah memengaruhi para penganjur teori kontrol, dan seringkali disebut sebagai studi sosiologis yang klasik.

Akhirnya, Durkheim diingat orang karena karyanya tentang masyarakat ‘primitif’ (artinya, non Barat) dalam bukunya seperti “Bentuk-bentuk Elementer dari Kehidupan Agama” (1912) dan esainya “Klasifikasi Primitif” yang ditulisnya bersama Marcel Mauss. Kedua karya ini meneliti peranan yang dimainkan oleh agama dan mitologi dalam membentuk pandangan dunia dan kepribadian manusia dalam masyarakat-masyarakat yang sangat ‘mekanis’ (meminjam ungkapan Durkheim)

1.4 Tentang Pendidikan

Durkheim juga sangat tertarik akan pendidikan. Hal ini sebagian karena ia secara profesional dipekerjakan untuk melatih guru, dan ia menggunakan kemampuannya untuk menciptakan kurikulum untuk mengembangkan tujuan-tujuannya untuk membuat sosiologi diajarkan seluas mungkin. Lebih luas lagi, Durkheim juga tertarik pada bagaimana pendidikan dapat digunakan untuk memberikan kepada warga Prancis semacam latar belakang sekular bersama yang dibutuhkan untuk mencegah anomie (keadaan tanpa hukum) dalam masyarakat modern. Dengan tujuan inilah ia mengusulkan pembentukan kelompok-kelompok profesional yang berfungsi sebagai sumber solidaritas bagi orang-orang dewasa.

Durkheim berpendapat bahwa pendidikan mempunyai banyak fungsi:

1) Memperkuat solidaritas sosial

- Sejarah: belajar tentang orang-orang yang melakukan hal-hal yang baik bagi banyak orang membuat seorang individu merasa tidak berarti.
- Menyatakan kesetiaan: membuat individu merasa bagian dari kelompok dan dengan demikian akan mengurangi kecenderungan untuk melanggar peraturan.

2) Mempertahankan peranan sosial

Sekolah adalah masyarakat dalam bentuk miniatur. Sekolah mempunyai hierarki, aturan, tuntutan yang sama dengan "dunia luar". Sekolah mendidik orang muda untuk memenuhi berbagai peranan.

3) Mempertahankan pembagian kerja.

Membagi-bagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecakapan. Mengajar siswa untuk mencari pekerjaan sesuai dengan kecakapan mereka.

1.5 Solidaritas Mekanis Dan Organik

Perubahan dalam pembagian kerja memiliki implikasi yang sangat besar bagi struktur masyarakat. Durkheim sangat tertarik dengan perubahan cara di mana solidaritas sosial terbentuk, dengan kata lain, perubahan cara-cara masyarakat bertahan dan bagaimana anggotanya melihat diri mereka sebagai suatu bagian yang utuh. Indikator pokok yang penting solidaritas yaitu:

1. Ruang lingkup dan kerasnya hubungan yang bersifat represif atau menekan.
2. Hukum itu didefinisikan bahwa penyimpangan dianggap sesuatu yang jahat dan mengancam kesadaran kolektif.
3. Memiliki aturan sosial atau kesepakatan bersama.

Untuk menjelaskannya, Durkheim membagi dua tipe solidaritas yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organik. Solidaritas mekanis didasarkan pada suatu tingkatan homogenitas tinggi dalam kepercayaan, sentimen, pekerjaan, dan lain-lain. Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanis menjadi satu dan padu karena orang adalah generalis. Ikatan dalam masyarakat seperti ini terjadi karena mereka terlibat dalam aktifitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah banyak, penambahan pembagian kerja menimbulkan tingkat ketergantungan, sehingga hal itu akan sejalan dengan bertambahnya spesialisasi di bidang pekerjaan kemudian bertambahnya spesialisasi menyebabkan terjadinya perbedaan-perbedaan individu.

Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas organik bertahan bersama justru dengan perbedaan yang ada di dalamnya, karena adanya rasa ketergantungan antara satu dengan yang lain. Dengan fakta bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda.

Karena masyarakat modern relatif memperlihatkan lapangan pekerjaan yang sempit, maka mereka membutuhkan

banyak orang untuk bertahan. Keluarga primitif (masyarakat yang sederhana) dikepalai oleh ayah sebagai pemburu dan ibu sebagai peramu tumbuhan yang secara praktis mencukupi kebutuhannya, sementara keluarga modern membutuhkan penjual makanan, tukang roti, tukang daging, montir, guru, polisi, dan lain sebagainya. Masyarakat tersebut pada gilirannya, membutuhkan bermacam-macam jasa dari orang lain agar dapat bertahan hidup di dunia modern. Dalam pandangan Durkheim, masyarakat modern dipertahankan bersama oleh spesialisasi orang dan kebutuhan mereka akan jasa sekian banyak orang. Spesialisasi ini bukan hanya pada tingkat individu saja, akan tetapi juga kelompok, struktur, dan institusi.

Durkheim berpendapat bahwa masyarakat primitif memiliki kesadaran kolektif yang lebih kuat, yaitu pemahan, norma dan kepercayaan bersama. Peningkatan pembagian kerja menyebabkan menyusutnya kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif kurang signifikan dalam masyarakat yang ditopang oleh solidaritas organis daripada masyarakat yang ditopang oleh solidaritas mekanis. Masyarakat modern lebih mungkin bertahan bersama dengan pembagian kerja dan membutuhkan fungsi-fungsi yang dimiliki oleh orang lain daripada bertahan dengan kesadaran kolektif bersama dan kuat. Oleh karena itu, meskipun masyarakat organis memiliki kesadaran kolektif, namun masyarakat tersebut adalah bentuk yang lemah yang tidak memungkinkan terjadinya perbedaan individual.

Di dalam masyarakat yang dibentuk oleh solidaritas mekanis, kesadaran kolektif melingkupi seluruh masyarakat anggotanya, dia sangat diyakini, sangat rigid, dan isinya sangat bersifat religius. Sementara dalam masyarakat yang memiliki solidaritas organis, kesadaran kolektifnya dibatasi pada sebagian kelompok, tidak dirasakan terlalu mengikat, kurang rigid dan isinya adalah kepentingan individu yang lebih tinggi daripada pedoman moral.

Ada beberapa contoh dalam masyarakat tentang solidaritas mekanis dan organis. Yaitu pada masyarakat yang memiliki pola pembagian kerja yang sedikit, seperti pada masyarakat desa. Masyarakat desa memiliki homogenitas pekerjaan yang tinggi misalnya sebagai petani. Dengan kesamaan yang dimiliki oleh masyarakat desa, dengan kesamaan itu membuat kesadaran kolektif antara individu di dalam masyarakat itu sangat tinggi. Masyarakat desa juga homogenitas dalam kepercayaan sangat tinggi, dibandingkan masyarakat kota. Kesamaan-kesamaan itulah yang mempersatukan masyarakat desa.

Sebaliknya, perhatikan perusahaan dagang. Apa yang mempersatukan organisasi seperti itu? Kemungkinan besar, motivasi-motivasi anggotanya adalah keinginan mereka akan imbalan ekonomi yang akan diterima atas partisipasinya, dan di dalam organisasi dagang masing-masing anggotanya akan merasa tergantung satu dengan yang lain. Misalnya dalam suatu pabrik, ada kecenderungan orang berada di mesin teknisi, pengawas, penjual, orang yang memegang pembukuan, sekretaris, dan seterusnya. Dengan semua kegiatan berspesialisasi mereka berhubungan dan saling tergantung sedemikian rupa, sehingga sistem tersebut membentuk solidaritas menyeluruh yang berfungsi didasarkan pada saling ketergantungan.

1.6 Hipotesa

Bahwa solidaritas mekanis dibentuk oleh masyarakat yang masih memiliki kesadaran kolektif yang sangat tinggi, kepercayaan yang sama, cita-cita dan komitmen moral. Masyarakat yang menggunakan solidaritas mekanis, mereka melakukan aktifitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama.

Sebaliknya, solidaritas organis dibentuk karena semakin banyak dan beragamnya pembagian kerja. Sehingga pembagian kerja tersebut membuat spesialisasi pekerjaan

di dalam masyarakat yang menyebabkan kesadaran kolektif menjadi menurun. Semua kegiatan berspesialisasi mereka berhubungan dan saling tergantung satu sama lain, sehingga sistem tersebut membentuk solidaritas menyeluruh yang berfungsi didasarkan pada saling ketergantungan.

Dengan demikian, seorang majikan atau manajer sesungguhnya memegang Postisi kunci dan strategis untuk memotivasi bawahannya. Manajer yang mementingkan produktivitas kerja bawahannya adalah seorang manajer yang mementingkan motivasi. Ia seharusnya mementingkan hubungan pribadi dan kekuasaannya serta menciptakan lingkungan kerjanya sebagai alat-alat motivasi (motivasional tools).

Dalam memanfaatkan sepenuhnya sumberdaya manusia, terkandung pengertian guna mengembangkan mutu tenaga kerja secara kreatif dan produktif. Upaya ini menuntut keterlibatan seluruh komponen perusahaan. Sehingga setiap warga perusahaan merasakan manfaat produktivitas yang meningkat. Bila ini terjadi, maka akan membuka jalan licin ke arah pencapaian tujuan perusahaan (objective goals). Apalagi jika diikuti terciptanya hubungan kerja yang bermutu dengan konotasi menyenangkan, penuh tenggang rasa dan saling membangun.

Keterlibatan untuk meningkatkan produktivitas kerja kaum buruh, tentu menuntut beberapa tindakan nyata. Dari pihak manajemen harus tampak, bahwa baginya peningkatan produktivitas kerja bukan sekedar propaganda. Artinya hanya digembar-gemborkan saja, tanpa didukung tindakan nyata. Bukan pula sekedar *"lips service"* dan janji-janji muluk semata, namun juga mesti terasa imbas manfaatnya kepada pekerja.

Dari pihak pemerintah dituntut pula untuk mengayomi dua kepentingan ekstrim untuk mencapai keharmonisan dalam bekerja. Maka seyogyanya dalam melahirkan sebuah kebijakan mampu menangkap dan mengakomodasi dua kepentingan berbeda itu dengan terlebih dahulu dilakukan upaya sosialisasi.

Sebuah kebijakan yang masih diresponse secara negatif semisal unjuk rasa, sesungguhnya mencerminkan bahwa kebijakan itu belum secara matang digodok dan dirumuskan.

Demikian halnya bagi pihak legislatif, seyogyanya lebih menangkap aspirasi pihak yang memiliki kecenderungan untuk ditekan. DPR seyogyanya lebih arif dan penuh pertimbangan sebelum sebuah kebijakan dilegalisasi. Sebagai filter terakhir mestinya tidak ada salahnya untuk mengkompromikan terlebih dahulu dengan pihak-pihak terkait yang berkepentingan, termasuk menangkap aspirasi sarikat-sarikat pekerja.

Tenaga kerja tidak akan melihat gunanya peran serta dalam meningkatkan produktivitas, bila ternyata tidak menimbulkan manfaat dan kemajuan ke arah yang lebih baik. Suatu kebijakan dalam bentuk serangkaian peraturan pemerintah akan mendapat perlawanan setimpal dari kaum buruh, jika ternyata apa yang diharapkan dan diperjuangkan selama ini tidak sanggup memberikan perlakuan yang adil dan lebih baik

1.7 Perjuangan Kaum Buruh

“Upaya untuk meningkatkan keharmonisan dan produktivitas kerja kaum buruh, tak pernah mau basi dan tak pernah berhenti, berkobar, laksana api yang menjilat-jilat,” demikian kata Bernard Cracroft, seorang pakar yang menaruh perhatian besar pada masalah perburuhan.

Namun ketidakadilan dan pemerkosaan hak masih saja muncul. Terutama terhadap perilaku kaum majikan yang bersikeras mempertahankan tradisi kuno. Dimana kaum buruh harus berhadapan dengan sang majikan, sebagaimana pertemuan jomplang antara si lemah dan si kuat. Bahkan harus pula dirobek-robek oleh persaingan yang bersifat saling “bunuh” yang dikenal lebih luas dan lebih dalam dari sejarah. Seperti bersaing untuk memproduktivitaskan tenaga kerjanya dengan menghalalkan segala cara. Sehingga kaum buruh atau pekerja dipandang sebagai komoditi yang bisa diperjualbelikan

dan tenaganya dikuras habis-habisan. Sementara upah minimum benar-benar minim hingga jauh dari berkecukupan.

Kita sepakat, bahwa cara-cara seperti itu sudah tidak patut lagi terjadi di negeri ini. Kini masa telah bergulir. Daun-daun tradisi kuno semacam itu telah berguguran. Kini pihak majikan atau manajemen, harus semakin menyadari bahwa untuk meningkatkan keharmonisan kerja melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja kaum buruh, tidak harus melalui proses penindasan dan pemerkosaan hak.

Menghadapi kondisi seperti itu maka didirikan Sarikat Pekerja di pelbagai perusahaan yang diharapkan mampu menjembatani kepentingan kaum buruh dan majikan. Namun kenyataannya, kehadiran Sarikat Pekerja pun tak bisa berbuat banyak, karena harus berhadapan dengan aturan yang dibuat Manajemen, tidak terkecuali aturan dari pemerintah selaku regulator. Parahnya justru bila regulator tidak tanggap terhadap aspirasi dan kepentingan kaum buruh. Akibatnya kejomplangan yang lebih pro pada sang majikan atau perusahaan semakin mencolok mata.

Seorang ahli manajemen perburuhan, Sir George Paish, pernah mengatakan, bahwa ketertiban kerja dan produktivitas kerja optimal tidak dapat diciptakan, kecuali ditunjang oleh semangat untuk mau bekerja dan bekerjasama. Namun demikian, fakta-fakta kemanusiaan yang diungkap dari hasil penelitiannya membuktikan, bahwa daya kerah kaum buruh untuk bekerja dan bekerjasama banyak mengalami stagnasi. Sehingga tidak sepadan dengan tuntutan dan target perusahaan.

Sementara Emile Durkheim dari aliran Sosiologi Perancis, membuat observasi tentang “Dampak perkembangan industri modern terhadap kebahagiaan kaum buruh.” Studi ini dikenal dengan studi “bunuh diri”. Di dalamnya Durkheim menekankan bahwa perkembangan industri bukan saja telah mengurangi daya kerah kaum buruh untuk bekerja dan bekerjasama. Tapi juga telah mengurangi totalitas kebahagiaannya.

Padahal harapan beroleh kebahagiaan dalam pergaulan yang harmonis dan intim dalam pekerjaan tetap merupakan hasrat manusia yang kuat. Bahkan terkuat. Adalah tragedi modern, jika hasrat seperti itu malah dikatakan menghambat dan bukan membantu kerjasama yang produktif. Adalah ironis jika hasrat semacam itu terkesampingkan oleh sebuah peraturan yang jomplang, berat sebelah. Kalau masalahnya demikian, UU Ketenagakerjaan seperti apakah yang dapat diakomodasi pemerintah dalam upaya mencapai keharmonisan dan keadilan yang seimbang antara majikan dengan kaum buruh guna mengoptimasi produktivitas sumberdaya manusianya, tanpa harus mengurangi hasrat kaum buruh untuk bahagia?

1.8 Faktor Produktivitas

Dalam suatu perusahaan atau industri, diakui bahwa upaya untuk meningkatkan produktivitas sumberdaya manusia menyangkut banyak bidang garapan. Namun sebagian waktu dan tenaga seringkali tercurah pada urusan-urusan lain. Katakanlah urusan kinerja, produksi, pemasaran, pelayanan atau budaya perusahaan serta masalah lainnya, yang justru ada kalanya tidak berkaitan dengan peningkatan produktivitas kerja.

Memang benar, kegiatan-kegiatan itu penting. Tetapi pada akhirnya, terhadap pengelolaan SDM dalam perusahaan akan menyangkut dua kepentingan ekstrim. Di satu sisi bagi kepentingan manajemen akan ditanyakan: Apakah para pekerja sudah bekerja produktif untuk mencapai tujuan perusahaan? Dengan kata lain apakah SDM telah dioptimalisasi? Namun di sisi lain bagi kepentingan kaum buruh akan ditanyakan: Apakah kaum buruh telah diperlakukan secara adil? Dengan kata lain apakah hak-hak kaum buruh telah terakomodasi dalam takaran yang pas?

Hingga kini diakui, kaum buruh atau tenaga kerja lah yang lazim dijadikan faktor produktivitas. Terutama karena Postisinya yang strategis sebagai ujung tombak kemajuan

dan produktivitas. Karena itu wajar, jika masalah ini senantiasa mendapat fokus perhatian tinggi, bahkan bagi perusahaan yang peduli terhadap masalah ini telah dilakukan pula melalui penelitian-penelitian intens.

Dahulu kala, pada tahun 1850 misalnya, perhatian mulai banyak ditumpahkan kepada kebutuhan kaum pekerja. Namun tetap saja, sang majikan memandang kaum buruh sebagai komoditi untuk dibeli dan dijual seperti komoditi lainnya. Bekerja seharian yang teramat lama dan melelahkan dengan upah rendah serta kondisi kerja yang menyedihkan, merupakan kenyataan dari rata-rata kehidupan kaum pekerja saat itu. Sedangkan persatuan kaum buruh (sarikat pekerja) masih berjuang keras untuk dapat berdiri dan masih belum dapat memenangkan hak untuk mewakili kekuatan kaum buruh.

Peristiwa tragis terjadi pada 1 Mei 1886, pada saat kaum buruh di Amerika Serikat melakukan unjuk rasa selama empat hari. Pada hari keempat tindakan tidak terpuji dilakukan aparat kepolisian dengan melakukan penembakan kepada para pengunjuk rasa yang mengakibatkan empat ratus buruh meninggal dunia. Tanggal ini kemudian diabadikan sebagai Hari Buruh Internasional atau May Day.

Kemudian pada tahun-tahun di sekitar peralihan abad (1900), muncul Frederick Taylor, dengan teorinya yang terkenal "scientific management." Teori ini menyatakan bahwa produktivitas kerja akan dicapai melalui rincian kerja yang berspesialisasi. Tujuannya, menurut Taylor, tak hanya guna menghilangkan pertentangan (antagonisme) antara majikan dan pekerjanya, namun juga adanya tuntutan profesionalisme yang tinggi.

Namun pandangan baru menyatakan bahwa semua pekerja adalah manusia-manusia yang kompleks dan unik. Karena ternyata keterampilan dan kemampuannya secara individual dapat diukur, diuji dan dilatih. Penelitian "Hawthorne" yang dilakukan Elton Mayo misalnya, dilakukan

untuk mengetahui pengaruh penerangan dan waktu istirahat terhadap produktivitas kerja. Hasilnya ternyata bahwa produktivitas kerja terus menaik pada saat penerangan ruang ditambah, bahkan ketika tidak ada istirahat sama sekali.

Peneliti kemudian menemukan, bahwa produktivitas kerja naik lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor manusiawi, yang dalam teori manajemen Taylor kurang diperhitungkan. Penelitian ilmiah ini terkenal dengan “hawthorne Effects” yang telah melahirkan teori baru dalam manajemen dan motivasi kerja.

Namun ada kalanya terjadi kesenjangan antara kecakapan dengan prestasi kerja yang seharusnya dimiliki. Menurut pandangan psikologi, bahwa keadaan seperti itu bukanlah sebagai akibat kecakapan yang kurang, melainkan motivasi yang kurang atau tidak ada. Motif yang lemah mengakibatkan hasil kerja tidak sesuai dengan tingkat kecakapannya. Sebab motif memberi arah dan tujuan pada tingkah laku.

Dengan demikian, seorang majikan atau manajer sesungguhnya memegang Postisi kunci dan strategis untuk memotivasi bawahannya. Manajer yang mementingkan produktivitas kerja bawahannya adalah seorang manajer yang mementingkan motivasi. Ia seharusnya mementingkan hubungan pribadi dan kekuasaannya serta menciptakan lingkungan kerjanya sebagai alat-alat motivasi (motivasional tools).

Seorang ahli manajemen perburuhan, Sir George Paish, pernah mengatakan, bahwa ketertiban kerja dan produktivitas kerja optimal tidak dapat diciptakan, kecuali ditunjang oleh semangat untuk mau bekerja dan bekerjasama. Namun demikian, fakta-fakta kemanusiaan yang diungkap dari hasil penelitiannya membuktikan, bahwa daya kerah kaum buruh untuk bekerja dan bekerjasama banyak mengalami stagnasi. Sehingga tidak sepadan dengan tuntutan dan target perusahaan.

Sementara Emile Durkheim dari aliran Sosiologi Perancis, membuat observasi tentang “Dampak perkembangan industri modern terhadap kebahagiaan kaum buruh.” Studi ini dikenal dengan studi “bunuh diri”. Di dalamnya Durkheim menekankan bahwa perkembangan industri bukan saja telah mengurangi daya kerah kaum buruh untuk bekerja dan bekerjasama. Tapi juga telah mengurangi totalitas kebahagiaannya. Padahal harapan beroleh kebahagiaan dalam pergaulan yang harmonis dan intim dalam pekerjaan tetap merupakan hasrat manusia yang kuat. Bahkan terkuat. Adalah tragedi modern, jika hasrat seperti itu malah dikatakan menghambat dan bukan membantu kerjasama yang produktif. Adalah ironis jika hasrat semacam itu terkesampingkan oleh sebuah peraturan yang jomplang, berat sebelah.

Kalau masalahnya demikian, UU Ketenagakerjaan seperti apakah yang dapat diakomodasi pemerintah dalam upaya mencapai keharmonisan dan keadilan yang seimbang antara majikan dengan kaum buruh guna mengoptimasi produktivitas sumberdaya manusianya, tanpa harus mengurangi hasrat kaum buruh untuk bahagia?

1.9 Teori Bunuh Diri

1.9.1 Teori Bunuh Diri (Suicide)

Durkheim memilih studi bunuh diri karena persoalan ini relative merupakan fenomena konkrit dan spesifik, di mana tersedia data yang bagus cara komparatif. Akan tetapi, alasan utama Durkheim untuk melakukan studi bunuh diri ini adalah untuk menunjukkan kekuatan disiplin Sosiologi. Dia melakukan penelitian tentang angka bunuh diri di beberapa negara di Eropa. Secara statistik hasil dari data-data yang dikumpulkannya menunjukkan kesimpulan bahwa gejala-gejala psikologis sebenarnya tidak berpengaruh terhadap kecenderungan untuk melakukan bunuh diri. Menurut Durkheim peristiwa-peristiwa bunuh diri sebenarnya merupakan kenyataan-kenyataan sosial tersendiri yang karena itu dapat dijadikan sarana penelitian

dengan menghubungkannya terhadap struktur sosial dan derajat integrasi sosial dari suatu kehidupan masyarakat. Durkheim memusatkan perhatiannya pada 3 macam kesatuan sosial yang pokok dalam masyarakat:

1.9.2 Bunuh Diri dalam Kesatuan Agama

Dari data yang dikumpulkan Durkheim menunjukkan bahwa angka bunuh diri lebih besar di negara-negara protestan dibandingkan dengan penganut agama Katolik dan lainnya. Penyebabnya terletak di dalam perbedaan kebebasan yang diberikan oleh masing-masing agama tersebut kepada para penganutnya.

1.9.3 Bunuh Diri dalam Kesatuan Keluarga

Dari penelitian Durkheim disimpulkan bahwa semakin kecil jumlah anggota dari suatu keluarga, maka akan semakin kecil pula keinginan untuk hidup. Kesatuan sosial yang semakin besar, mengikat orang pada kegiatan-kegiatan sosial di antara anggota-anggota kesatuan tersebut.

1.9.4 Bunuh Diri dalam Kesatuan Politik

Dari data yang dikumpulkan, Durkheim menyimpulkan bahwa di dalam situasi perang, golongan militer lebih terintegrasi dengan baik, dibandingkan dalam keadaan damai. Sebaliknya dengan masyarakat sipil.

Kemudian data tahun 1829-1848 disimpulkan bahwa angka bunuh diri ternyata lebih kecil pada masa revolusi atau pergolakan politik, dibandingkan dengan dalam masa tidak terjadi pergolakan politik. Durkheim membagi tipe bunuh diri ke dalam 4 macam:

1. Bunuh Diri Egoistis

Tingginya angka bunuh diri egoistis dapat ditemukan dalam masyarakat atau kelompok di mana individu tidak berinteraksi dengan baik dalam unit sosial yang luas. Lemahnya

integrasi ini melahirkan perasaan bahwa individu bukan bagian dari masyarakat, dan masyarakat bukan pula bagian dari individu. Lemahnya integrasi sosial melahirkan arus sosial yang khas, dan arus tersebut melahirkan perbedaan angka bunuh diri. Misalnya pada masyarakat yang disintegrasikan akan melahirkan arus depresi dan kekecewaan. Kekecewaan yang melahirkan situasi politik didominasi oleh perasaan kesia-siaan, moralitas dilihat sebagai pilihan individu, dan pandangan hidup masyarakat luas menekan ketidakbermaknaan hidup, begitu sebaliknya.

Durkheim menyatakan bahwa ada faktor paksaan sosial dalam diri individu untuk melakukan bunuh diri, di mana individu menganggap bunuh diri adalah jalan lepas dari paksaan sosial.

2. Bunuh Diri Altruistik

Terjadi ketika integrasi sosial yang sangat kuat, secara harfiah dapat dikatakan individu terpaksa melakukan bunuh diri. Salah satu contohnya adalah bunuh diri massal dari pengikut pendeta Jim Jones di Jonestown, Guyana pada tahun 1978. contoh lain bunuh diri di Jepang (Harakiri).

Bunuh diri ini makin banyak terjadi jika makin banyak harapan yang tersedia, karena dia bergantung pada keyakinan akan adanya sesuatu yang indah setelah hidup di dunia. Ketika integrasi mengendur seorang akan melakukan bunuh diri karena tidak ada lagi kebaikan yang dapat dipakai untuk meneruskan kehidupannya, begitu sebaliknya.

3. Bunuh Diri Anomic

Bunuh diri ini terjadi ketika kekuatan regulasi masyarakat terganggu. Gangguan tersebut mungkin akan membuat individu merasa tidak puas karena lemahnya kontrol terhadap nafsu mereka, yang akan bebas berkeliaran dalam ras yang tidak pernah puas terhadap kesenangan.

Bunuh diri ini terjadi ketika menempatkan orang dalam situasi norma lama tidak berlaku lagi sementara norma baru belum dikembangkan (tidak ada pegangan hidup). Contoh: bunuh diri dalam situasi depresi ekonomi seperti pabrik yang tutup sehingga para tenaga kerjanya kehilangan pekerjaan, dan mereka lepas dari pengaruh regulatif yang selama ini mereka rasakan.

Contoh lainnya seperti *booming ekonomi* yaitu bahwa kesuksesan yang tiba-tiba individu menjauh dari struktur tradisional tempat mereka sebelumnya melekatkan diri.

4. Bunuh Diri Fatalistis

Bunuh diri ini terjadi ketika regulasi meningkat. Durkheim menggambarkan seseorang yang mau melakukan bunuh diri ini seperti seseorang yang masa depannya telah tertutup dan nafsu yang tertahan oleh disiplin yang menindas. Contoh: perbudakan.

1.9.5 Metodologi ide dan peran profesional

Dengan membicarakan metodologi, maka terlebih dahulu yang harus kita lakukan adalah mengetahui objek sosiologi Durkheim yang sangat paling penting, agar kita tidak keliru dalam melihat apa yang disampaikan dalam pembahasan ini. Durkheim dalam upayahnya berusaha agar sosiologi di tempatkan pada ilmu pengetahuan yang mandiri, tidak tergantung pada ilmu biologi dan psikologi maupun filsafat.

Dalam usahanya tersebut, objek sosiologi yang dimaksudkan adalah “fakta sosial” ialah cara-cara bertindak, berpikir, dan merasa apa yang ada di luar individu dan yang memiliki daya paksa atas dirinya, (perilaku sosial), hal ini dimaksudkan agar sosiologi memiliki kapasitas sebagai ilmu yang mandiri, karena pada awalnya fakta sosial kadang diartikan dalam arti umum, sehingga sosiologi tampak tercampur adukkan dengan psikologi, biologi dan ilmu-ilmu lainnya.

Durkheim menyarankan agar cara berpikir, hendaknya tidak rancu dengan gejala-gejala psikologi yang hanya ada dalam kesadaran pribadi tetapi sosiologi ada pada kesadaran sosial. Fakta sosial adalah penggambaran dan perbuatan-perbuatan, tapi fakta-fakta ini bukan fakta psikis, karena fakta psikis hanya ada dalam individu sedangkan fakta sosial berada pada di luar individu secara terpisah, sekalipun hal itu tidak dapat dilepaskan dari individu secara bersama-sama, tetapi Durkheim merumuskannya sebagai otonom yaitu sebagai realitas yang merupakan jenis tersendiri.

Untuk lebih jelasnya Durkheim memberikan gambaran agar kita mudah memisahkan diantaranya sebagai berikut:
“Fakta psikis mempunyai substratum material, ialah sel-sel otak dan proses-proses psikologis, tetapi fakta-fakta itu tidak identik dengan substratum itu. Fakta-fakta psikis itu tidak sama sekali otonom, sebab tanpa proses-proses di dalam substansi otak, maka berpikir tidak mungkin sama sekali. Hal yang sama sebagai perbandingan, berlaku pada fakta sosial. Fakta sosial mempunyai substratum, yaitu individu-individu dalam hubungannya satu sama lain. Tanpa kembali kepada substratum itu, pikiran yang ada di belakang semua ini ialah bahwa keseluruhan adalah lebih dari pada jumlah bagian-bagiannya.

Kemudian persoalan metodologi, dari berbagai tokoh yang hidup dalam suatu lingkungan intelektualnya, mereka menggunakan metode dalam sistematika pemikirannya, hal yang sama dengan Durkheim, dalam menganalisa suatu realitas dalam hubungannya dengan sosiologi (fakta sosial) memiliki metode sosiologi yang khusus, dalam hal ini dirumuskannya agar sosiologi dapat dianggap sebagai ilmu pengetahuan tersendiri seperti ilmu alam lainnya.

Sepanjang waktu, perhatian utama yang Ia curahkan adalah bagaimana membuat suatu rumusan metode dalam sosiologi, dan sampai pada kesimpulannya Ia telah menetapkan rumusan yang akhirnya menjadi acuan bagi murid-muridnya, rumusan tersebut adalah sebagai berikut:

A. Sosiologi harus bersifat ilmiah.

Dalam metode ini, Durkheim sepenuhnya memisahkan sosiologi dari ketergantungan filsafat, dengan alasan bahwa sosiologi lahir dalam lingkungan ajaran filsafat, maka terdapat kecenderungan untuk mengandalkan beberapa sistem filsafat, sehingga larut dalam sistem tersebut. Olehnya itu, sosiologi harus bersifat ilmiah dalam arti bersifat Postitivisme, evolusioner, dan idealistis, sehingga cukup memenuhi syarat sebagai suatu metode sosiologi.

Pendekatan metodologi Postitivisme, Durkheim mirip dengan Auguste Comte dalam hal ini, Comte dalam Postitivisme yang dirintisnya dapat kita ketahui dengan berdasar pada filsafat Postitif, di mana ia berangkat dari apa yang kita telah ketahui, faktual yang Postitif. Hal ini nyata bahwa apa yang ada di luar apa yang ada, sebagai fakta atau kenyataan harus dikesampingkan, olehnya persoalan metafisik ditolaknya.

Demikian Postitivisme diuraikan untuk mendapatkan pengertian yang jelas, maka akan nampak kepada kita hal di bawah ini, suatu uraian tentang Postitivisme, sebagai berikut: *“Apa yang diketahui secara Postitif adalah segala yang tampak, segala gejala. Demikianlah Postitivisme membatasi filsafat dan ilmu pengetahuan pada bidang gejala-gejala saja. Apa yang dapat kita lakukan adalah segala fakta, yang menyajikan diri kepada kita sebagai pemampakan atau gejala, kita terima seperti apa adanya. Sesudah itu kita berusaha mengatur fakta-fakta tadi, kita mencoba melihat kemasa depan, apa yang akan tampak sebagai gejala dan menyesuaikan diri dengannya. Artinya segala ilmu pengetahuan ialah mengetahui untuk dapat melihat kemasa depan.*

Jadi dapat dipahami bahwa kita hanya mengkonstatir fakta-faktanya dan menyelidiki hubungan-hubungannya yang satu dengan yang lainnya, hal ini bertitik tolak pada pengalaman yang objektif, tidak seperti empirisme yang juga menerima pengalaman-pengalaman batiniah (subjektif).

Demikian halnya dengan Comte memberikan kejelasan mengenai cara kerja Postitivisme, yang dijelaskan dalam batasan-batasan pengertian Postitif dalam karyanya "*Discours Sur Lesprit Postitif*" sebagai berikut:

Sebagai lawan atau kebalikan yang bersifat khayalan, sehingga Postitivisme dalam menyelidiki sarasannya, didasarkan pada kemampuan akal.

Sebagai lawan dari sesuatu yang tidak bermafaat, sehingga segala sesuatu harus diarahkan kepada pencapaian kemajuan dan bermafaat bagi kepentingan orang banyak.

Sebagai lawan sesuatu yang meragukan, artinya Postitif adalah pensifatan sesuatu yang sudah pasti, sehingga harus sampai pada keseimbangan yang logis dan membawa kebaikan bagi setiap individu dan masyarakat.

Sebagai lawan dari sesuatu yang kabur, jadi Postitif adalah sesuatu yang jelas dan tepat, sehingga Postitif harus memberikan pengertian yang jelas mengenai gejala yang nampak dan mengenai apa yang sebenarnya.

Sebagai lawan dari yang negatif, jadi Postitif adalah sesuatu yang pasti (Postitif), dipergunakan untuk menunjukkan sifat-sifat pandangan filsafat yang selalu mengarah pada penataan atau penertiban.

Dari pengertian diatas, Auguste Comte ingin memperlihatkan ciri khas Postitivisme dan metode dalam kerangka kerjanya yang berbeda dengan filsafat lama yang bercorak teologis dan metafisis, demikian halnya dengan Durkheim yang memiliki unsur pikiran yang banyak mempengaruhi sistematika kerangka rasionalnya dalam menjelaskan fakta yang dijumpainya atau dipecahkannya.

Telah tergambar persoalan Durkheim dalam berilmiah mengenai metode sosiologinya, hal ke-2 dalam berilmiah Ia juga memakai pemikiran evolusioner, karena Ia sangat menolak teori revolusi yang dianggapnya tidak membawa mamfaat yang justru memperburuk keadaan kehidupan masyarakat, dapat dipahami bahwa evolusioner akan kembali pada

pembahasan di atas, di mana manusia dalam kehidupannya berjalan secara alami, karena proses alamiah yang berlaku, sesuatu yang tidak dapat kita hindari, maka manusia akan belajar dari historis yang mereka lihat, dengarkan atau yang mereka alami, maka pengalaman sangatlah berpengaruh, olehnya dapat dijelaskan dalam Postitivisme yang telah kita singgung di atas dan sangat jelas tampak kepada kita hal ini seperti halnya moral terlibat dalam proses historis yang bersifat evolusi, artinya berubah sesuai dengan struktur sosial.

Lebih lanjut akan evolusi, kita teringat Charles Darwin yang dikenal dengan teori evolusinya dalam kanca intelektualitas, menurutnya, evolusi adalah proses peningkatan yang mengarah tercapainya keadaan yang lebih sempurna, Hobhouse menjelaskan bahwa dalam indikator objektif pada suatu masyarakat yaitu antara lain: 1) Besarnya masyarakat, 2) Efisiensi masyarakat, 3) Besarnya kebebasan yang diberikan kepada anggota masyarakat untuk mengemukakan pendapat dan lain-lain.

Lebih lanjut Hobhouse mengatakan, proses evolusi masyarakat berjalan sejajar dan seiring dengan proses prasionalisasi kehidupan yang makin besar.

Darwin menguraikannya sebagai berikut:

1. Pada permulaan bumi, segala makhluk organis tidak dengan serentak dijadikan menurut jenis mereka masing-masing. Mereka adalah hasil proses adaptasi, perubahan, dan evolusi.
2. Evolusi tidak terjadi dengan mengarah pada suatu tujuan (*causafinalis*) yang telah dirancang sejak semula. Melainkan adaptasi pada lingkungannya. Kondisi lingkungan faktor-faktor kebetulan material telah menentukan arah evolusi dan hasil yang dicapainya.

Proses evolusi berlangsung dalam empat sistem yaitu:

- a. *Struggle for life* yaitu persaingan yang ketat untuk saling mengalahkan demi untuk hidup.
- b. *Survival Sof the fittest* yaitu organisme-organisme yang lemah akan mati sebelum mampu mempergandakan diri.

c. *Natural selection* yaitu pilihan alam atau alam mengadakan seleksi.

d. *Progress* yaitu peningkatan mutu semua organisme.

Spencer mengamalkan teori Darwin (evolusi), masyarakat disamakan dengan suatu organisme yang menurutnya:

“Masyarakat adalah organisme! Semua gejala sosial diterangkan berdasarkan suatu penentuan oleh hukum alam. Hukum yang memerintah atas proses evolusi sosial. Manusia tidak bebas dalam hal ini, ia memainkan suatu peranan bebas dalam mengembangkan masyarakat.

Dari beberapa komparatif pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pemikiran evolusionistik (proses alam), yang terjadi dalam kehidupan tidaklah berbeda dengan apa yang ada pada Durkheim, yang menganggap salah satu bentuk evolusi adalah proses masyarakat dari suatu sistem mekanik kepada masyarakat organik. Namun perlu dicatat, pemikiran Durkheim dalam hal ini, memang banyak melihat dari tokoh-tokoh tersebut, walaupun penulis tidak mengatakan bahwa pemikiran Durkheim dipengaruhi olehnya secara seratus persen, karena pemikiran seseorang juga mengalami proses evolusi yang sangat erat kaitannya dengan lingkungan yang memberikan sumbangan terhadap diri sendiri.

B. Metode sosiologi harus bersifat objektif.

Dalam menganalisa beberapa fakta realitas, seorang sosiolog perlu kiranya tidak terpengaruh oleh berbagai pemikiran yang cenderung pada suatu kepentingan kelompok atau masyarakat tertentu, hendaknya ia dapat melihat secara murni, demikian Durkheim melihat bahwa ia memasuki alam gejala sosial, suatu wilayah yang belum dikenal, sehingga ia harus bersifat polos, tidak berperasangka atau beranggapan dan tidak terpengaruh oleh berbagai pemikiran yang menyimpang, ia harus mempunyai *“one certaine attitude mentar”* yang hanya menyambung pada pengalamannya. Sehingga dalam melihat gejala sosial, dicirikhaskan oleh dua hal, yaitu *exteriority* (sifat

luaran) dan *constraint* (paksaan), hal ini membawa pendirian dalam menganalisa suatu fakta (objek) sama dengan mengamati objek-objek yang lain dari alam benda-benda.

Hal yang dimaksudkan adalah sifat luaran dan sifat memaksa dari realitas sosial, sebagai hal yang menarik perhatian, sehingga kedua sifat tersebut dapat dipakai sebagai definisi sementara dan titik tolak metodologis untuk penelitian selanjutnya. Lebih lanjut Durkheim dalam hal ini mengatakan:

“Para sosiolog, harus mengesampingkan segala prakonsepsi mengenai fakta, sehingga dapat menghadapi fakta itu secara langsung. Juga telah ditunjukkan bagaimana para sosiolog harus dapat membedakan unsur-unsur fakta menurut klasifikasi fakta yang normal dan patologis. Para sosiolog harus memiliki prinsip yang sama dalam menjelaskan fakta yang ditelitinya dan bagaimana menguji penjelasan-penjelasan itu. mereka hendaknya tidak lagi terpengaruh oleh pemikiran yang bersifat utilitarian atau melakukan penalaran silogistik dan menyadari adanya kesenjangan antara sebab dan akibat. suatu hal merupakan suatu kekuatan yang hanya dapat di kembangkan oleh kekuatan yang lain. Dengan demikian dalam mengadakan penelitian terhadap fakta sosial, yang harus diungkapkan adalah energi yang memproduksi fakta sosial itu.oleh karena itu penjelasan yang diberikan harus bersifat khas, hal mana juga berlaku bagaimana caranya mengadakan verifikasi. Kalau gejala sosiologi hanya merupakan suatu sistem gagasan yang diobjektifkan, maka dalam mejelaskannya diperlukan pemikiran kembali mengenai tertib logisnya, dan penjelasan itu sendiri merupakan bukti, walaupun dalam hal tertentu diperlukan contoh-contoh untuk memperkuatnya.

Comte sependapat dalam hal ini, sebagaimana telah disinggung terdahulu dalam corak Postitivisme, objektifitas dalam melihat fakta yang ada, hanya kita klarifikasi apa yang tampak secara nyata dan pasti, itulah yang dapat kita ambil dan hal yang subjektif hendaklah kita kesampingkan. Jadi fakta sosial harus dilihat dari sebelah luar, dan diterangkan secara kausal.

Lebih lanjut Durkheim menjelaskan, fakta sosial dirumuskannya sebagaimana yang diuraikan oleh L. Laeyendecker sebagai berikut:

“Fakta sosial harus diperlakukan sebagai benda, Durkheim tidak bermaksud mengatakan bahwa fakta-fakta sosial itu benda, walaupun rumusan seperti itu pernah dituliskannya, menurut Durkheim, fakta sosial harus dipandang dalam kualitasnya seperti yang diberikan dalam pengamatan dan bukannya sebagai sesuatu yang dapat dikejar dengan intropeksi, selain itu fakta sosial tidak dapat diubah dengan kemauan semata-mata. Fakta sosial ini memberikan perlawanan seperti yang dilakukan oleh benda-benda, hal mana berbeda dengan gambaran-gambaran dalam batin yang dapat diubah-ubah sekehendak hati. Jadi misalnya, fakta-fakta sosial dapat dihitung dan dinyatakan dalam statistik.

Hal di atas dimaksudkan oleh Durkheim adalah perlakuan yang demikian, agar orang dapat mengambil jarak emosional, berbeda kita memahami manusia (masyarakat), lebih baik kita mendekatinya dengan simpati untuk mengetahui apa yang menyibukkannya. Tetapi fakta sosial harus dengan cara memberikan pengertian-pengertian yang tepat yang tidak selalu tersedia secara langsung, perlu pemikiran klasifikasi berulang-ulang kita melihatnya dari luar dan kita dapat lepas dari manifestasi-manifestasi individualnya.

C. Metode sosiologi harus eksklusif bersifat sosiologis.

Sosiologi dalam memperlihatkan kematangan dan kemandiriannya, maka sebagai suatu ilmu pengetahuan, hendaknya ia terpisah dan tidak tercampur adukkan dengan ilmu pengetahuan lain. Sosiologi hendaknya tidak bercampur dengan psikologi, filsafat atau dengan yang lainnya, agar memperlihatkan kematangannya yang menjadi ciri khasnya serta dipandang matang untuk disebut sebagai salah satu disiplin ilmu.

Demikianlah yang telah dirintis oleh Comte dan lebih diperjelas (diperluas) oleh Durkheim dalam membentuk sosiologi

menjadi suatu ilmu pengetahuan yang mempunyai metode tersendiri dalam mengungkapkan kasus-kasus sosial, maka dari itu ia membuat suatu batasan metode yang telah tersebut di atas, lebih lanjut Durkheim menjelaskan bahwa:

“Fakta sosial hanya dapat dijelaskan oleh fakta sosial lainnya, hal mana dimungkinkan dengan cara menonjolkan fakta pokok dalam evolusi kolektif, pada lingkungan sosial internal. Dengan demikian, maka sosiologi merupakan suatu ilmu yang mandiri. Perasaan adanya kekhususan relaitas sosial, sedemikian pentingnya bagi orang sosiolog, sehingga hanya latihan-latihan keterampilan sosiologis yang akan dapat mempersiapkannya untuk dapat menelaah fakta sosial secara intelektual.

Sebenarnya dapat kita cermati bahwa pada gagasan pertama dan yang kedua merupakan penampakan ciri khas sosiologi yang dirintis oleh Durkheim, maka terlihatlah apa yang dimaksud metode sosiologi yang diperjuangkan oleh Durkheim pada masa itu, dan ini sangatlah penting karena sositimatika pemikiran Durkheim berakar pada konseptual yang dibuatnya.

Itulah metode sosiologi Durkheim, yang mungkin akan nampak lebih rumit sedikit dari metode yang telah ada terdahulu dan sudah berakar dikalangan sosiolog, namun hal ini rumit karena belum berakar pada intelektual seseorang. Tidaklah menutup kemungkinan terjadi suatu perbedaan dan kritikan pada konsep Durkheim, seperti yang terjadi setelah Durkheim memperkenalkan gagasannya di dalam percaturan ilmu pengetahuan dan intelektualitas pada masanya, tetapi perlu dipikirkan bahwa suatu ilmu tidak akan mapan tanpa kritikan dari yang lainnya, dan itulah usaha Durkheim yang memang patut kita syukuri, dimana banyak memberikan tambahan wawasan intelektual para penganut sosiolog.

1.10 Kesimpulan

1. Fenomena konkrit dan spesifik yang mendasari Durkheim mencetuskan teori bunh diri dengan alasan untuk menunjukkan kekuatan disiplin sosiologi. Dia melakukan

penelitian dengan angka bunuh diri di beberapa negara di Eropa.

2. Dalam metode ini, Durkheim sepenuhnya memisahkan sosiologi dari ketergantungan filsafat, dengan alasan bahwa sosiologi lahir dalam lingkungan ajaran filsafat, maka terdapat kecenderungan untuk mengandalkan beberapa sistem filsafat, sehingga larut dalam sistem tersebut. Olehnya itu, sosiologi harus bersifat ilmiah dalam arti bersifat Postitivisme, evolusioner, dan idealistis, sehingga cukup memenuhi syarat sebagai suatu metode sosiologi.
3. Comte memberikan kejelasan mengenai cara kerja Postitivisme, yang dijelaskan dalam batasan-batasan pengertian Postitif dalam karyanya "*Discours Sur Lesprit Postitif*"

DAFTAR PUSTAKA

- Durkheim, *The Division of Labor in Society*, (1893) The Free Press reprint 1997, ISBN 0-684-83638-6
- Durkheim, *Rules of Sociological Method*, (1895) The Free Press 1982, ISBN 0-02-907940-3
- Durkheim, *Suicide*, (1897), The Free Press reprint 1997, ISBN 0-684-83632-7
- Durkheim, *Professional Ethics and Civic Morals*, (1955) English translation by Cornelia Brookfield 1992, ISBN 415-06225-X1
- Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*, (1912, English translation by Joseph
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2008. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Steven Lukes: *Emile Durkheim: His Life and Work, a Historical and Critical Study*. Stanford University Press, 1985.
- Swain: 1915) The Free Press, 1965. ISBN 0-02-908010-X, new translation by Karen Fields 1995, ISBN 0-02-907937-3
- Paul Johnson, Doyle. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.

2

KARL MARX

2.1 Biografi

Karel Marx dilahirkan pada tahun 1818 di Jerman , berasal dari keluarga Yuhudi dari kelas keluaraga Menengah di Trier. Pendidikannya dilakukan pertaman dilakukan dari orang tuanya di rumah keluarga Baron Von Westphalen, dia adalag seorang kawan dekat dan tetangga ayahnya. Pendidikan formilnya di sekolah menengah di Trier, kemudian dilanjutkan ke universitas Bonn untuk belajar hukum, kemudian ia merasa bosan dengan masalah-masalagh hukum kemudian mulai tertarik dengan bidang filsafat. Untuk lebih mempedalam ilmu filsafat maka ia pindah ke universitas Berlin, yang saat itu adalah pusat filsafat Hegelian.

Menurut hegel, kehidupan manusia selalu dalam perubahan, setiap ide dan setiap kekuatan muncul dari kekuatan yang saling bertentangan, dan ketegangan yang muncul dari kekuatan yang saling bertentangan ini pasti akan mengakibatkan perubahan. Mark melanjutkan gagasan perubahan Hegelian, dan ide-idenya bahwa transformasi radikal berasal dari fisafat Hegelin .

Pada tahun 1841, ia menerima gelar Ph. D dalam bidang filsafat dan pada tahun 1843 ia menikah dengan putri Baron Von Westphalen kemudian bekerja sebagai editor pada koran kiri-liberal, Rheinische Zeitung. Mark pindah Jerman karena melihat tidak ada kemungkinan untuk berkembang sehingga dia pindah ke Paris dan bertemu dengan Frederick Engels. Engels adalah anak dari pengusaha pabrik yang kaya dan ahli ekonomi yang terkenal. Karya klasiknya, *The Condition Of The Working Class In England* (Engels, 1844) yang

menggambarkan keadaan yang menyedihkan dari keluarga kelas pekerja di kota-kota industri di Inggris utara. Engels dan Mark kemudian berteman oleh karena Mark mendapat dukungan penuh. Karena radikalismenya, Mark diusir dari Paris setelah tinggal disana beberapa waktu. Ia berusaha hidup di Brussel, tetapi ia juga diusir dari sana. Terakhir ia pindah ke London, dimana ia diterima oleh otoritas politik, meskipun tidak selalu dengan tangan terbuka.

2.2 Karya Ilmiah Karl Mark

Buku *communis Manifesto* merupakan buku pertama yang dituluis bersama dengan Engels pada tahun 1848. yang mem- posisikan material, revolusi melalui kesadaran bersama.

Marx membagi tahapan perkembangan masyarakat sebagai berikut:

1. Masyarakat tradisional (komunisme primitif) bentuk masyarakat yang paling awal dan sederhana, dimana untuk memenuhi kebutuhan dan kesenangan hidup harus dihasilkan dengan cara berburu dan mengumpulkan makan biji-bijian, dengan memancing, semua orang terlibat dalam aktivitas melalui cara-cara yang berbeda, lambat laun masuk pada suatu pembagian kerja. Manusia belum menetap, hak milik pribadi belum dikenal dan semua usaha untuk memenuhi kebutuhan bersama anggota kelompok atau suku.
2. Masyarakat feodal, setelah ada gagasan tentang kepemilikan pribadi diperkenalkan, mereka mulai saling berinteraksi, hanya dengan menukar apa yang mereka buat, yakni menjual produksi kerja mereka. Tak lama kemudian dengan keterampilan, bakat, kajahatan maupun nasib baik, ada yang mendapatkan harta pribadi yang lebih banyak dan lebih baik, sementara yang lain betul-betul tak dapat apa-apa. Selain itu ketika cara produksi berubah dari berburu dan mengumpulkan bahan makanan

ke menanam biji-bijian, mereka yang kebetulan memiliki tanah mendapatkan keuntungan yang besar. Mereka tidak hanya memiliki produksi tetapi juga alat produksi karena yang lain tidak memilikinya, maka pemilik tanah adalah majikan, orang lain menjadi tanggungannya, pembantu, bahkan budak mereka. Pada jaman masyarakat ini terjadi eksploitasi oleh tuan tanah atau pemilik modal.

3. Masyarakat kapitalisme, adalah orang yang memiliki tanah serta harta benda dalam tahap perkembangan kapitalisme modern memperkenalkan suatu cara produksi baru. Dengan memperkenalkan aktivitas komersial dan motif keuntungan dalam skala besar, penghasilan yang besar itu bagi sedikit orang (kaum borjuis) pemilik dan manajer perusahaan. Sementara para pekerja (*proletariat*) tidak memiliki apa-apa, mereka harus menjual tenaga kerja keseharian mereka kepada para pemilik manajer untuk mendapatkan upah guna sekedar dapat hidup. Keadaan ini diperburuk setelah kaum borjuis menggunakan pabrik (mesin-mesin) untuk memproduksi barang-barang dalam jumlah yang besar yang menggantikan tenaga manusia, yang membawa keuntungan bagi kaum pemiliknya. Untuk memperoleh itu semua kaum proletar harus menemukan jalan revolusi untuk menumbangkan seluruh tatanan sosial ekonomi yang menindas mereka. Sama halnya dengan masyarakat feodalisme, dimana terjadi eksploitasi oleh pemilik tanah atau pemilik modal terhadap kaum buruh atau proletar. Kapitalisme bukanya membawa masyarakat sejahtera, melainkan terjerumus kedalam feodalisme. Dengan demikian terciptalah krisis dasar manusia pemisahan kelas oleh kekuasaan dan kekayaan dan dengan itu muncul konflik sosial. Ketiga poin diatas penulis beranggapan bahwa pada saat teori Marx dikembangkan dia melihat bahwa dalam masyarakat terjadi perubahan sosial dari kaum kapitalis dimana kaum bojuis mengeksplotasi tenaga kerja yang berasal dari kaum proletar. Sehingga dengan

kondisi seperti ini bukannya menambah kesejahteraan masyarakat akan tetapi berkembang perbudakan, dimana kaum feodal atau pemilik lahan bertindak sebagai raja, dan para pekerja (kaum proletar) harus mengabdikan untuk mendapatkan upah seadanya. Dikembangkan-peralatan-peralatan modern untuk memproduksi berarti para buruh mulai terpinggirkan dan upah kerja dapat diturunkan atau tidak dinaikkan sehingga kaum buruh (proletar) kehilangan kesempatan kerja tau harus bekerja lebih keras lagi untuk mendapatkan gaji upah untuk mencukupi keperluan hidupnya.

4. Masyarakat sosialis, untuk menghapus eksploitasi oleh kaum borjuis, maka diperlukan revolusi sosial melalui pengorganisasian dan kesadaran buruh untuk bersatu menggulingkan kapitalisme. Penggulingan itu dilakukan melalui pembentukan diktator proletariat dalam rangka menuju masyarakat sosialis, yaitu suatu masyarakat dimana distribusi sumber-sumber ekonomi diatur sepenuhnya oleh negara.
5. Masyarakat komunis modern, sistem sosialis ini hanya merupakan transisi, karena masih menyembunyikan konflik kepentingan antara penguasa dan rakyat. Negara harus dihapus dengan sistem komunisnya karena dalam system itu tidak ada lagi kelas (*classless society*) dan cara produksi berada dibawah semboyan sama rasa dan sama rata, begitupun juga para perempuan sebagai "milik bersama dan hak milik bersama". Pada saat kaum proletar terbebas dari eksploitasi akan muncul masyarakat komunis modern yang lebih bersifat humanis

2.3 Das Kapital

Das Kapital (*Capital*, dalam terjemahan bahasa Inggris, atau **Modal**) adalah suatu pembahasan yang mendalam tentang ekonomi politik yang ditulis oleh Karl Marx dalam bahasa Jerman. Buku ini merupakan suatu analisis kritis terhadap

kapitalisme dan aplikasi praktisnya dalam ekonomi dan juga, dalam bagian tertentu, merupakan kritik terhadap teori-teori terkait lainnya. Jilid pertamanya diterbitkan pada 1867.

2.3.1 Tema

Kekuatan pendorong utama kapitalisme, menurut Marx, terdapat dalam eksploitasi dan alienasi tenaga kerja. Sumber utama dari keuntungan baru dan nilai tambahnya adalah bahwa majikan membayar buruh-buruhnya untuk kapasitas kerja mereka menurut nilai pasar, namun nilai komoditi yang dihasilkan oleh para buruh itu melampaui nilai pasar. Para majikan berhak memiliki nilai keluaran (*output*) yang baru karena mereka memiliki alat-alat produksi (kapital) yang produktif. Dengan menghasilkan keluaran sebagai modal bagi majikan, para buruh terus-menerus mereproduksi kondisi kapitalisme melalui pekerjaan mereka.

Namun Marx sangat prihatin dengan aspek-aspek sosial dari perdagangan, bukunya bukanlah sebuah pembahasan etis, melainkan sebuah upaya (yang tidak selesai) untuk menjelaskan tujuan dari “hukum gerak” (“laws of motion”) dari sistem kapitalis secara keseluruhan, asal-usulnya dan masa depannya. Ia bermaksud mengungkapkan sebab-sebab dan dinamika dari akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja bayaran, transformasi tempat kerja, konsentrasi modal, persaingan, sistem bank dan kredit, kecenderungan tingkat keuntungan untuk menurun, sewa tanah, dan banyak hal lainnya. Menurut pendapat penulis Marx tidak menerangkan secara teknis yang jelas bagaimana mengatasi masalah-masalah sosial yang timbul dari masalah kapital dimana Postisi buruh dan kaum kapitalisme.

Marx memandang komoditi sebagai “bentuk sel” atau satuan bangunan dari masyarakat kapitalis ini adalah obyek yang berguna bagi orang lain, tetapi dengan nilai jual bagi si pemilik. Karena transaksi komersial tidak menyiratkan moralitas tertentu di luar apa yang dibutuhkan untuk menyelesaikan

transaksinya, pertumbuhan pasar menyebabkan dunia ekonomi dan dunia moral-legal menjadi terpisah dalam masyarakat: nilai subyektif moral menjadi terpisah dari nilai obyektif ekonomi

Ekonomi politik, yang mulanya dianggap sebagai “ilmu moral” yang berkaitan hanya dengan distribusi kekayaan yang adil, atau sebagai suatu “aritmetika politik” untuk pengumpulan pajak, dikalahkan oleh disiplin ilmu ekonomi, hukum dan etika yang terpisah.

Marx percaya bahwa para ekonom politik dapat mempelajari hukum-hukum kapitalisme dalam cara yang “obyektif”, karena perluasan pasar pada kenyataannya telah mengobyektifikasikan sebagian besar hubungan ekonomi: *cash nexus* membuang semua ilusi keagamaan dan politik sebelumnya (namun kemudian menggantikannya dengan ilusi jenis lain (fetishisme komoditi). Marx juga mengatakan bahwa ia memandang “formasi ekonomi masyarakat sebagai suatu proses sejarah alam”. Pertumbuhan perdagangan terjadi sebagai suatu proses di mana tak seorangpun dapat menguasai atau mengarahkan, menciptakan suatu kompleks jaringan yang saling terkait dengan kondisi sosial yang sangat besar secara global. Dengan demikian, suatu “masyarakat” terbentuk “secara ekonomi” sebelum orang benar-benar secara sadar menguasai kapasitas produktif yang sangat besar dan kesalingterkaitan yang telah mereka ciptakan, untuk membangunnya secara kolektif untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Jadi, analisis Marx dalam *Das Kapital*, difokuskan terutama pada *kontradiksi-kontradiksi* struktural, daripada *antagonisme* kelas, yang mencirikan masyarakat kapitalis “gerakan kontradiktif” [*gegensätzliche Bewegung*] berasal pada sifat ganda pekerja, ”bukannya dalam perjuangan antara tenaga buruh dan modal, atau antara kelas pemilik dan kelas pekerja. Lebih jauh, kontradiksi-kontradiksi ini beroperasi (seperti yang digambarkan oleh Marx dengan menggunakan suatu ungkapan yang dipinjam dari Hegel) “di belakang

pungung” kaum kapitalis maupun buruh, artinya, sebagai akibat dari aktivitas-aktivitas mereka, namun demikian tidak dapat diminimalkan ke dalam kesadaran mereka baik sebagai individu maupun sebagai kelas. Oleh karena itu, *Das Kapital*, tidak mengusulkan suatu teori revolusi (yang dipimpin oleh kelas buruh dan wakil-wakilnya) melainkan teori tentang krisis sebagai kondisi untuk potensi revolusi, atau apa yang dirujuk oleh Marx dalam Manifesto Komunis sebagai “senjata” potensial, “ditempa” oleh para pemilik modal, “berbalik memukul kaum borjuis sendiri” oleh kelas pekerja. Krisis seperti itu, menurut Marx, berakar dalam sifat komoditi yang kontradiktif, bentuk sosial yang paling dasar dari masyarakat kapitalis. Dalam kapitalisme, perbaikan-perbaikan dalam teknologi dan meningkatnya tingkat produktivitas menambah jumlah kekayaan materi (atau nilai pakai) dalam masyarakat sementara pada saat yang bersamaan mengurangi Nilai (ekonomi) dari kekayaan ini, dan dengan demikian merendahkan tingkat keuntungan – suatu kecenderungan yang membawa kepada situasi tertentu, yaitu ciri khas dalam kapitalisme, yakni “kemiskinan di tengah kelimpahan,” atau lebih tepatnya, krisis produksi yang berlebihan di tengah konsumsi yang terlalu rendah.

2.3.2 Publikasi

Marx menerbitkan jilid pertama dari *Das Kapital* pada 1867, tetapi ia meninggal dunia sebelum sempat menyelesaikan jilid kedua dan ketigana yang sudah dibuat naskahnya. Buku-buku ini kemudian disunting oleh teman dan rekan kerjanya Friedrich Engels dan diterbitkan 1885 dan 1894; jilid keempat, yang berjudul, yang disebut *Theories of Surplus-Value*, pertama-tama disunting dan diterbitkan oleh Karl Kautsky pada 1905-1910. Naskah-naskah persiapan lainnya diterbitkan baru beberapa dasawarsa kemudian.

2.3.3 Pengaruh

Marx mendasarkan karyanya pada para ekonom klasik seperti Adam Smith, David Ricardo, John Stuart Mill dan bahkan Benjamin Franklin. Namun, ia mengolah kembali gagasan-gagasan para pengarang ini, sehingga bukunya merupakan sintesis yang tidak mengikuti gagasan pemikir manapun. Buku ini juga mencerminkan metodologi dialektis yang diterapkan oleh G.W.F. Hegel dalam bukunya *The Science of Logic* dan *The Phenomenology of Mind*, dan pengaruh para sosialis Perancis seperti Charles Fourier, Comte de Saint-Simon, dan Pierre-Joseph Proudhon.

Marx sendiri mengatakan bahwa tujuannya adalah “membawa suatu ilmu [artinya, ekonomi politik] melalui kritik kepatasuatutitikdimanaia dapatsecaradialektis digambarkan”, dan dalam cara ini “mengungkapkan hukum gerak masyarakat modern”. Dengan memperlihatkan bagaimana perkembangan kapitalis itu adalah pendahulu dari suatu cara produksi sosialis yang baru, ia berusaha memberikan dasar ilmiah bagi gerakan buruh modern. Dalam mempersiapkan bukunya ini, ia mempelajari literatur ekonomi yang tersedia pada masanya selama dua belas tahun, terutama di British Museum di London.

Aristoteles, dan filsafat Yunani pada umumnya, merupakan pengaruh penting lainnya (meskipun seringkali diabaikan) dalam analisis Marx terhadap kapitalisme. Pendidikan Marx di Bonn terpusat pada para penyair Yunani dan Romawi. Disertasi yang diselesaikannya di universitas adalah tentang perbandingan antara filsafat alam dalam karya Demokritus dan Epikurus. Lebih dari itu, sejumlah pakar telah mengajukan pendapatnya bahwa rancangan dasar *Das Kapital* – termasuk kategori-kategori penggunaan dan nilai tukar, serta “silogisme” untuk sirkulasi sederhana dan diperluas (M-C-M dan M-C-M’) – diambil dari Politik (Aristoteles) dan Etika Nikomakea. Lebih dari itu, gambaran Marx tentang mesin di bawah hubungan-hubungan produksi kapitalis sebagai “otomat” yang bertindak sendiri, adalah sebuah rujukan langsung kepada spekulasi Aristoteles

kepada alat-alat yang tidak bernyawa yang mampu mengikuti perintah sebagai kondisi untuk penghapusan perbudakan.

2.4 Kapitalis Ekonomi

Pandangan teori sistem dunia yang menganggap dunia sebagai sebuah kesatuan sistem ekonomi kapitalis mengharuskan negara pinggiran menjadi tergantung pada negara pusat. Transfer surplus dari negara pinggiran menuju negara pusat melalui perdagangan dan ekspansi modal. Secara tidak langsung teori ini memang mendukung pernyataan Smith yang memusatkan perhatian pada tatanan kelas. Kenyataan yang terjadi dalam proses kapitalisme telah menimbulkan dampak berupa pertumbuhan ekonomi yang terjadi karena arus pertukaran barang dan jasa serta spesialisasi tenaga kerja.

Kerangka pertukaran barang dan jasa serta spesialisasi tenaga kerja ini terwujud dalam bentuk peningkatan produktivitas yang lebih dikenal dengan konsep maksimalisasi keuntungan dan kompetisi pasar. Kapitalisme sebagai suatu sistem ekonomi yang memungkinkan beberapa individu menguasai sumberdaya vital dan menggunakannya untuk keuntungan maksimal. Maksimalisasi keuntungan menyebabkan eksploitasi tenaga kerja murah, karena tenaga kerja adalah faktor produksi yang paling mudah direkayasa dibandingkan modal dan tanah. Lebih jauh, dalam wacana filsafat sosial misalnya, kapitalisme dipandang secara luas tak terbatas hanya aspek ekonomi, namun juga meliputi sisi politik, etika, maupun kultural. Kapitalisme pada awalnya berkembang bukan melalui eksploitasi tenaga kerja murah, melainkan eksploitasi kepada kaum petani kecil.

Negara terbelakang merupakan penghasil barang mentah terutama dalam sektor pertanian. Kapitalisme masuk melalui sistem perdagangan yang tidak adil dimana negara terbelakang menjual barang mentah dengan harga relatif murah sehingga menyebabkan eksploitasi petani. Masuknya

sistem ekonomi perdagangan telah menyebabkan petani subsisten menjadi petani komersil yang ternyata merupakan bentuk eksploitasi tenaga kerja secara tidak langsung.

Perkembangan selanjutnya telah melahirkan industri baru yang memerlukan spesialisasi tenaga kerja. Kapitalisme yang menitikberatkan pada spesialisasi tenaga kerja dan teknologi tinggi membutuhkan tenaga kerja yang terampil dan menguasai teknologi. Keadaan ini sangat sulit terwujud pada negara pinggiran. Proses ini hanya akan melahirkan tenaga kerja kasar pada negara pinggiran, sedangkan tenaga kerja terampil dikuasai oleh negara pusat. Ketidakberdayaan tenaga kerja pada negara pinggiran merupakan keuntungan bagi negara pusat untuk melakukan eksploitasi. Ekspansi kapitalisme melalui investasi modal dan teknologi tinggi pada negara pinggiran disebabkan oleh tersedianya tenaga kerja yang murah.

Kapitalisme yang menjalar hingga negara terbelakang menjadikan struktur sosial di negara terbelakang juga berubah. Kapitalisme memunculkan kelas sosial baru di negara terbelakang yaitu kelas pemilik modal. Berkembangnya ekonomi kapitalis ini didukung oleh sistem kekerabatan antara mereka. Kelas borjuis di negara terbelakang juga dapat dengan mudah memanfaatkan dukungan politik dari pemerintah. Sebagai sebuah kesatuan ekonomi dunia, asumsi Wallerstein akan adanya perlawanan dari negara terbelakang sebagai kelas tertindas oleh negara pusat menjadi hal yang tidak mungkin terjadi. Kapitalisme telah menciptakan kelompok sosial borjuis di negara terbelakang yang juga menggunakan kapitalisme untuk meningkatkan keuntungan ekonomi mereka, sehingga sangat tidak mungkin mereka melakukan perjuangan kelas. Gagasan Marx tentang tahapan revolusi ternyata runtuh. Marx menyatakan bahwa negara terbelakang akan memerlukan dua tahap revolusi, yaitu revolusi borjuis dan revolusi sosialis. Revolusi borjuis dilakukan oleh kelas borjuis nasional untuk melawan penindasan oleh negara maju dan kemudian baru berlanjut pada revolusi sosialis oleh kelas proletar.

Asumsi ini runtuh karena kelas borjuis nasional ternyata tidak mampu lagi melaksanakan tugasnya sebagai pembebas kelas proletar dari eksploitasi kapitalisme, karena kelas borjuis nasional sendiri merupakan bentukan dan alat kapitalisme negara maju.

Dari uraian di atas penulis berpendapat bahwa bahwa kapitalisme yang pada awalnya hanyalah perubahan cara produksi dari produksi untuk dipakai ke produksi untuk dijual, telah merambah jauh menjadi dibolehkannya pemilikan barang sebanyak-banyaknya, bersama-sama juga mengembangkan individualisme, komersialisme, liberalisasi, dan pasar bebas. Kapitalisme tidak hanya merubah cara-cara produksi atau sistem ekonomi saja, namun bahkan memasuki segala aspek kehidupan dan pranata dalam kehidupan masyarakat, dari hubungan antar negara, bahkan sampai ke tingkat antar individu. Sehingga itulah, kita mengenal tidak hanya perusahaan-perusahaan kapitalis, tapi juga struktur masyarakat dan bentuk negara.

Dapat juga dikemukakan bahwa terbetuknya klasifikasi sosial adalah sebagai dampak pengaruh kapitalis yang secara bersamaan diintroduksi teknologi penggunaan mesin-mesin sehingga tenaga kerja tersekat menjadi tenaga skill dan tenaga non skill, yang pada akhirnya kaum borjuis semakin berkuasa terhadap kaum protelar yang harus tunduk kepada kaum borjuis untuk mempertahankan pekerjaannya.

Upaya untuk memerangi kapitalisme bukan dengan sistem ekonomi sosialis namun dengan kemandirian ekonomi atau swasembada

2.5 Pengertian Kapital (*Understanding capital*)

Capital atau yang biasa kita sebut modal memiliki beberapa pengertian.

Pertama,kepentingan pemilik ekuiti dalam bisnis yang merupakan perbedaan antara aktiva dengan kewajiban-kewajiban. Disebut juga ekuiti atau kekayaan neto(***net worth***).

Dalam suatu perseroan, modal merupakan ekuiti pemegang saham. Saham modal terdiridarisahambiasa

Kedua, barang-barang yang dibeli untuk tujuan produksi.

Ketiga, perbedaan antara aktiva lancar dengan kewajiban/ utang lancar, atau disebut juga modal kerja (**working capital**).

Keempat, dana-dana jangka panjang dari suatu perusahaan.

Kelima, seluruh item/Post pada sisi kanan neraca perusahaan, kecuali utang lancar. (Kamus Besar Akuntansi) Kapital didalam kamus ilmiah adalah utama atau inti (seperti kata **capital city** yang berarti kota yang utama).

Kapital dalam pengertian ekonomi sering diidentikkan Wikipedia.com; "Modal memiliki banyak arti yang berhubungan dalam ekonomi, finansial, dan akunting. Dalam finansial dan akunting, modal biasanya menunjuk kepada kekayaan finansial, terutama dalam penggunaan awal atau menjaga kelanjutan bisnis. Awalnya, dianggap bahwa modal lainnya, misal modal fisik, dapat dicapai dengan uang atau modal finansial. Jadi di bawah kata modal berarti cara produksi"¹ Namun secara umum dalam pengertian ini kata kapital seakan-akan di sejajarkan dengan uang, sedangkan uang dalam pengertiannya merupakan alat untuk mengukur kekayaan dan digunakan untuk kegiatan ekonomi yaitu transaksi. Artinya terdapat pergeseran makna dari kata kapital itu sendiri yaitu, kapital menjadi modal dan selanjutnya menjadi uang. Hal tersebut terlihat mengaburkan pengertian kapital itu sendiri.

Dalam bahasa latin abad pertengahan, kata kapital (*capital*) diartikan sebagai seekor sapi atau hewan ternak yang merupakan sumber kekayaan penting saat itu². Selain biaya perawatannya rendah, mudah digerakkan, diukur maupun di hitung, hewan ternak mampu memberikan biaya tambahan atau nilai tambah, dengan memanfaatkan untuk industri lain

seperti, susu, wol, dan daging. Selain itu Hewan ternak juga bisa mereproduksi sendiri. Dengan demikian istilah kapital berawal dari melakukan dua pekerjaan secara bersamaan, yaitu menangkap dimensi fisik dan aset-aset (seperti hewan ternak) sebagaimana potensi mereka yang bermanfaat bagi manusia dan untuk menghasilkan nilai tambah

Dalam finansial dan akunting, modal biasanya menunjuk kepada kekayaan finansial, terutama dalam penggunaan awal atau menjaga kelanjutan bisnis. Awalnya, dianggap bahwa modal lainnya, misal modal fisik, dapat dicapai dengan uang atau modal finansial. Jadi di bawah kata “modal” berarti cara produksi.

2.6 Pemikiran Karl Marx

2.6.1 Konsepsi Tentang Manusia

Pada tahun-tahun sebelumnya Karl Marx lebih condong pada hukum-hukum ekonomi dan sejarah, sejak tahun-tahun ini ia berkuat dengan konsepsi tentang manusia. Pada dasarnya manusia itu harus bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Keprihatinan Karl Marx ialah manusia. Dalam beberapa naskah yang ditulisnya sekitar tahun 1932 ada indikasi bahwa Karl Marx muncul sebagai seorang pemikir humanis sejati. Pandangan Karl Mark yang secara teori bagus ini pada kenyataan hidupnya berbeda. Keluarganya miskin dan sepertinya ia tidak mampu mengaplikasikan teorinya sendiri.

Menurut hemat saya, Karl Marx sebagai pemikir humanis belum dapat mengaplikasikan teorinya pada keluarganya sendiri oleh karena dia sangat berfikir pada masyarakatnya bukan untuk kepentingan keluarga dirinya sendiri. Dalam menanggapi masalah-masalah sosial, politik dan ekonomi yang didasari pada pandangan idealisme filosofis, beliau mengembangkan teori orientasi konflik dari masyarakat yang memiliki dampak yang sangat besar terhadap pemikiran-pemikiran sosiologi kontemporer.

Manusia harus bekerja karena manusia harus memenuhi kebutuhannya. Manusia harus merubah alam dan dengannya manusia baru bisa hidup. Menurut Karl Marx, manusia itu makhluk ganda yang aneh. Di satu pihak ia makhluk alam seperti binatang dan dipihak lain ia harus berhadapan dengan alam sebagai sesuatu yang asing baginya. Manusia tidak tergantung dari lingkungan alam, tetapi bisa mengolah seluruh alam demi tujuannya yang macam-macam. Pekerjaan itu tanda khas yang melekat pada manusia. Pekerjaan itu tanda bahwa manusia adalah makhluk yang bebas dan universal.

Sebagai makhluk yang bebas manusia tidak hanya melakukan apa yang langsung menjadi kecondongannya. Manusia menghadapi kebutuhan-kebutuhannya dengan bebas. Manusia itu universal karena ia tidak terikat pada lingkungan yang terbatas. Seluruh alam dapat menjadi bahan pekerjaannya. Ia berhadapan dengan alam secara universal. Pendapat Karl Marx, bahwa manusia yang dapat memproduksi menurut hukum-hukum keindahan. Pekerjaan adalah tanda martabat manusia.

Manusia menganggap bahwa pekerjaan itu tidak lebih dari sekadar alat untuk memenuhi kebutuhan. Di dalam pekerjaan manusia mengambil dari bentuknya yang alamiah dan memberikan bentuknya sendiri kepadanya. Manusia mengobyektivasikan diri ke dalam alam melalui pekerjaannya. Produk pekerjaannya mencerminkan hakekatnya sendiri. Dalam berbagai pekerjaan manusia melahirkan bakat-bakatnya pada alam dan dengan demikian manusia merealisasikan dirinya sendiri. Pekerjaan adalah jembatan antara manusia yang selalu berinteraksi.

Pada aspek lain, Karl Marx memandang bahwa pekerjaan merupakan tanda bahwa manusia itu makhluk sosial. Pengakuan atas hasil kerja dari orang lain membuat seseorang menjadi bahagia dan merasa diakui.

Pada dasarnya manusia itu makhluk sosial, Karl Marx menolak baik individualisme maupun kolektivisme.

Individualisme keliru karena manusia melalui bahasa dan pekerjaannya sudah sejak semula dibentuk dan dicetak masyarakat dan tidak dapat hidup tanpa adanya masyarakat. Kolektivisme juga keliru karena kolektivisme pada dasarnya memiliki implikasi menolak manusia dalam seluruh kekayaan hakekatnya yang konkret. Menurut Marx, sejarah umat manusia ditentukan oleh materi/benda dalam bentuk alat produksi. Alat produksi ini untuk menguasai masyarakat. Alat produksi adalah setiap alat yang menghasilkan komoditas. Komoditas diperlukan oleh masyarakat secara sukarela.

Menurut Marx fakta terpenting adalah materi Ekonomi. Makanya teori Marx ini juga dikenal dengan determinisme ekonomi yang terbagi dalam lima tahap :

Tahap 1. Masyarakat Agraris/primitif.

Dalam masyarakat Agraris tanah merupakan alat produksi . Dalam masyarakat seperti ini penindasan akan terjadi antara pemilik alat produksi yaitu pemilik tanah dengan penggarap tanah.

Tahap 2. Masyarakat budak.

Dalam masyarakat seperti budak sebagai alat produksi tetapi dia tidak memiliki alat produksi. Penindasan terjadi antara majikan dan budak.

Tahap 3. Dalam masyarakat feodal ditentukan oleh kepemilikan tanah.

Tahap 4. Masyarakat borjuis.

Alat Produksi sebagai industri. Konflik terjadi antara kelas borjuis dengan buruh. Perjuangan kelas adalah perjuangan antara borjuis dan proletar.

Tahap 5. Masyarakat komunis.

Dalam masyarakat ini kelas proletar akan menang.

2.6.2 Konsep Alienasi

Hegel membicarakan tentang realitas mutlak sebagai “roh yang absolut” atau “ide yang absolut” apa yang disebut oleh orang beragama dengan “Tuhan”. Yang absolut ini

adalah suatu wujud yang terus menerus berjuang untuk lebih mengetahui akan dirinya. Setiap peristiwa yang terjadi dalam dunia material disebut “tesis” roh mengadakan peristiwa, sebaliknya “antitesis” yang mencoba untuk mengoreksinya, maka ketegangan diantara keduanya dipecahkan oleh peristiwa ketiga “sintesis” yang mencampurkan elemen keduanya. Semua yang terjadi di dunia muncul dalam bentuk rangkaian pergantian yang besar yang disebut “dialektika” memberi dan mengambil roh dalam alam dan sejarah. Misalnya, kebudayaan lama di sebut suatu tesis, setelah beberapa waktu menimbulkan suatu kebudayaan baru yang berlawanan sebagai antitesisnya. Lambat laun keduanya lalu bergabung, membuat suatu peradaban baru dan lebih kaya dan tinggi yang disebut dengan sintesis.

Marx menolak idealisme Hengel, tetapi tidak menolak konsep tentang alienasi maupun ide bahwa sejarah berjalan terus, melalui suatu proses konflik. Alienasi, adalah mengeluarkan dari dirinya apa yang ada di dalam dirinya dan merupakan esensinya; dan lalu menganggap yang dikeluarkan itu sebagai sesuatu yang berlainan dengan hakekat tersebut, sebagai suatu realitas yang sekaligus bersifat asing dan melawannya.

Alienasi manusia memiliki empat bentuk utama:

1. Para buruh dalam kapitalisme industri diasingkan dari produksinya yang ada di luar dirinya, secara mandiri, sebagai sesuatu yang asing bagi dirinya kehidupan yang diberikan pada obyek yang menentang dirinya sebagai sesuatu yang antagonis. Produksi bukanlah miliknya namun dimanfaatkan oleh orang asing sebagai milik pribadinya. Dan semakin banyak yang dihasilkan oleh buruh maka semakin berkurang nilai produktivitasnya. Buruh menjadi suatu komoditas yang makin lebih murah sehingga semakin murah pula komoditas yang dia ciptakan. Upah para buruh hanya cukup untuk menopang dirinya dengan apa yang dibutuhkan untuk tetap bekerja.
2. Sistem kapitalis mengasingkan manusia dari aktivitasnya.

Aktivitasnya tidak ditentukan oleh kepentingan pribadi atau aktivitasnya, namun merupakan sesuatu yang dikumpulkan untuk tetap hidup. "Pekerjaannya merupakan buruh paksa". Hasilnya, menurut Marx, "Buruh hanya merasakan dirinya di luar pekerjaannya, dan dalam pekerjaannya dia merasa di luar dirinya." Semakin banyak dia bekerja semakin berkurangnya dia. Dia akhirnya hanya merasa tinggal di rumah untuk makan, minum dan berhubungan seksualitas. Persis tabiat binatang.

3. Masyarakat mengasingkan buruh dari kualitas penting manusia. Tidak Menurut Marx, yang memproduksi hanya untuk keperluan sementara, manusia menghasilkan pengetahuan dan budaya (seperti seni, ilmu, teknologi) untuk semua ras manusia. Manusia menjadi makhluk universal untuk tujuan universal. Namun sistem kapitalis mereduksi kepentingannya manusia itu ke dalam tingkat hewan buruh, sebagai suatu alat yang semata-mata untuk memuaskan kebutuhan fisik pribadinya.
4. Alienasi adalah "pemisahan manusia dari manusia". Temannya merupakan seorang asing yang bersaing dengannya sebagai seorang buruh dan sebagai hasil pekerjaan mereka. Lebih-lebih, keduanya dipisahkan dari "sifat esensial manusia".

Analisis Marx, proses produksi material manusia berisi tiga komponen atau faktor. *Pertama* kondisi produksi, bahwa kondisi produksi mempengaruhi produksi manusia; iklim yang ada, lokasi fisik geografis masyarakat, pasokan barang mentah, dan populasi total. *Kedua* adalah kekuatan produksi, yaitu pembagian tipe-tipe kemampuan, peralatan dan teknologi sebagaimana jenis dan ukuran pasokan buruh yang tersedia di masyarakat. *Ketiga* hubungan produksi yaitu hubungan hak milik dalam masyarakat, hubungan sosial sesuai apa yang telah diatur masyarakat tentang kondisi dan kekuatan produksi dan menyalurkan hasil produksi kepada anggota masyarakat.

Karl Marx mengajukan dua syarat agar masyarakat berkelas dapat dihapus yaitu: Pertama, cara produksi harus telah berkembang sedemikian rupa sehingga pembagian pekerjaan tidak perlu lagi. Kedua, harus telah berkembang suatu kelas yang berkepentingan untuk tidak hanya menggulingkan kelas yang berkuasa melainkan untuk menghancurkan sistem masyarakat berkelas itu sendiri dan mendirikan suatu masyarakat yang tidak ada kelasnya lagi.

2.6.3 Konsep Eksploitasi, Nilai Tukar dan Nilai Guna

Teori eksploitasi, kelas buruh dipaksa diperdagangkan di pasar tenaga kerja untuk nilai upah yang berlaku; kaum kapitalis mengeksploitasi buruh dengan menjual produk yang dihasilkan buruh dan bayaran yang diterimanya melebihi upah yang dibayarkannya pada buruh. Kapitalisme merupakan sebuah sistem eksploitasi. Kaum kapitalis mengambil keuntungan secara besar-besaran dengan mengupah buruh secara rata-rata. Namun teori eksploitasi Marx dikritik secara serius. Marx dianggap melupakan teori tentang eksploitasi dari persoalan biaya yang dikeluarkan kaum kapitalis untuk menghasilkan komoditas, hubungan antara biaya-biaya tersebut dan biaya buruh, serta upah yang harus dibayarkan pada buruh untuk terus hidup.

Kenyataannya jam kerja lebih itu tidak diperhitungkan kepada pekerja, malah untuk keuntungan pemilik modal. Dengan uang surplus tersebut ia mengembangkan usahanya dengan membuka pabrik-pabrik baru dengan menggunakan mesin-mesin yang lebih canggih. Sehingga tenaga kerja semakin tidak digunakan dan kehidupannya semakin suram. Dorongan produksi yang besar dari pekerja, akibatnya menimbulkan dilema baru. Produksi kapital yang berlebihan. Para pekerja dan mesin menghasilkan produksi lebih banyak dari yang dapat dijual. Dalam keadaan yang tidak menguntungkan ini para pemilik menempuh jalan mengurangi produksi dengan demikian mengakibatkan periode krisis ekonomi yang ditandai dengan pemberhentian sementara,

menurunnya bisnis dan jumlah pengangguran yang banyak. Dalam kalangan kehidupan ekonomi menjadi landasan konflik sosial dan akhirnya membawa kapitalisme pada kehancuran sendiri. Ditengah degradasi dan penderitaan ekonomi para pekerja terdorong untuk merencanakan, mengorganisasikan, dan akhirnya menentang seluruh kapitalisme dengan berevolusi.

Konsep nilai lebih, menjelaskan keuntungan kaum kapitalis dan eksploitasi buruh. Marx mendefinisikan nilai lebih sebagai perbedaan antara nilai upah yang diterima buruh dan nilai dari apa yang mereka hasilkan. Artinya, perbedaan antara upah yang harus dibayar kaum kapitalis kepada buruh dan produksi hasil kerja kaum buruh yang bisa dijual kaum kapitalis untuk keuntungan kaum kapitalis.

Karl Marx berpandangan bahwa nilai tukar sebuah barang sangat ditentukan oleh jumlah atau waktu yang diperlukan di dalam mengerjakan barang tersebut. Yang dimaksudkan dengan nilai tukar yaitu nilai sebuah barang kalau diperjual-belikan di pasar dan yang biasanya dinilai dalam ukuran jumlah uang. Sementara itu, nilai guna diukur dari gunanya suatu barang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia. Nilai guna tergantung dari macam barang dan kebutuhan di dalam masyarakat. Nilai guna tidak ditentukan oleh waktu yang diperlukan untuk membuatnya. Nilai tukar sebuah barang sangat ditentukan oleh intensitas pekerjaan di dalam mengerjakan sebuah barang. Meski demikian, nilai sebuah barang tidak ditentukan oleh kerja individu, melainkan oleh apa yang dinamakan oleh Karl Marx dengan “waktu kerja sosial yang diperlukan“. Artinya, waktu yang rata-rata diperlukan dan dengan kepandaian tertentu untuk membuat barang tersebut di dalam masyarakat.

Berkaitan dengan nilai tenaga kerja, Karl Marx melihat bahwa tenaga kerja dalam sistem kapitalis dipandang sebagai barang dagangan. Karena si pemilik pabrik membutuhkan tenaga kerja untuk menjalankan mesin-mesinnya, ia membeli tenaga kerja itu di pasaran dan membayarnya menurut

nilainya. Sayang, banyak pemilik pabrik yang membeli tenaga kerja dengan seenaknya. Menurut Karl Marx, nilai tenaga kerja perlu ditentukan oleh nilai semua barang yang dibutuhkan tenaga kerja supaya ia dapat hidup. Nilai tenaga kerja adalah nilai makanan, tempat tinggal dan kebutuhan-kebutuhan lainnya dari si tenaga kerja dan keluarganya. Semua ini juga ditentukan oleh tingkat sosial dan kultural dalam masyarakat tertentu.

2.6.4 Perjuangan Kelas dan Revolusi

Karl Marx melihat bahwa ketegangan antara tenaga-tenaga produksi dan hubungan-hubungan produktif terungkap dalam ketegangan antar kelas dalam masyarakat. Satu kenyataan sosial yang tak terbantahkan yaitu bahwa di dalam masyarakat terdapat dua kelompok yang saling berhadapan secara tak terdamaikan yaitu antara kelas atas dan kelas yang tertindas.

Pertentangan kelas atas dan kelas yang tertindas tak dapat didamaikan karena bersifat obyektif. Pertentangan ini ada karena secara nyata dan tak terhindarkan masing-masing kelas ambil bagian dalam proses produksi. Di dalam proses produksi masing-masing kelas menempati kedudukannya masing-masing. Kelas atas berkepentingan secara langsung untuk menghisap dan mengeksploitasi kelas yang tertindas karena ia telah membelinya. Kelas atas menindas dan menghisap kelas bawah karena kedudukan dan eksistensi mereka tergantung dari cara kerja yang demikian. Sementara itu kelas yang tertindas berkepentingan untuk membebaskan diri dari penindasan dan bahkan berkepentingan menghancurkan kelas atas.

Perbaikan kelas-kelas tertindas tidak dapat dicapai melalui kompromi. Perbaikan tidak dapat diharapkan pula dari perubahan sikap kelas-kelas atas. Bagi Karl Marx, hanya ada satu jalan saja yang paling terbuka yaitu perjuangan kelas. "Sejarah semua masyarakat yang ada hingga sekarang ini adalah sejarah perjuangan kelas," demikian Karl Marx

menegaskan dalam bukunya “Manifesto Komunis”. Sejarah umat manusia ditentukan oleh perjuangan antara kelas-kelas. Karl Marx menolak pendapat bahwa individu dengan kehendak individualnya dapat menentukan arah sejarah. Individu hanya melakukan apa yang merupakan kepentingan kelas mereka masing-masing. Perjuangan akan sungguh-sungguh apabila bersifat subyektif, yaitu apabila kelas-kelas yang tertindas menyadari keadaan mereka, menentanginya dan berusaha untuk mematahkan dominasi kelas-kelas yang berkuasa.

Pertentangan antar kelas terjadi karena adanya pertentangan kepentingan-kepentingan kelas-kelas yang ada. Satu jalan perjuangan kelas yaitu menghancurkan sistem yang menghasilkan kepentingan-kepentingan kelas atas. Tetapi, perubahan sistem itu dengan sendirinya pasti akan ditentang oleh kelas-kelas atas. Biasanya kelas atas mempertahankan sistem dengan cara memperalat kekuasaan negara. Kelas atas membenarkan kekuasaan negara secara moral dengan menyebarkan ideologi yang menunjukkan kesan bahwa negara dan tata-susunan masyarakat itu suci, tak terjamah dan perlu didukung demi kepentingan masyarakat.

Perubahan sejarah umat manusia dalam masyarakat hanya tercapai dengan jalan kekerasan yaitu melalui suatu revolusi. Karl Marx pada dasarnya menentang semua bentuk usaha untuk memperdamaikan kelas-kelas yang bertentangan. Reformasi pada kelas atas dan usaha perdamaian antar kelas hanya akan menguntungkan kelas penindas. Karl Marx menekankan bahwa perjuangan kelas yaitu penghancuran penindasan yang terjadi dalam masyarakat. Tidak mengherankan, dalam masyarakat kapitalis Karl Marx menekankan pentingnya revolusi proletariat. Revolusi proletariat yaitu usaha mencopot hak milik kaum kapitalis atas alat-alat produksi dan menyerahkannya kepada seluruh rakyat.

2.6.5 Teori Konsentrasi

Teori Konsentrasi menyatakan bahwa dalam perkembangannya, perusahaan-perusahaan individual akan kian besar dan jumlahnya kian sedikit. Bersaing dengan perusahaan-perusahaan besar itu menyebabkan perusahaan-perusahaan kecil akan lenyap. Produksi akhirnya akan dikuasai oleh perusahaan-perusahaan besar tersebut. Dalam fase ini terjadi degradasi yang ditandai oleh jatuh miskinnya para pengusaha kecil dan golongan menengah. Mereka selanjutnya akan menjadi pasukan buruh yang miskin.

2.6.6. Teori Akumulasi

Tersisihnya perusahaan-perusahaan kecil dan golongan menengah menyebabkan kian bertumpuknya kekayaan pada segelintir orang. Sebaliknya, kaum proletar yang berasal dari para produsen kecil kian bertambah.

2.6.7 Teori Pemiskinan

Teori ini menjelaskan bahwa kemakmuran kaum proletar akan sangat terpuruk. Teori pemiskinan mengadakan perbedaan antara kemiskinan mutlak, kemiskinan relatif, dan kemiskinan fiktif-relatif.

- 1) menurut teori kemiskinan mutlak, kaum buruh selama perkembangan kapitalisme akan semakin terpuruk dalam arti mutlak. Artinya, untuk pekerjaan yang sama kaum buruh itu senantiasa memperoleh jumlah barang yang semakin sedikit.
- 2) menurut teori kemiskinan relatif, sekalipun jumlah upah mutlak akhirnya akan bertambah juga, namun persentase jumlah upah terhadap pendapatan nasional total, akan berkurang. Artinya, kendatipun kaum buruh itu akhirnya akan memperoleh kemakmuran lebih tinggi, namun persentase kenaikannya lebih daripada kenaikan persentase kemakmuran yang diperoleh kaum kapitalis.
- 3) menurut teori kemiskinan fiktif-relatif, jatah upah tidak akan berkurang, terutama jika semua tenaga produktif

dapat digunakan. Namun, jika tidak terjadi seperti itu, maka jatah upah akan menurun. Marxis beranggapan bahwa tidak akan terdapat kesempatan kerja penuh, dan bahwa tidak akan terdapat kesempatan kerja penuh, dan bahwa akan senantiasa muncul apa yang disebutnya pasukan cadangan industri.

2.6.8 Teori Perkembangan Kapitalisme

Kapitalisme sebagai suatu sistem dapat dikaji dari dua sisi: Proses dan Output. Dari sisi proses, kapitalisme hanya mengenal satu hukum yaitu hukum tawar-menawar ekonomi yang bebas dari intervensi penguasa dan pembatasan tenaga kerja. Dari sisi output nilai yang dihasilkan oleh kapitalisme adalah nilai tukar bukan nilai pakai. Artinya orang memproduksi sesuatu untuk dijual. Tujuannya bukan barang melainkan uang (Magniz).

Kapitalisme sebagai sebuah sistem produksi komoditi tidak hanya terbatas dalam memproduksi untuk kebutuhannya sendiri, melainkan juga untuk kebutuhan pasar pertukaran (*Exchange Market*). Setiap komoditi mempunyai dua nilai: yaitu nilai pakai (*use value*) dan Nilai tukar (*Exchange value*). Nilai pakai direalisasikan dalam proses konsumsi, sedang nilai tukar direalisasikan jika produk itu akan ditukarkan dengan barang lain. Nilai tukar mempunyai “Nilai Ekonomi yang Pasti” yang mempunyai kaitan dalam komoditi. Dengan mengambil teori Ricardo dan Smith, Marx berpendapat, bahwa setiap objek akan mempunyai nilai jika melibatkan tenaga kerja manusia untuk memproduksinya. Nilai tukar harus didasarkan kepada ciri khas pekerjaan yang dapat diukur kuantitasnya. Cara mengukur kuantitas adalah dengan memperhatikan “Pekerjaan umum yang abstrak”. yang diukur dari jumlah waktu yang terpakai. “Pekerjaan umum yang abstrak” inilah yang menjadi dasar dari “nilai tukar”.

Dalam menghitung waktu yang dibutuhkan untuk suatu pekerjaan, Marx mengajukan teori tentang “waktu kerja sosial yang dibutuhkan” (*Socially necessary labor time*).

Pengertiannya adalah Jumlah waktu yang diperlukan untuk memproduksi komoditi dibawah kondisi produksi yang normal dengan intensitas ketrampilan yang rata-rata. Terori ini dapat dilakukan dengan penelitian empiris .

2.6.9 Teori Surplus (Nilai Lebih)

Marx tidak menaruh perhatian terhadap hukum permintaan pasar yang dikatakan dalam Postisi seimbang. Permintaan tidak menentukan nilai, meskipun menentukan harga. Permintaan sangat menonjol dalam alokasi tenaga kerja. Permintaan bukan variabel bebas, melainkan ditentukan oleh kelas yang berbeda dan diciptakan dari penghasilan yang dari kelas.

Para kapitalis membeli tenaga kerja dan menjual atas nilai yang sebenarnya, atau para kapitalis membisniskan tenaga kerja atau daya kerja di pasaran. Nilai daya kerja ini ditentukan oleh waktu yang secara sosial dipakai untuk produksi. Daya kerja menyangkut energi fisik yang dibutuhkan. Untuk memperbaiki daya buruh harus dipenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, dan kebutuhan keluarga. Kondisi kerja yang modern dengan adanya mekanisasi memungkinkan seorang buruh untuk memproduksi barang yang lebih banyak dari yang ia gunakan untuk menutupi biaya hidupnya. Kemampuan untuk memproduksi dengan jumlah yang lebih banyak ini disebut “nilai surplus”. Nilai surplus ini sebagai sumber keuntungan atau keuntungan sebagai permukaan yang tampak dari nilai surplus. Dan nilai surplus ini sebagai sumber pemerasan.

Dalam kaitannya dengan biaya, Kapitalis mengeluarkan biaya untuk tenaga kerja yang disebutnya sebagai “modal Variabel” dan biaya yang dikeluarkan untuk faktor-faktor produksi yang lain seperti gedung, bahan baku, mesin yang disebutnya sebagai “modal konstan”. Hanya modal variabel yang menciptakan nilai modal konstan yang dalam proses produksi tidak mengalami perubahan. Pola ini ditulis dalam rumus $P = S/C + V$ artinya semakin rendah rasio modal konstan terhadap modal variabel, semakin tinggi keuntungan.

Teori ini berlaku secara variatif terhadap sektor produksi yang berlainan. Komoditi tidak bisa dijual berdasarkan nilainya melainkan berdasarkan “harga produksi”. Para kapitalis mengambil keuntungan yang dihasilkan dari nilai surplus jauh lebih besar dari nilai surplus yang terbentuk. Sebelum era kapitalisme barang-barang dijual berdasarkan nilainya seperti dalam sistem perdagangan barter, setelah kapitalisme barang ditransaksikan berdasarkan nilai tukar.

2.7 Kekurangan Teori Karl Marx

Kekurangan Karl Marx dalam bukannya memandang pekerjaan sebagai tindakan dasar manusia, melainkan karena ia menganggap sebagai satu-satunya. Karl Marx tidak melihat bahwa interaksi yaitu komunikasi antar manusia adalah tindakan yang penting juga (Jürgen Habermas). Habermas yakin bahwa keterasingan tidak akan hilang hanya karena perubahan sistem. Faktor komunikasi memainkan peranan penting untuk mengurangi keterasingan dengan jalan reformasi di dalam sistem.

Karl Marx berpandangan bahwa suatu pengurangan penindasan didalam sistem yang ada (reformasi) tidaklah mungkin. Baginya, penindasan hanya dapat dipatahkan dengan sebuah revolusi.

Kelemahan Karl Marx disini yaitu bahwa buruh-buruh di beberapa negara kapitalis dapat memperjuangkan kemajuan mereka tanpa melalui suatu revolusi. Karl Marx tidak bisa melihat kemungkinan ini karena ia berpendapat bahwa kepentingan-kepentingan kelas atas dan kelas yang tertindas tidak akan pernah dapat diperdamaikan.

Kekeliruan mendasar Karl Marx yaitu bahwa borjuis sebagai kelas atas tidak mau mencari damai. Pada kenyataannya kelas atas menyadari kerugian kalau ada revolusi. Oleh sebab itu mereka bersedia untuk mengurangi penghisapan, memperbaiki syarat-syarat kerja, membagi kekuasaan politik dengan kaum buruh dan bahkan memberi hak kepada kaum buruh untuk ikut menentukan kebijakan perusahaan.

2.7.1 Teori Surplus (Nilai Lebih)

Untuk meramalkan harga dengan menggunakan teori Marx ini sangat sulit, karena teorinya berbelit-belit dan kusut. Marx hanya menggambarkan secara sepintas dan sepotong-potong akan kondisi masyarakat yang akan menggantikan masyarakat kapitalisme, yang unsur-unsurnya juga diambil dari masyarakat kuno.

2.7.2 Kritik

Pandangan Marx tentang pembagian pekerjaan tidak realistis jika dihadapkan dengan kondisi masyarakat Industri sekarang. Marx berdalih bahwa Mekanisasi yang terjadi dalam sektor industri akan menggeser peran buruh dari pelaksana menjadi pengawas atau Kontrol.

Dalam dunia modern dimana berkembang spesialisasi sulit dibayangkan suatu masyarakat tanpa pembagian. Masyarakat tanpa negara juga akan sulit dibayangkan. Bagaimana suatu proses pembagian kerja akan dijalankan. Pada kenyataannya, sosialisme cenderung berkembang kearah etatisme. Negara membagi pekerjaan. Elit menjadi kelas baru yang korup. Gagasan Marx akan masyarakat tanpa kelas tidak realistis, melainkan hanya khayalan (Utopis).

Revolusi sosialis (*proletariat*) tidak benar-benar terjadi karena gaji buruh kemudian dinaikkan. Dengan naiknya gaji buruh, seluruh tesis Marx akan revolusi proletar gugur. Para musuh-musuh Marx (kapitalis) melakukan bantahan terhadap tesis Marx dengan menaikkan upah buruh (*Self denying Prophecy*).

Dalam teori Marx, dengan hilangnya kelas dan hilangnya negara akan menghilangkan konflik dalam masyarakat. Faktanya di Uni sovyet, negara hancur karena terjadinya konflik. Dampak dari pemikiran Marx ini adalah terjadinya perubahan di kalangan kapitalis Liberal yang mulai memikirkan nasib buruh dengan memberikan perlindungan-perindungan dan memberi peran kepada negara untuk mengatur buruh. Selain itu negara-negara kapitalis liberal

juga menerapkan progressive taxation dan memberikan suatu jaminan sosial (*Social security*).

Pendapat yang mengatakan bahwa gaji buruh tidak naik, tidak benar. Karena faktanya gaji naik. Jadi revolusi seperti yang digambarkan Marx tidak pernah terjadi. Bahkan pada abad ke 20 negara–negara industri mengeluarkan peraturan perburuhan yang melindungi hak-hak buruh. Marx juga tidak mampu menjelaskan “Stratifikasi sosial” atau terlalu menyederhanakan kelas.

2.8 Kesimpulan

1. Marx mendasarkan karyanya pada para ekonom klasik seperti Adam Smith, David Ricardo, John Stuart Mill dan bahkan Benjamin Franklin.
2. Teori Marx dikembangkan dengan melihat perkembangan dan perubahan sosial masyarakat, utamanya yang disebut sebagai kaum bojuisme mengeksploitasi tenaga kerja yang berasal dari kaum proletar.
3. Akibat dari penerapan teori Marks telah menimbulkan perbudakan dimana kaum feodal atau pemilik lahan bertindak sebagai raja, dan para pekerja (kaum proletar) harus mengabdikan untuk mendapatkan upah seadanya.
4. Pengembangan peralatan modern untuk memproduksi berarti para buruh mulai terpinggirkan dan upah kerja diturunkan bahkan kaum buruh (proletar) kehilangan kesempatan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony Gidden, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern*, Cambridge University Press
- Djoyohadikusumo, Sumitro. 1991. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Franz Magniz Suseno, *Pemikiran Karl Marx, Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisisonisme* , P.T Gramedia Pustaka, Jakarta 2001.
- Pressman, Steven. 2000. *Lima Puluh Pemikir Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Skousen, Mark. 2005. *Sang Maestro "Teori-teori Ekonomi Modern": Sejarah Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: Prenada.

3

MAX WEBER

3.1 Biografi

Max Weber nama lengkapnya Maximilliam weber, berasal dari keluarga menengah, lahir di Erfurt, Jerman, 21 April 1864. Weber adalah seorang ahli ekonomi politik dan sosiolog dari Jerman yang dianggap sebagai salah satu pendiri ilmu sosiologi dan administrasi negara modern. Karya utamanya berhubungan dengan rasionalisasi dalam sosiologi agama dan pemerintahan, meski ia sering pula menulis di bidang ekonomi.

Karyanya yang paling populer adalah esai yang berjudul *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, yang mengawali penelitiannya tentang sosiologi agama. Weber berpendapat bahwa agama adalah salah satu alasan utama bagi perkembangan yang berbeda antara budaya Barat dan Timur. Dalam karyanya yang terkenal lainnya, *Politik sebagai Panggilan*, Weber mendefinisikan negara sebagai sebuah lembaga yang memiliki monopoli dalam penggunaan kekuatan fisik secara sah, sebuah definisi yang menjadi penting dalam studi tentang ilmu politik Barat modern. Perkembangan psikologinya banyak dipengaruhi oleh kondisi keluarganya dimana ayahnya adalah seorang birokrat penting. Ayahnya dalam banyak hal sering menghindari dari Max Weber karena khawatir akan terancam kedudukannya sebagai seorang birokrat. Ayahnya bertolak belakang dengan isterinya dan mungkin karena ayahnya sangat mencintai keduniaan.

Ibu Max Weber adalah seorang Calvinis yang taat, wanita yang berupaya menjalani kehidupan prihatin (*asetic*) tanpa kesenangan seperti yang sangat menjadi dambaan

suaminya. Perhatiannya kebanyakan tertuju pada aspek kehidupan akhirat; ia terganggu oleh ketidak sempurnaan yang dianggapnya menjadi pertanda bahwa ia terganggu oleh ketidak sempurnaan yang dianggapnya menjadi pertanda bahwa ia tak ditakdirkan akan mendapat keselamatan di akhirat. Kedua orang tua Weber sangat mempengaruhinya, terutama pada kondisi ketidak cocokan diantara mereka .

Karya Weber dalam sosiologi agama bermula dari esai *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* dan berlanjut dengan analisis *Agama Tiongkok: Konfusianisme dan Taoisme*, *Agama India: Sosiologi Hindu dan Buddha*, dan *Yudaisme Kuno*. Karyanya tentang agama-agama lain terhenti oleh kematiannya yang mendadak pada 1920, hingga ia tidak dapat melanjutkan penelitiannya tentang *Yudaisme Kuno* dengan penelitian-penelitian tentang Mazmur, Kitab Yakub, Yahudi Talmudi, Kekristenan awal dan Islam.

Tiga tema utamanya adalah efek pemikiran agama dalam kegiatan ekonomi, hubungan antara stratifikasi sosial dan pemikiran agama, dan perbedaan karakteristik budaya Barat. Tujuannya adalah untuk menemukan alasan-alasan mengapa budaya Barat dan Timur berkembang mengikuti jalur yang berbeda. Dalam analisis terhadap temuannya, Weber berpendapat bahwa pemikiran agama Puritan (dan lebih luas lagi, Kristen) memiliki dampak besar dalam perkembangan sistem ekonomi Eropa dan Amerika Serikat, tapi juga mencatat bahwa hal-hal tersebut bukan satu-satunya faktor dalam perkembangan tersebut.

Faktor-faktor penting lain yang dicatat oleh Weber termasuk rasionalisme terhadap upaya ilmiah, menggabungkan pengamatan dengan matematika, ilmu tentang pembelajaran dan yurisprudensi, sistematisasi terhadap administrasi pemerintahan dan usaha ekonomi. Pada akhirnya, studi tentang sosiologi agama, menurut Weber, semata-mata hanyalah meneliti satu fase emansipasi dari magi, yakni “pembebasan dunia dari pesona” (“*disenchantment of the*

world") yang dianggapnya sebagai aspek pembeda yang penting dari budaya Barat.

Karena tak mungkin menyamakan diri terhadap pembawaan orang tuanya yang bertolak belakang itu, Weber kecil lalu berhadapan dengan suatu pilihan jelas (Marianne Weber, 1975). Mula-mula ia memilih orientasi hidup ayahnya, tetapi kemudian tertarik makin mendekati orientasi hidup ibunya. Apapun pilihannya, ketegangan yang dihasilkan oleh kebutuhan memilih antara pola yang berlawanan itu berpengaruh negatif terhadap kejiwaan Weber. Ketika berumur 18 tahun Weber minggat dari rumah, belajar di Universitas Heidelberg. Weber telah menunjukkan kematangan intelektual, tetapi ketika masuk universitas ia masih tergolong terbelakang dan pemalu dalam bergaul.

Sifat ini cepat berubah ketika ia condong pada gaya hidup ayahnya dan bergabung dengan kelompok mahasiswa saingan kelompok mahasiswa ayahnya dulu. Secara sosial ia mulai berkembang, sebagian karena terbiasa minum bir dengan teman-temannya. Lagipula ia dengan bangga memamerkan parutan akibat perkelahian yang menjadi cap kelompok persaudaraan mahasiswa seperti itu. Dalam hal ini Weber tak hanya menunjukkan jati dirinya sama dengan pandangan hidup ayahnya tetapi juga pada waktu itu memilih karir bidang hukum seperti ayahnya.

Setelah kuliah tiga semester Weber meninggalkan Heidelberg untuk dinas militer dan tahun 1884 ia kembali ke Berlin, ke rumah orang tuanya, dan belajar di Universitas Berlin. Ia tetap disana hampir 8 tahun untuk menyelesaikan studi hingga mendapat gelar Ph.D., dan menjadi pengacara dan mulai mengajar di Universitas Berlin. Dalam proses itu minatnya bergeser ke ekonomi, sejarah dan sosiologi yang menjadi sasaran perhatiannya selama sisa hidupnya. Selama 8 tahun di Berlin, kehidupannya masih tergantung pada ayahnya, suatu keadaan yang segera tak disukainya.

Pada waktu bersamaan ia beralih lebih mendekati nilai-nilai ibunya dan antipatinya terhadapnya meningkat. Ia lalu

menempuh kehidupan prihatin (*ascetic*) dan memusatkan perhatian sepenuhnya untuk studi. Misalnya, selama satu semester sebagai mahasiswa, kebiasaan kerjanya dilukiskan sebagai berikut : “Dia terus mempraktikkan disiplin kerja yang kaku, mengatur hidupnya berdasarkan pembagian jam-jam kegiatan rutin sehari-hari ke dalam bagian-bagian secara tepat untuk berbagai hal. Berhemat menurut caranya, makan malam sendiri dikamarnya dengan 1 pon daging sapi dan 4 buah telur goreng” (Mitzman, 1969/1971; Marianne Weber, 1975).

Jadi, dengan mengikuti ibunya, Weber menjalani hidup prihatin, rajin, bersemangat kerja, tinggi dalam istilah modern disebut *Workaholic* (gila kerja). Semangat kerja yang tinggi ini mengantarkan Weber menjadi profesor ekonomi di Universitas Heidelberg pada 1896.

Pada 1897, ketika karir akademis Weber berkembang, ayahnya meninggal setelah terjadi pertengkaran sengit antara mereka. Tak lama kemudian Weber mulai menunjukkan gejala yang berpuncak pada gangguan saraf. Sering tak bisa tidur atau bekerja, dan enam atau tujuh tahun berikutnya dilaluinya dalam keadaan mendekati kehancuran total.

Setelah masa kosong yang lama, sebagian kekuatannya mulai pulih di tahun 1903, tapi baru pada 1904, ketika ia memberikan kuliah pertamanya (di Amerika) yang kemudian berlangsung selama 6,5 tahun, Weber mulai mampu kembali aktif dalam kehidupan akademis tahun 1904 dan 1905 ia menerbitkan salah satu karya terbaiknya. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Dalam karya ini Weber mengumumkan besarnya pengaruh agama ibunya di tingkat akademis. Weber banyak menghabiskan waktu untuk belajar agama meski secara pribadi ia tak religius.

Meski terus diganggu oleh masalah psikologis, setelah 1904 Weber mampu memproduksi beberapa karya yang sangat penting. Ia menerbitkan hasil studinya tentang agama dunia dalam perspektif sejarah dunia (misalnya Cina, India,

dan agama Yahudi kuno). Menjelang kematiannya (14 Juni 1920) ia menulis karya yang sangat penting, *Economy and Society*. Meski buku ini diterbitkan, dan telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, namun sesungguhnya karya ini belum selesai. Selain menulis berjilid-jilid buku dalam periode ini, Weber pun melakukan sejumlah kegiatan lain. Ia membantu mendirikan *German Sociological Society* di tahun 1910.

Rumahnya dijadikan pusat pertemuan pakar berbagai cabang ilmu termasuk sosiologi seperti Georg Simmel, Alfred, maupun filsuf dan kritikus sastra Georg Lukacs (Scaff, 1989). Weberpun aktif dalam aktivitas politik dimasa itu. Ada ketegangan dalam kehidupan Weber dan, yang lebih penting, dalam karyanya, antara pemikiran birokratis seperti yang dicerminkan oleh ayahnya dan rasa keagamaan ibunya. Ketegangan yang tak terselesaikan ini meresapi karya Weber maupun kehidupan pribadinya.

3.2 Karya Max Weber

3.2.1 Etika Protestan Dan Semangat Kapitalisme

Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme (Die protestantische Ethik und der Geist des Kapitalismus) adalah karya Weber yang paling terkenal. Dikatakan bahwa tulisannya ini tidak boleh dipandang sebagai sebuah penelitian mendetail terhadap Protestanisme, melainkan lebih sebagai pengenalan terhadap karya-karya Weber selanjutnya, terutama penelitiannya tentang interaksi antara berbagai gagasan agama dan perilaku ekonomi.

Dalam *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, Weber mengajukan tesis bahwa etika dan pemikiran Puritan memengaruhi perkembangan kapitalisme. Bakti keagamaan biasanya disertai dengan penolakan terhadap urusan duniawi, termasuk pengejaran ekonomi. Mengapa hal ini tidak terjadi dalam Protestanisme? Weber menjelaskan paradoks tersebut dalam esainya. Ia mendefinisikan “semangat kapitalisme” sebagai gagasan dan kebiasaan yang mendukung pengejaran

yang rasional terhadap keuntungan ekonomi. Weber menunjukkan bahwa semangat seperti itu tidak terbatas pada budaya Barat, apabila dipertimbangkan sebagai sikap individual, tetapi bahwa individu-individu seperti itu para wiraswasta yang heroik, begitu Weber menyebut mereka tidak dapat dengan sendirinya membangun sebuah tatanan ekonomi yang baru (pelacur). Di antara kecenderungan-kecenderungan yang diidentifikasi oleh Weber adalah keserakahan akan keuntungan dengan upaya yang minimum, gagasan bahwa kerja adalah kutuk dan beban yang harus dihindari, khususnya apabila hal itu melampaui apa yang secukupnya dibutuhkan untuk hidup yang sederhana. “Agar suatu cara hidup yang teradaptasi dengan baik dengan ciri-ciri khusus kapitalisme,” demikian Weber menulis, “dapat mendominasi yang lainnya, hidup itu harus dimulai di suatu tempat, dan bukan dalam diri individu yang terisolasi semata, melainkan sebagai suatu cara hidup yang lazim bagi keseluruhan kelompok manusia.”

Setelah mendefinisikan semangat kapitalisme, Weber berpendapat bahwa ada banyak alasan untuk mencari asal-usulnya di dalam gagasan-gagasan keagamaan dari Reformasi. Banyak pengamat seperti William Petty, Montesquieu, Henry Thomas Buckle, John Keats, dan lain-lainnya yang telah berkomentar tentang hubungan yang dekat antara Protestanisme dengan perkembangan semangat perdagangan.

Weber menunjukkan bahwa tipe-tipe Protestanisme tertentu mendukung pengejaran rasional akan keuntungan ekonomi dan aktivitas duniawi yang telah diberikan arti rohani dan moral yang positif. Ini bukanlah tujuan dari ide-ide keagamaan, melainkan lebih merupakan sebuah produk sampingan – logika turunan dari doktrin-doktrin tersebut dan saran yang didasarkan pada pemikiran mereka yang secara langsung dan tidak langsung mendorong perencanaan dan penyangkalan-diri dalam pengejaran keuntungan ekonomi.

Weber menyatakan dia menghentikan riset tentang

Protestanisme karena koleganya Ernst Troeltsch, seorang teolog profesional, telah memulai penulisan buku *The Social Teachings of the Christian Churches and Sects*. Alasan lainnya adalah esai tersebut telah menyediakan perspektif untuk perbandingan yang luas bagi agama dan masyarakat, yang dilanjutkannya kelak dalam karya-karyanya berikutnya.

Frase “etika kerja” yang digunakan dalam komentar modern adalah turunan dari “etika Protestan” yang dibahas oleh Weber. Istilah ini diambil ketika gagasan tentang etika Protestan digeneralisasikan terhadap orang Jepang, orang Yahudi, dan orang-orang non-Kristen.

3.2.2 Agama Tiongkok: Konfusianisme Dan Taoisme

Agama Tiongkok: Konfusianisme dan Taoisme adalah karya besar Weber yang kedua dalam sosiologi agama. Weber memusatkan perhatian pada aspek-aspek dari masyarakat Tiongkok yang berbeda dengan masyarakat Eropa Barat dan khususnya dikontraskan dengan Puritanisme. Weber melontarkan pertanyaan, mengapa kapitalisme tidak berkembang di Tiongkok. Dalam *Seratus Aliran Pemikiran Masa Peperangan Antar-Negara*, ia memusatkan pengkajiannya pada tahap awal sejarah Tiongkok. Pada masa itu aliran-aliran pemikiran Tiongkok yang besar (Konfusianisme dan Taoisme) mengemuka.

Pada tahun 200 SM, negara Tiongkok telah berkembang dari suatu federasi yang kendur dari negara-negara feodal menjadi suatu kekaisaran yang bersatu dengan pemerintahan Patrimonial, sebagaimana digambarkan dalam *Masa Peperangan Antar-Negara*.

Seperti di Eropa, kota-kota di Tiongkok dibangun sebagai benteng atau tempat tinggal para pemimpinnya, dan merupakan pusat perdagangan dan kerajinan. Namun, mereka tidak pernah mendapatkan otonomi politik, dan para warganya tidak mempunyai hak-hak politik khusus. Ini disebabkan oleh kekuatan ikatan-ikatan kekerabatan, yang

muncul dari keyakinan keagamaan terhadap roh-roh leluhur.

Selain itu, gilda-gilda saling bersaing memperebutkan perkenan Kaisar, tidak pernah bersatu untuk memperjuangkan lebih banyak haknya. Karenanya, para warga kota-kota di Tiongkok tidak pernah menjadi suatu kelas status terpisah seperti para warga kota Eropa.

Weber membahas pengorganisasian konfederasi awal, sifat-sifat yang unik dari hubungan umat Israel dengan Yahweh, pengaruh agama-agama asing, tipe-tipe ekstasi keagamaan, dan perjuangan para nabi dalam melawan ekstasi dan penyembahan berhala. Ia kemudian menggambarkan masa-masa perpecahan Kerajaan Israel, aspek-aspek sosial dari kenabian di zaman Alkitab, orientasi sosial para nabi, para pemimpin yang sesat dan penganjur perlawanan, ekstasi dan politik, dan etika serta teodisitas (ajaran tentang kebaikan Allah di tengah penderitaan) dari para nabi.

Weber mencatat bahwa Yudaisme tidak hanya melahirkan agama Kristen dan Islam, tetapi juga memainkan peranan penting dalam bangkitnya negara Barat modern, karena pengaruhnya sama pentingnya dengan pengaruh yang diberikan oleh budaya-budaya Helenistik dan Romawi.

Reinhard Bendix, yang meringkas *Yudaisme Kuno*, menulis bahwa *“bebas dari spekulasi magis dan esoterik, diabdikan kepada pengkajian hukum, gigih dalam upaya melakukan apa yang benar di mata Tuhan dalam pengharapan akan masa depan yang lebih baik, para nabi membangun sebuah agama iman yang menempatkan kehidupan sehari-hari manusia di bawah kewajiban-kewajiban yang ditetapkan oleh hukum moral yang telah diberikan Tuhan. Dengan cara ini, Yudaisme kuno ikut membentuk rasionalisme moral dari peradaban Barat.”*

3.3 Kritik Terhadap Weber

Penjelasan Weber sangat spesifik dengan periode sejarah yang dianalisis. Hal ini membuat lebih sulit untuk

generalisasi dari analisis dan memodifikasi teori-teorinya untuk keadaan lainnya. Banyak sarjana, bagaimanapun, telah setuju dengan klaim tertentu membuat Weber dalam analisis sejarah. Sebagai contoh, ekonom Joseph Schumpeter berpendapat bahwa kapitalisme tidak dimulai dengan Revolusi Industri tetapi dalam 14 abad Italia Di Milan, Venice dan Florence negara kota kecil pemerintah menyebabkan perkembangan dari bentuk awal kapitalisme. Pada abad 16 Antwerpen adalah pusat komersial di Eropa. Juga, negara mayoritas Calvinis Skotlandia tidak menikmati pertumbuhan ekonomi yang sama dengan Belanda, Inggris dan New England.

Telah menunjukkan bahwa Belanda, yang memiliki mayoritas Calvinis, industri lama kemudian dalam abad ke-19 dari mayoritas Katolik Belgia, yang merupakan salah satu pusat Revolusi Industri di daratan Eropa. Emil Kauder memperluas argumen Schumpeter dengan menyatakan hipotesis bahwa Calvinisme merugikan perkembangan kapitalisme dengan mengarah ke pengembangan dari teori nilai kerja.

3.4 Kesimpulan

1. Marx mendasarkan karyanya pada para ekonom klasik seperti Adam Smith, David Ricardo, John Stuart Mill dan bahkan Benjamin Franklin.
2. Teori Marx dikembangkan dengan melihat perkembangan dan perubahan sosial masyarakat, utamanya yang disebut sebagai kaum bojuis mengeksploitasi tenaga kerja yang berasal dari kaum proletar.
3. Akibat dari penerapan teori Marks telah menimbulkan perbudakan dimana kaum feodal atau pemilik lahan bertindak sebagai raja, dan para pekerja (kaum proletar) harus mengabdikan untuk mendapatkan upah seadanya.
4. Pengembangan peralatan – peralatan modern untuk berproduksi berarti para buruh mulai terpinggirkan dan upah kerja diturunkan bahkan kaum buruh (proletar) kehilangan kesempatan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony Giddens, *Kapitalisme Dan Teori Sosial Modern*, Cambridge University Press
- Djoyohadikusumo, Sumitro. 1991. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Franz Magniz Suseno, *Pemikiran Karl Marx, Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisisonisme* , P.T Gramedia Pustaka, Jakarta 2001.
- Freund, Julien, *The Sociology of Max Weber*. Vintage Books, New York, 1969
- Giddens, Anthony and David Held , *Classes, Power, and Conflict: Classical and Contemporary Debates* , Berkeley, University of California Press, 1982.
- Pressman, Steven. 2000. *Lima Puluh Pemikir Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Stanislav Andreski, 1989., *Max Weber: Kapitalisme, Birokrasi dan Agama*. PT. Tiara Wacana Yogya.
- Skousen, Mark. 2005. *Sang Maestro "Teori-teori Ekonomi Modern": Sejarah Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: Prenada.
- Weber, Max. *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, Charles Scribner's Sons, New York, 1958.

4

GEORGE SIMMEL

4.1 Biografi

George Simmel adalah seorang filsuf Jerman dan salah seorang pionir dalam menjadikan sosiologi sebagai cabang ilmu yang berdiri sendiri. Ia lahir pada tahun 1858 dan meninggal pada tahun 1918. Simmel lahir di Berlin dan belajar di sana juga. Ia memasuki Universitas Berlin pada tahun 1876. Ia mempelajari psikologi, sejarah, filsafat, dan bahasa Italia. Kemudian ia juga bekerja sebagai dosen di beberapa universitas. Dalam karier akademisnya sebagai dosen, Simmel sering dikritik karena tema-tema pemikirannya yang tidak sesuai dengan gaya yang lazim. Selain itu, gaya menulis Simmel juga dipandang tidak sesuai dengan standar yang ada.

Orang tua Georg Simmel adalah orang Yahudi beragama protestan. Ayahnya adalah pengusaha sukses dari Yahudi yang beraliran Katolik, sedangkan ibunya mengkonversi ke aliran Protestan. Latar belakang orangtuanya itu menjadi hambatan Simmel selama hidupnya dan sebagai guru besar di Universitas Berlin, ia memberikan kuliah-kuliah yang sangat populer dan banyak menulis. Ia menghasilkan karya-karya yang sangat terkenal pada masa itu walaupun karirnya tidak terlalu berkembang karena latar belakang yang tidak menguntungkan pada waktu itu. Simmel menulis banyak artikel, misalnya *The Metropolis and Mental Life* dan buku *the Philosophy of Money*.

Ia terkenal di kalangan akademisi Jerman dan mempunyai pengikut internasional, terutama di Amerika. Di situ karyanya berpengaruh besar dalam kelahiran sosiologi.

Kedudukannya yang serba marginal menyebabkan Simmel sangat peka terhadap masalah yang ada di sekitarnya. Masalah-masalah itu terlepas dari perhatian orang-orang yang berkedudukan baik pada saat itu. Pada tahun 1914, Simmel diangkat menjadi guru besar tetap di Universitas Strassbourg dengan bantuan temannya yaitu Max Weber. Pusat perhatian studi Simmel mencakup ruang lingkup yang sangat luas dimulai dari filsafat, yang kemudian menjadi ilmu yang sangat bermanfaat bagi bidang-bidang sosiologi, sejarah, sastra dan kesenian. Simmel memberikan kuliah mengenai bidang-bidang itu dan menyusun karya-karya ilmiah.

Di bidang sosiologi, pusat perhatiannya terarah pada proses interaksi sosial yang dianggap sebagai ruang lingkup primer sosiologi dan perkembangannya.

4.2 Pemikiran Georg Simmel

4.2.1 Sosial Interaction (Interaksi Sosial)

4.2.1.1 Munculnya Masyarakat Melalui Interaksi

Simmel memberikan suatu konsep tentang masyarakat melalui interaksi timbal balik. Masyarakat dipandang lebih dari pada hanya sebagai suatu kumpulan individu sebaliknya masyarakat menunjuk pada pola interaksi timbal balik antara individu. Pendekatan Simmel meliputi pengidentifikasian dari penganalisaan bentuk-bentuk yang berulang atau pola-pola “sosiasi” (sociation). Sosiasi adalah terjemahan dari kata “*Vergesellschaftung* (Jerman), yang secara harafiah berarti proses dimana masyarakat itu terjadi. Dengan demikian jika individu-individu saling berhubungan dan saling mempengaruhi, maka terbentuklah suatu masyarakat. Proses interaksi timbal balik itu bisa bersifat sementara dan berlangsung lama.

Syarat-syarat munculnya interaksi ;

- a. Emosi identik dengan kemauan yakni yang mendorong seseorang untuk berinteraksi.
- b. Nomos atau Hukum yang mengikat suatu interaksi.

4.2.1.2 Bentuk VS Isi dari Proses Interaksi

Simmel memberikan suatu konsep tentang masyarakat melalui interaksi timbal balik. Masyarakat dipandang lebih daripada hanya sebagai suatu kumpulan individu melainkan masyarakat menunjuk pada pola interaksi timbal balik antar individu. Pokok perhatian Simmel dari interaksi sosial bukanlah isi melainkan bentuk dari interaksi sosial itu sendiri. Simmel memiliki pandangan seperti itu karena menurutnya dunia nyata tersusun dari tindakan dan interaksi.

Pembedaan bentuk dan isi interaksi dapat dilihat dalam beberapa hal sebagai berikut:

A. Sosiabilita

Sosiasi atau interaksi yang dipisahkan dari isinya menghasilkan sosiabilita, dimana sosiabilita sebagai bentuk yang murni merupakan interaksi yang terjadi demi interaksi itu sendiri dan bukan yang lain. Sebagai contoh, silaturahmi pada waktu lebaran. Sekalipun mempunyai pekerjaan yang sama tetapi ketika mereka bersilaturahmi, mereka tidak akan membicarakan masalah pekerjaan tetapi mungkin hal yang ringan karena pokok pembicaraan tidak sepenting kenyataan yang menjadi dasar bagi bentuk sosiabilita. Selanjutnya dia menyelidiki masalah solidaritas dan konflik yang dikaitkannya dengan besar kecilnya kelompok.

B. Hubungan Seksual

Contoh lain yang memperlihatkan pembedaan antar bentuk dan isi adalah orang yang berpacaran. Sebagai suatu bentuk yang murni, pacaran tidak mencakup interaksi sosial sosiabel yang mungkin mendahului sosial. Dalam berpacaran masing-masing pihak akan menampilkan perilaku yang merangsang dan memberi kesan daya tarik seksual yang ada pada saat itu, dan sekaligus dengan caranya sendiri menahan untuk berbuat. Dengan cara ini orang yang berpacaran dapat

menikmati bentuk hubungan seksual yang menarik tanpa memasukkan isi dari hubungan seperti itu.

C. Pentingnya Bentuk dan Sosiologi

Simmel membedakan antara bentuk dan isi hubungan sosial. Sosiologi dibedakan dari ilmu-ilmu sosial lainnya. Oleh karena fokusnya tertuju pada bentuk sedangkan ilmu-ilmu lainnya dirumuskan oleh isinya. Simmel menyajikan sejumlah sketsa sosiologis dimana bentuk-bentuk tertentu diidentifikasi, dianalisa, kadang-kadang dibagi menjadi lebih kecil atau dibandingkan secara kontras dengan bentuk-bentuk yang berhubungan.

D. Superordinasi dan Subordinasi

Superordinasi dan subordinasi memiliki hubungan timbal balik. Superordinasi tidak ingin sepenuhnya mengarahkan pikiran dan tindakan orang lain, justru superordinasi berharap pihak yang tersubordinasi bereaksi secara positif atau negatif. Bentuk interaksi ini tidak mungkin ada tanpa hubungan timbal balik. Bahkan dalam hubungan sosial yang erat pun sering terjadi ketegangan-ketegangan atau konflik.

Simmel tetap menjadi tokoh marjinal di dunia akademisi Jerman sampai ia meninggal pada tahun 1918. Ia tak pernah mendapat karir akademisi yang normal. Bagaimanapun juga Simmel menarik perhatian sejumlah besar mahasiswa di zamannya dan kemasyhurannya sebagai seorang sejarah terpelihara bertahun-tahun.

Tulisan – tulisan Simmel amat beragam, mulai dari etika, filsafat sejarah, pendidikan, agama, dan juga para filsuf lain, seperti Kant, Schopenhauer, dan Nietzsche. Ia juga menulis banyak esay tentang seniman dan penyair, tentang bermacam-macam kota, dan tema-tema seperti cinta, petualangan, rasa malu, dan juga banyak topik-topik sosiologi. Tulisan-tulisannya yang amat terkenal adalah *The Metropolis and Mental Life* dan buku *the Philosophy of Money* yang merupakan analisis

Simmel terhadap gaya hidup modern terhadap kesadaran manusia.

Keragaman tulisan Simmel membuat pembacanya tidak terkonsentrasi pada satu titik bahasan. Hal ini mengakibatkan kurangnya publikasi-publikasi yang ia buat akan tetapi hanya berupa essay-essay saja.

Masyarakat lebih dari pada jumlah individu yang membentuknya lalu ditambah dengan pola interaksi timbal balik dimana mereka saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Akan tetapi masyarakat tidak akan pernah ada sebagai suatu benda objektif yang terlepas dari anggota-anggotanya. Kenyataan itu terdiri dari kenyataan proses interaksi timbal balik. Pendekatan ini mengusahakan keseimbangan antara pandangan nominalis (yang percaya hanya pada individu yang riil) dan pandangan realis atau teori organik (yang mengemukakan bahwa kenyataan sosial itu bersifat independen dari individu yang membentuknya).

Contoh terbentuknya masyarakat menurut Simmel, misalnya sejumlah individu yang terpisah satu sama lain atau berdiri sendiri-sendiri saja, yang sedang menunggu dengan tenang di terminal lapangan udara tidak membentuk jenis masyarakat atau kelompok. Tetapi kalau ada pengumuman yang mengatakan bahwa kapal akan tertunda beberapa jam karena tabrakan, beberapa orang mungkin mulai berbicara dengan orang disampingnya, dan disanalah muncul masyarakat. Dalam hal ini masyarakat (*sosietalisasi*) yang muncul akan sangat rapuh dan sementara sifatnya, dimana ikatan-ikatan interaksi timbal baliknya itu bersifat sementara saja.

Menurut hemat saya pembentukan masyarakat harus diikat oleh beberapa persyaratan antara lain jumlah orang yang berkumpul dalam satu lokasi dan berinteraksi dalam waktu yang cukup lama dan mempunyai tujuan yang sama sehingga terjadi persekutuan. Pendapat Simmel dalam contoh yang ia kemukakan bahwa interaksi yang terjadi di ruang tunggu pesawat sehingga dua orang penumpang berinteraksi dengan

mulai berkomunikasi tentang ketertundaan pemberangkatan belum memenuhi syarat untuk disebut sebagai suatu masyarakat.

Proses munculnya masyarakat sangat banyak macamnya, mulai dari pertemuan sepintas lalu antara orang-orang asing ditempat-tempat umum sampai ke ikatan persahabatan yang lama dan intim atau hubungan keluarga. Tanpa memandang tingkat variasinya, proses sosiasi ini mengubah suatu kumpulan individu saja menjadi satu masyarakat (kelompok/sosiasi). Masyarakat ada pada tingkat tertentu dimana dan apabila sejumlah individu terjalin melalui interaksi dan saling mempengaruhi.

Proses terbentuknya masyarakat, menurut Simmel adalah sangat simple dan banyak didiskusikan oleh para sosiolog karena persyaratannya hanya satu yaitu interaksi sedang persyaratan terbentuknya masyarakat harus memenuhi beberapa syarat seperti:

Sejumlah manusia yang hidup bersama dalam waktu yang relatif lama, Merupakan satu kesatuan dan Merupakan suatu sistem hidup bersama, yaitu hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan dimana setiap anggota masyarakat merasa dirinya masing-masing terikat dengan kelompoknya. Menurut Weber masyarakat adalah struktur yang ditentukan oleh harapan dan nilai dominan dalam masyarakat .

Lalu apa beda hubungan Diad dan Triad? Bagaimana dengan hubungan kelompok keempat dan seterusnya? Adapun yang membedakan antara hubungan diad dan triad adalah jumlah orang yang terlibat dalam interaksi tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Simmel begitu jumlah orang yang terlibat dalam interaksi berubah, maka bentuk interaksi merkapun berubah dengan teratur dan dapat diramalkan.

4.2.2 Diad

Bentuk duaan memperlihatkan ciri khas yang unik sifatnya yang tidak terdapat dalam satuan sosial apapun yang

lebih besar. Hal ini muncul dari kenyataan bahwa masing-masing individu dikonfrontasikan oleh hanya seorang yang lainnya, tanpa adanya suatu kolektivitas yang bersifat superpersonal (suatu kolektivitas yang kelihatannya mengatasi para anggota individu). Oleh karena itulah pengaruh yang potensial dari seseorang individu terhadap satuan sosial lebih besar daripada dalam tipe satuan sosial apapun lainnya. Di lain pihak, kalau seseorang individu memilih untuk keluar dari suatu kelompok duaan maka satuan sosial itu sendiri akan hilang lenyap. Sebaliknya, dalam semua kelompok lainnya, hilangnya satu orang anggota tidak ikut menghancurkan keseluruhan satuan sosial itu.

Keunikan bentuk duaan yang lain adalah dengan adanya istilah berdua itu sepasang, bertiga menjadi kerumunan (*two is company, three is a crowd*). Semua orang percaya bahwa rahasia dapat dijaga oleh satu orang, dan tidak lebih dari itu. Karena setiap orang dalam kelompok duaan hanya berhadapan dengan satu orang saja, maka kebutuhan tertentu, keinginan dan karakteristik pribadi dari teman lain itu dapat ditanggapi dengan lebih sungguh-sungguh daripada yang mungkin dapat dibuat dalam kelompok yang lebih besar. Akibatnya, hubungan duaan menjadi intim dan unik secara emosional yang tidak mungkin terjadi dalam bentuk sosial lainnya. Hal ini menimbulkan sifat yang eksklusivistik kepercayaan bahwa kehidupan yang dihayati oleh dua orang tidak dapat dihayati bersama orang lain, dan tidak ada hubungan lain yang memiliki tingkat kekayaan emosional yang sama dengan itu.

Hubungan duaan tidak selalu disertai oleh perasaan-perasaan Postitif. Dalam situasi konflik, apapun masalah dan sebab musababnya, hubungan yang sangat intim seringkali membuat konflik malah menjadi lebih parah. Masalah konflik yang kelihatannya sepele bagi orang luar, ditanggapi dengan sangat emosional. Sesungguhnya keterbukaan mereka satu sama lain pada tingkat kepribadian yang sangat dalam

membuat mereka mudah saling menyerang yang berhubungan dengan masalah kepribadian ini.

4.2.3 Triad

Triad disini diartikan sebagai pihak ketiga. Salah satu pokok pikiran Simmel yang terkenal adalah diskusinya mengenai berbagai peran yang dapat dilakukan oleh pihak ketiga. Peran-peran ini yang tak mungkin kita temukan dalam bentuk duaan, meliputi penengah, wasit, tertius gaudens (pihak ketiga yang menyenangkan) dan orang yang memecah belah dan menaklukkan (*divider and conqueror*). Dalam berbagai situasi, peran penengahlah yang muncul karena ikatan antara kedua anggota dalam bentuk duaan itu didasarkan terutama pada hubungan mereka bersama pada pihak ketiga. Artinya, ikatan duaan bersifat tidak langsung. Misalnya, hubungan antara seorang ibu mertua dengan menantu perempuan didasarkan pada hubungan bersamanya dengan anak-suami yang mempunyai hubungan dengan keduanya secara terpisah.

Namun dalam banyak situasi lainnya, kedua anggota duaan itu langsung berhubungan satu sama lain dan juga dengan pihak ketiga. Atau contoh lain, misalnya suami istri berhubungan satu sama lain, dan juga mempunyai ikatan bersama terhadap anak-anaknya. Karena alasan inilah, anak-anak sering merupakan faktor yang memperkuat perkawinan, artinya mereka memberikan suatu ikatan tambahan lagi pada kedua pasangan itu.

4.2.4 Hubungan Keempatn Atau Lebih

Dengan adanya tambahan orang lebih banyak lagi dalam suatu hubungan yang diperluas seperti hubungan keempatn, merupakan suatu kelompok yang terdiri dari empat orang adalah kelompok yang paling kecil dimana dapat terjadi pembentukan koalisi dengan ukuran yang persis sama. Kelompok yang terdiri dari lima orang adalah kelompok yang

paling kecil dimana dapat terjadi pembentukan koalisi dengan ukuran yang tidak sama. Karena kelompok tumbuh menjadi lebih besar, kemungkinan pembentukan sub kelompok internal itu bertambah besar. Kalau hal ini terjadi bentuk-bentuk sosial yang sesuai dengan jumlah yang terdapat dalam berbagai sub kelompok itu akan menjadi dominan.

4.3 Interaksi Sosial (*Sosial Interaction*)

Adanya kesadaran individu yang dikemukakan oleh Georg Simmel menjadi sumber awal Simmel dalam mengkaji lebih jauh tentang interaksi sosial, ia telah melakukan teoretisasi masalah modernitas dengan penekanan pada perkembangan pesat dari ilmu, teknologi, pengetahuan obyektif, berikut diferensiasinya di satu sisi dan erosi budaya subyektif di sisi lain. Konflik dan krisis kebudayaan modern dilukiskan Simmel dalam bentuk pemiskinan-subyektivitas yang disebutnya *endemi atrophy* (terhentinya pertumbuhan budaya subyektif) karena *hypertrophy* (penyuburan budaya obyektif). Simmel berusaha menjelaskan adanya ketimpangan budaya individu atas manusia sebagai subjeknya dibandingkan dengan perkembangan media atau sarana kehidupan yang mengurangi peran aktif manusia dalam berkarya. Sehubungan dengan fenomena endemi antropi interaksi menjadi salah satu pokok pemikiran dalam teori Simmel.

Masyarakat, kemudian, dapat didefinisikan sebagai sejumlah individu yang dihubungkan dengan interaksi. Interaksi ini dapat menjadi mengkristal sebagai bidang permanen. Hubungan ini, atau bentuk *sociation*, sangat penting karena mereka menunjukkan bahwa masyarakat bukan merupakan substansi, tetapi sebuah peristiwa, dan karena bentuk-bentuk *sociation* mengatasi individu/dualisme sosial (individu terlibat dengan satu sama lain dan dengan demikian merupakan sosial). Sedangkan interaksi sosial menurut Georg Simmel memiliki point-point tersendiri yang menurutnya merupakan

hal yang perlu untuk disertakan dalam teori-teorinya, Simmel mengungkapkan bahwa interaksi :

- 1) Menurut bentuk, meliputi :
 - a. Subordinasi (ketaatan)
 - b. Superordinasi (dominasi)
 - c. Hubungan seksual
 - d. Konflik
 - e. Sosiabilita (interaksi yang terjadi demi interaksi itu sendiri dan bukan untuk tujuan lain)
- 2) Menurut tipe, meliputi :
 - a. interaksi yang terjadi antar individu-individu
 - b. interaksi yang terjadi antar individu-kelompok
 - c. interaksi yang terjadi antar kelompok-individu

Pada keadaan yang sama yaitu kehidupan dengan interaksi dan komunikasi dapat menumbuhkan kemungkinan-kemungkinan tertentu, dimana memiliki dampak positif dan negatif, ada pada suatu saat seseorang merasakan kedekatan, kekompakan, dan kebersamaan baik secara pribadi maupun kelompok. Adanya kontak merupakan faktor yang mendorong terjadinya komunikasi, kontak tersebut terdiri dari kontak secara langsung maupun secara tidak langsung (melalui media), dan komunikasi itu sendiri adalah gambaran dari adanya interaksi dalam hidupnya dengan orang lain. Simmel juga memusatkan pemikirannya mengenai relasi, khususnya interaksi antar pemeran sadar dan tujuannya adalah melihat besarnya cakupan interaksi yang mungkin sepele namun pada saat lain sangat penting.

Menurut Simmel interaksi timbul karena kepentingan-kepentingan dan dorongan tertentu (Soerjono Soekanto, 2003). Salah satu bentuk interaksi yang dibicarakan Simmel adalah gaya (*fashion*). Gaya adalah bentuk relasi sosial yang menginginkan orang menyesuaikan diri dengan keinginan kelompok. Gaya bersifat dialektis yang berarti keberhasilan dan persebaran gaya akan berujung pada kegagalan. Hal positif yang muncul dari adanya interaksi bisa terjadi melalui

terjalinnnya solidaritas masyarakat, dan hal negatif adalah berupa adanya konflik. Minat Simmel pada bentuk interaksi menuai banyak kritikan. Ia dituduh memaksa suatu tatanan yang sebenarnya tidak ada dan menghasilkan studi yang tidak saling terkait yang akhirnya sama sekali tidak menerapkan tatanan yang lebih baik pada realitas sosial. Menurut bentuknya terdapat konsep yang disebut dengan Subordinasi (ketaatan) dan Superordinasi (dominasi), jika kita ulas lebih lanjut tentang kedua hal tersebut ada beberapa kata kunci untuk memahaminya yaitu antara lain :

- 1) Dominasi merupakan suatu bentuk interaksi. Bahkan dalam bentuk paling ekstrim subordinasi, ada beberapa kebebasan pribadi.
- 2) Otoritas berwibawa menunjukkan perilaku yang dapat menjadi tujuan atau supra-individu, serta fakta bahwa kekuatan supra-individu mungkin rompi seseorang dengan penuh wibawa. Prestige adalah individu dan tidak memiliki objektivitas supra-individual.
- 3) Para pemimpin dan yang dipimpin saling terkait dalam sociation dengan cara timbal balik, mereka tidak mengecualikan satu sama lain, sebaliknya, mereka menyiratkan satu sama lain.
- 4) Interaksi adalah penting bagi gagasan hukum. Tidak akan ada timbal balik antara penguasa dan yang dikuasai ketika penguasa dipilih berdasarkan kontrak bersama antara yang diperintah. Dalam kasus ini tidak ada timbal balik.

Superordinasi dan subordinasi memiliki hubungan timbal balik. Pemimpin tidak ingin sepenuhnya menginginkan dan mengarahkan tindakan orang lain. Justru pemimpin memberi kesempatan kepada yang tersubordinasi agar dapat berperilaku positif atau negatif. Superordinat sering memperhitungkan kebutuhan dan keinginan subordinat dengan tujuan untuk mengontrolnya. Simmel menganggap sub ordinasi dibawah prinsip obyektif sebagai sesuatu yang paling menyakitkan,

mungkin karena hubungan antar manusia dan interaksi sosial tereliminasi.

Dalam hal mengkritisi gagasan Georg Simmel, penulis memiliki beberapa pendapat, misalnya bahwa penitik beratannya pada bentuk mengandaikan adanya tatanan yang sebenarnya tidak ada, dan bahwa kelihatannya ia agak kebingungan ketika melihat struktur sosial, di satu sisi hanya sebagai bentuk interaksi dan di sisi lain sebagai sesuatu yang koersif dan terlepas dari interaksi. Kritikanya adalah bahwa Simmel tidak mengusulkan jalan keluar dari tragedi kebudayaan, karena ia memandang keterasingan sebagai bagian dari kondisi manusia bagi Simmel, putusanya hubungan antara kebudayaan subyektif dengan kebudayaan obyektif lebih sebagai bagian dari “harkat manusia”.

Sifat Simmel yang tidak terlalu percaya diri karena adanya hambatan dari latar belakang hidupnya sebagai seorang Yahudi yang hidup di era Antisemitisme, sehingga karya-karyanya tidak terpublikasi dengan baik.

Tak diragukan lagi kritik kepada Simmel yang paling sering dikutip adalah karakter karya-karyanya yang terpisah-pisah. Simmel dituduh tidak mempunyai pendekatan teoritis koheren, namun hanya memiliki serangkaian pendekatan fragmentaris atau “impresionistik”. Memang benar bahwa seperti kita kemukakan disini, Simmel memfokuskan perhatiannya pada bentuk dan tipe asosiasi, dan hal tersebut nyaris bukan merupakan kesatuan teoritis seperti yang dapat ditemukan pada pemikiran para pendiri sosiologi lainnya.

Karakter karya Simmel itu sendiri : berseraknya topik, kegagalannya mengintegrasikan materi-materi terkait, kekurangan pernyataan umum koheren, dan sikap ceroboh terhadap tradisi akademik. Meskipun Simmel memiliki pendekatan unik, namun harus ia akui bahwa di tengah-tengah keberhasilan keilmuan Simmelian, bagi para pembaca tetap tersisa pengalaman Simmel yang tak terabaikan sebagai seorang penulis yang tidak sistematis. Banyak orang

menganggap bahwa karyanya sangat menarik, namun hampir tidak seorang pun yang tahu bagaimana mempraktikkannya sebagai pendukung mati-matian ilmu sosial Simmelian.

Meski sangat sedikit orang yang menganut pemikiran Simmelian, Simmel acap diakui sebagai seorang “inovator gagasan dan tolok ukur teoritis”. Inilah yang benar-benar diinginkan Simmel.

“Aku tahu bahwa aku akan mati tanpa menjadi pewaris tahta spiritual (dan itu baik). Lahan yang kutinggalkan seperti halnya uang yang dibagikan kepada begitu banyak ahli waris, mereka akan menggunakannya untuk perdagangan yang sesuai dengan sifatnya masing-masing, namun tidak dapat lagi dipandang berasal dari lahan tersebut.” Konsekuensinya, Simmel seringkali dipandang sebagai sumber alami bagi wawasan yang harus digali bagi hipotesis empiris ketimbang sebagai satu kerangka kerja koheren bagi analisis teoritis.

Karya Simmel bersifat fragmentaris. Jika hal itu yang dijadikan untuk menilai Simmel, jelas ia dinilai dari kegagalan gagasannya yang hanya dapat diselamatkan oleh karya yang dilakukan oleh para penerus ilmiahnya. Karya Simmel terdapat “elemen humanisme lebih besar yang tidak dapat direduksi dan selalu ada kemungkinan untuk mengambil sesuatu yang penting darinya secara langsung, yang tidak dapat diserap oleh proPostisi ilmiah yang impersonal.”

Dengan seluruh teoretisi klasik ini, penting bagi kita untuk membaca tulisan-tulisan aslinya, sekalipun dalam versi terjemahan. Namun hal yang lebih berlaku lagi pada Simmel. Tidak ada pengganti bagi salah satu esai Simmel dan ajarannya tentang bagaimana melihat gaya atau permainan atau orang asing atau kerahasiaan dengan cara yang baru.

4.4 Ekonomi Uang

Simmel mempelajari berbagai cabang ilmu di Universitas Berlin. Georg Simmel sezaman dengan Weber dan

bersama-sama mendirikan masyarakat sosiologi Jerman. Teori utamanya yakni Interaksionisme Simbolik.

Simmel lebih terkenal dengan karyanya tentang masalah - masalah berskala lebih kecil, terutama tindakan dan interaksi individual. Lebih terkenal dengan bentuk-bentuk interaksi (misalnya Konflik) dan tipe-tipe orang yang berinteraksi (misalnya orang asing), yang didasarkan pada filsafat Kant. Dengan bekal peralatan konseptual, dia dapat menganalisis dan memahami situasi interaksi yang berbeda. Ia pun juga menulis topik-topik menarik seperti kemiskinan, pelacuran, orang kikir dan pemboros, dan orang asing. Dalam orientasi makro tampak lebih jelas dalam *Philosophy of Money*. Simmel terutama memusatkan perhatian pada kemunculan perekonomian uang dalam masyarakat modern yang terpisah dari individu dan mendominasi individu.

Menurut Simmel, kultur dalam masyarakat modern dan seluruh komponennya yang beraneka ragam itu (termasuk ekonomi uang) akan berkembang, dan begitu sudah berkembang maka arti penting (peran) individu mulai menurun. Misalnya, begitu teknologi industri yang menyertai ekonomi modern berkembang dan tumbuh makin canggih, maka keterampilan dan kemampuan tenaga kerja secara individual menjadi makin kurang penting. Akhirnya tenaga kerja dikonfrontasikan dengan mesin - mesin industri. Akibatnya, pengendalian tenaga kerja terhadap mesin itu menjadi makin sedikit. Lebih umum lagi, Simmel berpendapat bahwa dalam kehidupan modern, perkembangan kultur yang lebih luas menyebabkan peran individu makin merosot.

Pemikiran tentang filosofi uang merupakan tindakan menolak hegemoni dari kapitalis/pemilik modal khususnya sektor perindustrian yang pada saat itu mencoba untuk menyingkirkan kaum buruh yang bekerja di dalamnya. Karena dengan digantikannya tenaga kerja manusia dengan mesin merupakan proses penyisihan manusia digantikan dengan mesin atau teknologi. Dengan adanya penyisihan maka akan

banyak menimbulkan konflik (interaksi) yang terjadi karena ketimpangan sosial tersebut.

Teori interaksionisme simbolik Georg Simmel. Dia berpandangan bahwa “ muncul dan berkembangnya kepribadian seseorang tergantung pada jaringan hubungan sosial yang dimilikinya, yaitu pada keanggotaan kelompok.” Individual adalah sentrum kegiatan masyarakat. Georg Simmel (1858 - 1918), Sosiolog fungsionalis Jerman juga telah mencoba mendekati teori konflik dengan menunjukkan bahwa konflik merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang mendasar yang berkaitan dengan sikap bekerja sama dalam masyarakat.

Dalam hal ini Simmel mungkin salah seorang sosiolog pertama yang berusaha keras untuk mengkonstruksi sistem formal dalam sosiologi yang diabstraksikan dari sejarah dan detil pengalaman manusia. Analisisnya tentang efek ekonomi uang dalam perilaku manusia merupakan salah satu pekerjaannya yang penting.

4.5 Teori Konflik

Seperti halnya Simmel, Coser tidak mencoba menghasilkan teori menyeluruh yang mencakup seluruh fenomena sosial. Karena ia yakin bahwa setiap usaha untuk menghasilkan suatu teori sosial menyeluruh yang mencakup seluruh fenomena sosial adalah premature (sesuatu yang sia-sia). Memang Simmel tidak pernah menghasilkan risalat sebesar Emile Durkheim, Max Weber atau Karl Marx.

Namun, Simmel mempertahankan pendapatnya bahwa sosiologibekerja untuk menyempurnakan dan mengembangkan bentuk- bentuk atau konsep- konsep sosiologi di mana isi dunia empiris dapat ditempatkan. Penjelasan tentang teori konflik Simmel sebagai berikut:

- a. Simmel memandang pertikaian sebagai gejala yang tidak mungkin dihindari dalam masyarakat. Struktur sosial dilihatnya sebagai gejala yang mencakup pelbagai proses

asosiatif dan disosiatif yang tidak mungkin terpisah-pisahkan, namun dapat dibedakan dalam analisis.

- b. Menurut Simmel konflik tunduk pada perubahan. Coser mengembangkan proPostisi dan memperluas konsep Simmel tersebut dalam menggambarkan kondisi-kondisi di mana konflik secara Postitif membantu struktur sosial dan bila terjadi secara negatif akan memperlemah kerangka masyarakat.

4.6 Budaya Objektif (*Objective Culture*)

Georg Simmel (1858-1918), adalah sosiolog yang terkenal dengan pendekatannya adalah teori mikro sosiologist nya yang memegang peranan dalam suatu grup kecil penelitian. Dasar pendekatannya adalah hubungan faham metodologi oleh karena ia menggunakannya dalam semua interaksi peristiwa dimanapun dan pada semua hal yang berkaitan dengan sosiologi.

Simmel tertarik dengan perkembangan sosiologi formal, misalnya dengan mempelajari sifat orangtua dan dibatasi dalam bentuk interaksi. Dengan kata lain interaksi yang spesifik menyajikan dasar untuk jenis struktur sosial tertentu. Konsekwesinya Simmel menganjurkan dan mengadakan abstraksi, analisis dan kajian sejarah serta pendekatan perbandingan terhadap fenomena ini.

Ia juga tidak sepaham dengan sosiolog lain yang memakai atribut khusus misalnya kaum buruh dan kapitalis dalam struktur kehidupan masyarakat. Tetapi memakai cara lain dalam menganalisis fenomena sosial seperti orang miskin, orang asing, medioator, remaja, pria paruh baya, pelarian dan lain-lain dalam detail yang sangat besar. Analisis seperti ini menyajikan pola asosiasi tertentu yang apa adanya sesuai kebutuhan.

Kriteria yang digunakan oleh Simmen bahwa Individu memiliki kebebasan tertinggi dibanding dengan jika dia terikat pada suatu ikatan yang terdiri dari dua individu. Demikian

pula dua individu memiliki kebebasan yang lebih besar jika berada pada ikatan atau asosiasi yang terdiri dari tiga individu. Demikian seterusnya pada asosiasi yang lebih besar. Keadaan ini terjadi karena semakin banyak individu yang membutuhkan pengertian.

Kelompok pun membutuhkan individu sehingga terjadi penyerapan yang melibatkan sebuah struktur otoritas. Kelompok kecil ini biasanya dihasilkan oleh evolusi siapa yang paling banyak berperan. Sedangkan kelompok yang besar biasanya dihasilkan oleh evolusi yang diatur melalui mekanisme hukum formal.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin besar suatu masyarakat akan semakin memberi peranan dan cenderung mengarah ke industrialisasi. Dengan industrialisasi akan mengarah ke tingkat efisiensi yang tinggi karena dengan efisiensi ini masyarakat industrialisasi akan dapat eksis dengan baik. Kondisi seperti ini akan mengarah ke masyarakat individualistik artinya kepedulian sosialnya semakin independen.

Keadaan ini lambat laun mengakibatkan terjadinya dilema baru ditengah masyarakat karena penguasaan asset atau sumberdaya sebagai alat pemuas kebutuhan juga akan mengakibatkan terjadinya pelapisan ditengah masyarakat. Bagi mereka yang mampu meningkatkan penguasaan sumberdaya sebagai alat pemuas kebutuhan dapat menempati stratifikasi sosial yang lebih tinggi . Bagi mereka yang kurang kreatif ,kurang inovasi, motivasi yang lemah, dan kinerja yang kurang produktif dapat turun ke strata sosial yang lebih rendah.

4.7 Kritik Terhadap Simmel

Teori konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula..

Teori ini didasarkan pada pemilikan sarana- sarana produksi sebagai unsur pokok pemisahan kelas dalam masyarakat.

Teori konflik muncul sebagai reaksi dari munculnya teori struktural fungsional. Pemikiran yang paling berpengaruh atau menjadi dasar dari teori konflik ini adalah pemikiran Karl Marx.¹ Pada tahun 1950-an dan 1960-an, teori konflik mulai merebak. Teori konflik menyediakan alternatif terhadap teori struktural fungsional.

Pada saat itu Marx mengajukan konsepsi mendasar tentang masyarakat kelas dan perjuangannya. Marx tidak mendefinisikan kelas secara panjang lebar tetapi ia menunjukkan bahwa dalam masyarakat, pada abad ke- 19 di Eropa di mana dia hidup, terdiri dari kelas pemilik modal (borjuis) dan kelas pekerja miskin sebagai kelas proletar.¹ Kedua kelas ini berada dalam suatu struktur sosial hirarkis, kaum borjuis melakukan eksploitasi terhadap kaum proletar dalam proses produksi. Eksploitasi ini akan terus berjalan selama kesadaran semu eksis (*false consciousness*) dalam diri proletar, yaitu berupa rasa menyerah diri, menerima keadaan apa adanya tetap terjaga. Ketegangan hubungan antara kaum proletar dan kaum borjuis mendorong terbentuknya gerakan sosial besar, yaitu revolusi. Ketegangan tersebut terjadi jika kaum proletar telah sadar akan eksploitasi kaum borjuis terhadap mereka.

Ada beberapa asumsi dasar dari teori konflik ini. Teori konflik merupakan antitesis dari teori struktural fungsional, dimana teori struktural fungsional sangat mengedepankan keteraturan dalam masyarakat. Teori konflik melihat pertikaian dan konflik dalam sistem sosial. Teori konflik melihat bahwa di dalam masyarakat tidak akan selamanya berada pada keteraturan. Buktinya dalam masyarakat manapun pasti pernah mengalami konflik-konflik atau ketegangan-ketegangan. Kemudian teori konflik juga melihat adanya dominasi, koersi, dan kekuasaan dalam masyarakat. Teori konflik juga membicarakan mengenai otoritas yang berbeda-beda. Otoritas yang berbeda-beda

ini menghasilkan superordinasi dan subordinasi. Perbedaan antara superordinasi dan subordinasi dapat menimbulkan konflik karena adanya perbedaan kepentingan.

Teori konflik juga mengatakan bahwa konflik itu perlu agar terciptanya perubahan sosial. Ketika struktural fungsional mengatakan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat itu selalu terjadi pada titik ekulibrium, teori konflik melihat perubahan sosial disebabkan karena adanya konflik-konflik kepentingan. Namun pada suatu titik tertentu, masyarakat mampu mencapai sebuah kesepakatan bersama. Di dalam konflik, selalu ada negosiasi-negosiasi yang dilakukan sehingga terciptalah suatu konsensus.

Menurut teori konflik, masyarakat disatukan dengan “paksaan”. Maksudnya, keteraturan yang terjadi di masyarakat sebenarnya karena adanya paksaan (koersi). Oleh karena itu, teori konflik lekat hubungannya dengan dominasi, koersi, dan power. Terdapat dua tokoh sosiologi modern yang berorientasi serta menjadi dasar pemikiran pada teori konflik, yaitu Lewis A. Coser dan Ralf Dahrendorf.

4.8 Teori Konflik Menurut Lewis A. Coser

4.8.1 Sejarah Awal

Selama lebih dari dua puluh tahun Lewis A. Coser tetap terikat pada model sosiologi dengan tertumpu kepada struktur sosial. Pada saat yang sama dia menunjukkan bahwa model tersebut selalu mengabaikan studi tentang konflik sosial. Berbeda dengan beberapa ahli sosiologi yang menegaskan eksistensi dua perspektif yang berbeda (teori fungsionalis dan teori konflik), Coser mengungkapkan komitmennya pada kemungkinan menyatukan kedua pendekatan tersebut.

Akan tetapi para ahli sosiologi kontemporer sering mengacuhkan analisis konflik sosial, mereka melihatnya konflik sebagai penyakit bagi kelompok sosial. Coser memilih untuk menunjukkan berbagai sumbangan konflik yang secara potensial Postitif yaitu membentuk serta mempertahankan

struktur suatu kelompok tertentu. Coser mengembangkan perspektif konflik karya ahli sosiologi Jerman George Simmel.

Seperti halnya Simmel, Coser tidak mencoba menghasilkan teori menyeluruh yang mencakup seluruh fenomena sosial. Karena ia yakin bahwa setiap usaha untuk menghasilkan suatu teori sosial menyeluruh yang mencakup seluruh fenomena sosial adalah premature (sesuatu yang sia-sia). Memang Simmel tidak pernah menghasilkan risalah sebesar Emile Durkheim, Max Weber atau Karl Marx. Namun, Simmel mempertahankan pendapatnya bahwa sosiologi bekerja untuk menyempurnakan dan mengembangkan bentuk-bentuk atau konsep-konsep sosiologi di mana isi dunia empiris dapat ditempatkan. Penjelasan tentang teori konflik Simmel sebagai berikut:

- a. Simmel memandang pertikaian sebagai gejala yang tidak mungkin dihindari dalam masyarakat. Struktur sosial dilihatnya sebagai gejala yang mencakup pelbagai proses asosiatif dan disosiatif yang tidak mungkin terpisahkan, namun dapat dibedakan dalam analisis.
- b. Menurut Simmel konflik tunduk pada perubahan. Coser mengembangkan proposisi dan memperluas konsep Simmel tersebut dalam menggambarkan kondisi-kondisi di mana konflik secara positif membantu struktur sosial dan bila terjadi secara negatif akan memperlemah kerangka masyarakat.

4.8.2 Inti Pemikiran

Konflik dapat merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menempatkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur ke dalam dunia sosial sekelilingnya.

Seluruh fungsi positif konflik tersebut dapat dilihat

dalam ilustrasi suatu kelompok yang sedang mengalami konflik dengan kelompok lain. Misalnya, pengesahan pemisahan gereja kaum tradisional (yang memepertahankan praktik-praktik ajaran katolik pra- Konsili Vatikan II) dan gereja Anglo-Katolik (yang berpisah dengan gereja Episcopal mengenai masalah pentahbisan wanita).^[5]Perang yang terjadi bertahun-tahun yang terjadi di Timur Tengah telah memperkuat identitas kelompok Negara Arab dan Israel.

Coser melihat katup penyelamat berfungsi sebagai jalan ke luar yang meredakan permusuhan, yang tanpa itu hubungan- hubungan di antara pihak-pihak yang bertentangan akan semakin menajam. ^[5]Katup Penyelamat (savety-value) ialah salah satu mekanisme khusus yang dapat dipakai untuk mempertahankan kelompok dari kemungkinan konflik sosial. ^[5] Katup penyelamat merupakan sebuah institusi pengungkapan rasa tidak puas atas sebuah sistem atau struktur

DAFTAR PUSTAKA

- Rudolph H. Weingartner. 1999. "Simmel, George". In *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. Robert Audi, ed. 737. London: Cambridge University Press.
- John Lechte. 2001. *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*. Yogyakarta: Kanisius. Hal. 337-343.
- Lewis Coser (ed), 1965. George Simmel. Eaglewood Cliffts, N.J.: Prentice-Hall. page. 56-65.
- Soerjono Soekamto – Ed 1,-43,- Jakarta: RajawaliPers, 2010

5

TALCOTT PARSONS

5.1 Biografi

Talcott Parsons dilahirkan di Colorado Springs pada tahun 1902, ia berasal dari keluarga religius dan intelektualis, ayahnya pendeta sekaligus profesor yg kemudian menjadi rektor di PT kecil. Th. 1924 mendapat gelar Sarjana Muda pd Universitas Amherst dan menyiapkan disertasi di London School of Economics. Pada 1920 ia masuk ke Amherst College. Setelah itu, ia melanjutkan studi pascasarjana di London School of Economics tahun 1924. Pada tahun 1925, Parsons pindah ke Heidelberg, Jerman. Pada tahun 1927, ia menjadi instruktur dalam ekonomi di Amherst. Tahun 1937 ia menerbitkan *The Structure of Social Action* dan menjadi Kajar Sosiologi Harvard pada tahun 1944 dan tahun 1946 mendirikan Departemen Hubungan Sosial. Dengan diterbitkannya *The Social System* tahun 1951 ia menjadi tokoh dominan sosiologi Amerika. Tahun 1960 an ia mendapat serangan kaum sayap kiri radikal karena dianggap terlalu konservatif dan teorinya sulit dipahami, meninggal pada tahun 1979, namun teorinya kembali dominan tahun 1980 an.

Menurut saya reaksi yang timbul pada tahun 1960 memberi indikasi bahwa masyarakat Amerika sangat memperhatikan teori Talkott, dan reaksi ini menyatakan bahwa keadaan masyarakat Amerika saat itu belum sesuai dengan kondisinya dan belum menampakkan gejala sosial seperti yang diutaran oleh Talkott, walaupun di kemudian hari sudah diterima oleh masyarakat Amerika.

Sejak tahun 1927 hingga wafat pada tahun 1979 ia berprofesi sebagai pengajar di Harvard, Amerika Serikat dan

pada tahun 1937, ia mempublikasikan sebuah buku yang menjadi dasar bagi teori-teorinya, yaitu buku "*The Structure of Sosial Action*".

Menurut saya teori Talkot Person mendapat tantangan dari para ahli sosiolog Amerika yang sangat dipengaruhi oleh teori Marxian . Sesudah itu karier akademis Parsons maju pesat. Dia menjadi ketua jurusan sosiologi di Harvard pada 1944 dan dua tahun kemudian mendirikan Departemen Hubungan Sosial, yang tidak hanya memasukkan sosiolog, tetapi juga berbagai sarjana ilmu sosial lainnya.^[6] Tahun 1949, ia terpilih menjadi Presiden The American Sociological Association.^[3] Tahun 1950-an dan menjelang tahun 1960-an, dengan diterbitkannya buku seperti *The Sosial System* pada tahun 1951 Parsons menjadi tokoh dominan dalam sosiologi Amerika.

Pengetahuan perkembangan teori di Amerika sangat penting mengingat teori-teori yang berkembang di Amerika ini kemudian menjadi pusat perhatian dunia pada tahun 1960-an dan 1970-an. Sejalan dengan teori interaksionisme simbolik, bangkit pula teori pertukaran (exchange theory) yang dikembangkan oleh George Homans berdasarkan pemikiran psychological behaviorism dari B.F. Skinner.

5.2 Teori Sosiologi Setelah Pertengahan Abad 20

Perkembangan teori struktural-fungsional terlihat dari hasil karya para penerus Parsons yang diakui telah menyumbang teori struktural fungsional, seperti karya Kingsley Davis dan Wilbert Moore. Pandangannya menerangkan bahwa stratifikasi adalah suatu struktur yang secara fungsional diperlukan bagi keberadaan masyarakat. Merton pun (1949) menjelaskan bahwa struktural fungsional harus menangani fungsi Postitif dan konsekuensi yang negatif (disfunctions). Seperti teori umumnya, teori struktural fungsional pun mendapat kritikan

dari beberapa ahli lainnya. Bahkan menjelang tahun 1960, dominasi struktural fungsional dianggap telah mengalami kemerosotan. Puncak dan kemerosotan dominasi struktural fungsional sejalan dengan kedudukan (dominasi) masyarakat Amerika di dalam tatanan dunia.

Sejalan dengan perkembangan teori struktural-fungsional, terdapat teori konflik sebagai karya Peter Blau, yang dianggap menjadi cerminan dari teori struktural-fungsional. Padahal pada awalnya Blau dapat dikatakan sebagai pengembang teori marxian. Hampir mirip dengan karya Blau, dalam analisis marxian, adalah karya Mill mengenai sosiologi radikal.

Pada tahun 1950-an, Mills menulis sebuah buku yang mengkaji masalah revolusi komunis di Kuba dan pada tahun 1962 menerbitkan buku berjudul *The Marxists*. Keradikalan Mills dalam mengungkap fenomena sosial menjadikannya ia tersingkir dan menjadi ahli pinggiran dalam kancah sosiologi Amerika. Bukunya yang terkenal adalah *The Sociological Imagination*. Isi buku tersebut diantaranya adalah upaya kritik Mills terhadap Talcott Parsons.

Sejak tahun 1944, ia menjadi ketua jurusan sosiologi di Harvard, Amerika Serikat. Pada tahun 1946, ia menjadi ketua jurusan hubungan sosial di universitas tersebut. Pada tahun 1949, ia dipilih sebagai Presiden Asosiasi Sosiologi Amerika. Dan pada tahun 1951, ia menjadi tokoh dominant sosiologi Amerika seiring dengan terbitnya buku karyanya "*The Sosial System*".

Setelah kematian Parsons, sejumlah bekas mahasiswa-nya, semuanya sosiolog sangat terkenal, merenungkan arti pentingnya teorinya maupun pencipta teori itu sendiri. Dalam renungan mereka, para sosiolog ini mengemukakan pengertian menarik tentang Parsons dan karyanya. Beberapa pandangan selintas mengenai Parsons yang direproduksi di sini bukan

dimaksudkan untuk membuat gambaran yang masuk akal, tetapi dimaksudkan untuk mengemukakan pandangan selintas yang provokatif mengenai Parsons dan karya-karyanya..

Robert Merton adalah seorang mahasiswanya ketika Parsons baru saja mulai mengajar di Harvard.^[3] Merton yang menjadi teoritis terkenal karena teori ciptanya sendiri, menjelaskan bahwa mahasiswa pascasarjana yang datang ke Harvard, di tahun-tahun itu bukan hendak belajar dengan Parsons, tetapi juga dengan Sorokin, telah menjadi anggota senior jurusan sosiologi yang telah menjadi musuh utama Parsons. Celaan Merton mengenai kuliah pertama Parsons dalam teori juga menarik, terutama karena materi yang disajikan adalah basis untuk salah satu buku teori yang paling berpengaruh pada sosiologi. ^[3]. Pemikiran Parsons di dalam perkembangan ilmu sosiologi dikenal dengan teori fungsionalis.

Pada tahun 1980-an, teori-teorinya diminati diseluruh dunia. Menurut Holton dan Turner (1986), karya-karya parsons memberikan kontribusi lebih besar bagi teori sosiologi, daripada Marx, Weber maupun Durkheim. Selain itu, ide-ide pemikiran Parsons maupun teori-teorinya, tidak hanya mempengaruhi para pemikir konservatif namun juga teoretisi Neo-Marxian (khususnya Jurgen Habermas). Berdasarkan semua hasil karyanya, Talcott Parsons adalah tokoh fungsionalis struktural modern terbesar hingga saat ini.

5.3 Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons

Talcott Parsons melahirkan teori fungsional tentang perubahan. Dalam teorinya, Parsons menganalogikan perubahan sosial pada masyarakat seperti halnya pertumbuhan pada makhluk hidup. Komponen utama pemikiran Parsons adalah adanya proses diferensiasi. Parsons berpendapat bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem

yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi permasalahan hidupnya. Dapat dikatakan Parsons termasuk dalam golongan yang memandang optimis sebuah proses perubahan.

Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural, yaitu bahwa masyarakat menjadi suatu kesatuan atas dasar kesepakatan dari para anggotanya terhadap nilai-nilai tertentu yang mampu mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling memiliki ketergantungan.

5.3.1 Tindakan Sosial dan Orientasi Subjektif

Teori Fungsionalisme Struktural yang dibangun Talcott Parsons dan dipengaruhi oleh para sosiolog Eropa menyebabkan teorinya itu bersifat empiris, Postitivistis dan ideal.^[10] Pandangannya tentang tindakan manusia itu bersifat voluntaristik, artinya karena tindakan itu didasarkan pada dorongan kemauan, dengan mengindahkan nilai, ide dan norma yang disepakati.^[10] Tindakan individu manusia memiliki kebebasan untuk memilih sarana (alat) dan tujuan yang akan dicapai itu dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi-kondisi, dan apa yang dipilih tersebut dikendalikan oleh nilai dan norma.

Prinsip-prinsip pemikiran Talcott Parsons, yaitu bahwa tindakan individu manusia itu diarahkan pada tujuan. Di samping itu, tindakan itu terjadi pada suatu kondisi yang unsurnya sudah pasti, sedang unsur-unsur lainnya digunakan

sebagai alat untuk mencapai tujuan. Selain itu, secara normatif tindakan tersebut diatur berkenaan dengan penentuan alat dan tujuan.^[10] Atau dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa tindakan itu dipandang sebagai kenyataan sosial yang terkecil dan mendasar, yang unsur-unsurnya berupa alat, tujuan, situasi, dan norma. Dengan demikian, dalam tindakan tersebut dapat digambarkan yaitu individu sebagai pelaku dengan alat yang ada akan mencapai tujuan dengan berbagai macam cara, yang juga individu itu dipengaruhi oleh kondisi yang dapat membantu dalam memilih tujuan yang akan dicapai, dengan bimbingan nilai dan ide serta norma.

Perlu diketahui bahwa selain hal-hal tersebut di atas, tindakan individu manusia itu juga ditentukan oleh orientasi subjektifnya, yaitu berupa orientasi motivasional dan orientasi nilai. Perlu diketahui pula bahwa tindakan individu tersebut dalam realisasinya dapat berbagai macam karena adanya unsur-unsur sebagaimana dikemukakan di atas.

5.3.2 Analisis Struktural Fungsional dan Diferensiasi Struktural

Sebagaimana telah diuraikan di muka, bahwa Teori Fungsionalisme Struktural beranggapan bahwa masyarakat itu merupakan sistem yang secara fungsional terintegrasi ke dalam bentuk keseimbangan. Menurut Talcott Parsons dinyatakan bahwa yang menjadi persyaratan fungsional dalam sistem di masyarakat dapat dianalisis, baik yang menyangkut struktur maupun tindakan sosial, adalah berupa perwujudan nilai dan penyesuaian dengan lingkungan yang menuntut suatu konsekuensi adanya persyaratan fungsional.

Perlu diketahui ada fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi agar ada kelestarian sistem, yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan keadaan latent. Empat persyaratan fungsional yang mendasar tersebut berlaku untuk

semua sistem yang ada. Berkenaan hal tersebut di atas, empat fungsi tersebut terpatri secara kokoh dalam setiap dasar yang hidup pada seluruh tingkat organisme tingkat perkembangan evolusioner.

Perlu diketahui bahwa sekalipun sejak semula Talcott Parsons ingin membangun suatu teori yang besar, akan tetapi akhirnya mengarah pada suatu kecenderungan yang tidak sesuai dengan niatnya. Hal tersebut karena adanya penemuan-penemuan mengenai hubungan-hubungan dan hal-hal baru, yaitu yang berupa perubahan perilaku pergeseran prinsip keseimbangan yang bersifat dinamis yang menunjuk pada sibernatika teori sistem yang umum.¹ Dalam hal ini, dinyatakan bahwa perkembangan masyarakat itu melewati empat proses perubahan struktural, yaitu pembaharuan yang mengarah pada penyesuaian evolusinya Talcott Parsons menghubungkannya dengan empat persyaratan fungsional di atas untuk menganalisis proses perubahan.

Perlu diketahui bahwa sekalipun Talcott Parsons telah berhasil membangun suatu teori yang besar untuk mengadakan pendekatan dalam masyarakat, akan tetapi ia tidak luput dari serangkaian kritikan, baik dari mantan muridnya Robert K. Merton, ataupun sosiolog lain, yaitu George Homans, Williams Jr., dan Alvin Gouldner.

5.4 Kritik Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parson

Pada intinya parson menjelaskan teori fungsionalisme strukturalnya kepada suatu pemahaman mengenai sistem yang mengacu kepada konsep equilibrium dalam kehidupan masyarakat. Menurutnya untuk dapat memahami atau mendeskripsikan suatu sistem maka harus ada suatu fungsi mengenai hal tersebut. Maka dari itu Parson percaya, bahwa ada empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya fungsionalis masyarakat dapat berjalan, yakni AGIL. pada

dasarnya parson melihat bahwa AGIL ini mampu menjadi sebuah fungsi sebagai keteraturan yang harus dimiliki dan dijalankan setiap masyarakat. AGIL mempunyai arti: Adaptation (Adaptasi), Goal attainment (Pencapaian tujuan), Integration (Integrasi) dan Latensi (Pemeliharaan pola). Dengan adanya hal ini, Parson yakin bahwa tingkat keseimbangan dalam masyarakat akan tersusun dan terjaga sehingga terhindar dari adanya kerusakan fungsional antar pribadi di dalamnya, hal ini, menimbulkan banyak asumsi-asumsi yang kontroversial yang seharusnya Parson teliti lebih lanjut, bahwa jika fungsi AGIL ini hanya mampu melenggangkan atau mempertahankan suatu kekuasaan atas kedudukan individu, maka tidak mungkin suatu sistem organisme yang ia jelaskan mampu terlaksana, serta ia terlalu merendahkan konsepsi mengenai perubahan sosial secara revolusioner yang dapat terjadi secara tiba-tiba.

Dalam teorinya ini, Parson lebih tertuju kepada sistem sebagai satu kesatuan dari pada aktor sebagai peran yang menduduki suatu kendali sistem, bukannya mempelajari bagaimana aktor tersebut mampu menciptakan dan memelihara sistem tetapi sebaliknya. Hal yang patut untuk di kaji lebih dalam mengenai konsep AGIL ini, ialah mengenai subsistem fungsionalis strukturalnya, yakni: Ekonomi (Sebagai subsistem yang melaksanakan fungsi masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan melalui tenaga kerja, produksi, dan alokasi sehingga masyarakat mampu menyesuaikan diri terhadap keadaan realitas eksternal), yang kedua adalah Pemerintah (Polity atau sistem politik dengan dasar sebagai pencipta tujuan-tujuan yang di dasari akan kepentingan masyarakat).

Menurut pendapat saya bahwa Talkot Parson terlalu menekankan strukturalisasi pencapaian dengan menggunakan prinsip equilibrium dalam sistem di masyarakat secara fakta, secara subjektifitas sangat lemah dan merupakan angan-

angan, bahwa setiap individu senantiasa mensosialisasikan diri terhadap lingkungan dan lingkungan juga menyesuaikan fungsinya terhadap diri dan ia terlalu menekankan pada aspek perubahan sosial secara evolusioner dibandingkan dengan perubahan sosial yang terjadi sebagai akibat revolusioner.

Berdasarkan dengan kondisi pemikiran Talkott seperti ini semua peristiwa sosial yang terjadi selalu dalam kondisi normal dan bila terjadi kondisi tidak normal Talkott tidak dapat mengantisipasi dengan teori-teori yang dapat dilakukan terhadap peristiwa revolusioner dalam perubahan sosial. Sementara pendapat Person menyatakan individu senantiasa mensosialisasikan diri terhadap lingkungan dan lingkungan juga menyesuaikan fungsinya terhadap diri, dan ia lebih menekankan pada aspek perubahan sosial secara evolusioner di bandingkan revolusioner akibat dasar pemikiran sistem biologisnya.

Talcott Parsons adalah seorang sosiolog kontemporer dari Amerika yang menggunakan pendekatan fungsional dalam melihat masyarakat, baik yang menyangkut fungsi dan prosesnya. Pendekatannya selain diwarnai oleh adanya keteraturan masyarakat yang ada di Amerika juga dipengaruhi oleh pemikiran Auguste Comte, Emile Durkheim, Vilfredo Pareto dan Max Weber. Hal tersebut di ataslah yang menyebabkan Teori Fungsionalisme Talcott Parsons bersifat kompleks.

Pada dasarnya teori Talkott Parson didasarkan pada pendapat-pendapat para ahli sebelumnya sehingga penulis menganggap perbaikan atau penyempurnaan teori-teori sebelumnya. Analog yang dikemukakan sangat sederhana dan sesuai realita bahwa perubahan sosial seperti proses pertumbuhan dan perubahan makhluk hidup oleh karena suatu masyarakat (society) terdiri dari susunan makhluk hidup yaitu manusia. Teori fungsionalism yang mendasarkan pada differensiasi sub-sub sistem yang menyusun suatu masyarakat

juga sangat sesuai dengan fungsi sel-sel dan membentuk subsistem yang bergabung membentuk jaringan melakukan suatu fungsi pertumbuhan.

Teori Fungsionalisme Struktural mempunyai latar belakang kelahiran dengan mengasumsikan adanya kesamaan antara kehidupan organisme biologis dengan struktur sosial dan berpandangan tentang adanya keteraturan dan keseimbangan dalam masyarakat.

Teori Fungsionalisme Struktural Parsons mengungkapkan suatu keyakinan yang optimis terhadap perubahan dan kelangsungan suatu sistem. Akan tetapi optimisme Parson itu dipengaruhi oleh keberhasilan Amerika dalam Perang Dunia II dan kembalinya masa kejayaan setelah depresi yang parah itu. Bagi mereka yang hidup dalam sistem yang kelihatannya mencemaskan dan kemudian diikuti oleh pergantian dan perkembangan lebih lanjut maka optimisme teori Parsons dianggap benar. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Gouldner (1970: 142): "untuk melihat masyarakat sebagai sebuah firma, yang dengan jelas memiliki batas-batas strukturalnya, seperti yang dilakukan oleh teori baru Parsons, adalah tidak bertentangan dengan pengalaman kolektif, dengan realitas personal kehidupan sehari-hari yang sama-sama kita miliki".

Teori struktural fungsional mengasumsikan bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem yang terdiri dari berbagai bagian atau subsistem yang saling berhubungan. Bagian-bagian tersebut berfungsi dalam segala kegiatan yang dapat meningkatkan kelangsungan hidup dari sistem. Fokus utama dari berbagai pemikir teori fungsionalisme adalah untuk mendefinisikan kegiatan yang dibutuhkan untuk menjaga kelangsungan hidup sistem sosial. Terdapat beberapa bagian dari sistem sosial yang perlu dijadikan fokus perhatian, antara lain ; faktor individu, proses sosialisasi, sistem ekonomi, pembagian kerja dan nilai atau norma yang berlaku.

Pemikir fungsionalis menegaskan bahwa perubahan

diawali oleh tekanan-tekanan kemudian terjadi integrasi dan berakhir pada titik keseimbangan yang selalu berlangsung tidak sempurna. Artinya teori ini melihat adanya ketidakseimbangan yang abadi yang akan berlangsung seperti sebuah siklus untuk mewujudkan keseimbangan baru. Variabel yang menjadi perhatian teori ini adalah struktur sosial serta berbagai dinamikanya. Penyebab perubahan dapat berasal dari dalam maupun dari luar sistem sosial.

Menurut penulis perubahan sosial bukan saja dipengaruhi oleh adanya perubahan struktur sosial akan tetapi sangat dipengaruhi pula faktor-faktor lain misalnya adanya migran atau masuknya sekelompok masyarakat disuatu wilayah.

Analog yang dikemukakan sekali lagi memang mengikuti kaidah-kaidah pertumbuhan makhluk hidup dimana pertumbuhan suatu komoditas bakteri, virus ataupun tumbuhan melakukan perkembangan sebagai akibat terjadinya perubahan sel ataupun terjadinya differensiasi sel mengakibatkan perbanyakan sel sampai terjadi perubahan dan pertumbuhan.

Menurut penulis bahwa sistem yang ada dalam masyarakat memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang tergantung artinya sub-sistem sub-sistem yang ada dalam masyarakat seperti sub-sistem manusia, sub-sistem lingkungan dan sub-sistem norma. Semua sistem yang ada dalam masyarakat selalu mengarah pada keseimbangan dan keteraturan. Dengan demikian sangat cocok dengan ikatan masyarakat yang bernaung dibawah ikatan pemerintahan yang mempunyai norma dan peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh masyarakat yang ada didalamnya.

Menurut penulis inti dari teori Talkott Parson adalah :

1. Penataan sub-sistem yang cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri dan keseimbangan.

Keteraturan diri dan keseimbangan tidak selamanya dapat dipertahankan karena adanya faktor-faktor eksternal dari suatu masyarakat yang dapat terjadi secara tidak teratur.

2. Sistem – sistem yang ada dalam masyarakat mungkin saja bergerak dan tidak selamanya dalam bentuk keteraturan atau berada dalam keseimbangan (equilibrium).
3. Apabila ditinjau dari kajian sosial, maka bagaimana Talcott Parson menanggapi keadaan sosial yang terdiri dari: struktur sosial, perubahan-perubahan sosial, perilaku-perilaku sosial, dinamika sosial, differensiasi sosial dan rekayasa sosial yang terjadi ?

Gagasan-gagasan inti dari fungsionalisme ialah perspektif holistik (bersifat menyeluruh), yaitu sumbangan-sumbangan yang diberikan oleh bagian-bagian demi tercapainya tujuan-tujuan dari keseluruhan, kontinuitas dan keselarasan dan tata berlandaskan konsensus mengenai nilai-nilai fundamental.

Teori fungsional ini menganut paham Positivisme, yaitu suatu ajaran yang menyatakan bahwa spesialisasi harus diganti dengan pengujian pengalaman secara sistematis. sehingga dalam melakukan kajian haruslah mengikuti aturan ilmu pengetahuan alam. Dengan demikian, fenomena tidak didekati secara kategoris, berdasarkan tujuan membangun ilmu dan bukan untuk tujuan praktis. Analisis teori fungsional bertujuan menemukan hukum-hukum universal (generalisasi) dan bukan mencari keunikan-keunikan (partikularitas).

Dengan demikian, teori fungsional berhadapan dengan cakupan populasi yang amat luas, sehingga tidak mungkin mengambilnya secara keseluruhan sebagai sumber data. Sebagai jalan keluarnya, agar dapat mengkaji realitas universal tersebut maka diperlukan representasi dengan cara melakukan penarikan sejumlah sampel yang mewakili. Dengan kata lain, keterwakilan (representatifitas) menjadi sangat penting.

Walaupun fungsionalisme struktural memiliki banyak pemuka yang tidak selalu harus merupakan ahli-ahli pemikir teori, akan tetapi paham ini benar-benar berpendapat bahwa sosiologi adalah merupakan suatu kajian tentang struktur-struktur sosial sebagai suatu unit-unit yang terbentuk atas bagian-bagian yang saling terkait.

Pendekatan fungsionalisme-struktural dapat dikaji melalui anggapan -anggapan dasar berikut :

- a. Masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain
- b. Hubungan saling mempengaruhi di antara bagian-bagian suatu sistem bersifat timbal balik
- c. Sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak ke arah keseimbangan yang bersifat dinamis.
- d. Sistem sosial senantiasa berproses ke arah integrasi sekalipun terjadi ketegangan, disfungsi dan penyimpangan.
- e. Perubahan-perubahan dalam sistem sosial, terjadi secara gradual (perlahan-lahan atau bertahap), melalui penyesuaian-penyesuaian dan tidak secara revolusioner.
- f. Faktor paling penting yang memiliki daya integrasi suatu sistem sosial adalah konsensus atau mufakat di antara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu.

Demi memudahkan kajian teori-teori yang digagas oleh Parsons, Peter Hamilton berpendapat bahwa Teori Parsonian dapat dibagi kedalam 3 fase:

- 1. Fase Permulaan.** Fase ini berisi tahap-tahap perkembangan atas teori Voluntaristik (segi Kemauan) dari tindakan sosial dibandingkan dengan pandangan-pandangan sosiologi yang Postivistis, utilitarian, dan reduksionis.

2. **Fase Kedua.** Fase ini berisi gerakannya untuk membebaskan diri dari kekangan teori tindakan sosial yang mengambil arah fungsionalisme struktural ke dalam pengembangan suatu teori tindakan kebutuhan-kebutuhan yang sangat penting.
3. **Fase Ketiga** Fase ini terutama mengenai model sibernetik (elektronik pengendali) dari sistem-sistem sosial dan kesibukannya dengan masalah empiris dalam mendefinisikan dan menjelaskan perubahan sosial.

Dari ketiga fase tersebut, dapat dinyatakan bahwa Parsons telah melakukan tugas penting, yaitu: Ia mencoba untuk mendapatkan suatu penerapan dari sebuah konsep yang memadai atas hubungan-hubungan antara teori sosiologi dengan ekonomi. Ia juga mencari kesimpulan-kesimpulan metodologis dan epistemologis dari apa yang dinamakan sebagai konsep sistem teoretis dalam ilmu sosial. Ia mencari basis-basis teoretis dan metodologis dari gagasan tindakan sosial dalam pemikiran sosial.

Dalam mengkategorikan tindakan atau menggolongkan tipe-tipe peranan dalam sistem sosial, Parsons mengembangkan 5 buah skema yang dilihat sebagai kerangka teoritis utama dalam analisa sistem sosial. 5 buah skema itu adalah:

1. *Affective versus Affective Neutrality*, maksudnya dalam suatu hubungan sosial, orang dapat bertindak untuk pemuasan Afeksi (kebutuhan emosional) atau bertindak tanpa unsur tersebut (netral).
2. *Self-orientation versus Collective-orientation*, maksudnya, dalam berhubungan, orientasinya hanya pada dirinya sendiri atau mengejar kepentingan pribadi. Sedangkan dalam hubungan yang berorientasi kolektif, kepentingan tersebut didominasi oleh kelompok.
3. *Universalism versus Particularism*, maksudnya, dalam hubungan yang universalistis, para pelaku saling

berhubungan menurut kriteria yang dapat diterapkan kepada semua orang. Sedangkan dalam hubungan yang Partikularistis, digunakan ukuran/kriteria tertentu.

4. *Quality versus Performance*, maksudnya variable Quality ini menunjuk pada *Ascribed Status* (keanggotaan kelompok berdasarkan kelahiran/bawaan lahir). Sedangkan Performance (achievement) yang berarti prestasi yang mana merupakan apa yang telah dicapai seseorang.
5. *Specificity versus Diffusness*, maksudnya dalam hubungan yang spesifik, individu berhubungan dengan individu lain dalam situasi terbatas .

5.5 Fungsi Imperatif Sistem Tindakan (AGIL)

Dalam teori struktural fungsional Parsons ini, terdapat **empat** fungsi untuk semua sistem tindakan. Suatu fungsi adalah kumpulan hal yang ditujukan pada pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Secara sederhana, fungsionalisme struktural adalah sebuah teori yang pemahamannya tentang masyarakat didasarkan pada model sistem organik dalam ilmu biologi.

Artinya, fungsionalisme melihat masyarakat sebagai sebuah sistem dari beberapa bagian yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Satu bagian tidak bisa dipahami terpisah dari keseluruhan. Dengan demikian, dalam perspektif fungsionalisme ada beberapa persyaratan atau kebutuhan fungsional yang harus dipenuhi agar sebuah sistem sosial bisa bertahan. Parsons kemudian mengembangkan apa yang dikenal sebagai imperatif-imperatif fungsional agar sebuah sistem bisa bertahan. Imperatif-imperatif tersebut adalah Adaptasi, Pencapaian Tujuan, Integrasi, dan Latensi atau yang biasa disingkat **AGIL** (Adaptation, Goal attainment, Integration, Latency).

1. Adaptasi, sebuah sistem ibarat makhluk hidup, artinya agar dapat terus berlangsung hidup, sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada. harus mampu bertahan ketika situasi eksternal sedang tidak mendukung.
2. Goal (Pencapaian), sebuah sistem harus memiliki suatu arah yang jelas dapat berusaha mencapai tujuan utamanya. Dalam syarat ini, sistem harus dapat mengatur, menentukan dan memiliki sumberdaya untuk menetapkan dan mencapai tujuan yang bersifat kolektif.
3. Integrasi, sebuah sistem harus mengatur hubungan antar bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus dapat mengelola hubungan antara ketiga fungsi penting lainnya.
4. Latensi, Pemeliharaan pola, sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Berdasarkan skema AGIL di atas, dapat disimpulkan bahwa klasifikasi fungsi sistem adalah sebagai Pemeliharaan Pola (sebagai alat internal), Integrasi (sebagai hasil internal), Pencapaian Tujuan (sebagai hasil eksternal), Adaptasi (alat eksternal).

Adapun komponen dari sistem secara general (umum) dari suatu aksi adalah: Keturunan dan Lingkungan yang merupakan kondisi akhir dari suatu aksi, Maksud dan Tujuan, Nilai Akhir, dan hubungan antara elemen dengan faktor normatif.

5.6 Asumsi Parsons terkait dengan tatanan sistem:

Sistem memiliki bagian-bagian yang saling tergantung satu sama lain, sehingga suatu sistem tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Sebagai contoh, sistem tindakan itu mendapat pengaruh maupun dapat memberi pengaruh pada sistem kepribadian.

Sistem cenderung menjadi tatanan yang memelihara dirinya, dapat menjadi statis/mengalami proses perubahan secara tertata. Sifat satu bagian sistem berdampak pada bagian yang lain. Sistem memelihara batas dengan lingkungan mereka. Alokasi dan Integrasi adalah 2 proses fundamental bagi kondisi ekuilibrium sistem. Sistem cenderung memelihara dirinya yang meliputi pemeliharaan batas dan hubungan bagian-bagian dengan keseluruhan, kontrol variasi lingkungan, dan kontrol kecendrungan untuk mengubah sistem dari dalam.

Sistem harus terstruktur agar dapat menjaga kelangsungan hidupnya dan juga harus harmonis dengan sistem lain. Sistem juga harus mendapat dukungan yang diperlukan dari sistem lain, artinya suatu sistem tidak dapat berdiri sendiri. Tetapi antara satu sistem dengan sistem lainnya akan saling terkait. Sistem juga dituntut untuk mampu mengakomodasi para aktornya secara proporsional (imbang), melahirkan partisipasi yang memadai dari para aktornya, mampu untuk mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu, dapat dikendalikan bila terjadi konflik atau menimbulkan kekacauan dan memiliki bahasa dan aktor sosial.

Menurutnya persyaratan kunci bagi terpeliharanya integrasi pola nilai dan norma ke dalam sistem ialah dengan sosialisasi dan internalisasi. Pada proses Sosialisasi yang sukses, nilai dan norma sistem sosial itu akan diinternalisasikan. Artinya ialah nilai dan norma sistem sosial ini menjadi bagian kesadaran dari aktor tersebut. Akibatnya ketika si aktor sedang mengejar kepentingan mereka maka secara langsung dia juga sedang mengejar kepentingan sistem sosialnya.

5.6.1 Sistem Tindakan

Dalam sistem tindakan, Parsons melandaskan pada teori aksi (the structure of sosial action) yang menunj

titik sentral konsep perilaku voluntaristik. Dalam konsep ini dijelaskan bahwa Individu memiliki kemampuan untuk menentukan cara dan alat dari berbagai alternative yang ada untuk mencapai suatu tujuan.

5.6.1.1 Sistem Tindakan berdasarkan Orientasi Motivasi:

- a) Kognitif (merujuk pada definisi seorang aktor tentang situasi dalam terminologi kepentingannya, yang didorong oleh apa yang diketahui oleh obyek).
- b) Katektik (pengujian seorang aktor untuk kepuasannya yang seringkali merupakan tanggapan atas obyek).
- c) Evaluatif (merujuk pada pilihan sang aktor dan tatanan dari alternatifnya yang dilakukan dengan cara dimana obyek dinilai dan diurutkan satu sama lain agar saling menyerang).

5.6.1.2 Sistem Sosial

Sistem sosial terdiri dari beragam aktor individual yang saling berinteraksi dalam situasi yang setidaknya memiliki aspek fisik/ lingkungan, aktor yang termotivasi kearah “optimisasi kepuasan”, dan hubungan dengan situasi mereka, termasuk hubungan satu sama lain, didefinisikan dan diperantarai dalam bentuk simbol yang terstruktur secara kultural dan dimiliki bersama.

Sistem sosial dibentuk oleh norma, kepercayaan, nilai-nilai yang diorganisasikan dan dapat diukur sebagai keleompok yang terpola dari peran-peran sosial yang berjalan baik.

5.6.1.3 Prasyarat fungsional bagi sistem sosial :

1. Terstruktur, dapat beroperasi dengan baik bersama sistem lain.
2. Didukung sebelumnya oleh sistem lain, agar dapat bertahan hidup.

3. Signifikan memenuhi proporsi kebutuhan aktor-aktornya.
4. Menimbulkan partisipasi yang memadai dari anggotanya.
5. Memiliki kontrol minimum terhadap perilaku yang berpotensi merusak.
6. Mmerlukan bahasa agar bertahan hidup.

5.6.1.4 Batasan-batasan dari sistem sosial:

- a. Sistem sosial merupakan jaringan hubungan-hubungan antar aktor atau jaringan hubungan interaktif.
- b. Sistem sosial menyediakan kerangka konseptual untuk menghubungkan utukmenghubungkantindakan individu dalam situasi yang bervariasi.
- c. Pandangan Aktor tentang alat dan tujuan didapat pada situasi yang dibentuk oleh kepercayaan, norma dan nilai yang diorganisasikan dalam harapan peran
- d. Aktor tidak menghadapi situasi sebagai individu, tetapi sebagai Postisi dalam peran sosial yang menyediakan perilaku yang sesuai dan juga berhubungan dengan peran-peran sosial lain (*Timasheff dan Theodorson*).

5.6.2 Aktor dari Sistem Sosial

Proses internalisasi dan sosialisasi merupakan hal terpenting dalam integrasi. Biasanya aktor adalah penerima pasif dalam proses sosialisasi. Sosialisasi harus terus menerus dilengkapi dalam siklus kehidupan dengan serangkaian pengalaman sosialisasi yang lebih spesifik. Sosialisasi dan Kontrol sosial adalah mekanisme utama yang memungkinkan sistem sosial mempertahankan ekuilibriumnya.

5.6.3 Masyarakat

Masyarakat merupakan sistem sosial yang paling spesifik dan penting, yaitu sebuah kolektivitas yang relatif mandiri, anggotanya mampu memenuhi kebutuhan individual

dan kolektif, dan sepenuhnya hidup dalam kerangka kerja kolektif. Contoh Sub sistem masyarakat: ekonomi, politik.

5.6.4 Sistem Kultural (kebudayaan)

Kebudayaan adalah kekuatan utama yang mengikat berbagai elemen dunia sosial atau sistem simbol yang terpola, tertata, yang merupakan sasaran orientasi aktor, aspek sistem kepribadian yang diinternalisasikan dan pola-pola yang terlembagakan dalam sistem sosial. Dalam sistem sosial, kebudayaan menubuh dalam norma dan nilai, sedangkan dalam sistem kepribadian, kebudayaan ditanamkan kepada individu oleh aktor kedalam dirinya.

Sistem kebudayaan juga dapat dikatakan sebagai aspek tindakan yang mengorganisasikan karakteristik dan urgensi yang membentuk sistem yang stabil. Contoh dari sistem kultural diantaranya adalah: klen (marga).

5.6.5 Sistem Kepribadian

Kepribadian adalah organisasi sistem orientasi dan motivasi tindakan aktor individual. Komponen dasar kepribadian: kebutuhan-disPostisi, yaitu sebagai unit paling signifikan dari motivasi tindakan. Cara Parsons mengaitkan kepribadian dengan sistem sosial: pertama, aktor harus belajar melihat dirinya dengan cara yang sesuai dengan status mereka dalam masyarakat. Kedua, harapan-harapan peran melekat pada setiap peran yang dimainkan oleh aktor individu. Lalu terjadi pembelajaran disiplin diri, internalisasi orientasi nilai, identifikasi, dsb.

5.6.6 Organisme Behavioral

Meskipun memasukan organisme behavioral dalam salah satu sistem tindakan, Parsons tidak begitu detil membahasnya. Organisme behavioral dalam karya Parsons

merupakan sistem bekas dan merupakan sumber energi bagi seluruh sistem. Sistem ini kemudia berubah nama menjadi “sistem perilaku”.

5.6.7 Perubahan dan Dinamika Teori Parsonsian

Berdasarkan karya-karya Parsons, seperti empat sistem tindakan dan imperatif fungsional mengundang tuduhan bahwa ia menawarkan teori struktural yang tidak mampu menangani perubahan sosial. Hal ini dikarenakan, ia peka terhadap perubahan sosial, namun ia berpendapat bahwa meskipun studi perubahan diperlukan, tapi itu harus didahului dengan studi tentang struktur.

5.6.8 Teori Evolusi

Dalam membahas perubahan sosial, terdapat pradigma perubahan evolusioner. Dalam paradigma tersebut terdapat beberapa komponen, yaitu: Proses Differensiasi dan Integrasi. Dalam hal ini dijelaskan bahwa masyarakat mengalami evolusi dan pertumbuhan sehingga menjadi semakin mampu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Evolusi tersebut berlangsung melalui berbagai siklus (tahap) yaitu, tahap primitif, pertengahan dan modern.

5.6.9 Media Pertukaran yang Digeneralisasi

Media pertukaran yang digeneralisasi adalah media yang beredar diantara keempat sistem tersebut, yang mana eksistensi dan gerakannya mendinamiskan sebagian besar analisis struktural Parsons. Contoh model media ini dapat berupa uang (sebagai media pertukaran dalam bidang ekonomi), jabatan (sebagai media prtukaran dalam bidang politik).

5.7 Kritik Terhadap Parsons:

- a) Orientasinya statis, sehingga terlalu banyak mencurahkan perhatian pada perubahan. Karya-karyanya tentang perubahan sosial dinilai sangat statis dan terstruktur.
- b) Pada saat dia melakukan elaborasi (pengerjaan dengan teliti) sisi sistem dan teori, tindakan dia telah menerapkan seluruh terminologi dan asumsi kaum fungsionalis yang telah diketahui bahwa begitu problematis dari berbagai sudut pandang.
- c) Parsons tidak pernah berhasil menjelaskan secara tepat, realitas sosial empirik yang bagaimana ia bicarakan.
- d) Definisi yang ia buat, tetap merupakan pengujian neoskolastik (sesuatu yang berhubungan dengan penyelidikan hukum-hukum filsafat baru) yang mencoba mengatasi suatu ketidakjelasan melalui sarana lainnya.
- e) Inti dari kritik untuknya, Parsons tidak menyadari bahwa sebagian besar pernyataannya yang dibuat tentang suatu masyarakat harus dibatasi keumumannya. Salah satu alasan yang paling pokok tentang ketidakjelasan Parsons adalah bahwa dia mendefinisikan terminologinya tanpa ada tujuan penelitian maupun problema yang masuk akal.

A. Kelemahan teori fungsionalisme-struktural dan AGIL:

Bahwa pandangan pendekatan ini terlalu bersifat umum atau terlalu kuat memegang norma, karena menganggap bahwa masyarakat akan selalu berada pada situasi harmoni, stabil, seimbang, dan mapan. Ini terjadi karena analogi dari masyarakat dan tubuh manusia yang dilakukan oleh Parson bisa diilustrasikan, bahwa tidak mungkin terjadi konflik antara tangan kanan dengan tangan kiri, demikian pula tidak mungkin terjadi ada satu tubuh manusia yang membunuh dirinya sendiri dengan sengaja. Demikian pula karakter yang terdapat dalam

masyarakat. Dengan kata lain, suatu sistem sosial, akan selalu terkait secara harmonis, berusaha menghindari konflik, dan tidak mungkin akan menghancurkan keberadaannya sendiri.

B. Hal-hal yang bersifat menguji pendapat Parsons:

1. Sistem Keperabatan

Keperabatan selalu ada dalam masyarakat. Menurut Parsons, keperabatan telah masuk kedalam rangkaian jenis struktural yang bersifat kolektif. Bentuk-bentuk keperabatan saat ini dan masa lalu memperlihatkan bahwa ada keharusan struktural dan fungsional yang sudah pasti dan tidak ada masyarakat yang dapat melanggarnya.

2. Stratifikasi Sosial

Dalam masalah ini, Parsons gagal untuk membedakan antara proses diferensiasi dan stratifikasi sosial. Ia juga tidak begitu menggali permasalahan (berupa pertanyaan) itu di dalam suatu sikap ilmiah dan kritis, tetapi semata-mata hanya meyakini berdasarkan bahasan yang tidak menganalisa suatu permasalahan.

3. Territorial dan Tekanan

Dalam hal ini diskusi Parsons secara keseluruhan tentang pengklasifikasian yang bersifat empirik terlihat dominan. Dia juga mengulas tentang kekuasaan (dalam hal ini territorial diartikan sebagai wilayah kekuasaan), konflik, dan tekanan. Tetapi ia tidak menerapkan konsep ini dalam skema analisisnya. Selain itu, ia juga gagal untuk menghadapi problema peranan tekanan di dalam melestarikan tatanan tersebut di dalam suatu model yang logis atau empiris.

4. Agama dan Integrasi Nilai

Dalam hal ini, agama merupakan suatu lembaga yang diperlukan didalam suatu masyarakat dan merupakan suatu keseluruhan yang mendasari suatu nilai.

C. Beberapa Ahli Sosiologi mengeritik dan menyokong Teori Parson

1. Robert K. Merton, mantan murid Parson ataupun sosiolog lain, yaitu George Homans, Williams Jr., dan Alvin Gouldner.
2. Talcott Parson mengemukakan bahwa sistem mengandaikan adanya kesatuan antara bagian-bagian yang berhubungan satu dengan yang lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Untuk mempelajari tindakan sosial, maka Parson mendefenisikan empat sistem tindakan, sebagai berikut:
 - a. Sistem budaya, disebut juga sistem simbolik yang menganalisis “arti”, seperti kepercayaan, agama, bahasa dan nilai-nilai dan konsep sosialisasi. Sosialisasi mempunyai kekuatan integratif yang sangat tinggi dalam mempertahankan kontrol sosial dan keutuhan masyarakat.
 - b. Menurut Luhmann, 1. Sistem sosial yang memandang masyarakat berada dalam interaksi berdasarkan peran. Sistem sosial selalu terarah pada ekuilibrium.
 - c. Sistem kepribadian, kesatuan yang paling kecil dipelajari adalah individu yang menjadi aktor. Fokus kajian disini adalah kebutuhan, motif dan sikap.
 - d. Sistem organisme, kesatuan yang mendasar pada sistem ini adalah manusia dalam arti biologis dan lingkungan fisik dimana manusia itu hidup, juga sistem syaraf yang berkaitan dengan kegiatan motorik dan sistem organ manusia.
3. Teori Parson di atas dikembangkan oleh Luhmann yang dikenal dengan Teori Sistem Umum (TSU), sambil mengkritik beberapa hal yang sangat prinsip.

5.8 Kesimpulan

Parsons menggunakan masyarakat Amerika sebagai bentuk masyarakat yang terstruktur dengan baik. Namun jika menggunakan konsep AGIL yang telah diungkapkan Parsons, ia telah gagal menganalisis masyarakat Inggris yang pada saat ini masih berbentuk kerajaan. Seperti yang diungkapkan Parsons sebelumnya bahwa era evolusi akhir tidak boleh terkontaminasi dengan budaya kerajaan. Tujuan utama Parsons sendiri adalah menginginkan adanya keseimbangan masyarakat melalui perubahan sosial, namun masyarakat Inggris sendiri tetap stabil meskipun tidak mencapai era *The New Lead Society* seperti yang dipaparkan oleh Parsons.

Pada unit analisis AGILpun terdapat beberapa fakta yang dapat menyangkalnya, contohnya pada suku Badui dalam, masyarakat suku ini tidak beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, yang berarti menurut analisis AGIL, tidak memenuhi fungsi *adaptation* maka tidak akan dapat memenuhi kebutuhan dari sistem masyarakat tersebut. Tetapi nyatanya masyarakat suku Badui dalam tetap dapat eksis tanpa fungsi *adaptation* tersebut.

Parsons juga gagal membuktikan keempirisan dari teorinya sehingga tidak dapat dibuktikan kebenarannya, walaupun menurut dasar logikanya, ia menggunakan logika deduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, Wardi Prof.Dr. 2006. *Sosiologi Klasik, Dari Comte hingga Parsons*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Bisri, Mustofa S.Sos dan Vindi, Elisa S.S. *Kamus Lengkap Sosiologi*. 2008. Yogyakarta Panji Pustaka.
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori sosiologi*. 2008, Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- M.Poloma, Margaret. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. Wacana.
- Ritzer,George dan J.Goodman, Douglas. 2009. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Rachmad K.Dwi Susilo. *20 Tokoh Sosiologi Modern*, 2008, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

6

TEORI KONFLIK

6.1 Biografi

Biografi dan Latar Belakang Pendidikan Ralf Dahrendorf lahir pada tanggal 01 Mei 1929 di Hamburg, Jerman. Ayahnya Gustav Dahrendorf dan ibunya bernama Lina. Tahun 1947-1952, ia belajar Filsafat, Pilology dan Sosiologi di Universitas Hamburg, dan tahun 1952 meraih gelar doktor Filsafat. Tahun 1953-1954, Ralf melakukan penelitian di London School of Economic, lalu tahun 1956, ia memperoleh gelar Phd di Universitas London. Tahun 1957-1960 menjadi Professor ilmu sosiologi di Hamburg, tahun 1960-1964 menjadi Professor ilmu sosiologi di Tubingen, selanjutnya tahun 1966-1969 menjadi Professor ilmu sosiologi di Konstanz. Menjadi ketua Deutsche Gesellschaft fur Soziologie (1967-1970), dan menjadi anggota Parlemen Jerman di Partai Demokrasi.

Tahun 1970, ia menjadi anggota komisi di European Commission di Brussels, dan tahun 1974-1984, menjadi direktur London School of Economics di London. Kemudian tahun 1984-1986, Ralf menjadi Professor ilmu-ilmu sosial di Universitas Konstanz. Dan tahun 1986-1997 menetap di Inggris dan menjadi warga negara Inggris (1988). Pada tahun 1993, Dahrendorf dianugerahi penghargaan gelar sebagai Baron

6.2 Pengertian Teori Konflik

Teori konflik menghasilkan klasifikasi dalam masyarakat, sebagai akibat adanya konflik yang menghasilkan perundingan-perundingan yang berbeda dari kondisi semula. Teori ini didasarkan pada pemilikan sarana- sarana produksi sebagai unsur pokok pemisahan kelas dalam masyarakat.

Reaksi teori struktural fungsional, yang menyebabkan munculnya teori konflik. Pemikiran yang paling memengaruhi teori ini adalah pemikiran Karl Marx. Pada tahun 1950-an dan 1960-an, teori konflik mulai dikenal. Teori konflik menghasilkan alternatif terhadap teori struktural fungsional.

Karl Marx mengajukan konsepsi mendasar tentang kelas masyarakat akan tetapi dia tidak mendefinisikan secara detail, tetapi ia menunjukkan bahwa dalam masyarakat, pada abad ke-19 di Eropa, dia membaginya dalam kelas pemilik modal (borjuis) dan kelas pekerja miskin sebagai kelas proletar. Kedua kelas ini berada dalam suatu struktur sosial hirarkis, kaum borjuis melakukan eksploitasi terhadap kaum proletar dalam proses produksi. Eksploitasi ini terus berjalan selama kesadaran semu eksis (*false consciousness*) kaum proletar, yaitu berupa rasa menyerah diri, menerima keadaan apa adanya tetap terjaga. Ketegangan hubungan antara kaum proletar dan kaum borjuis mendorong terbentuknya gerakan sosial besar, yaitu revolusi. Ketegangan tersebut terjadi jika kaum proletar telah sadar akan eksploitasi kaum borjuis terhadap mereka.

Asumsi dasar dari teori konflik ini. Teori konflik merupakan antitesis dari teori struktural fungsional, dimana teori struktural fungsional sangat mengedepankan keteraturan dalam masyarakat. Teori konflik melihat pertikaian dan konflik dalam sistem sosial. Teori konflik melihat bahwa di dalam masyarakat tidak akan selamanya berada pada keteraturan. Buktinya dalam masyarakat manapun pasti pernah mengalami konflik-konflik atau ketegangan-ketegangan. Kemudian teori konflik juga melihat adanya dominasi, koersi, dan kekuasaan dalam masyarakat. Teori konflik juga membicarakan mengenai otoritas yang berbeda-beda. Otoritas yang berbeda-beda ini menghasilkan superordinasi dan subordinasi. Perbedaan antara superordinasi dan subordinasi dapat menimbulkan konflik karena adanya perbedaan kepentingan.

Teori konflik juga mengatakan bahwa konflik itu perlu agar terciptanya perubahan sosial. Ketika struktural fungsional

mengatakan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat itu selalu terjadi pada titik ekulibrium, teori konflik melihat perubahan sosial disebabkan karena adanya konflik-konflik kepentingan. Namun pada suatu titik tertentu, masyarakat mampu mencapai sebuah kesepakatan bersama. Di dalam konflik, selalu ada negosiasi-negosiasi yang dilakukan sehingga terciptalah suatu konsensus.

6.3 Dialektis teori konflik (*Dialectical conflict theory*)

Lewis A. Coser selama kurang lebih dua puluh tahun masih tetap menggunakan model sosiologi dengan tertumpu kepada struktur sosial yang selalu menunjukkan bahwa model tersebut selalu mengabaikan studi tentang konflik sosial. Berbeda dengan beberapa ahli sosiologi lainnya yang menegaskan eksistensi dua perspektif yang berbeda (teori fungsionalis dan teori konflik), sehingga Coser menyatakan komitmennya pada kemungkinan menyatukan kedua pendekatan tersebut.

Coser mengembangkan teori konflik dengan melihat bahwa konflik sosial merupakan penyakit kelompok sosial. Dia juga menunjukkan sumbangan konflik sangat potensial Postitif yaitu membentuk dan mempertahankan struktur suatu kelompok tertentu, walaupun beberapa ahli sosiologi menganggap konflik adalah penyakit bagi kelompok sosial. Coser mengembangkan perspektif konflik karya ahli sosiologi Jerman George Simmel.

Seperti halnya Simmel, Coser tidak mencoba menghasilkan teori menyeluruh yang mencakup seluruh fenomena sosial. Karena ia yakin bahwa setiap usaha untuk menghasilkan suatu teori sosial menyeluruh yang mencakup seluruh fenomena sosial adalah premature (sesuatu yang sia-sia. Memang Simmel tidak pernah menghasilkan risalat sebesar Emile Durkheim, Max Weber atau Karl Marx. Namun, Simmel mempertahankan pendapatnya bahwa sosiologi bekerja untuk menyempurnakan dan mengembangkan bentuk-bentuk atau konsep-konsep sosiologi di mana isi

dunia empiris dapat ditempatkan. Penjelasan tentang teori konflik Simmel sebagai berikut:

1. Simmel memandang pertikaian sebagai gejala yang tidak mungkin dihindari dalam masyarakat. Struktur sosial dilihatnya sebagai gejala yang mencakup pelbagai proses asosiatif dan disosiatif yang tidak mungkin terpisahkan, namun dapat dibedakan dalam analisis.
2. Menurut Simmel konflik tunduk pada perubahan. Coser mengembangkan postposisi dan memperluas konsep Simmel tersebut dalam menggambarkan kondisi-kondisi di mana konflik secara positif membantu struktur sosial dan bila terjadi secara negatif akan memperlemah kerangka masyarakat.

6.4 Inti Pemikiran

Konflik dapat merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menempatkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur ke dalam dunia sosial sekelilingnya.

Seluruh fungsi positif konflik tersebut dapat dilihat dalam ilustrasi suatu kelompok yang sedang mengalami konflik dengan kelompok lain. Misalnya, pengesahan pemisahan gereja kaum tradisional (yang memertahankan praktik-praktik ajaran katolik pra- Konsili Vatikan II) dan gereja Anglo-Katolik (yang berpisah dengan gereja Episcopal mengenai masalah pentahbisan wanita).^[5]Perang yang terjadi bertahun-tahun yang terjadi di Timur Tengah telah memperkuat identitas kelompok Negara Arab dan Israel.

Coser melihat katup penyelamat berfungsi sebagai jalan ke luar yang meredakan permusuhan, yang tanpa itu hubungan-hubungan di antara pihak-pihak yang bertentangan akan semakin menajam. Katup Penyelamat (safety-value)

ialah salah satu mekanisme khusus yang dapat dipakai untuk mempertahankan kelompok dari kemungkinan konflik sosial. Katup penyelamat merupakan sebuah institusi pengungkapan rasa tidak puas atas sebuah sistem atau struktur.

Contoh: Badan Perwakilan Mahasiswa atau panitia kesejahteraan Dosen. Lembaga tersebut membuat kegerahan yang berasal dari situasi konflik tersalur tanpa menghancurkan sistem tersebut.

6.5 Memahami Akar dan Ragam Teori Konflik

Turner dalam bukunya yang berjudul "*The Structure of Sociological Theory*" pada bab 11 – 13 dengan apik menjelaskan akar dan ragam teori konflik yang hingga saat ini banyak digunakan oleh para sosiolog diberbagai belahan dunia. Dari tiga bab tentang teori konflik yang disajikan dalam buku tersebut, setidaknya Turner berhasil menyederhanakan asal-muasal teori konflik dan perbedaannya.

Sebelum penulis mencoba merangkum penjelasan Turner dalam bukunya tersebut, perlu ditekankan kembali bahwa sejarah lahirnya teori konflik berawal dari kritik tajam terhadap paham "Postitivisme" (seperti: teori fungsionalisme) yang berkembang di ranah kelimuwatan sosiologi. Adapun kritik tajam tersebut, ditujukan kepada ilmuwan yang mendefinisikan perkembangan dan perubahan sosial (baca: masyarakat) secara linear atau statis. Atau dengan kata lain, kritikus paham Postitivisme menganggap bahwa perkembangan dan perubahan sosial tidak lah disusun atas dasar struktur yang statis, melainkan struktur yang tersusun secara dinamis atau dialektis (proses, hubungan, dinamika, konflik, dan kontradiksi). Dengan demikian, teori konflik merupakan anti tesis dari teori fungsionalis yang melihat struktur sosial cenderung "berwajah" statis.

Untuk itu, makalah ini dibuat dengan tujuan merangkum dan mengkonstruksikan ulang tulisan Turner tentang teori konflik yang disajikan pada bab 11 sampai dengan 13. Adapun titik penekanan tulisan ini kepada dua hal yang penulis anggap

substantit, yakni sumber (akar) teori konflik dan ragam teori konflik sesuai dengan perkembangannya.

6.6 Komponen dan Akar Teori Konflik

Pada bab 11 buku "*The Structure of Sociological Theory*", Turner (1998) memberikan gambaran lahirnya teori konflik yang dimotori oleh tiga orang tokohnya. Adapun ketiga tokoh yang mempunyai andil lahirnya teori konflik tersebut, antara lain: Karl Marx, Max Weber, dan George Simmel.

Dari pembacaan penulis, Turner (1998) kembali menekankan bahwa masing-masing tokoh yang melahirkan teori konflik tersebut menyusun proPostisi yang berbeda-beda tentang kejadian konflik di masyarakat dari unit analisis yang berbeda pula. Hal ini senada dengan pandangan Sanderson (2003) yang menekankan tiga komponen dasar dalam analisis sistem sosiokultural. Menurutnya bahwa komponen-komponen dasar sistem sosiokultural terdiri atas: superstruktur ideologis, struktur sosial, dan infrastruktur material. Ketiga komponen dasar inilah, yang kemudian dijadikan pijakan para sosiolog dalam menganalisis fenomena atau kejadian-kejadian sosial yang berlangsung.

Berdasarkan pijakan yang disusun Sanderson (2003), Karl Marx adalah satu dari sekian tokoh sosiologi yang menjadikan infrastruktur material sebagai determinasi sistem sosial yang berlangsung di tengah-tengah masyarakat. Dalam kaitannya dengan teori konflik, Turner (1998) menekankan bahwa Marx dalam menyusun proPostisinya tentang proses konflik didasarkan atas ketidaksetaraan akses terhadap sumberdaya. Ketidaksertaan ini, kemudian menciptakan kelompok (grup) yang memPostisikan dirinya sebagai ordinat (dominasi) disatu sisi, dan subordinat (termarjinalkan) pada sisi lainnya.

Selanjutnya, Marx dalam Turner (1998) mengatakan bahwa mereka yang tersubordinasi akan menjadi peduli terhadap kepentingan kolektif mereka atas dominasi kelompok ordinat dengan mempertanyakan pola distribusi sumberdaya

alam yang tidak merata tersebut. Akibatnya adalah rusaknya relasi (hubungan) antara kelompok ordinat dengan kelompok subordinat disebabkan disPostisi aleanatif yang diciptakan oleh kelompok ordinat terhadap kelompok subordinat. Dalam kondisi seperti ini, kelompok subordinat membangun kesatuan ideologi untuk mempertanyakan sistem yang berlangsung dan melakukan "perlawanan" melalui kepemimpinan kolektif terhadap kelompok ordinat. Hal inilah yang kemudian menyebabkan polarisasi antara kelompok ordinat dengan kelompok subordinat yang berkepanjangan.

Berbeda dengan Marx, analisis Weber (Turner, 1998) lebih menekankan teori konfliknya dari perspektif suprastruktur ideologis (merujuk pendapat Sanderson, 2003). Weber dalam Turner (1998) membangun proPostisi dalam proses konflik antara superordinat dengan subordinat. Adapun proPostisi yang dibangun Weber, sebagai berikut:

1. Konflik antara superordinat dengan subordinat dimungkinkan terjadi apabila ada tarikan dari otoritas politik.
2. Adapun tarikan tinggi dari otoritas politik tersebut dapat terjadi, melalui: keanggotaan dalam kelas, kelompok status, dan hierarki politik. Selain itu, juga dapat terjadi melalui diskontinu atau derajat ketidaksetaraan dalam distribusi sumberdaya dengan hierarki sosial yang tinggi. Juga dapat melalui mobilisasi sosial melalui hierarki sosial yang didasarkan atas kekuasaan dan prestise, serta kekayaan.
3. Konflik antara superordinat dengan subordinat dimungkinakn terjadi melalui kepemimpinan yang karismatik yang dapat memobilisasi subordinat.
4. Melalui kepemimpinan yang karismatik tersebut, konflik berhasil dicapai dengan tekanan yang kuat terhadap otoritas yang lama sehingga menghasilkan sistem baru perihal peran dan administrasi.
5. Sebuah sistem dengan otoritas peran dan administrasi yang terbentuk tersebut, kembali terjadi tarikan

yang terus berulang (kembali keposisi ke-2 dan seterusnya).

Kelima proposisi di atas, jika disarikan ke dalam teori Weber yang lebih komprehensif ditemukan kata kuncinya yakni rasionalitas formal. Dalam hal ini, Weber memberikan contoh mengenai proses birokratisasi yang ia kemas ke dalam lembaga politik. Menurutnya, birokrasi mempunyai otoritas yang berbeda-beda dan terbagi ke dalam tiga sistem otoritas, yakni: tradisional, karismatik, dan rasional-legal. Dari ketiga sistem otoritas tersebut, otoritas rasional-legal hanya dapat berkembang dalam masyarakat barat modern dan hanya dalam sistem otoritas rasional-legal itulah birokrasi modern dapat berkembang penuh. Tentunya hal ini berbeda dengan birokrasi di dunia lainnya, dimana otoritas karismatik atau tradisional merintangangi perkembangan sistem hukum rasional dan birokrasi modern (Ritzer dan Goodman, 2003).

Jika saja dua pandangan tokoh sosiologi sebelumnya lebih kepada dimensi masyarakat sebagai unit analisisnya, hal yang berbeda dilakukan Georg Simmel yang menekankan unit analisis individu dalam teori konfliknya. Menurutnya bahwa salah satu tugas utama sosiologi adalah memahami interaksi antar individu yang dapat melahirkan konflik maupun solidaritas antar sesama (Ritzer dan Goodman, 2003). Berkaitan dengan itu, maka proposisi-proposisi yang dibangun oleh Simmel cenderung melihat kejadian konflik dikarenakan interaksi antar individu yang mempunyai "kekuatan emosional" yang kemudian membangun ikatan solidaritas antar sesama.

6.7 Dahrendorf dan Coser: Dua Tokoh Teori Konflik dengan Akar yang Berbeda

Sebelumnya telah diuraikan tiga tokoh pewaris teori konflik yang berkembang hingga saat ini dengan perspektif yang berbeda. Selanjutnya pada bagian tulisan ini, penulis menampilkan dua tokoh yang tak kalah penting dalam hal pengaruhnya mengembangkan teori konflik. Jika kita mencoba

membuat bagan keterkaitan antara tiga tokoh pewaris teori konflik (Marx, Weber, dan Simmel) dengan dua tokoh yang mengembangkan teori konflik (Dahrendorf dan Coser), maka terlihat benang merah warisan atau pijakan tokoh pengembang teori konflik dengan 'pencetus' teori konflik itu sendiri.

Dahrendorf adalah tokoh pewaris teori konflik Marx dan Weber. Sosiolog ini berpandangan bahwa masyarakat mempunyai dua wajah (konflik dan konsensus) sehingga teori sosiologi harus dibagi menjadi dua bagian, yakni teori konflik dan teori konsensus. Teori yang pertama harus menguji konflik kepentingan dan penggunaan kekerasan yang mengikat masyarakat bersama dihadapan tekanan itu. Sedangkan teori yang kedua harus menguji nilai integrasi dalam masyarakat. Dengan kedua teori ini, maka Dahrendorf lebih dikenal dengan pengagas teori dealektikal (*dialectical theory*).

Beranjak dari dua teori di atas, Dahrendorf berpendapat bahwa Postisi tertentu di dalam masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan otoritas terhadap Postisi yang lain. Fakta kehidupan sosial ini mengerahkan Dahrendorf kepada tesis sentralnya bahwa perbedaan distribusi otoritas "selalu menjadi faktor yang menentukan konflik sosial sistematis" (Ritzer dan Goodman, 2003).

Tidak berbeda dengan Marx dan Weber, unit analisis teori konflik Dahrendorf juga masih dipusatkan pada masyarakat sebagai satu kesatuan sistem sosial, khususnya kepada struktur sosial yang lebih luas. Sebagaimana dengan tesis yang dibangunnya, bahwa berbagai Postisi di dalam masyarakat mempunyai kualitas otoritas yang berbeda. Untuk itu, otoritas tidak terletak di dalam diri individu, tetapi di dalam Postisi.

Selanjutnya Dahrendorf menekankan bahwa tugas pertama analisis konflik adalah mengidentifikasi berbagai peran otoritas di dalam masyarakat. Atau dengan kata lain, struktur sosial yang berbeda di masyarakat akan menentukan kualitas otoritas yang dimiliki oleh lapisan tertentu terhadap lapisan lainnya. Dengan demikian, secara tersirat otoritas

menyatakan superordinat dan subordinat yang ada di masyarakat.

Meski demikian, Dahrendorf tetap meyakini bahwa otoritas tidak konstan karena ia terletak dalam Postisi, bukan di dalam diri orangnya sehingga otoritas seseorang akan berbeda-beda tergantung di lingkungan mana ia berada. Selain itu, konsep kunci lainnya tentang teori konflik Dahrendorf adalah kepentingan. Menurutnya bahwa kelompok-kelompok yang berada di atas dan berada di bawah didefinisikan berdasarkan kepentingan bersama. Gejala ini dapat dilihat pada orang yang berada pada Postisi dominan berupaya mempertahankan *status quo*, sedangkan orang yang berada pada Postisi subordinat berupaya mengadakan perubahan.

Berkaitan dengan kepentingan, Dahrendorf membagi dua kepentingan, yaitu: (1) kepentingan tersembunyi adalah harapan peran yang tak disadari; dan (2) kepentingan nyata adalah kepentingan tersembunyi yang telah disadari. Hubungan dua kepentingan inilah, menurut Dahrendorf tugas utama teori konflik. Kemudian kepentingan yang disebutkan sebelumnya, selalu melakat dengan kelompok yang berbeda-beda. Adapun kelompok yang berbeda-beda tersebut, yakni: (1) kelompok semu/quasi group adalah sejumlah pemegang Postisi dengan kepentingan yang sama; (2) kelompok kepentingan adalah sejumlah agen yang mempunyai struktur, bentuk organisasi, dan tujuan atau program dan anggota perorangan.

Berbeda dengan Dahrendorf, Coser adalah tokoh pewaris teori Simmel yang teori konfliknya dibangunnya lebih kepada analisis individu. Menurut Coser, bahwa konflik dapat membantu mengeratkan ikatan kelompok yang terstruktur secara longgar. Masyarakat yang mengalami disintegrasi atau berkonflik dengan masyarakat lain, dapat memperbaiki kepaduan integrasi.

Selanjutnya Coser menambahkan bahwa konflik dengan satu kelompok dapat membantu menciptakan kohesi

melalui aliansi dengan kelompok lain. Tidak sekedar itu saja, Coser menambahkan bahwa konflik yang terjadi di dalam masyarakat, dapat mengaktifkan peran individu yang semula terisolasi dan juga membantu fungsi komunikasi. Dengan demikian, "warna fungsionalisme" Coser terlihat dengan tegas sebagaimana pewaris teori yang diamininya.

6.8 Fungsionalisme konflik (*Functionalism of conflict*)

Teori konflik muncul sebagai reaksi atas teori fungsionalisme struktural yang kurang memperhatikan fenomena konflik dalam masyarakat. Teori Konflik adalah suatu perspektif yang memandang masyarakat sebagai sistem sosial yang terdiri atas kepentingan-kepentingan yang berbeda-beda dimana ada suatu usaha untuk menaklukkan komponen yang lain guna memenuhi kepentinganlainnya atau memperoleh kepentingan sebesar-besarnya. Berdasarkan pengertian teori konflik diatas, maka pada tulisan ini akan diuraikan analisa suatu realitas sosial didalam kehidupan masyarakat .Papua yang memberlakukan hukum adat sebagai suatu usaha menciptakan ketertiban terhadap pelanggaran norma-norma dan nilai dalam kehidupan masyarakat Papua.

Asumsi dasar pelaksanaan tradisi ini adalah dengan alasan bahwa hukum Postitif yang berlaku di Indonesiatidak menciptakan keadilan sosial. Fenomena yang terjadi adalah hukum adat ini dilakukan oleh kelompok masyarakat berdasarkan konsesus bersama, tetapi pada kenyataannya tradisi adat ini juga berpotensi menciptakan konflik antar kelompok dalam masyarakat. Kelompok yang melakukan pelanggaran dikenakan denda adat sesuai dengan ketentuan yang diminta oleh korban, tetapi denda tersebut seringkali tidak pernah dianggap selesai ketika pelaku telah melunasinya, malahan muncul lagi denda-denda lainnya yang ditentukan oleh keluarga korban sebagai suatu usaha untuk mendapatkan keuntungan. Dengan demikian, penulis mencoba menggunakan teori konflik yang dikemukakan

oleh Ralf Dahendorf, yang beranggapan bahwa masyarakat memiliki dua wajah, yakni konsesus dan konflik.

Tujuannya adalah untuk menganalisa masalah-masalah sosial, ekonomi, politik dan budaya didalam kehidupan masyarakat Papua untuk mencari tahu alasan dan penyebab diberlakukannya gagasan tentang hukum adat tersebut yang secara langsung telah menyimpang dari konsesus awal untuk menciptakan suatu ketertiban dalam kehidupan bermasyarakat dan upaya untuk menciptakan keadilan menjadi cara untuk memperoleh keuntungan yang besar dari pihak pelaku. Dalam hal ini otoritas atau kekuasaan berada di tangan korban, dan pihak yang didominasi berada pada pihak pelaku yang melanggar norma dan nilai dalam masyarakat. Untuk lebih memahami tentang teori konflik Ralf Dahendorf maka alangkah baiknya kita mengetahui terlebih dahulu tentang biografi Ralf Dahendorf dan latar kehidupan serta dasar-dasar pemikirannya. Biografi dan Latar Belakang Pendidikan Ralf Dahendorf lahir pada tanggal 01 Mei 1929 di Hamburg, Jerman. Ayahnya Gustav Dahendorf dan ibunya bernama Lina.

Tahun 1947-1952, ia belajar Filsafat, Pilology dan Sosiologi di Universitas Hamburg, dan tahun 1952 meraih gelar doktor Filsafat. Tahun 1953-1954, Ralf melakukan penelitian di London School of Economic, lalu tahun 1956, ia memperoleh gelar Phd di Universitas London. Tahun 1957-1960 menjadi Professor ilmu sosiologi di Hamburg, tahun 1960-1964 menjadi Professor ilmu sosiologi di Tübingen, selanjutnya tahun 1966-1969 menjadi Professor ilmu sosiologi di Konstanz. Menjadi ketua Deutsche Gesellschaft für Soziologie (1967-1970), dan menjadi anggota Parlemen Jerman di Partai Demokrasi. Tahun 1970, ia menjadi anggota komisi di European Commission di Brussels, dan tahun 1974-1984, menjadi direktur London School of Economics di London. Kemudian tahun 1984-1986, Ralf menjadi Professor ilmu-ilmu sosial di Universitas Konstanz. Dan tahun 1986-1997 menetap di Inggris dan menjadi warga negara Inggris (1988).

Pada tahun 1993, Dahrendorf dianugerahi penghargaan gelar sebagai Baron.

Masyarakat utamanya masyarakat industri yang hidup disekitar industri ataupun pada kam-kam dapat mengalami masalah-masalah seperti masalah persaingan. Hubungan interaksi antara atasan dan bawahan atau buruh.

Masyarakat yang ada di kawasan industri terdiri dari beberapa unsur elemen sosial yang terbentuk karena adanya perkembangan sebuah proses industrialisasi. Permasalahan yang muncul di dalam lingkungan masyarakat industri antara lain: hubungan atau interaksi antara atasan-pekerja buruh-masyarakat sekitar pabrik, adanya perubahan-perubahan yang diakibatkan kehadiran bangunanbangunan pabrik yang berada disekitar masyarakat baik yang bersifat sosial, budaya,ekonomi hingga pengaruh perkembangan yang mengarah pada pemahaman atas sifat yang materialistik.

Teori konflik muncul sebagai reaksi dari munculnya teori struktural fungsional. Pemikiran yang paling berpengaruh atau menjadi dasar dari teori konflik ini adalah pemikiran Karl Marx. Pada tahun 1950-an dan 1960-an, teori konflik mulai merebak. Teori konflik menyediakan alternatif terhadap teori struktural fungsional.

Pada saat itu Marx mengajukan konsepsi mendasar tentang masyarakat kelas dan perjuangannya Marx tidak mendefinisikan kelas secara panjang lebar tetapi ia menunjukkan bahwa dalam masyarakat, pada abad ke- 19 di Eropa di mana dia hidup, terdiri dari kelas pemilik modal (borjuis) dan kelas pekerja miskin sebagai kelas proletar. Kedua kelas ini berada dalam suatu struktur sosial hirarkis, kaum borjuis melakukan eksploitasi terhadap kaum proletar dalam proses produksi. Eksploitasi ini akan terus berjalan selama kesadaran semu eksis (*false consciousness*) dalam diri proletar, yaitu berupa rasa menyerah diri, menerima keadaan apa adanya tetap terjaga. Ketegangan hubungan antara kaum proletar dan kaum borjuis mendorong terbentuknya gerakan sosial besar, yaitu revolusi. Ketegangan tersebut terjadi jika

kaum proletar telah sadar akan eksploitasi kaum borjuis terhadap mereka.

Adabeberapaasumsidasardariteorikonflikini. Teorikonflik merupakan antitesis dari teori struktural fungsional, dimana teori struktural fungsional sangat mengedepankan keteraturan dalam masyarakat. Teori konflik melihat pertikaian dan konflik dalam sistem sosial. Teori konflik melihat bahwa di dalam masyarakat tidak akan selamanya berada pada keteraturan. Buktinya dalam masyarakat manapun pasti pernah mengalami konflik-konflik atau ketegangan-ketegangan. Kemudian teori konflik juga melihat adanya dominasi, koersi, dan kekuasaan dalam masyarakat. Teori konflik juga membicarakan mengenai otoritas yang berbeda-beda. Otoritas yang berbeda-beda ini menghasilkan superordinasi dan subordinasi. Perbedaan antara superordinasi dan subordinasi dapat menimbulkan konflik karena adanya perbedaan kepentingan.

Teori konflik juga mengatakan bahwa konflik itu perlu agar terciptanya perubahan sosial. Ketika struktural fungsional mengatakan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat itu selalu terjadi pada titik ekulibrium, teori konflik melihat perubahan sosial disebabkan karena adanya konflik-konflik kepentingan. Namun pada suatu titik tertentu, masyarakat mampu mencapai sebuah kesepakatan bersama. Di dalam konflik, selalu ada negosiasi-negosiasi yang dilakukan sehingga terciptalah suatu konsensus.

Menurut teori konflik, masyarakat disatukan dengan "paksaan". Maksudnya, keteraturan yang terjadi di masyarakat sebenarnya karena adanya paksaan (koersi). Oleh karena itu, teori konflik lekat hubungannya dengan dominasi, koersi, dan power. Terdapat dua tokoh sosiologi modern yang berorientasi serta menjadi dasar pemikiran pada teori konflik, yaitu Lewis A. Coser dan Ralf Dahrendorf.

6.9 Dahrendorf dan Coser: Dua Tokoh Teori Konflik dengan Akar yang Berbeda

Sebelumnya telah diuraikan tiga tokoh pewaris teori konflik yang berkembang hingga saat ini dengan perspektif yang berbeda. Selanjutnya pada bagian tulisan ini, penulis menampilkan dua tokoh yang tak kalah penting dalam hal pengaruhnya mengembangkan teori konflik. Jika kita mencoba membuat bagan keterkaitan antara tiga tokoh pewaris teori konflik (Marx, Weber, dan Simmel) dengan dua tokoh yang mengembangkan teori konflik (Dahrendorf dan Coser), maka terlihat benang merah warisan atau pijakan tokoh pengembang teori konflik dengan 'pencetus' teori konflik itu sendiri.

Dahrendorf adalah tokoh pewaris teori konflik Marx dan Weber. Sosiolog ini berpandangan bahwa masyarakat mempunyai dua wajah (konflik dan konsensus) sehingga teori sosiologi harus dibagi menjadi dua bagian, yakni teori konflik dan teori konsensus. Teori yang pertama harus menguji konflik kepentingan dan penggunaan kekerasan yang mengikat masyarakat bersama dihadapan tekanan itu. Sedangkan teori yang kedua harus menguji nilai integrasi dalam masyarakat. Dengan kedua teori ini, maka Dahrendorf lebih dikenal dengan pengagas teori dealektikal (*dialectical theory*).

Beranjak dari dua teori di atas, Dahrendorf berpendapat bahwa Postisi tertentu di dalam masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan otoritas terhadap Postisi yang lain. Fakta kehidupan sosial ini mengerahkan Dahrendorf kepada tesis sentralnya bahwa perbedaan distribusi otoritas "selalu menjadi faktor yang menentukan konflik sosial sistematis" (Ritzer dan Goodman, 2003).

Tidak berbeda dengan Marx dan Weber, unit analisis teori konflik Dahrendorf juga masih dipusatkan pada masyarakat sebagai satu kesatuan sistem sosial, khususnya kepada struktur sosial yang lebih luas. Sebagaimana dengan tesis yang dibangunnya, bahwa berbagai Postisi di dalam masyarakat mempunyai kualitas otoritas yang berbeda. Untuk itu, otoritas

tidak terletak di dalam diri individu, tetapi di dalam Postisi. Selanjutnya Dahrendorf menekankan bahwa tugas pertama analisis konflik adalah mengidentifikasi berbagai peran otoritas di dalam masyarakat. Atau dengan kata lain, struktur sosial yang berbeda di masyarakat akan menentukan kualitas otoritas yang dimiliki oleh lapisan tertentu terhadap lapisan lainnya. Dengan demikian, secara tersirat otoritas menyatakan superordinat dan subordinat yang ada di masyarakat.

Meski demikian, Dahrendorf tetap meyakini bahwa otoritas tidak konstan karena ia terletak dalam Postisi, bukan di dalam diri orangnya sehingga otoritas seseorang akan berbeda-beda tergantung di lingkungan mana ia berada. Selain itu, konsep kunci lainnya tentang teori konflik Dahrendorf adalah kepentingan. Menurutnya bahwa kelompok-kelompok yang berada di atas dan berada di bawah didefinisikan berdasarkan kepentingan bersama. Gejala ini dapat dilihat pada orang yang berada pada Postisi dominan berupaya mempertahankan *status quo*, sedangkan orang yang berada pada Postisi subordinat berupaya mengadakan perubahan.

Berkaitan dengan kepentingan, Dahrendorf membagi dua kepentingan, yaitu: (1) kepentingan tersembunyi adalah harapan peran yang tak disadari; dan (2) kepentingan nyata adalah kepentingan tersembunyi yang telah disadari. Hubungan dua kepentingan inilah, menurut Dahrendorf tugas utama teori konflik. Kemudian kepentingan yang disebutkan sebelumnya, selalu melakat dengan kelompok yang berbeda-beda. Adapun kelompok yang berbeda-beda tersebut, yakni: (1) kelompok semu/quasi group adalah sejumlah pemegang Postisi dengan kepentingan yang sama; (2) kelompok kepentingan adalah sejumlah agen yang mempunyai struktur, bentuk organisasi, dan tujuan atau program dan anggota perorangan.

Berbeda dengan Dahrendorf, Coser adalah tokoh pewaris teori Simmel yang teori konfliknya dibangunnya lebih kepada analisis individu. Menurut Coser, bahwa konflik dapat

membantu mengeratkan ikatan kelompok yang terstruktur secara longgar. Masyarakat yang mengalami disintegrasi atau berkonflik dengan masyarakat lain, dapat memperbaiki kepaduan integrasi.

Selanjutnya Coser menambahkan bahwa konflik dengan satu kelompok dapat membantu menciptakan kohesi melalui aliansi dengan kelompok lain. Tidak sekedar itu saja, Coser menambahkan bahwa konflik yang terjadi di dalam masyarakat, dapat mengaktifkan peran individu yang semula terisolasi dan juga membantu fungsi komunikasi. Dengan demikian, "warna fungsionalisme" Coser terlihat dengan tegas sebagaimana pewaris teori yang diamininya.

6.10 Kesimpulan

1. Konflik yang terjadi dalam masyarakat kebanyakan akan merubah struktur dalam masyarakat.
2. Konflik pada khakekatnya tidak dapat dilenyapkan karena perbedaan diantara mereka merupakan bagian dari struktur sosial Konflik yang ditutup-tutupi, cepat atau lambat pasti akan muncul, dan apabila upaya penutupan itu secara terus-menerus maka dapat menyebabkan ledakan konflik yang hebat.
3. Teori Fungsionalisme Struktural dan Teori Konflik dianggap oleh Ralf Dahrendorf sebagai perspektif valid dalam menghampiri kenyataan sosial, akan tetapi hanya mencakup sebagian saja dari kenyataan sosial yang seharusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahrendorf, Ralf." *Class and Class Conflict in Industrial Society*." Stanford CA: Stanford University. 1959.
- Dahrendorf, Ralf.,1990." *The modern sosial conflict: an essay on the politics of liberty*". University of California Press,
- Ritzer, G. dan Goodman, DJ., 2003., *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana,.
- Sanderson, SK., 2003.,*Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial* (edisi kedua), PT. Raja Grafindo Persada,.
- Turner, J. H., 1998., *The Structure of Sociological Theory* (sixth edition), Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company,.

7

MARXIS DAN NEO-MARXISME

7.1 Sejarah Marxis dan Neo-Marxis

Marxisme adalah sebuah paham dari pemikiran-pemikiran Karl Marx. Teori ini merupakan dasar teori kominisme modern. Teori ini tertuang dalam buku Manifesto Komunis yang di buat oleh Marx dan Friedrich Engels. Marxisme merupakan bentuk protes Marx terhadap paham kapitalisme. Ia menganggap bahwa kaum atau kapital mengorbankan kaum proletar untuk menjadi kaya. Kemudian mereka tidak pernah mempedulikan keadaan kaum proletar yang sangat memprihatinkan.

Kaum proletar disuruh untuk bekerja keras dengan upah yang minimum. Sedangkan hasilnya hanya bisa di nikmati oleh kaum borjuis. Banyak kaum proletar yang hidup di pinggir jalan dan kumuh. Marx berpendapat bahwa masalah ini timbul karena adanya kepemilikan pribadi dan penguasa kekayaan yang di dominasi oleh orang-orang kaya yang mempunyai modal. Untuk mensejahterakan kaum proletar, Marx berpendapat bahwa paham kapitalisme diganti dengan paham komunisme. Karena bila kondisi ini terus dibiarkan maka kaum proletar akan membrontak dan menuntut keadilan.

Neo-marxisme adalah istilah yang longgar untuk berbagai abad kependekatan yang mengamandemen atau memperpanjang Marxisme dan teori Marxis, biasanya dengan memasukkan unsure-unsur dari tradisi intelektual lain, seperti teori kritis atau psikoanalisis.

7.2 Tokoh-Tokoh Marxis Den Neo-Marxisme

7.2.1 Dua Tokoh Utama Neo Marxisme

7.2.1.1 Antonio Gramsci

Pemikiran Antonio Gramsci sampai puluhan tahun setelah kematiannya, masih mempengaruhi kebijakan Partai Komunis Italia. Namun bersama Lukacs dan Korsch,

Gramsci digolongkan sebagai Marxis Hegelian. Kategorisasi 'Marxis Barat' juga dapat dimengerti, untuk membedakan dari Marxisme 'resmi' negara-negara Blok Timur, khususnya Uni Soviet, di mana interpretasi resmi terhadap pemikiran Marx, Engels, dan Lenin ditentukan secara pribadi oleh Sekjen Partai Komunis Uni Soviet (PKUS), sewaktu Stalin masih berkuasa. Baru setelah naiknya Nikita Khrushchev sebagai Sekjen PKUS, proses de-Stalinisasi mulai digalakkan. Dominasi dan kediktatoran Stalin itulah yang mendorong banyak Marxis di Eropa Barat keluar dari partai-partai komunis negaranya.

Pada uraian ini akan dibahas dua orang pemikir yang menyumbangkan pemikirannya pada 'neo-Marxis' dan sekaligus, 'Marxis Barat', yakni Antonio Gramsci (lahir, 22 Januari 1891 di Ales, Sardinia; meninggal di Roma, 27 April 1937), dan Louis Pierre Althusser (lahir, 16 Oktober 1918 di Birmendreis, Aljazair; meninggal di Paris, 22 Oktober 1990), karena konsep-konsep kedua orang ini sangat cocok (relevan) bagi kajian budaya (cultural studies).

Sekilas riwayat hidup Antonio Gramsci :

Lahir pada tanggal 22 Januari 1891 di Ales, sebuah kota kecil di Pulau Sardinia di Italia Selatan yang lebih dominan agraris, Antonio Gramsci adalah pemikir Marxis yang sampai di masa dewasanya dan selama karier politiknya berjuang untuk membangun aliansi buruh dan petani, dan dengan demikian, membangun poros Utara (kawasan industri maju dengan kelas proletarnya yang militan) dan Selatan (kawasan

pertanian, yang didominasi oleh tuan-tuan tanah besar dan para intelektual pendukungnya.

Pada tahun 1911 dia belajar di Universitas Turin dan mendapat beasiswa dari Sardinia, Selama mengikuti pendidikan di Universitas tersebut ia sangat cepat terlibat dalam gerakan sosialis yang mendukung perjuangan buruh di kota Turin, walaupun dalam kondisi yang sangat memperhatikan karena kecilnya beasiswa yang diterimanya. Kota Turin, dimana pabrik mobil FIAT (*Fabrica Italiana Automobili Torino*) didirikan merupakan pusat gerakan buruh di Italia.

Pada Perang Dunia pertama tahun 1914-15, di mana Italia mengambil sikap netral, sangat menguntungkan para industrialis di Turino. Di akhir perang, FIAT menjadi produser traktor terbesar di Eropa, dan juga mengekspor mobil lapis baja dan pesawat terbang ke negara-negara sahabat Italia. Tahun 1918, buruh pabrik itu sudah meningkat hingga 20 ribu orang.

Komunitas buruh FIAT menjadi 'laboratorium' bagi gerakan sosialis yang dibangun oleh Gramsci dkk di PSI (*Partito Socialista Italiano* = Partai Sosialis Italia), yang memisahkan diri dengan PCI (*Partito Comunista Italiano* = Partai Komunis Italia)

Pada tahun 1924 Sekjen PCI mulai dijabat oleh Gramsci sampai saat ia dijebloskan ke dalam penjara, selamsci dimaksudkan agar ia berhenti berfikir. Hal ini dikemukakan oleh jaksa penuntut umum sambil menunjuk ke Gramsci, pada tanggal 4 Juni 1928. Nyatanya, selama di penjara ia menulis 33 buku catatan setebal 2,848 halaman tulisan tangan, yang berhasil diselundupkan ke luar klinik penjara dan keluar negeri.

Sesudah kematiannya pada usia 46 tahun, pada tanggal 27 April 1937 di klinik Quissana di kota Roma. Ia meninggalkan seorang isteri, Julia, yang sakit t syaraf dan dua orang anak.

Sambil mengurus penguburan Gramsci, Tatiana, kakak iparnya, menyelundupkan catatan-catatan Gramsci ke Moskow lewat diplomatic bag, suatu bukti bahwa otaknya tidak pernah mati dan telah memelihara semangat hidup Gramsci selama di penjara.

Empat dasawarsa sesudah kematiannya, pemikiran Gramsci masih tetap mengilhami gerakan kiri di Italia, dengan populernya gerakan 'Euro-komunis' di Eropa Selatan. Gerakan itu, berusaha membuat platform bersama di antara partai-partai kiri – Sosialis dan Komunis – di Eropa Selatan, yang dirintis oleh Partai Komunis Perancis (PCF), Partai Komunis Italia (PCI), dan Partai Komunis Spanyol (Partido Comunista Espanha ; PCE). Selanjutnya konsep-konsep Gramsci dipakai dalam kajian budaya, kajian media, dan pendidikan radikal.

7.2.1.2 Georg Lukacs

Georg menulis karya utamanya dimana ia menekankan sisi subjektif teori Marxian. *Reifikasi*, Lukacs sekedar berusaha memperluas dan menguraikan lagi gagasan-gagasan itu dengan mengawali bukunya tentang konsep komoditas Marxian yang disebutnya sebagai masalah sentral struktural masyarakat kapitalis. Pada dasarnya komoditas adalah relasi antar orang yang mulai mereka percayai memiliki karakter sebagai benda dan memiliki wujud objek.

Fetisisme komoditas adalah proses ketika komoditas dan pasar diyakini memiliki eksistensi objektif oleh para aktor dalam masyarakat kapitalis. Konsep fetisisme komoditas yang dikemukakan Marx adalah dasar bagi konsep reifikasi Lukacs. *Kelas dan Kesadaran Palsu*. Kesadaran kelas merujuk pada system kepercayaan yang dimiliki bersama oleh mereka yang menempati Postisi kelas yang sama dalam masyarakat. Kesadaran kelas bukanlah jumlah atau rata-rata kesadaran individu menjadi milik sekelompok orang yang memiliki tempat serupa dalam sebuah sistem produksi, pandangan ini mengarah pada fokus kesadaran kelas borjuasi dan

khususnya proletariat. Dalam kapitalisme konsep kesadaran kelas menyiratkan adanya kondisi yang mendahuluinya yaitu kesadaran palsu.

Jadi pada umumnya kelas dalam kapitalisme tidak memiliki pengertian yang jelas tentang kesadaran kelas mereka sebenarnya. Misalnya anggota proletar yang tidak menyadari sifat dan sejauh mana eksploitasi dalam kapitalisme. Kepalsuan kesadaran kelas berasal dari Postisi kelas dalam struktur ekonomi masyarakat. Kesadaran kelas berarti ketidak sadaran atas kondisi ekonomi dan sosiohistoris seseorang yang dikondisikan oleh kelas. Kebanyakan kelas sosial dalam sejarah tidak mampu mengatasi kesadaran palsu dengan demikian tidak memperoleh kesadaran kelas. Kemampuan untuk mencapai kesadaran kelas adalah sesuatu yang khas dalam masyarakat kapitalis.

Dalam masyarakat prakapitalis berbagai faktor pencegah berkembangnya kesadaran kelas salah satunya adalah Negara yang terlepas dari ekonomi mempengaruhi strata sosial sedangkan penyebab lainnya adalah kesadaran status yang cenderung menutupi kesadaran kelas. Proletariat memiliki kapasitas untuk mengembangkan kesadaran kelas yang sesungguhnya dan bagaimana biasa, dimana borjuis berada pada Postisi defensif. Satu kelas yang sadar akan Postisi dan misinya atau dengan kata lain perjuangan kelas harus dilakukan dari level keniscayaan ekonomi pada level tujuan sadar dan kesadaran kelas efektif. Ketika perjuangan mencapai titik ini proletariat mampu bertindak sehingga dapat meruntuhkan sistem kapitalis.

Antonio Gramsci marxis, orang Italia yang juga ikut berperan dalam transisi dari determinisme ekonomi menuju Postisi Marxian yang lebih modern. Gramsci menulis esai berjudul "The Revolution against Capital" yaitu kebangkitan kehendak politik melawan determinisme ekonomi mereka yang mereduksi Marxisme dalam karya terkenal marx (capital) menjadi hukum sejarah.

Gramsci mengakui arti penting faktor struktural, khususnya ekonomi, ia tidak percaya bahwa faktor-faktor struktural ini mengiring masa untuk membangkang. Gramsci memusatkan perhatian pada gagasan kolektif katimbang pada struktur sosial seperti ekonomi, dan keduanya bergerak pada alas Marxian tradisional. Konsep sentral Gramsci, adalah konsep yang mencerminkan Hegelianismenya, adalah hegemoni. Hegemoni didefinisikan sebagai kepemimpinan budaya yang dijalankan oleh kelas yang berkuasa ia mmpertentangkan hegemoni dengan koersi yang dijalankan oleh kekuasaan legislative, eksekutif atau diekspresikan melalui campur tangan polisi.

7.3 Kaum Neo-Marxis

Meskipun ekonomi borjuis tetap dominant di Amerika Serikat dan kebanyakan Eropa Barat, para pengikuit Marx meneruskan tradisi Marxis. Engels menyunting dan menerbitkan volume kedua dan ketiga karya Marx, *capital*, diikuti oleh karyanya yang lain hasil suntingan kautsky yaitu *history of economic doctrine*. Setelah itu perhatian Dasfinaz *capital* (1910) karya Rudolph Iferding, *accumulation of capital* (1930) karya Rosa Luxemburg dan *imperialism. The Last phase of capitalism* (1917) karya Lenin merupakan upaya-upaya untuk mengembangkan karya-karya awal Marx periode. Stalinis menghambat minat terhadap teori-teori ekonomi politik Marxis, namun sekitar tahun 1960 terjadi penyegaran kembali minat ini, didorong oleh karya Paul Baranleo Huberman, dan Paul Sweezy seiring dengan tulisan-tulisan dan pengajaran-pengajaran ratusan pengikuit marxis diseluruh Amerika Serikat dan bagian-bagian dunia lainnya.

Mandel telah memberi kita sebuah pengamatan yang provokatif dan kontrofersial. Ia menyatakan bahwa bagi marx ekonomi politik secara esensial adalah ideology dan bahwa karya marx jauh melebihi ideologi. Ekonomi politik memburuk

seiring dengan kategori-kategori ekonomi yang dicoba dijelaskannya dan satu ilmu baru akan berkembang.

7.4 Negara menurut Lenin

Negara adalah hasil dan perwujudan dari tidak terdamaikannya pertentangan kelas. Negara itu muncul ketika dimana dan pada tingkatan itu secara obyektif pertentangan kelas tidak dapat didamaikan (Lenin, 1918; 12). Pandangan Lenin Negara sebagai alat dari kelas yang berkuasa walaupun Negara bertujuan mendamaikan pertentangan kelas itu namun konflik itu tetap tidak terdamaikan. Jika Negara adalah hasil dari tidak terdamaikannya pertentangan kelas dan jika Negara adalah suatu kekuasaan yang berdiri diatas dan secara mengikat mengasingkan dirinya dari masyarakat, maka pembebasan kelas tertindas adalah mustahil jika dia tanpa sebuah revolusi kekerasan atau tanpa penghancuran aparatus kekuasaan Negara yang telah diciptakan kelas penguasa dan yang telah mewujudkan alienasi itu.

Jadi penghancuran Negara borjuis itu adalah esensial dalam setiap perubahan revolusioner. Penghancuran itu dilakukan melalui konfrontasi bersenjata karena Negara adalah kekuatan bersenjata dari borjuasi. Perjuangan kelas terus berlanjut dalam transisi dari kapitalisme ke komunisme, dan arena itu Negara tetap dibutuhkan untuk mengeliminasi kelas borjuis. Karena Negara sebelumnya adalah alat kediktatoran borjuis maka ia harus digantikan dengan kediktatoran proletariat. Namun bagi kaum borjuis revolusi berarti berakhirnya seluruh istimewa mereka dan hanya ada alternatif bahwa mereka akan menjadi buruh biasa dalam sistem sosialisme. Penghapusan Negara borjuis oleh sebuah revolusi proletar. Melenyapnya Negara dapat diartikan sebagai bentuk sisa-sisa ketatanegaraan proletar sesudah revolusi sosialis. Negara borjuis memang tidaklah melenyap melainkan dihapuskan oleh proletariat dalam revolusi. Negara merupakan sebuah kekuatan penindas yang khusus

yang dalam masyarakat kapitalis digunakan untuk menindas proletariat maka kekuasaan itu harus digantikan dengan kekuatan penindas khusus dari proletariat terhadap borjuasi.

7.5 Tokoh-tokoh Marxis dan pemikirannya

7.5.1 Karl Marx.

Karl Marx adalah tokoh pertama dalam teori ini bahkan Dialah yang mencetuskan paham ini. Karl Marx yang nama aslinya Karl Heinrich. Marx lahir di Trier Jerman pada tahun 1818 dari keluarga Rohaniawan Yahudi. Ayahnya bernama Hercshel, yang seorang pengacara.

Pada tahun 1841 Karl Marx mengakhiri studinya di Berlin dengan menyelesaikan disertasi yang berjudul "On The Differences Between The Natural Philosophy Of Democritus and Epicurus. Karena Marx bergaul dengan orang-orang yang radikal, ia terpaksa mengurungkan niatnya untuk menjadi pengajar di Universitas kemudian beralih kebidang politik. Ia lebih di kenal sebagai seorang tokoh sejarah ekonomi, ahli filsafat dan aktivis yang mengembangkan teori mengenai sosiologi yang di kenal dengan Marxisme. Fikiran utama dari Marx. Marx berpendapat bahwa sejarah manusia merupakan perjuangan perkembangan kelas dalam kapitalisme yaitu kelas kaum borjuis dan kelas proletar. Marx juga berpandangan bahwa suatu saat kaum proletar akan sadar akan kepentingan bersama sehingga akan bersatu dan membrontak pada kaum borjuis yang dinamakan dengan perjuangan kelas kemudian kaum proletar akan membentuk suatu masyarakat tanpa adanya kelas atau masyarakat yang semuanya berkedudukan sama, tidak ada yang jadi atasan maupun yang jadi bawahan. Meskipun pandangan Marx tidak pernah terwujud, namun pemikiran Marx mengenai stratifikasi sosial dan konflik tetap berpengaruh terhadap pemikiran sejumlah besar ahli sosiologi.

Pemikiran Marx tersebut mengarah pada perubahan sosial yang melanda Eropa Barat sebagai dampak perkembangan pembagian kerja khususnya yang terkait dengan kapitalisme.

Beberapa pemikiran-pemikiran Karl Marx, diantaranya sebagai berikut :

- a) Sejarah dari semua yang ada sampai sekarang adalah sejarah perjuangan kelas. Dimana perjuangan kelas sudah dijelaskan di atas , yang berarti kaum proletar akan bersatu dan membrontak kaum borjuis, dan kemudian kaum proletar akan membentuk suatu masyarakat tidak ada kelas. Memang itu masih ada pada masa sekarang, contohnya saja di Negara kita, salah satunya pabrik sepatu. Para pekerja berdemo di depan kantor karena para pekerja mendapat upah yang sedikit.
- b) Kapitalisme seperti sistem sosial-ekonomi sebelumnya, pasti akan menghasilkan ketegangan internal yang akan mengarah kepada kehancuran.
- c) Kapitalisme akan berakhir melalui tindakan yang terorganisir internasional kelas buruh. Komunisme adalah untuk kita, bukanlah keadaan yang didirikan yang ideal dan realitas harus menyesuaikan diri. Karl Marx menyebut komunisme sebagai yang sesungguhnya gerakan yang menghapus keadaan sekarang.
- d) Sebagai penulis saya tidak sependapat bahwa dalam suatu masyarakat tidak ada stratifikasi dan dan golongan masyarakat, demikian juga dengan penggajian para buruh harus diklasifikasikan menurut keahlian dan keterampilan dan spesialis yang dimiliki oleh buruh tersebut.

7.5.2 Erich Seligman Fromm.

Erich Fromm lahir pada tanggal 23 Maret 1900, di Frankfurt Am main. Erich adalah seorang terkenal internasional psikolog sosial, psiokoanalisis, humanistic filsuf, dan demokrasi sosialis. Ia memulai studi akademis pada tahun 1918 di University of Frankfurt am Main dengan dua semester dari yurispredensi.

Pada tahun 1919 musim panas, Fromm belajar di Universitas Heidelberg, di mana ia beralih dari yurispudensi untuk belajar sosiologi di bawah pimpinan Alfred Weber (adik Max Weber), dan Heinrich Rickert. Fromm mendapatkan gelar Ph D dalam sosiologi dari Heidelberg pada tahun 1922. Pada tahun 1930, ia bergabung dengan Frankfurt institut penelitian sosial dan menyelesaikan pelatihan psikoanalitis. Pada tahun 1934, Fromm pindah ke Janewa, kemudian ke Universitas Columbia di New York.

Pada tahun 1943 Dia meninggalkan Columbia, Fromm membantu membentuk cabang New York dari Washington School of Psychiatry, dan pada tahun 1946 bersama-sama mendirikan Alanso William White Institut of Psychiatry, Psikoanalisis, dan Psikologi.

Pada tahun 1950-an Fromm pindah ke Meksiko, di Meksiko Dia menjadi professor di Universitas Otonom Nasional Meksiko dan membentuk bagian Psikoanalitik di sekolah kedokteran. Ia mengajar di UNAM hingga pension pada tahun 1965.

Pada tahun 1974 ia pindah ke Muralto (Lcarno), Swiss, dan meninggal di rumahnya pada tahun 1980. Lima hari sebelum ia meninggal, Fromm mempertahankan praktik klinis sendiri dan menerbitkan serangkaian buku. Fromm percaya bahwa kebebasan adalah salah satu aspek sifat manusia bahwa kita dapat menerima atau melarikan diri. Dia juga mengamati menganut kebebasan kita akan sehat, sedangkan kebebasan melarikan diri melalui penggunaan mekanisme, melarikan diri adalah akar dari konflik psikologis. Melarikan diri ada tiga mekanisme yang di uraikan Fromm adalah robot kesesuaian, otoritarianisme, dan merusak, robot sesuai dengan merubah diri ideal seseorang untuk apa yang dianggap sebagai jenis yang disukai masyarakat kepribadian, kehilangan seseorang yang sejati.

Penggunaan sesuai memindahkan beban pilihan dari diri sendiri kepada masyarakat. Otoriterisme adalah membiarkan

diri dikendalikan oleh orang lain. Hal ini menghilangkan kebebasan memilih hampir seluruhnya dengan mengirim kebebasan kepada orang lain. Terakhir, destruktif adalah setiap proses yang mencoba untuk menghilangkan orang lain atau dunia secara keseluruhan untuk menghindari kebebasan. Fromm mengatakan bahwa kehancuran dunia adalah yang terakhir hampir putus asa mencoba menyelamatkan diri agar tidak hancur oleh itu (1941).

7.6 Aspek-aspek Marxisme

a) *The dialektis* dan Materialis Konsep Sejarah.

Sejarah umat manusia secara mendasar bahwa perjuangan antar kelas-kelas sosial. Kapasitas produktif masyarakat adalah pondasi masyarakat dan sebagai kapasitas ini meningkat dari waktu ke waktu hubungan sosial produksi, hubungan kelas berevolusi melalui perjuangan kelas dan melewati tahap-tahap tertentu (komunisme primitif, perbudakan, feodalisme, kapitalisme), hukum, politik, ideologi dan aspek-aspek lain.

b) Kritik Kapitalisme.

Dalam masyarakat kapitalis, monoritas ekonomi (borjuas) mendominasi dan mengeksploitasi kapitalis, dengan cara tertentu di mana tenaga kerja yang tidak di bayar (surplus nilai) diekstrak dari kelas pekerja teori nilai kerja, memperluas dan mengkritik karya sebelumnya ekonom politik nilai. Meskipun proses produksi disosialisasikan, kepemilikan tetap di tangan bourjuis. Ini membentuk kontradiksi fundamental dari masyarakat kapitalis tanpa belenggu penghapusan kepemilikan swasta atas alat-alat produksi masyarakat manusia tidak mampu mencapai pengembangan lebih lanjut.

c) Advokasi dari Revolusi Proletar.

Dalam rangka mengatasi belenggu milik pribadi kelas pekerja harus merebut kekuasaan politik secara internasional melalui revolusi sosial dan mengambil alih

kelas kapitalis di seluruh dunia dan menempatkan kapitalis produktif masyarakat menjadi kepemilikan kolektif.

7.7 Tokoh-Tokoh Neo-Marxis Dan Pemikiran-Pemikirannya.

A. Jurgen Habermas.

Jurgen Habermas adalah seorang sosiolog Jerman dan filsuf dalam tradisi teori kritis dan Amerika. Jurgen lahir di Dusseldorf, Nordrhein-Westfalen, pada tahun 1929. Habermas beranjak dewasa di Jerman pasca perang. Habermas tumbuh pada saat perang Dunia II sehingga dia sangat berpengaruh dengan perang.

Habermas tinggal di Gummersbach dekat Cologne. Ayahnya seorang direktur eksekutif di perindustrian dan perdagangan di Cologne, dan digambarkan Habermas sebagai simpatisan Nazi. Ia dibesarkan di lingkungan yang kukuh, kakeknya menjadi direktur seminari di Gummersbach, kakeknya belajar di Universitas Göttingen (1949-1950), Zurich (1950-1951), dan di Bonn (1951-1954) dan meraih gelar doctor dalam filsafat dari Bonn pada tahun 1954 dengan disertasi ditulis pada konflik antara mutlak dan sejarah dalam fikiran Schelling yang berjudul *Das Absolute und die Geschichte* (mutlak dalam sejarah).

Dari tahun 1956, ia belajar filsafat dan sosiologi dibawah teoretisi kritis Max Horkheimer dan Theodor Adorno di Johann Wolfgang Goethe University Frankfurt am Main Institut Penelitian sosial, tapi mendapatkan keretakan antara kedua atas disertasi-Horkheimer telah membuat tuntutan tidak dapat diterima untuk revisi serta keyakinan sendiri bahwa Mazhab Frankfurt telah menjadi lumpuh dengan skeptisisme politik dan kebencian terhadap budaya modern, ia menyelesaikan habilitasi dalam ilmu politik di Universitas Marburg di bawah Marxis Wolfgang Abendroth.

Dalam sosiologi, Habermas menyumbang utama pembangunan yang komprehensif teori evolusi sosial dan

modernisasi focus pada perbedaan antara rasionalitas dan rasionalisi di satu sisi dan strategis/ intrusional rasionalitas dan rasionalisi di pihak lain. Ini termasuk dari sudut pandang komunikatif diferensiasi berbasis teori tentang sistem sosial yang dikembangkan oleh Niklas Luhmann, seorang mahasiswa dari Talcott Parsons.

Habermas memperkenalkan konsep “rekonstruksi ilmu” dengan tujuan ganda. Menempatkan “teori umum masyarakat” antara filsafat dan ilmu sosial dan membangun kembali keritikan antara “theorization besar” dan “riset empiris”. Model rekonstruksi rasional mewakili benang utama survey tentang struktur dunia kehidupan (budaya, masyarakat, dan kepribadian) dan masing-masing fungsi (reproduksi budaya, integrasi sosial dan sosialisasi). Tujuannya, dialletika antara perwakilan simbolik dari subordinasi struktur semua dunia kehidupan dan materi reproduksi dari sistem sosial di kompleks mereka (hubungan eksternal antara sistem sosial dan lingkungan) harus dipertimbangkan. Model ini menemukan sebuah aplikasi diatas segalanya dalam teori evolusi sosial mulai dari rekonstruksi kondisi yang diperlukan untuk fillogeni dari kehidupan sosial budaya bentuk-bentuk (*the humanization*) sampai analisis perkembangan perkembangan formasi sosial, yang Habermas subdivides ke priitif, tradisional, modern dan kontemporer formasi.

Dalam *The Structural Transformasi of Public Sphere* Jurgen Habermas mengembangkan konsep berpengaruh lingkup public, yang muncul pada abad 18 di Eropa sebagai ruang diskusi kritis, terbuka bagi semua di mana orang-orang swasta yang datang bersama-sama untuk membentuk sebuah masyarakat, akan bekerja sebagai cek pada kekuasaan Negara. Habermas mengidentifikasi representasi budaya sebagai feodal yang sesuai dengan tahap perkembangan menurut teori Marx mengatakan bahwa kedatangan kapitalis tahap perkembangan menandai penampilan *Offentlicheit* (ranah public).

Kemudian Habermas berbicara tentang munculnya masyarakat paska sekuler dan berpendapa bahwa toleran adalah jalan dua arah yaitu sekuler orang perlu menerima peran agama orang-orang di alun-alun dan sebaliknya.

B. Ludwig Wiesengrund Theodor Adorno.

Adorno lahir di Frankfurt sebagai anak tunggal dari Oscar Alexander Wiesengrund seorang pedagang anggur yang kaya dari keturunan Yahudi (dikonversi menjadi Protestan) dan Katolik Maria penyanyi Barbara.

Sejak akhir tahun 1920-an selama tinggal di Berlin, Adorno mendirikan hubungan erat dengan Walter Benjamin dan Ernst Bloch. Adorno telah menjadi Bloch berkenalan dengan karya besar pertama, *der Geist Utopie*, pada tahun 1921.

Pada tahun 1934 Adorno melarikan diri dari Nazi rezim, ia pindah ke Inggris, dengan harapan mendapatkan gelar professor di Oxford. Meskipun Adorno tidak diangkat sebagai profesor di Oxford ia melakukan sebuah study mendalam tentang filsafat. Husserl sebagai pascaserjana di Merton College. Pada tahun 1936, ia menampilkan *Zeitschrift* dan inilah salah satu teks paling kontroversial, *On jazz*. Perlu dicatat bahwa jazz itu sering digunakan untuk merujuk kepada semua music populer pada saat Adorno menulis.

Adorno percaya bahwa industri budaya adalah sistem masyarakat yang dikendalikan meskipun top-down standar penciptaan budaya yang menggiatkan komodifikasi ekspresi seni. Eksensif koerspondensi dengan Horkheimer yang saat itu tinggal di pengasingan di Amerika Serikat mengarah pada tawaran pekerjaan di Amerika. Setelah perang, Adorno rindu dengan kampung halamnya, dan Dia tidak ragu-ragu untuk kembali ke Jerman.

Pada tanggal 6 Agustus, ia meninggal dunia karena serangan jantung. Dan sebelum Dia meninggal, ia berpendapat bahwa kapitalisme maju berhasil mengandung atau melikuidasi kekuatan-kekuatan yang akan mungkin mengubah kapitalis

menjadi sosialisme , telah beralu. Adorno juga berpendapat bahwa kapitalisme telah menjadi tertanam melalui serangan terhadap dasar objektif kesadaran revolusioner dan melalui serangan terhadap dasar objektif kesadaran revolusioner dengan melalui likuidasi individualisme yang menjadi dasar kesadaran kritis. Adorno melihat industry budaya sebagai arena dimana kecenderunagn atau potensi-potensi kritis dihilangkan. Dia berpendapat bahwa industry budaya yang diproduksi dan diedarkan komoditas budaya melalui media massa, memanipulasi populasi.

7.8 Marx Dan Teori Konflik

Menurut Marx dalam sejarah manusia dipenuhi oleh konflik sosial. Teori Marx menyatakan hanya ada dua kelas dalam masyarakat (kelas borjuis dan kelas proletar). Revolusi proletar memusnahkan /menghilangkan satu kelas (kelas borjuis). Materialisme sejarah berhenti setelah terjadinya revolusi. Paska revolusi tidak ada lagi perjuangan kelas.

Dalam Materilisme sejarah, ekonomi dianggap sebagai faktor determinan “penentu “ sementara faktor lain diabaikan. pendekatan deterministik ini banyak digunakan oleh ilmuawan sosial dan dianggap menyederhanakan persoalan (simplifikasi), padahal faktor – faktor lain saling berinteraksi. Pemakaian teori deterministik untuk mempermudah persoalan yang rumit, karena iamengabaikanbeberapa faktor. Pendekatan ini sarat dengan kritik. Garis besar teori Marx tentang konflik mencakup beberapa pokok bahasan : Penyebab konflik, siapa yang konflik intensitas konflik dan penyelesaian konflik.

Apa penyebab terjadinya konflik.

Konflik terjadi karena faktor ekonomi (determinasi ekonomi). Konflik terjadi antara dua kelas (Borjuis dan Proletar). Konflik ini bersifat mendalam danMsulit diselesaikan. Perbedaannya bukan dalam cara hidup melainkan perbedaan dalam kesadaran kelas. Dalam teori Marx eksistensi sosial

menentukan kesadaran dan perbedaan kelas (kaya miskin) .Perbedaan ini mencakup dalam materi dan psikologi. Perbedaan antara kelas borjuis dan kelas proletar tidak hany terdapat pada cara hidup melainkan juga cara berfikir. Orang komunis menganggap penting kesadaran, makanya mereka mementingkan sosialisasi dan indoktrinasi dan Brainwashing Pola Konflik : Kelas sosial ----- Konflik ----- Revolusi.

Dalam konflik sosial kaum proletar tidak mau dan tidak bisa melepaskan diri . Mereka terpaksa dan ditindas. Dalam paksaan dan penindasn ini hukum tidak dapat dijatuhkan kepadamajikan.

Sesuai dengan faham determinisme ekonomi yang dianut oleh Marx bahwa konflik hanya terjadi dalam dunia Industri, sedangkan konflik yang lain merupakan perpanjangan tangan dari konflik yang terjadi dalam dunia Industri. Dalam pandangan determinisme ekonomi bangunan infrastruktur ekonomi atau alat produksi menentukan bangunan suprastruktur yang berupa politik dan pemerintahan. Dalam pandangan Marx , konflik dimulai dari infrastruktur ekonomi kemudian menjalar ke supra-struktur. Teori Infrastruktur yang mempengaruhi suprastruktur ini merupakan teori Ekonomi- politik Marx yang masih relevan.

Sumber konflik itu sendiri dapat dikaji dari teori perjuangan kelas yang dikemukakan oleh Marx . Menurutny sejarah manusia itu dipenuhi oleh perjuangan kelas. antara kebebasan dan perbudakan ,bangsawan dan kampungang ,tuan dan pelayan,Kepala serikat pekerja dan tukang. Dengan kata lain Postisi penekan dan yang ditekan selalu bertentangan (konflik) dan tidak terputus.(The Manifesto dikutip dari PPB A Suhelmi 269). Perjuangan kelas bersifat inheren dan terus menerus . Penekanan itu dapat berupa penindasan . Marx juga melihat bahwa perkembangan selalu terjadi dalam konflik kelas yang terpolarisasi antara kelas yang bersifat salaing menindas. Hubungan antara kelas ini menurut Marx akan menciptakan Antagonisme kelas yang melahirkan krisis revolusioner.

Revolusi yang dimaksud oleh Marx tentunya bukan revolusi damai, melainkan revolusi yang bersifat kekerasan.

Konflik terjadi karena adanya penindasan yang dilakukan oleh kaum borjuis yang memiliki alat –alat produksi kepada kaum proletar atau buruh yang bekerja untuk para borjuis dapat dijelaskan melalui “*The Theory of Surplus Value*” . Teori ini secara singkat dapat diartikan sebagai sebuah perbandingan yang lebih rendah antara gaji yang diterima buruh dibandingkan dengan tenaga yang disumbangkan untuk menghasilkan suatu komoditi.

Lalu mengapa buruh mau dengan gaji yang rendah itu ? . karena Postisi tawar buruh dibanding terhadap majikan sangat rendah. Untuk menghitung nilai tenaga kerja dapat digunakan teori Locke “*Labor theory of value* , untuk menentukan nilai suatu benda dapat dihitung dari nilai tenaga kerja yang diserap oleh benda itu. Dengan kata lain semakin komoditi itu memerlukan tenaga kerja , maka semakin mahal komoditi tersebut . Komoditi = Bahan mentah + alat produksi + Buruh . Harga bahan mentah dan alat produksi bersifat tetap. Sisa nilai tenaga kerja dengan nilai buruh diambil oleh kaum majikan sebagai keuntungan.

Disinilah terjadinya penindasan dimana majikan memeras buruh karena gaji yang dibayarkan oleh majikan kepada buruh itu hanya pas –pasan tidak wajar . dan ini bertentangan dengan hak Azazi manusia . Dampak dari penindasan ini adalah terjadinya proses pemiskinan dalam buruh, karena sebarangpun keuntungan yang diterima majikan, gaji buruh akan tetap tidak naik. Dampak penindasan adalah menumpuknya modal ditangan para majikan .(MR). Akar konflik konflik juga disebabkan oleh hubungan pemilikan dan penggunaan produksi aktif yang mengakibatkan ketimpabngan dalam distribusi kekayaan dan produksi industrial. Prinsip dasar teori Marx adalah memberikan kepercayaan kepada orang miskin untuk dapat memperbaiki diri sendiri. Penindasan ini akhirnya

akan menyebabkan frustrasi dan keterasingan. Keterasingan ini selanjutnya akan melahirkan revolusi proletariat.

Ada tiga macam keterasingan menurut F Magniz. S :

1. Keterasingan terhadap diri sendiri karena tidak bisa
2. Mengontrol labor.
3. Keterasingan dari komoditas yang dihasilkan karena, komoditas dikontrol oleh majikan.
4. Keterasingan dari masyarakat karena terpaksa bekerja

Pada tahun 70-an, kelompok Neo Marx melahirkan teori "*Dependensia*". Teori ini menyebutkan bahwa Dunia ketiga selalu tergantung dengan negara maju. Jadi sebenarnya di dunia ketiga tidak pernah terjadi pembangunan, yang ada adalah penindasan dari negara maju.

Teori konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Teori ini didasarkan pada pemilikan sarana- sarana produksi sebagai unsur pokok pemisahan kelas dalam masyarakat.

Teori konflik muncul sebagai reaksi dari munculnya teori struktural fungsional. Pemikiran yang paling berpengaruh atau menjadi dasar dari teori konflik ini adalah pemikiran Karl Marx. Pada tahun 1950-an dan 1960-an, teori konflik mulai merebak. Teori konflik menyediakan alternatif terhadap teori struktural fungsional.

Pada saat itu Marx mengajukan konsepsi mendasar tentang masyarakat kelas dan perjuangannya. Marx tidak mendefinisikan kelas secara panjang lebar tetapi ia menunjukkan bahwa dalam masyarakat, pada abad ke- 19 di Eropa di mana dia hidup, terdiri dari kelas pemilik modal (borjuis) dan kelas pekerja miskin sebagai kelas proletar. Kedua kelas ini berada dalam suatu struktur sosial hirarkis, kaum borjuis melakukan eksploitasi terhadap kaum proletar

dalam proses produksi. Eksploitasi ini akan terus berjalan selama kesadaran semu eksis (*false consciousness*) dalam diri proletar, yaitu berupa rasa menyerah diri, menerima keadaan apa adanya tetap terjaga.

Ketegangan hubungan antara kaum proletar dan kaum borjuis mendorong terbentuknya gerakan sosial besar, yaitu revolusi. Ketegangan tersebut terjadi jika kaum proletar telah sadar akan eksploitasi kaum borjuis terhadap mereka. Marxisme dan Neo-Marxisme – berbeda dari Marxisme dengan cara berikut:

Sumber-sumber konflik Marxisme tradisional terlalu sempit pemahaman tentang dasar struktural konflik, tidak selalu berasal dari perjuangan mengendalikan alat-alat produksi; konflik lainnya berdasarkan politik, agama, etnis atau perbedaan ideologis, misalnya kelas, status dan kekuasaan

Peran budaya: dunia simbolik ide-ide, nilai-nilai dan ideologi bersifat semi-otonom dan bukan hanya turunan dari bahan dasar (teori Kritis menganalisis ideologi budaya dan budaya dalam masyarakat modern seperti yang dituturkan dalam sastra populer dan media massa); budaya dipandang sebagai formasi simbolis dan ideologi yang menjadi alat dalam perjuangan sosial antara berbagai kelompok dan kelas, yaitu ide-ide dan nilai-nilai menghasilkan solidaritas dan persatuan, tetapi juga kontrol sosial yang terkait dengan kepentingan kelompok tertentu; sama dengan Marxisme, budaya yang dominan yaitu berasal dari kelompok-kelompok dominan dalam masyarakat; produksi budidaya adalah salah satu cara bahwa sistem yang ada mereproduksi dirinya sendiri, ketika ada kekecewaan yang meluas, tak percaya atau sinis tentang simbol yang dominan dalam masyarakat, krisis legitimasi – perubahan terjadi

Tak terhindarkan dari perubahan revolusioner: neo-Marxis kurang deterministik tentang hasil, bukan sekadar transformasi sistem total atau revolusi, atau tak terelakkan; salah satu hasil dari kontradiksi bisa menegaskan dominasi,

atau jalan buntu yang sedang berlangsung, atau reformasi bertahap dan perubahan sedikit demi sedikit

Konflik dapat berupa: diatur: misalnya terorisme, sabotase, gangguan-diatur oleh norma-norma sosial: misalnya ekonomi boikot, debat parlemen, kompetisi pasar konflik yang intens: mobilisasi tinggi, komitmen, keterlibatan emosional kekerasan konflik: acak, tidak terorganisir konflik pluralized: banyak konflik tetapi tidak harus terkait dan dengan demikian tidak banyak perubahan, bertahap konflik dapat mengakibatkan:

1. stabilitas sebagai jalan buntu berlangsung
2. kekalahan kelompok dibentuk atau pemberontak
3. perubahan total atau sebagian perubahan sistem

Setiap penyelesaian konflik hanya bersifat sementara; setiap sistem direstrukturisasi membawa benih-benih transformasi sendiri dengan demikian teori dialektis. Berbeda dengan Marxisme yang melihat masyarakat utopis tanpa konflik pada akhirnya, neo-Marxis yang antiutopian. Konflik adalah mesin perubahan telah baik destruktif dan kreatif konsekuensi, menghancurkan perintah lama, membuat yang baru.

Adabeberapaasumsidasardariteorikonflikini. Teorikonflik merupakan antitesis dari teori struktural fungsional, dimana teori struktural fungsional sangat mengedepankan keteraturan dalam masyarakat. Teori konflik melihat pertikaian dan konflik dalam sistem sosial. Teori konflik melihat bahwa di dalam masyarakat tidak akan selamanya berada pada keteraturan. Buktinya dalam masyarakat manapun pasti pernah mengalami konflik-konflik atau ketegangan-ketegangan. Kemudian teori konflik juga melihat adanya dominasi, koersi, dan kekuasaan dalam masyarakat. Teori konflik juga membicarakan mengenai otoritas yang berbeda-beda. Otoritas yang berbeda-beda ini menghasilkan superordinasi dan subordinasi. Perbedaan antara superordinasi dan subordinasi dapat menimbulkan konflik karena adanya perbedaan kepentingan.

Teori konflik juga mengatakan bahwa konflik itu perlu agar terciptanya perubahan sosial. Ketika struktural fungsional mengatakan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat itu selalu terjadi pada titik ekulibrium, teori konflik melihat perubahan sosial disebabkan karena adanya konflik-konflik kepentingan. Namun pada suatu titik tertentu, masyarakat mampu mencapai sebuah kesepakatan bersama. Di dalam konflik, selalu ada negosiasi-negosiasi yang dilakukan sehingga terciptalah suatu konsensus.

7.9 Neo-Marxisme Dan Teori

Neo-marxis tidak banyak jauh berbeda dari Marxisme yang diusung oleh Wallerstein, Lenin dan Marx. Perbedaan signifikan sehingga terdapat label “neo” di awal, hanyalah sebagai simbol kritik terhadap teori Sistem Dunia Wallerstein dan pandangan kapitalisme Lenin yang menurut Bill Warren tidak lengkap (*incomplete*). Bill Warren dengan neo-marxisme berusaha mengembalikan Marxisme pada pengertian awal tidak semata-mata mengatakan pandangan buruk Marxisme terhadap kapitalis. Warren menyediakan penjelasan disertai oleh data dari Bank Dunia bahwa perkembangan negara-negara *periphery* Wallerstein tidak bersifat negatif. Jika diperbandingkan dengan kemajuan negara-negara Eropa pada era kolonialisme dan imperialisme, maka negara dunia ketiga lebih banyak kemajuannya.

Pandangan Neo-Marxis tidak hanya berupa kritikan terhadap sistem kapitalisme saja, melainkan menyediakan informasi data statistik menjelaskan hubungan kapitalisme dan dunia ketiga yang semata-mata tidak selalu negatif. Pemikiran neo-marxis diwakili oleh dua orang teoritis, yakni Bill Warren dan Justin Rosenberg. Bill Warren menyediakan penjelasan hubungan kapitalisme dan dunia ketiga, sementara Justin Rosenberg menjelaskan hubungan dunia ketiga dan relasi global sosial.

Kapitalisme merupakan perubahan Postitif mengakhiri feodalisme di Eropa sekaligus menawarkan tiga hal penting, yakni akses sumber daya alam lebih besar, akses edukasi dan kesehatan lebih baik daripada Eropa di abad pertengahan. Secara keseluruhan, meskipun kapitalisme berdampak buruk secara ekonomi, tetapi Warren menyangkal kapitalisme mengakibatkan kemunduran secara signifikan (Hobden dan Jones, 2001).

Meskipun Neo Marxisme eksistensinya berdasar pemikiran Marx, ada beberapa pemikiran Marx yang ditinggalkan, yaitu;

1. Pertentangan buruh (proletariat) dan kapitalis (borjuis) kehilangan relevansi. Analisa kelas kehilangan makna sebab proletariat terintegrasi ke dalam sistem.
2. Analisa kelas juga kehilangan semangat revolusioner sehingga revolusi menjadi tidak berguna.
3. Kritik terhadap ekonomi kapitalis diganti dengan kebudayaan teknokratis secara menyeluruh. Marxisme sangat menentang kapitalisme dengan mengemukakan kebobrokan dampak yang ditimbulkannya. Tetapi dalam Neo-Marxisme, yang lahir dalam era teknologi, penekanannya lebih kepada kehidupan masyarakat yang teknokratis.
4. Neo-Marxisme menolak dogma inti dari Marxisme, yaitu perkembangan ekonomi menuju ke arah penghapusan masyarakat berkelas. Marxisme memiliki cita-cita untuk menghapus kelas-kelas dalam masyarakat dengan pemerataan dalam perekonomian. Neo-Marxisme mengakui keberbedaan dan penghargaan kepada mereka yang berhasil karena berusaha dengan sungguh-sungguh, tanpa menafikan sisi sosial masyarakat.

7.10 Ciri-ciri Neo-Marxisme

Ciri-ciri Neo-Marxisme seperti dikemukakan oleh Ben Angger antara lain adalah sebagai berikut:

1. Teori sosial kritis bertentangan dengan Postitivisme yang menyatakan bahwa sains harus menjelaskan hukum alam. Sebaliknya teori kritis percaya bahwa masyarakat ditandai oleh historisitas (selalu mengalami perubahan).
2. Postitivisme membedakan masa lalu dan masa kini yang ditandai oleh dominasi, eksploitasi, dan penindasan, sedangkan teori sosial kritis menghubungkan masa lampau, masa kini dn masa depan.
3. Teori sosial kritis berkeyakinan bahwa struktur dominasi diproduksi oleh kesadaran palsu manusia dan dilanggengkan oleh ideologi.
4. Teori sosial kritis berkeyakinan bahwa perubahan dimulai dari kehidupan sehari-hari dalam keluarga dan tempat kerja.
5. Teori sosial kritis menggambarkan hubungan antara struktur dan manusia secara dialektis, serta menolak dominasi ekonomi.

Teori sosial kritis menolak bahwa kemajuan hanya dapat diraih melalui pengorbanan kebebasan dan hidup manusia. Mereka berkeyakinan bahwa manusia bertanggung jawab sepenuhnya atas kebebasan mereka agar tidak menindas yang lainnya demi masa depan. Bagi para penggagas Neo-Marxisme, “kemajuan” peradaban manusia perlu ditinjau ulang. Hal-hal yang harus ditinjau ulang antara lain:

1. Bukan kebutuhan yang menentukan proses produksi, tetapi kebutuhan diciptakan agar produksi terjual dengan memakai iklan. Bila ini terjadi, maka manusia telah ‘melayani’ kemajuan sehingga manusia tereksplorasi untuk memenuhi tujuankemajuanitusendiri. Padahalkalau kita perhatikan dengan cermat, seharusnya kemajuan itu ‘melayani’ kebutuhan manusia, meningkatkan harkat dan martabat manusia.
2. Teknologi berkembang menurut hukumnya sendiri, terlepas dari kontrol manusia. Seharusnya manusialah

yang memiliki otoritas terhadap teknologi, bukan manusia bagi teknologi melainkan teknologi bagi manusia.

3. Industri barang-barang konsumtif menawarkan kebahagiaan semu dan manusia tergantung pada banyak benda. Perilaku konsumtif telah membuat manusia merasa bahwa dengan memiliki lebih banyak barang, ia akan merasa lebih bahagia. Tetapi kebahagiaan sejati bukanlah berasal dari benda, melainkan justru dari dalam diri manusia itu sendiri. Hukum kepuasan mengatakan bahwa semakin sering suatu kebutuhan dipenuhi akan semakin menurun tingkat kepuasan terhadap kebutuhan itu.
4. Manusia bekerja untuk konsumsi, bukan untuk mencukupi kebutuhan. Modernisasi telah 'membius' manusia untuk terus-menerus mengejar produksi teknologi. Kebutuhan primer menjadi tidak lagi realistis relatif, yang pada akhirnya membuat manusia tidak pernah merasa cukup.
5. Teknologi modern tidak memanusiaikan manusia, tetapi memperbudak. Manusia dipacu untuk mengimbangi teknologi. Manusia bukan lagi menjadi tuan melainkan hamba dari teknologi.
6. Kelancaran sarana-sarana tidak meningkatkan komunikasi antar manusia, melainkan mengisolasi. Sekarang ini sudah terlalu banyak eliminasi terhadap hubungan antar manusia. Sedikit contoh: Mesin ATM telah menggantikan kontak langsung antara nasabah dengan pegawai bank. Sistem mesin penjawab telah menghilangkan relasi personal. Sudah terlalu banyak bidang kini dikuasai oleh mesin dan bukan oleh manusia.

7.11 Tokoh Neo-Marxisme dan ajarannya

Dalam aliran Neo-Marxisme ini ada beberapa tokoh yang penting, di antaranya adalah Max Horkheimer, Theodor

W. Adorno, Herbert Marcuse, dan Jurgen Habermas. Dua tokoh pertama, yaitu Horkheimer dan Adorno bersama-sama menulis sebuah buku *Dialektik der Aufklaerung*. Isinya adalah kritik terhadap rasio kritis. Pencerahan bertujuan untuk membebaskan manusia dari ketakutan dan membangun kebebasannya. Pencerahan merupakan proyek penyingkiran mitos-mitos dalam terang akal budi.

Point-point yang dikemukakan antara lain:

- a. Bagi mereka mitos dikenali sebagai isapan jempol yang selain tidak masuk akal, juga dalam sejarahnya, telah menindas masyarakat tradisional.
- b. Pencerahan (seperti dikemukakan oleh Kant) adalah kebangkitan manusia dari ketidak matangan dirinya. Ketidak matangan adalah ketidakmampuan untuk menggunakan pemahaman dirinya tanpa petunjuk orang lain.
- c. Pengembangan ilmu dan teknologi modern dalam masyarakat melalui sistem pendidikan, ekonomi, dan industri cepat atau lambat akan mengusir mitos-mitos tersebut jauh-jauh dari benak mereka. Namun dalam kenyataannya, sejarah ilmu dan teknologi juga berubah menjadi mitos baru.
- d. Dominasi pada masa kapitalisme lanjut dapat dilacak dari ide Yunani awal tentang bagaimana orang (subyek) dapat menguasai dunia (obyek).

Adorno dan Horkheimer mengembangkankonsep industri budaya yang mengacu pada dunia hiburan dan media massa. Sedangkan Herbert Marcuse mengkritik perkembangan masyarakat industri modern. Dikatakannya bahwa hal tersebut telah membawa berbagai permasalahan yang tidak mudah dipecahkan dan menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup umat manusia di masa depan. Setelah perang dunia, teknologi modern dijadikan tumpuan harapan untuk kemajuan. Suasana seperti ini telah mendorong pertumbuhan kapitalisme. Segala kapitalisme. Oleh karena itu masyarakat menjadi tidak sehat,

represif (menindas, menekan), dan mengurus segalanya.

Tokoh terakhir yang kita soroti adalah Jurgen Habermas yang masih hidup sampai sekarang. Menurutnya, filsafat Neo-Marxisme awal terlalu sepihak ketika menanggapi situasi yang berubah. Beberapa hal yang ditegaskannya antara lain:

- a. Bahwa teori tidak dapat dilepaskan dari praksis.
- b. Pengetahuan tidak pernah bebas dari nilai. Sikap teoritis selalu diresapi dan diuruskan oleh kepentingan tertentu.

7.12 Kritik Terhadap Teori Konflik Neo-Marxisme

Kemudian didalam perkembangannya, tidak selamanya ada konflik antar kelas dan antar pemilik alat-alat produksi. Sehingga banyak ahli menentang dan mendekonstruksi ide marx menjadi sesuatu yang lebih baru dan fresh agar dapat diaplikasikan di era globalisasi saat ini. Pendapat yang menentang marx, berasal dari banyak tokoh, sebut saja Ernesto laclau, Chantal Muffe, Derrida, Antonio Gramsci dan tokoh lain sebagainya. Mereka semua memiliki pendapat yang hampir sama menurut saya. Intinya paham marx itu perlu dirubah.

Teori Dahrendorf sangat berbeda dari teori Marx karena ia menganalisis konflik tanpa memperhitungkan politik ekonomi yang ada (apakah kapitalisme atau sosialisme). Jika Marx bersandar pada PEMILIKAN alat produksi, maka Dahrendorf bersandar pada KONTROL atas alat produksi. Dalam terminologi Dahrendorf, pada masa Post-kapitalisme, kepemilikan akan alat produksi (baik sosialis atau kapitalis) tidak menjamin adanya kontrol atas alat produksi. Jadi, di luar Marxisme, ia mengembangkan beberapa terminologi dari Max Weber, antara lain bahwa sistem sosial itu dikoordinasi secara imperatif melalui otoritas/kekuasaan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa teori Dahrendorf melakukan kombinasi antara fungsionalisme (tentang struktur dan fungsi masyarakat) dengan teori (konflik) antar kelas sosial.

Khusus pendapat Dahrendorf, penulis tidak sependapat dengan statemen konflik tidak memperhitungkan politik ekonomi yang ada, oleh karena kondisi politik ekonomi dalam suatu masyarakat biasanya sudah berlaku secara massal sehingga dalam menerapkan teorinya akan mendapatkan tantangan yang besar dalam penerapannya. Seharusnya kondisi sosial politik menjadi dasar pertimbangan utama dalam mensosialisasikan pendapatnya dengan mendengarkan pendapat golongan-golongan masyarakat secara demokrasi. Utamanya saat sekarang ini sistem sosial yang dikoordinasikan secara imperatif melalui otoritas/kekuasaan sangat tidak populer dikalangan masyarakat modern yang menganut sistem sosial politik yang pluralisme.

Teori sosial Dahrendorf berfokus pada kelompok kepentingan konflik yang berkenaan dengan kepemimpinan, ideologi, dan komunikasi di samping tentu saja berusaha melakukan berbagai usaha untuk menstrukturkan konflik itu sendiri, mulai dari proses terjadinya hingga intensitasnya dan kaitannya dengan kekerasan. Jadi bedanya dengan fungsionalisme jelas, bahwa ia tidak memandang masyarakat sebagai sebuah hal yang tetap/statis, namun senantiasa berubah oleh terjadinya konflik dalam masyarakat. Dalam menelaah konflik antara kelas bawah dan kelas atas misalnya, Dahrendorf menunjukkan bahwa kepentingan kelas bawah menantang legitimasi struktur otoritas yang ada. Kepentingan antara dua kelas yang berlawanan ditentukan oleh sifat struktur otoritas dan bukan oleh orientasi individu pribadi yang terlibat di dalamnya. Individu tidak harus sadar akan kelasnya untuk kemudian menantang kelas sosial lainnya.

1. Teori bahwa sumber konflik hanya dari ekonomi, infrastruktur belum tentu berlaku universal.
2. Pendapat yang mengatakan bahwa gaji buruh tidak naik, tidak benar. Karena faktanya gaji naik. Jadi revolusi seperti yang digambarkan marx tidak pernah terjadi.

Bahkan pada abad ke 20 negara – negara industri mengeluarkan peraturan perburuhan yang melindungi hak – hak buruh.

3. Marx juga “kacamata kuda “ dalam melihat sumber konflik dari determinasi ekonomi. Faktanya Agama dan politik juga merupakan faktor determinatif dalam perubahan sosial. Nasionalisme juga menjadi akar dari perubahan sosial.
4. Marx juga tidak mampu menjelaskan “Stratifikasi sosial” atau terlalu menyederhanakan kelas.

Setelah kita menelusuri seluk beluk aliran filsafat Neo-Marxisme ini, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa aliran ini, dari sisi tujuan berfilsafat tidak dapat digolongkan kepada salah satu golongan, melainkan dalam mengemukakan klaim-klaimnya, aliran ini menggunakan baik tradisional, analitis, maupun eksistensial.

Bahwa aliran ini memberikan kontribusi penyeimbang bagi kemanusiaan tidak dapat disangkal. Sekalipun setelah kejatuhan komunisme, banyak yang mempertanyakan relevansi aliran ini, sumbangan-sumbangan pemikiran dari para tokohnya tidak dapat diabaikan begitu saja. Justru kehadiran aliran ini menolong kita untuk selalu ‘mawas diri’ terhadap semua yang mungkin secara absolut telah kita anggap sebagai kebenaran. Esensi dari nilai-nilai kehidupan dipertanyakan kembali dan dibuka untuk menemukan kesejatan dalam makna kehidupan, yang pada gilirannya akan meningkatkan harkat kemanusiaan. Perlu dikemukakan beberapa kekuatan teori ini. pertama teori ini mendorong sikap kritis masyarakat terhadap dampak kapitalisme dan kebahagiaan masyarakat industri (Barat) adalah kebahagiaan yang semu. Yang tidak kalah pentingnya adalah bawa produksi yang dikembangkan untuk menciptakan kebutuhan baru akan melahirkan sikap konsumtivisme.

Menurut saya, melalui paham Marxisme dan Neo-marxisme di harapkan dalam kehidupan ini tidak terjadi kesenjangan ekonomi dan pembagian kelas. semua manusia di dalam bermasyarakat dalam hakekatnya adalah sama. Tidak yang lebih tinggi kedu-dukannya dan tidak dapat digolongkan berdasarkan banyaknya kepemilikan uang.

DAFTAR PUSTAKA

- Apter, David E. 1996. Pengantar Analisa Politik. Cet. Ke-4. Jakarta: LP3ES.
- Agger, Ben, 2003., Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Implikasinya (diterjemahkan oleh Nurhadi) Yogyakarta, Kreasi Wacana:
- Bernard Raho, 2007., Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher,.
- Burchill, Scott, et.al. 2004. *Theories of International Relations*. London: Palgrave Macmillan
- Fred. Schwarz, 1960. You Can Trust the Communists. New Jersey: Prentice-Hall, Inc, Englewood Cliffs.
- Geuss, R., 2004., Ide Teori Kritis: Habermas dan Mazhab Frankfurt (diterjemahkan oleh Robby H Abror), Yogyakarta, Panta Rhei Books:
- Hart, Michael H. 2000. 100 Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah. Cet. Ke-20. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hobden, Stephen and Richard Wyn Jones. 2001. "Marxist Theories of International Relations", ins: Baylis, John and Steve Smith. 2001. *The Globalization of World Politics*. London: Oxford University Press. Ch. 10.
- Mingst, Karen. 2009. *The Essentials of International Relations*. New York: Norman Pub. Ch. 3 .
- McCarthy, T., 2006., Teori Kritis Jurgen Habermas, Yogyakarta, Kreasi Wacana:
- McDonald, Lee Cameron. 1968. Western Political Philosophy. Part 3, Bab 21. New York: Harcourt Brace Jovanovich
- Peffer R.G, 1990., Marxism, Morality, and Sosial Justice. Princeton University
- Tom Bottomore, dkk. 1979. Karl Marx: Selected Writings in Sociology and Sosial Philosphy. Victoria: Penguin Books.
- Wallerstein, Immanuel. 1974. *The Modern World-system*. New York: Academic Press.



TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLI GEORGE HERBERT

8.1 Biografi

George Herbert Mead lahir pada tanggal 27 Februari 1963 di South Hadley, sebuah kota kecil di Massachusetts, dia adalah anak dari seorang *clergyman*, *minister* bernama Hiram Mead yang juga adalah seorang pendeta gereja kongregasional. Orang tuanya adalah pengajar di Oberlin College di Ohio, ibunya bernama Elizabeth Storrs Billings, mengajar di Berlin College. Setelah dua tahun mengajar kemudian menjadi presiden di Mount Holyoke College selama sepuluh tahun. Mead mewarisi Puritanisme New England. Dan ketika Mead berusia enam belas tahun, dia masuk ke Fakultas Teologi di Oberlin College Ohio, tempat dimana ayahnya mengajar, dan Mead mendapatkan gelar sarjananya pada tahun 1883 dari Oberlin College sebagai salah satu institusi yang sangat maju dengan gaya intelektualnya yang sangat tradisional dan dogmatis dan dipengaruhi oleh Puritanisme New England, dan banyak dipengaruhi oleh Henry Northrup Castle.

Kondisi seperti ini kemudian Mead pelan – pelan menolak dogmatism agama dari Oberlin namun tetap mempertahankan masalah sosial yang sangat kuat tersebut. Pada saat Mead berumur 20 tahun, ia sempat mengajar di sebuah sekolah walupun hanya sebentar. Pada tahun 1887 George Herbert Mead belajar ke Harvard University selama satu tahun untuk mengkaji filsafat dan psikologi. Selama di Harvard, Mead tertarik dengan filsafat romantic dan idealistic dari Hegel, yang kemudian dia pergi ke Jerman selama tiga tahun untuk belajar filsafat dan psikologi di Leipzig dan Berlin. Selama di Jerman

Mead mempelajari pandangan serta gagasan dari para filosof idealis Jerman, dan di Mead semakin tertarik pada psikologi dibanding dengan filsafat. Di Eropa George Herbert Mead menikah dengan Helen Castle dari Henry Northrup Castle, teman lamanya ketika di Oberlin. Akhirnya pada tahun 1891, Mead kembali ke Amerika dan mulai mengajar sebagai dosen mata kuliah filsafat dan psikologi di Michigan University selama tiga tahun, dan disanalah ia bertemu dengan John Dewey. Kemudian tahun berikutnya Mead menggabungkan diri dengan Departemen Filosofi ketika mengajar Psikologi Sosial tingkat lanjut di Universitas Chicago sampai dia meninggal pada tahun 1931 dalam usia 68 tahun, kemudian ia diakui oleh John Dewey bahwa George Herbert Mead sebagai pemikir paling asli dalam filsafat Amerika pada generasi - generasi terakhir.

Selama menempuh pendidikan di Harvard, Mead banyak belajar dari William James tentang filsafat dan pemikiran-pemikirannya sangat dipengaruhi oleh James tentang pragmatism dalam filsafat yang dikenal dengan konsep diri (*self*), yang kemudian dikenal dengan konsep isyarat (*gesture*). Pada akhirnya George Herbert Mead dikenal sebagai orang penting dalam Filsafat Pragmatis, walaupun dia belum menjadi pelopor pragmatism, dibandingkan dengan John Dewey, sebagai teman dan juga koleganya selama di Universitas Chicago. George Herbert Mead tidak pernah menulis buku secara sistematis. Tulisannya tentang *Mind, Self and Society* (1934) dan *Movements of Thought in the 19th Century* yang dijadikan sebagai materi – materi kuliahnya. Mead yang telah mempengaruhi perkembangan Sosiologi Kontemporer khususnya pada pembahasan tentang Interaksionisme Simbolik. Konsep ini kemudian dibukukan oleh salah satu mahasiswanya yang sangat mengaguminya, yang bernama Leonard Cottrel yang dikenal sebagai salah satu sosiolog terkenal.

Berdasarkan biografi George Herbert Mead, penulis menilai bahwa dia bukanlah seorang scientis yang sempurna oleh karena selama hayatnya dia tidak pernah menciptakan sebuah karya buku menyangkut konsep-konsep yang dikemukaakan, sebagai contoh interaksionisme simbolik, tetapi ia mempunyai kelebihan dalam mencetuskan idea-idea berliannya sehingga dapat menaruh perhatian salah satu muridnya yang bernama Leonard Cottreal dan kelebihan lainnya bahwa ia ahli dalam mengemukakan mentransper teori-teorinya, sehingga teorinya dapat dibukukan dan dapat mempengaruhi perkembangan sosiologi dan para sosiolog di abad ke 19.

Penulisan buku oleh muridnya yaitu *Self and Society* (1934) dan *Movements of Thought in the 19th Century* merupakan suatu keahlian yang sangat cemerlang yang ia sampaikan melalui materi-materi perkuliahannya dan dapat ditangkap dengan baik oleh murid-muridnya. Ini memberi indikasi bahwa George Herberd Meat merupakan ahli pendidik yang dapat mentransper teori-teorinya melalui perkuliahan yang ia lakukan, sehingga pemikirannya telah memberi sumbangan besar terhadap ilmu sosial dalam perspektif teori yang dikenal dengan interaksionisme simbolik, yang menyatakan bahwa komunikasi manusia berlangsung melalui pertukaran symbol serta pemaknaan symbol – symbol . Mead menempatkan arti penting komunikasi dalam konsep tentang perilaku

George Harbert Mead walaupun pengembangan teorinya merupakan lanjutan dari pendapat Simmel, dia dapat memanfaatkan daya nalarnya untuk mengangkat dirinya menjadi salah satu pelopor dalam Filsafat Pragmatisme dinamakan pragmatism yang menekankan hubungan yang sangat erat antara pengetahuan dan tindakan untuk mengatasi masalah sosial. Dalibawa pengaruh dari temannya yaitu Henry Northrup Castle, Mead pelan – pelan menolak dogmatism agama dari Oberlin namun tetap mempertahankan masalah sosial yang

sangat kuat, tersebut, hal ini menunjukkan bahwa Mead sangat fokus mengamati fakta-fakta dan meneliti gejolak sosial untuk dijadikan dasar dalam membangun teori sosial seperti yang ia kemukakan dalam tulisan ini.

George Herbert Mead adalah orang yang sederhana dan rendah hati, dan dia merasa sangat nyaman di tengah – tengah lingkungan kota Chicago yang dinamis. Seperti para penganut pragmatism lainnya, Mead yakin akan kemungkinan – kemungkinan perubahan sosial. Oleh karena itu, George Herbert Mead juga melibatkan dirinya dalam reformasi sosial karena dia mempercayai bahwa ilmu pengetahuan dapat digunakan untuk mengatasi masalah – masalah sosial tersebut. Dan Mead juga menentang gagasan bahwa insting adalah sebagai dasar dari kepribadian manusia, karena dia melihat bahwa komunikasi antar individu adalah. sebagai inti dari pembentukan kepribadian manusia itu.

Dengan kata lain, kepribadian individu dibentuk melalui komunikasi dengan orang lain serta citra diri dibangun melalui sarana interaksi dengan orang lain. Melalui penelitian-penelitian sosial yang ia kembangkan penulis berpendapat bahwa Mead senang berdomisili di Chicago sebagai kota yang mempunyai masyarakat yang dinamis, dengan cermat ia mendapatkan beberapa kriteria penilaian tingkah laku manusia yang berapa pada masyarakat yang berkembang (*growth society*). Dimana komunikasi antar manusia dalam masyarakat akan membentuk kepribadian dan bukan insting manusia yang menentukan pembentukan kepribadian manusia.

8.2 Tokoh yang Mempengaruhi George Herbert Mead

George Herbert Mead, sangat tekun dalam mempelajari dan mendalami pemikiran dari Charles Darwin, meskipun dia bukan termasuk darwinisme sosial yang mana merupakan unsur paling penting dalam perspektif ilmu sosial, tetapi Mead sangat mengagumi konsep tentang evolusi Darwin karena konsep tersebut dianggap Mead sebagai petunjuk dengan

menekankan pada proses, perubahan, ketidak stabilan dan perkembangan sebagai esensi dari sebuah kehidupan sosial. Mead menerima prinsip Darwin bahwa organism terus menerus terlibat dalam usaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan lewat dari proses inilah karakter dari suatu organisme mengalami proses perubahan yang terus menerus atau dinamis.

Menurut Mead, tentang teori Darwin adalah bahwa pikiran atau kesadaran manusia sejalan dengan kerangka evolusi dari teori Darwin. Mead melihat bahwa pikiran manusia sebagai suatu hasil yang muncul melalui proses evolusi yang ilmiah dan pikiran tersebut akan terus berkembang sejalan dengan dinamika yang muncul serta prosedur yang telah dilewati.

Selain terpengaruh oleh pemikiran teori evolusi dari Darwin. George Herbert Mead juga diilhami oleh para tokoh filsafat dan psikologi seperti William James dimana James adalah orang pertama yang mengembangkan konsep "self" diri secara jelas. Menurut James, manusia mempunyai kemampuan untuk melihat dirinya sebagai obyek dan dalam kemampuan itu, manusia bisa mengembangkan sikap dan perasaan terhadap dirinya sendiri. Ia juga dapat membentuk tanggapan terhadap perasaan dan sikap tersebut. James mengakui pentingnya kemampuan dalam membentuk cara pandang seseorang dalam menanggapi dunia di sekitarnya.

Walaupun Mead bukan penganut teori Darwin akan tetapi ia telah memanfaatkan teori evolusi ini untuk meraup simpatisan dari penganut teori Darwin yang kemudian ia membuat analog-analog perubahan sosial dalam mengemukakan pendapatnya, dengan demikian ia mendapat pendukung yang begitu besar sehingga ia terhantar menjadi sosiolog terkemuka dunia.

Tokoh filosof yang lain yang mempengaruhi Mead adalah John Dewey yang merupakan pendukung utaman pragmatisme. Dewey memusatkan perhatian pada proses

penyesuaian manusia terhadap dunia. Menurutnya, keunikan manusia muncul dari proses penyesuaian diri dengan kondisi hidupnya. Dewey menegaskan bahwa yang unik dalam diri manusia adalah kemampuannya untuk berpikir. Konsep Dewey tentang pikiran sebagai suatu proses penyesuaian diri dengan lingkunganlah yang mempengaruhi Mead. Dewey telah menunjukkan bahwa pikiran timbul dari interaksi dengan dunia sosial.

George Herbert Mead terinspirasi dengan konsep dari dua filosof tersebut dikarenakan Mead mempunyai intensitas kedekatan yang cukup sering dengan aliran psikologi khususnya behaviorisme. Behaviorisme memiliki pandangan bahwa kehidupan manusia harus dipahami pada kerangka perilaku (behaviour) mereka, dan bukan dari kerangka siapa dia. George Herbert Mead tidak memahami behaviorisme sekedar mereduksi hubungan sosial sebagai rumus stimulus dan respon, melainkan Mead menjelaskannya dalam konteks yang lebih luas dari pada itu. Gagasan Mead mengenai hal tersebut dalam pandangan para filosof dikatakan sebagai pragmatisme, karena bagi George Herbert Mead pragmatism berhasil melihat organisme sebagai ciptaan yang berhubungan dengan kondisi dunia yang paling terkini, karena mereka akan berinteraksi menyesuaikan keadaan yang ada.

Mead mengatakan bahwa behaviorisme sosial didalamnya terdapat semacam loncatan dari investigasi ilmiah. Maksudnya adalah bahwa metode yang ditemukan tidak hanya mampu melakukan observasi perilaku yang terang dan jelas, tetapi juga dapat mengobservasi perilaku yang tidak jelas yang keduanya tersebut dapat diketahui dengan melalui metode introspeksi.

Selain itu, George Herbert Mead juga dipengaruhi oleh Max Weber dengan teorinya tentang Interaksi dan Tindakan. Max Weber dalam teori ini mengemukakan bahwa masyarakat hanya merupakan satu nama yang menunjuk

pada sekumpulan individu, dan menurut Max Weber konsep fakta sosial seperti struktur sosial, kelompok sosial dll yang lebih dari sekedar individu dan perilakunya, dianggap sebagai abstraksi spekulatif tanpa dasar empiric, sehingga Max Weber menginterpretasikan individu dan tindakannya sebagai satuan dasar atau sebagai “*otorinya*”.

Max Weber mengemukakan bahwa antara individu yang satu dengan individu yang lain berinteraksi satu sama lain diwujudkan dengan adanya suatu tindakan maupun perilaku. Namun tidak semua tindakan ataupun perilaku individu adalah suatu manifestasi yang rasional. Rasionalitas hadir dalam diri seorang individu dengan terlebih dahulu melewati proses pemikiran, dimana makna dari sebuah pemikiran adalah sesuatu yang penting dalam mengerti manusia dimana pemilikan karakter – karakter ini membuat esensi berbeda dengan perilaku binatang. Dan Max Weber membuat klasifikasi tentang tipe – tipe tindakan sosial dengan menggunakan konsep dasar “rasionalitas” yaitu ada tindakan yang rasional dan non rasional. Menurut Weber, tindakan rasional dihubungkan dengan kesadaran dan pilihan bagaimana tindakan tersebut direalisasikan. Rasionalitas yang dikemukakan oleh Max Weber lebih dibawa ke ranak suatu lembaga atau struktural, meskipun selanjutnya rasionalitas yang dikembangkan Mead berdasar dari konsep Weber ini lebih dibawa ke ranah individu dan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan dari keseluruhan konsep serta hasil dari tokoh -tokoh tersebutlah George Herbert Mead dapat mengemukakan konsep tentang Interaksionisme Simbolik yang merupakan reduksi ulang serta pengembangan dari konsep konsep tersebut.

8.3 Konsep dan Pemikiran

George Herbert Mead mengembangkan teori atau konsep yang dikenal sebagai Interaksionisme Simbolik.

Berdasar dari beberapa konsep teori dari tokoh–tokoh yang mempengaruhinya beserta pengembangan dari konsep–konsep atau teori – teori tersebut, Mead mengemukakan bahwa dalam teori Interaksionisme Simbolik, ide dasarnya adalah sebuah symbol, karena symbol ini adalah suatu konsep mulia yang membedakan manusia dari binatang.

Simbol ini muncul akibat dari kebutuhan setiap individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Dan dalam proses berinteraksi tersebut pasti ada suatu tindakan atau perbuatan yang diawali dengan pemikiran. Dalam tinjauannya di buku *Mind, Self and Society*, Mead berpendapat bahwa bukan pikiran yang pertama kali muncul, melainkan masyarakatlah yang terlebih dulu muncul dan baru diikuti pemikiran yang muncul pada dalam diri masyarakat tersebut.

Dan analisa George Herbert Mead ini mencerminkan fakta bahwa masyarakat atau yang lebih umum disebut kehidupan sosial menempati prioritas dalam analisisnya, dan Mead selalu memberi prioritas pada dunia sosial dalam memahami pengalaman sosial karena keseluruhan kehidupan sosial mendahului pikiran individu secara logis maupun temporer. Individu yang berpikir dan sadar diri tidak mungkin ada sebelum kelompok sosial . Kelompok sosial hadir lebih dulu dan dia mengarah pada perkembangan kondisi mental sadar diri.

Dalam teorinya yang dinamakan Interaksionisme Simbolik ini, George Herbert Mead mengemukakan beberapa konsep yang mendasari teori yang ada, yaitu:

8.4 Tindakan

Perbuatan bagi George Herbert Mead adalah unit paling inti dalam teori ini, yang mana Mead menganalisa perbuatan dengan pendekatan behavioris serta memusatkan perhatian pada stimulus dan respon. Mead mengemukakan bahwa stimulus tidak selalu menimbulkan respon otomatis seperti apa

yang diperkirakan oleh actor, karena stimulus adalah situasi atau peluang untuk bertindak dan bukannya suatu paksaan.

Mead menjelaskan bahwa ada empat tahap yang masing-masing dari tahap tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam setiap perbuatan.

1. **Impuls** adalah tahap paling awal dalam keempat tahap diatas. Dia adalah reaksi yang paling awal dimana dia berfungsi untuk dirinya sendiri. Impuls melibatkan stimulasi inderawi secara langsung dimana respon yang diberikan oleh actor adalah bertujuan untuk kebutuhan dirinya sendiri. Contohnya adalah ketika seseorang mempunyai keinginan untuk menonton film di bioskop.
2. **Persepsi** adalah tahapan kedua, dimana dia adalah pertimbangan, bayangan maupun pikiran terhadap bagaimana cara untuk bisa memenuhi impuls. Dalam tahapan ini, actor memberikan respon atau bereaksi terhadap stimulus yang berkaitan dengan impuls tadi. Misal, berkaitan dengan contoh impuls diatas, ketika seseorang ingin menonton film di bioskop, maka dia akan mencari
3. **Manipulasi** adalah tahapan selanjutnya yang masih berhubungan dengan tahap-tahap sebelum. Dalam tahapan ini actor mengambil tindakan yang berkaitan dengan obyek yang telah dipersepsikan. Bagi Mead, tahapan ini menciptakan jeda temporer dalam proses tersebut, sehingga suatu respon tidak secara langsung dapat terwujud.
4. **Konsumsi** adalah upaya terakhir untuk merespon impuls. Dalam tahapan ini, dengan adanya pertimbangan maupun pemikiran secara sadar, actor dapat mengambil keputusan atau tindakan yang umumnya akan berorientasi untuk memuaskan impuls yang ada di awal tadi.

8.5 Gestur

Mead mempunyai pandangan bahwa gesture merupakan mekanisme dalam perbuatan sosial serta dalam proses sosial. Gestur adalah gerak organisme pertama yang bertindak sebagai stimulus yang menghasilkan respon dari pihak kedua sesuai dengan apa yang diinginkan.

8.6 Simbol

Simbol, dia adalah jenis gestur yang hanya bisa dilakukan dan diinterpretasikan oleh manusia. Gestur ini menjadi symbol ketika dia bisa membuat seorang individu mengeluarkan respon – respon yang diharapkan olehnya yang juga diberikan oleh individu yang menjadi sasaran dari gesturnya, karena hanya ketika symbol – symbol ini dipahami dengan makna juga respon yang samalah seorang individu dapat berkomunikasi dengan individu yang lainnya.

Dalam teori George Herbert Mead, fungsi symbol adalah memungkinkan terbentuknya pikiran, proses mental dan lain sebagainya.

8.7 Mind (Pikiran)

George Herbert Mead memandang akal budi bukan sebagai satu benda, melainkan sebagai suatu proses sosial. Sekali pun ada manusia yang bertindak dengan skema aksi reaksi, namun kebanyakan tindakan manusia melibatkan suatu proses mental, yang artinya bahwa antara aksi dan reaksi terdapat suatu proses yang melibatkan pikiran atau kegiatan mental.

Pikiran juga menghasilkan suatu bahasa isyarat yang disebut symbol. Simbol – simbol yang mempunyai arti bisa berbentuk gerak gerik atau gesture tapi juga bisa dalam bentuk sebuah bahasa. Dan kemampuan manusia dalam menciptakan bahasa inilah yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa membuat manusia mampu untuk

mengartikan bukan hanya symbol yang berupa gerak gerik atau gesture, melainkan juga mampu untuk mengartikan symbol yang berupa kata-kata.

Kemampuan ini lah yang memungkinkan manusia menjadi bisa melihat dirinya sendiri melalui perspektif orang lain dimana hal ini sangatlah penting dalam mengerti arti – arti bersama atau menciptakan respon yang sama terhadap symbol – symbol suara yang sama. Dan agar kehidupan sosial tetap bertahan, maka seorang actor harus bisa mengerti symbol – symbol dengan arti yang sama, yang berarti bahwa manusia harus mengerti bahasa yang sama. Proses berpikir, bereaksi, dan berinteraksi menjadi mungkin karena symbol – symbol yang penting dalam sebuah kelompok sosial mempunyai arti yang sama dan menimbulkan reaksi yang sama pada orang yang menggunakan symbol – symbol itu, maupun pada orang yang bereaksi terhadap symbol – symbol itu.

Mead juga menekankan pentingnya fleksibilitas dari mind (akal budi). Selain memahami symbol-simbol yang sama dengan arti yang sama, fleksibilitas juga memungkinkan untuk terjadinya interaksi dalam situasi tertentu, meski orang tidak mengerti arti dari symbol yang diberikan. Hal itu berarti bahwa orang masih bisa berinteraksi walaupun ada hal – hal yang membingungkan atau tidak mereka mengerti, dan itu dimungkinkan karena akal budi yang bersifat fleksibel dari pikiran.

Simbol verbal sangat penting bagi Mead karena seorang manusia akan dapat mendengarkan dirinya sendiri meski orang tersebut tidak bisa melihat tanda atau gerak gerik fisiknya.

Konsep tentang arti sangat penting bagi Mead. Suatu perbuatan bisa mempunyai arti kalau seseorang bisa menggunakan akal budinya untuk menempatkan dirinya sendiri di dalam diri orang lain, sehingga dia bisa menafsirkan pikiran-pikirannya dengan tepat. Namun Mead juga mengatakan, bahwa arti tidak berasal dari akal budi melainkan dari situasi

sosial yang dengan kata lain, situasi sosial memberikan arti kepada sesuatu.

8.8 Self (Diri)

Mead menganggap bahwa kemampuan untuk memberi jawaban pada diri sendiri layaknya memberi jawaban pada orang lain, merupakan situasi penting dalam perkembangan akal budi. Dan Mead juga berpendapat bahwa tubuh bukanlah riri, melainkan dia baru menjadi diri ketika pikiran telah berkembang. Dalam arti ini, Self bukan suatu obyek melainkan suatu proses sadar yang mempunyai kemampuan untuk berpikir, seperti :

- a. Mampu memberi jawaban kepada diri sendiri seperti orang lain yang juga Memberi jawaban.
- b. Mampu memberi jawaban seperti aturan, norma atau hukum yang juga memberi jawaban padanya.
- c. Mampu untuk mengambil bagian dalam percakapan sendiri dengan orang lain.
- d. Mampu menyadari apa yang sedang dikatakan dan kemampuan untuk menggunakan kesadaran untuk menentukan apa yang harus dilakukan pada fase berikutnya.

Bagi Mead, Self mengalami perkembangan melalui proses sosialisasi, dan ada tiga fase dalam proses sosialisasi tersebut. Pertama adalah Play Stage atau tahap bermain. Dalam fase atau tahapan ini, seorang anak bermain atau memainkan peran orang – orang yang dianggap penting baginya. Contoh ketika seorang anak laki – laki yang masih kecil suka akan bermain bola, maka dia meminta dibelikan atribut yang berhubungan dengan bola dan bermain dengan atribut tersebut serta berpura – pura menjadi pesepak bola idolanya. Fase kedua dalam proses sosialisasi serta proses pembentukan konsep tentang diri adalah Game Stage atau tahap permainan, dimana dalam tahapan ini seorang anak

mengambil peran orang lain dan terlibat dalam suatu organisasi yang lebih tinggi.

Contoh Anak kecil yang suka bola yang tadinya hanya berpura-pura mengambil peran orang lain, maka dalam tahapan ini anak itu sudah berperan seperti idolanya dalam sebuah team sepak bola anak, dia akan berusaha untuk mengorganisir teamnya dan bekerjasama dengan teamnya. Dengan fase ini, anak belajar sesuatu yang melibatkan orang banyak, dan sesuatu yang impersonal yaitu aturan-aturan dan norma-norma.

Sedang fase ketiga adalah *generalized other*, yaitu harapan-harapan, kebiasaan-kebiasaan, standar-standar umum dalam masyarakat. Dalam fase ini anak-anak mengarahkan tingkah lakunya berdasarkan standar-standar umum serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Contoh anak tadi dalam fase ini telah mengambil secara penuh perannya dalam masyarakat. Dia menjadi pesepak bola handal dan dalam menjalankan perannya sudah punya pemikiran dan pertimbangan. Jadi, dalam fase terakhir ini, seorang anak menilai tindakannya berdasarkan norma yang berlaku dalam masyarakat.

8.9 I and Me

Inti dari teori George Herbert Mead yang penting adalah konsepnya tentang “I” and “Me”, yaitu dimana diri seorang manusia sebagai subyek adalah “I” dan diri seorang manusia sebagai obyek adalah “Me”. “I” adalah aspek diri yang bersifat non-reflektif yang merupakan respon terhadap suatu perilaku spontan tanpa adanya pertimbangan. Dan ketika didalam aksi dan reaksi terdapat suatu pertimbangan ataupun pemikiran, maka pada saat itu “I” berubah menjadi “Me”.

Mead mengemukakan bahwa seseorang yang menjadi “Me”, maka dia bertindak berdasarkan pertimbangan terhadap norma-norma, *generalized other*, serta harapan-harapan orang

lain. Sedangkan “I” adalah ketika terdapat ruang spontanitas, sehingga muncul tingkah laku spontan dan kreativitas diluar harapan dan norma yang ada.

8.10 Society (Masyarakat)

Masyarakat dalam konteks pembahasan George Herbert Mead dalam teori Interaksionisme Simbolik ini bukanlah masyarakat dalam artian makro dengan segala struktur yang ada, melainkan masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih mikro, yaitu organisasi sosial tempat akal budi (mind) serta diri (self) muncul. Bagi Mead dalam pembahasan ini, masyarakat itu sebagai pola-pola interaksi dan institusi sosial yang hanya seperangkat respon yang biasa terjadi atas berlangsungnya pola-pola interaksi tersebut, karena Mead berpendapat bahwa masyarakat ada sebelum individu dan proses mental atau proses berpikir muncul dalam masyarakat.

Jadi, pada dasarnya Teori Interaksionisme Simbolik adalah sebuah teori yang mempunyai inti bahwa manusia bertindak berdasarkan atas makna – makna, dimana makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain, serta makna – makna itu terus berkembang dan disempurnakan pada saat interaksi itu berlangsung.

8.11 Kesimpulan

1. Komunikasi manusia dalam suatu community merupakan hal penting dimana simbol-simbol sangat memberi arti. serta mengembangkan konsep interaksi simbolik bertolak pada pemikiran Simmel yang melihat persoalan pokok sosiologi adalah masalah sosial.
2. Penolakan Mead mengenai insting manusia sebagai penentu keperibadian manusia memang sangat beralasan karena keperibadian manusia pada intinya dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan yang dimilikinya yang dibentuk dari komunikasi dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan

dimana ia berada, seseorang membangun citranya melalui sarana komunikasi dengan memanfaatkan sarana interaksi dengan orang lain

3. Bawa manusia melakukan komunikasi melalui simbol-simbol yang pada akhirnya terjadi interaksi, baik antar satu orang dengan orang lain maupun antar satu orang dengan kelompok masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Craib, Ian. 1986. *Teori – Teori Sosial Modern, Dari Parsons sampai Habermas*. Jakarta: CV. Rajawali Pers
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta : PT. GRAMEDIA
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Pustakaraya
- Ritzer, George. . *Teori – teori Sosiologi, Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Soiologi Posttmodern*.
- Susilo, Rachmad K. Dwi. 2008. *20 Tokoh Sosiologi Modern, Biografi para Peletak Sosiologi Modern*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Soeprapto, Riyadi. 2002. *Interaksionisme Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern*. Malang : Averroes
- Zeitlin, Irving M. . *Memahami Kembali Sosiologi, Kritik terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Veeger, K.J. 1984. *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu – Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama

9

TEORI PERTUKARAN DAN BEHAVIORISME

9.1 Pendahuluan

Teori Pertukaran ini telah disinggung oleh beberapa ahli, antara lain; Durkheim (1858-1917), dalam teorinya mengenai solidaritas organis, mengandung suatu proses pertukaran. Pertumbuhan dalam pembagian pekerjaan dan tingkat spesialisasi yang semakin tinggi, mengandung suatu peningkatan dalam besarnya suatu transaksi pertukaran yang terjadi dalam masyarakat. Perilaku kerjasama ini mengandung proses pertukaran. George Simmel 1858 –Simmel (1858 – 1918), pernah menyatakan bahwa motivasi yang mendorong seseorang berkontak dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan tujuan-tujuan tertentu.

Apayangdimaksuddenganteoripertukaranprilakusosial? Pertanyaan ini telah dijawab oleh para sosiolog antara lain; pemikiran Burgess dan Baldwin (1969) tentang behaviorisme yang menekankan perilaku actor dengan lingkungan, Homans, Peter Blau (1964) memahami struktur sosial berdasarkan analisis proses sosial yang mempengaruhi hubungan antara individu dan kelompok (pertukaran pribadi ke struktur dari mikro ke makro) dan sebaliknya, dengan Homans, Peter Blau (1964) memahami struktur sosial berdasarkan analisis proses sosial yang mempengaruhi hubungan antara individu dan kelompok (pertukaran pribadi ke struktur dari mikro ke makro). Barry Wellman (1983) memusatkan perhatian pada pola ikatan objektif yang menghubungkan anggota masyarakat (jaringan). Sementara Cook dan Whitmeyer (1992) mengkombinasikan

teori pertukaran sosial dan analisis jaringan. Perkembangan terakhir teori pertukaran dalam buku ini di gagas oleh James S. Coleman (1990) tentang Teori pilihan rasional (Paradigm tindakan rasional) adalah satu-satunya teori yang mungkin menghasilkan integrasi berbagai paradigma sosiologi. Secara prespekti, teori pertukan yang dikemukakan oleh Burgess dan Baldwin (1969) Terkenal dalam psikologi memusatkan perhatian pada hubungan antara pengaruh perilaku actor terhadap lingkungan dan dampak lingkungan terhadap perilaku actor yang tertarik pada hadiah (reward) dan hukuman (punishment). Hadiah akan menguatkan perilaku dan biaya akan mengurangi perilaku.

Selanjutnya Friedman dan Hechter (1988), secara perspektif mengemukakan secara teori pilihan rasional bahwa ia memusatkan perhatian pada actor. Actor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan yang dicapai melalui pilihan rasional. Ada dua pemaksa tindakan yaitu keterbatasan sumber dan lembaga sosial. Tokoh sosiologi yang berangkat dari proPostisi psikologis dan memusatkan perhatiannya pada psikologi, bahwa manusia dan bentuk-bentuk mendasar kehidupan sosialnya dapat dikemukakan dalam lima proPostisi pertukaran, oleh George Homans (1974), yaitu

1. *ProPostisi sukses*: semakin sering tindakan khusus seseorang diberi hadiah, semakin besar orang melakukan tindakan itu (tindakan, hadiah, per-ulangan serupa)
2. *ProPostisipendorong*: dorongan tertentu telah menyebabkan tindakan orang diberi hadiah, makin serupa dorongan di masa lalu makin besar kemungkinan orang melakukan tindakan serupa.
3. *ProPostisi nilai*: makin tinggi nilai hasil tindakan seseorang bagi dirinya, makin besar kemungkinan ia melakukan tindakan,
4. *ProPostisi deprivasi*: makin sering mendapat hadiah dalam jangka waktu dekat makin kurang bernilai baginya untuk unit hadiah berikutnya dan

5. *ProPostisi persetujuan agresi*: bila tindakan tidak mendapat hadiah yang diharapkan/hukuman yang diharapkan, maka akan marah, melakukan tindakan agresi dan tindakan demikian ini akan semakin bernilai baginya.

Proposisi rasionalitas: dalam memilih berbagai tindakan alternative, orang akan memilih satu yang dianggap memilih value (V) sebagai hasil, dikalikan probabilitas (p) untuk mendapatkan hasil yang lebih besar.

Teori pertukaran lainnya yang dikenal dengan Teori pertukaran P. Bau mengatakan untuk memahami struktur sosial berdasarkan analisis proses sosial, yang mempengaruhi hubungan antara individu dan kelompok (*mikro ke makro*).

Dari berbagai pendapat para ahli sosiolog tentang teori pertukaran maka dapat ditarik benang merah bahwa **Teori pertukaran sosial** adalah teori dalam ilmu sosial yang menyatakan bahwa dalam hubungan sosial terdapat unsur ganjaran, pengorbanan, dan keuntungan yang saling mempengaruhi. Teori ini menjelaskan bagaimana manusia memandang tentang hubungan kita dengan orang lain sesuai dengan anggapan diri manusia tersebut terhadap:

1. Keseimbangan antara apa yang di berikan ke dalam hubungan dan apa yang dikeluarkan dari hubungan itu.
2. Jenis hubungan yang dilakukan.
3. Bagaiman cara manusi berhubungan dengan masyarakat (antara satu kelompok masyarakat, yang terkecil adalah rumah tangga dengan masyarakatnya
4. Kesempatan memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

Selanjutnya ada empat langkah berurutan dari pertukaran pribadi ke struktur sosial hingga perubahan sosial, yaitu : pertukaran atau transaksi antar individu yang meningkat ke differensiasi status dan kekuasaan yang mengarah ke legitimasi dan pengorganisasian yang menyebarkan bibit dari oPostisi dan perubahan Norma dan nilai menjadi penengah struktur

sosial yang kompleks. Differensiasi status dan kekuasaan yang mengarah kelegitimasi dan pengorganisasian yang menyebarkan bibit dari oPostisi dan perubahan. Norma dan nilai menjadi penengah struktur sosial yang kompleks.

Perkembangan teori pertukaran dimulai dari akarnya, yakni behaviorisme dan teori pilihan rasional dimana Ritzer, seorang sosiolog behavioral tertarik pada hubungan antara sejarah reaksi lingkungan atau konsekuensi dengan sifat perilaku yang saat ini dilakukan. Konsekuensi-konsekuensi dimasa lalu dari perilaku tertentu akan membentuk perilaku dalam keadaan sekarang. Hal paling menarik dari kalangan behavioris yakni imbalan (dorongan) dan ongkos/biaya (hukuman). Imbalan didefinisikan oleh kemampuannya memperkuat (mendorong) perilaku, sementara ongkos mengurangi kecenderungan dilakukannya suatu perilaku.

Teori behaviorisme ini saya anggap sangat lemah dalam kehidupan masyarakat utamanya masyarakat Indonesia, oleh karena tidak semua hubungan sosial harus dihargai dengan materi akan tetapi banyak hubungan, interaksi sosial yang mempunyai nilai abstrak, bersifat spiritual yang nilai atau value yang dihasilkan tidak kongrit.

9.2 Teori Pilihan Rasional (Teori Dasar Rasionalitas)

Friedman dan Hechter (1988) dalam teori yang disebutnya model “kerangka” teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya mencapai tujuan itu.

Teori ini memperhatikan 2 pemaksa utama tindakan aktor. *Pertama*, keterbatasan sumber: aktor mempunyai sumber yang berbeda maupun akses yang berbeda terhadap sumber daya yang lain. Dalam kelangkaan sumber daya adalah gagasan tentang biaya kesempatan. Dalam mencapai suatu tujuan, aktor harus memperhatikan biaya yang harus dikeluarkan untuk tindakan yang terpenting selanjutnya.

Aktor dapat memilih untuk tidak mengejar tujuan paling bernilai jika sumber daya yang dimilikinya, diperhitungkan tidak dapat mencapai hal tersebut, yang membuat kesempatan untuk mencapai tujuan itu begitu tipis, dan justru membahayakan peluang untuk mencapai tujuan lain yang lebih bernilai. Aktor dipandang selalu berusaha memaksimalkan keuntungan mereka. *Kedua*, lembaga sosial: hambatan kelembagaan menyediakan baik sanksi positif maupun sanksi negatif yang membantu mendorong aktor untuk melakukan tindakan tertentu dan menghindarkan tindakan yang lain.

Formasi awalnya, teori pertukaran dipengaruhi oleh teori dasar rasionalitas. Inilah yang akan membentuk pola-pola awal dari pendapat Homans dan rekan-rekannya. Dalam tulisan ini, akan dibahas 4 tokoh pengembang teori pertukaran.

9.2.1 Teori Pertukaran George Caspar Homans

Tokoh yang dimotivasi oleh teori fungsionalisme struktural dari Talcot Parsons yang diakuinya sebagai kolega dan sahabatnya ini, membahas sekurang-kurangnya interaksi dari 2 individu. ProPostisinya berhubungan dengan perilaku individu, ketimbang sebagai perilaku kelompok atau masyarakat; dan perilaku manusia biasanya dipandang sebagai bagian dari psikologi.

Ada beberapa proPostisi yang ditawarkan Homans, antara lain:

A. ProPostisi Sukses

“Semakin sering tindakan seseorang dihargai atau mendapat ganjaran, maka semakin besar kemungkinan orang tersebut melakukan tindakan yang sama”.

Akan tetapi, Homans memberikan beberapa catatan berkaitan dengan proPostisi ini, yaitu : (a) Perulangan tingkah laku karena mendapat ganjaran ini tidak dapat berlangsung tanpa batas. (b) Semakin pendek jarak waktu antara tindakan dan ganjaran, makin besar kemungkinan orang melakukan

tindakan yang sama. (c) ganjaran atau *reward* yang bersifat tak terduga (misal : keuntungan pembelian togel) akan memancing perulangan tindakan serupa dibanding *reward* yang bersifat tetap atau teratur.

B. ProPostisi Stimulus atau Rangsangan

“Bila dimasa lampau ada satu atau sejumlah stimulus yang di dalamnya tindakan seseorang memperoleh ganjaran, maka kemungkinan orang tersebut akan melakukan tindakan yang sama pada stimulus yang memiliki kemiripan di masa kini dengan stimulus sebelumnya.”

Homans tertarik pada proses generalisasi. Dalam arti, keberhasilan pada salah satu tindakan mengantar orang tersebut pada tindakan lainnya yang mirip. Keberhasilan seorang artis dalam dunia layar lebar misalnya, tak jarang mendorong pula keinginannya untuk terjun dalam dunia tarik suara.

C. ProPostisi Nilai

“Semakin tinggi hasil tindakan bagi seseorang, semakin cenderung ia melakukan tindakan serupa.” Homans memperkenalkan 2 konsep, yakni imbalan (sebagai hasil tindakan yang bernilai positif, yang cenderung melahirkan perilaku yang diinginkan) dan hukuman (sebagai hasil tindakan yang bernilai negatif). Homans memandang bahwa hukuman bukan cara yang efektif untuk mengubah tingkah laku seseorang. Ia lebih memilih imbalan dibanding hukuman, namun mungkin saja persediaan imbalan adalah terbatas. Untuk itu, imbalan dapat bersifat material (uang), maupun *altruistis* (membantu orang lain).

D. ProPostisi Kelebihan-Kekurangan

“Semakin sering seseorang mendapat ganjaran pada waktu yang berdekatan, maka semakin kurang bernilai ganjaran itu untuk dia.” Unsur waktu menjadi amat penting dalam proPostisi ini.

E. ProPostisi Agresi-Pujian

Dalam bagian ini, terkandung 2 proPostisi, yaitu:

ProPostisi A, ketika tindakan seseorang tidak mendapat imbalan yang diharapkan, atau menerima hukuman yang tidak ia harapkan, ia akan marah; ia menjadi cenderung berperilaku agresif dan akibat perilaku tersebut menjadi lebih bernilai untuknya.

ProPostisi B, ketika tindakan seseorang menerima imbalan yang diharapkannya, khususnya imbalan yang lebih besar dari yang diharapkannya, atau tidak mendapatkan hukuman yang diharapkannya, ia akan senang, ia lebih cenderung berperilaku menyenangkan dan hasil dari tindakan ini lebih bernilai baginya.

F. ProPostisi Rasionalitas

Ketika memilih tindakan alternatif, seseorang akan memilih tindakan, sebagaimana dipersepsikannya kala itu, yang jika nilai hasilnya dikalikan probabilitas keberhasilan adalah lebih besar. Imbalan yang bernilai tinggi akan hilang nilainya, bila dianggap cenderung tidak mungkin diperoleh. Pada sisi lain, imbalan bernilai rendah mengalami penambahan nilai, jika dipandang sangat mungkin untuk diperoleh.

Pada akhirnya, dalam teori Homans, aktor adalah pencari keuntungan. Kendati demikian, sekali lagi proPostisi ini diakui ada dalam skala hubungan individu. Homans beranggapan bahwa struktur sosial dalam kehidupan kelompok atau masyarakat yang berskala besar, dapat dipahami dengan memahami perilaku sosial dasar ini. Ritzer juga menyinggung bahwa teori Homans juga begitu lemah nilai berbicara tentang kondisi mental, misalnya yang berkaitan dengan kesadaran.

9.2.2 Teori Pertukaran Peter M. Blau

Teori pertukaran Homans sesungguhnya tidak mulai dengan tingkat antar pribadi, melainkan dengan tingkat individu. Homans berpegang pada keharusan menggunakan

prinsip-prinsip psikologi individu, untuk menjelaskan perilaku sosial. Blau, di lain pihak berusaha beranjak dari tingkat pertukaran antarpribadi di tingkat mikro, ke struktur sosial yang lebih besar (makro).

A. Mikro ke Makro :

Pada level individu Blau dan Homans tertarik pada proses serupa. Namun, konsep pertukaran sosial yang dikemukakan Blau, terbatas pada tindakan-tindakan yang tergantung pada reaksi dari orang lain – tindakan yang akan hilang ketika reaksi-reaksi yang diharapkan tidak muncul. Bagi Blau, orang tertarik satu sama lain karena berbagai alasan yang mendorong mereka membangun asosiasi sosial. Saat ikatan awal terbangun, imbalan yang diberikan satu sama lain berfungsi untuk memelihara dan memperkuat ikatan. Imbalan yang dipertukarkan dapat bersifat intrinsik (misalnya cinta, kasih, rasa hormat) atau ekstrinsik (misalnya uang atau kerja fisik). Masing-masing pihak tidak mungkin selalu memberikan imbalan secara setara. Ketika terjadi ketimpangan, perbedaan kekuasaan akan muncul.

Bilamana satu pihak memerlukan sesuatu dari pihak lain namun tidak memiliki sesuatu yang sebanding/setara, tersedia empat alternatif yaitu: *Pertama*, orang dapat memaksa orang lain membantunya. *Kedua*, mereka mencari sumber lain untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan. *Ketiga*, mereka terus menjalaninya tanpa sesuatu yang mereka butuhkan dari orang lain. *Keempat*, mereka meletakkan diri pada posisi lebih rendah dari orang lain sehingga memberikan nilai umum kepada orang lain dalam hubungan yang mereka jalani; selanjutnya orang lain dapat menarik kembali penilaian tersebut ketika mereka ingin melakukan sesuatu (penentuan diletakkan di tangan yang memiliki sumber yang dibutuhkan oleh pihak lain dalam pertukaran, dalam arti ini merupakan ciri esensial dari kekuasaan).

B. Nilai dan Norma:

Menurut Blau, mekanisme yang memerantari struktur sosial yang kompleks adalah norma dan nilai (konsensus nilai yang terdapat dalam masyarakat). Nilai dan norma mengatur proses integrasi sosial serta diferensiasi dalam struktur sosial kompleks maupun perkembangan organisasi sosial serta reorganisasi yang terdapat di dalamnya.

Akhirnya, dapat kita sebutkan bahwa Blau mengganti peran individu dengan berbagai jenis fakta sosial, misalnya dengan membahas tentang kelompok, organisasi, kolektivitas, masyarakat, norma dan nilai. Analisisnya memusatkan perhatian pada faktor yang mempersatukan unit-unit sosial pada tingkat skala luas dan faktor yang memisahkan dalam bagian-bagian kecil. Menurut Ritzer, meski Blau bermaksud memperluas teori pertukaran ke tingkat masyarakat, ia justru harus mengakui bahwa proses pertukaran yang terjadi di tingkat kemasyarakatan berbeda secara fundamental dari proses pertukaran di tingkat individual.

9.2.3 Teori Pertukaran James Coleman

Coleman menyinggung tulisan Edgeworth (1881), bahwa dalam pertukaran ada yang dinamakan penyesuaian ganda (*double coincidence of wants*). Dalam arti, bukan hanya A yang mempunyai sesuatu yang dibutuhkan B, tetapi B juga mempunyai sesuatu yang diinginkan A, dan keduanya membutuhkan barang yang dimiliki pihak lain itu lebih dari keinginan mereka untuk barang yang mereka miliki, yang bersedia mereka serahkan melalui pertukaran. Bagi Coleman, syarat penyesuaian ini cukup berat. Uang adalah salah satu sarana yang dapat mengatasi keharusan akan penyesuaian kebutuhan ganda ini.

A. Uang

Coleman menjelaskan 3 cara pendefinisian uang, yaitu: uang sebagai simpanan berharga, uang sebagai alat

pertukaran dan uang sebagai satuan perhitungan. Uang ini pun dibedakan dalam 3 bentuk, yakni:

1. Uang barang (*commodity money*) yang mengandung nilainya.
2. Uang fidusier (*fiduciary money*) yang merupakan janji bayar (*promise to pay*).
3. Uang fiat (*fiat money*) yang Postisinya di bawah janji itu.

Dengan uang fiat, janji bayar menjadi janji untuk memper-tahankan keseimbangan antara pertumbuhan barang dan jasa dengan pertumbuhan persediaan uang. Bagi masyarakat tanpa uang tunai, identitas penerima kepercayaan dan bentuk kepercayaan yang digantikan itu, sama dengan identitas penerima kepercayaan dan bentuk kepercayaan untuk uang fiat.

B. Janji

Coleman meyakini bahwa “janji” juga memiliki peran yang luas dalam sistem sosial maupun sistem politik, terlepas dari perannya dalam dunia ekonomi. Baginya, dalam beberapa keadaan, janji memang dapat diperdagangkan secara minimal. Dalam contoh, sudah lumrah dalam komunitas kita, ucapan berikut, “John berutang pada saya. Katakan kepadanya, saya menyuruhnya membantumu.” Dalam hal ini, tipe pertukaran tersebut terjadi dalam lingkungan yang sangat terbatas.

Selain janji yang dapat dipertukarkan dengan uang, alat yang paling lazim untuk memungkinkan terjadinya transaksi-transaksi dalam sistem sosial dan politik adalah janji yang tidak dapat dialihkan.

C. Organisasi Formal yang Produktif

Barangkali alat terpenting dalam sistem sosial dan politik selain uang adalah organisasi formal yang produktif. Misalnya, seorang operator *fotocopy* di sebuah kantor, harus memperbanyak suatu bahan dan selanjutnya dibagikan kepada

para staf kantor tersebut. Para staf kantor yang menerima sesuatu dari pihak operator *fotocopy*, tidak berhutang dan tidak diharuskan memberikan apa-apa kepada operator tersebut. Operator tersebut, menerima keseimbangan pertukaran ini melalui upah atau gaji dari manajemen kantor. Pada titik inilah, organisasi formal dalam sistem sosial dan politik menjadi penting dalam teori pertukaran.

Penggunaan uang terlibat pula dalam struktur ini, tetapi uang saja tanpa organisasi tidak akan membuat teori pertukaran ini menjadi kompleks. Karena itu, organisasi yang produktif bukanlah pengganti uang, tetapi pelengkap uang.

D. Status Sosial Sebagai Pengganti Uang

Alat lain yang berfungsi menyeimbangkan transaksi dalam sistem sosial dan politik adalah dengan memberikan status atau penunjukkan rasa hormat dari satu pihak terhadap pihak lain. Hasilnya adalah sebuah hierarki status, yang di dalamnya berbagai macam agen diakui karena diberikan status yang sifatnya membedakan (*differing status*), atau tingkat prestise. Misalnya, seseorang yang hendak meminjam uang pada bangkir. Kekuatan yang ada, sangatlah asimetris. Si peminjam akan berada pada Postisi sang pemohon yang rendah hati, dan tergantung pada keputusan bangkir. Dalam pelaksanaannya, si peminjam akan memberikan kepada bangkir slip kredit berupa hak istimewa, bilamana bangkir tersebut akan berkunjung ke toko yang dimiliki si peminjam, bangkir akan selalu di tempatkan pada Postisi istimewa dalam hubungan kesehariannya.

Pemberian status yang dapat dilakukan untuk menyeimbangkan transaksi yang tidak seimbang, agaknya dapat menjadi pengganti fungsional untuk uang dalam sistem sosial dan sistem politik. Misalnya : dalam pemerintahan, pemberian status sebagai tokoh pemimpin dapat menjadi penyeimbang dengan tindakan pemenuhan tanggung jawab

sebagai pemimpin tersebut. Akan tetapi, status tidak sama dengan uang.

Coleman juga menyebutkan beberapa hal, antara lain: Pertukaran penyesuaian ganda dalam kehidupan sosial memang tidak terjadi dalam kekosongan. Pertukaran tersebut terjadi dalam lingkungan ketika sedang berlangsung persaingan memperebutkan sarana-sarana yang dimiliki tiap-tiap pelaku. Ia mengambil sampel bertolak dari sistem pertukaran dalam ruang kelas dan dalam perebutan pasar kerja.

Dalam menjelaskan tentang pertukaran, Coleman mengambil contoh berupa pertukaran yang terjadi dalam ruang kelas serta pertukaran di pasar tenaga kerja. Baginya, dalam sistem tindakan yang sederhana yang hanya berisi satu proses pertukaran, mengandung 4 konsep yang saling berhubungan : kepentingan dan kontrol, kedua-duanya menetapkan relasi antara seorang pelaku dan sebuah sarana. Kekuatan dan nilai, mencirikan para pelaku dan sarana-sarana itu dalam hubungan dalam hubungan dengan sistem tindakan secara keseluruhan.

Alat lain yang memudahkan pertukaran dalam sistem sosial dan sistem politik ketika barter 2 pihak tidak mungkin lagi, yakni pihak perantara atau makelar.

E. Karya Richard Emerson dan Muridnya

Emerson dengan dua esai yang ditulisnya tahun 1972, menandai awal tahap baru perkembangan teori pertukaran sosial. Emerson mencoba memperluas teori pertukaran dari analisis level mikro ke level makro, melalui studi struktur jaringan. Hal ini pun diikuti oleh Karen Cook. Emerson mengulas tiga asumsi inti dari teori pertukaran, yaitu:

1. Orang yang mengambil manfaat dari peristiwa cenderung bertindak "rasional" dan dengan demikian peristiwa tersebut pun bisa terjadi.

2. Karena orang terbiasa dijejali dengan peristiwa-peristiwa behavioral, peristiwa-peristiwa tersebut mulai berkurang manfaatnya.
3. Keuntungan yang diperoleh orang melalui proses sosial, tergantung pada keuntungan yang dapat mereka berikan dalam pertukaran, sehingga memberikan “fokus pada aliran manfaat melalui interaksi sosial” kepada teori pertukaran.

F. Point Kekuasaan – Ketergantungan

Emerson mendefinisikan kekuasaan satu pihak atas pihak lain dalam hubungan pertukaran adalah fungsi terbalik dari ketergantungannya pada pihak lain. Kekuasaan A atas B sama dengan, dan didasarkan atas ketergantungan B pada A. Terdapat keseimbangan hubungan antara A dengan B, ketika ketergantungan A pada B sama dengan ketergantungan B pada A. Ketika terjadi ketimpangan dalam ketergantungan tersebut, aktor dengan ketergantungan lebih kecil memiliki keunggulan kekuasaan.

Emerson selanjutnya mengatakan bahwa kekuasaan bisa berasal dari kemampuan memberikan imbalan dan kemampuan untuk menghukum orang lain. Muridnya, Molm, menganggap bahwa kekuasaan menghukum lebih lemah daripada kekuasaan memberikan imbalan, sebagian karena tindakan menghukum cenderung menimbulkan reaksi negatif. Molm bersama Quist dan Wisely, menganggap bahwa penggunaan menghukum lebih cenderung dipersepsikan adil ketika digunakan oleh mereka yang juga memiliki kekuasaan untuk memberikan imbalan, namun ia cenderung dipersepsikan tidak adil dan dengan demikian disebut sebagai pemaksa yang lemah ketika masing-masing pihak mengharapkan adanya imbalan.

9.3 Teori Pertukaran Yang Lebih Integratif

Cook, O'Brien dan Kollock mendefinisikan teori ini sebagai teori yang membahas pertukaran pada berbagai level analisis, baik pertukaran antar individu, perusahaan maupun negara dan bangsa. Dalam level mikro, dipusatkan perhatian pada perilaku sosial sebagai pertukaran. Dalam level makro, struktur sosial yang diamati sebagai pertukaran.

Cook, O'Brien dan Kollock mengidentifikasi tiga kecenderungan yang mengarah pada teori pertukaran yang lebih integratif, yaitu:

1. Semakin meningkatnya penggunaan bidang penelitian yang memperhatikan isu makro, yang melengkapi penggunaan eksperimen tradisional untuk mempelajari isu mikro.
2. Mereka mencatat menjauhnya karya substantif dari fokus diadik dan mengarah pada jaringan pertukaran yang lebih besar.
3. Adanya upaya terus menerus untuk menyintesis teori pertukaran dengan sosiologi struktural, khususnya teori jaringan.

Ketiga tokoh ini juga mendiskusikan manfaat yang dapat diperoleh dari integrasi pandangan dari berbagai teori mikro lain. Interaksionisme simbolis misalnya, menawarkan pengetahuan tentang bagaimana aktor mengomunikasikan keinginan mereka satu sama lain, dan hal ini penting dalam tumbuhnya kepercayaan serta komitmen dalam hubungan pertukaran. Dengan demikian teori pertukaran dapat disebutkan sebagai salah satu orientasi teoritis dalam ilmu sosial yang secara terang-terangan mengonseptualisasikan aktor yang berkehendak dalam kaitannya dengan struktur.

Pada tahun-tahun terakhir ini, teori pertukaran mulai bergerak beberapa arah yang lebih baru, yakni:

1. Makin meningkatnya perhatian pada resiko dan ketidakpastian dalam hubungan pertukaran. Misalnya, seorang aktor dapat memberi sesuatu yang bernilai

pada orang lain tanpa menerima kembali apapun yang bernilai.

2. Minat pada resiko membawa pada perhatian terhadap kepercayaan dalam hubungan pertukaran.
3. Terdapat isu yang terkait dengan aktor yang mengurangi resiko dan meningkatkan kepercayaan dengan mengembangkan seperangkat komitmen timbal balik satu sama lain (berhubungan dengan yang ke 4)
4. Meningkatnya perhatian pada kepedulian dan emosi dalam teori yang didominasi oleh faktor pada aktor yang memiliki kepentingan diri.
5. Saat banyak teori pertukaran memusatkan perhatian pada struktur, terjadi pula peningkatan minat dalam menguraikan tabiat dan peran aktor.
6. Arah baru yang paling banyak menyedot perhatian pada tahun-tahun terakhir ini adalah integrasi teori pertukaran dan teori jaringan.

9.4 Teori Jaringan

Hubungannya dengan teori pertukaran, teori jaringan memiliki kekuatan dalam model struktural (jaringan hubungan), sementara teori pertukaran memiliki kekuatan dalam model hubungan antar aktor (pertukaran), namun memiliki kelemahan dalam model struktur sosial tempat mereka bekerja.

Sasaran perhatian utama dari teori jaringan ialah pola objektif ikatan yang menghubungkan anggota masyarakat (individual dan kolektivitas). Satu ciri khas teori jaringan adalah pemusatan perhatiannya pada struktur mikro hingga makro. Dalam arti, aktor mungkin saja individu, tetapi mungkin pula kelompok, perusahaan dan masyarakat. Hubungan ini berlandaskan gagasan bahwa setiap aktor (individu dan kolektivitas) mempunyai akses berbeda terhadap sumber daya yang bernilai (kekayaan, kekuasaan, informasi). Akibatnya adalah bahwa sistem yang terstruktur cenderung terstratifikasi, komponen tertentu tergantung pada komponen yang lain.

Satu aspek penting analisis jaringan, yakni menjauhkan sosiolog dari studi tentang kelompok dan kategori sosial, serta diarahkan untuk mempelajari ikatan di kalangan antaraktor yang “tak terikat secara kuat dan tak sepenuhnya memenuhi persyaratan kelompok”. Contoh yang baik dari ikatan ini ialah diungkap dalam karya Granoveter tentang “ikatan yang kuat dan lemah.” Sosisolog cenderung memusatkan perhatian pada orang yang mempunyai ikatan yang kuat atau kelompok sosial dan menganggap itu lebih penting untuk dijadikan sasaran studi sosiologi.

Inilah yang ditolak oleh Granoveter yang menjelaskan dalam karya terbaiknya tentang “kekuatan ikatan lemah”. Ikatan kuat misalnya, kaitan antara teman-teman dekat atau komunitas kita sendiri. Sedangkan ikatan lemah adalah kaitan antara orang dengan kenalan yang baru ditemui. Granoveter menganggap bahwa orang jangan terjebak untuk hanya mengamati ikatan yang kuat tetapi juga melihat ikatan yang lemah sebagai sarana untuk membuka terisolasinya ikatan kuat dan kelompoknya sendiri-sendiri. Hal ini pun mendorong pada terintegrasinya individu dan komunitas secara lebih baik ke dalam masyarakat yang lebih besar.

Beberapa prinsip teori-teori jaringan, yakni:

1. Ikatan antar aktor biasanya bersifat simetris, baik isi maupun intensitasnya (aktor saling memberi hal berbeda, dan mereka melakukannya dengan kurang lebih intens)
2. Ikatan antar individu harus dianalisis dalam konteks struktur dan jaringan yang lebih besar.
3. Perstrukturian ikatan sosial mengarah kepada berbagai jaringan yang tidak acak.
4. Keberadaan kelompok mengarah pada fakta bahwa mungkin saja terdapat kaitan silang antar kelompok maupun antar individu.

5. Terdapat ikatan asimetris antar elemen dalam suatu sistem yang akibatnya adalah sumber daya yang berlainan terdistribusikan secara berlainan.
6. Ketimpangan distribusi sumber daya yang langka melahirkan kolaborasi dan kompetisi.

9.5 Teori Pertukaran Jaringan

Teori ini berusaha mengombinasikan teori pertukaran sosial dan analisis jaringan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa teori jaringan mempunyai model struktur yang kuat (jaringan relasi) tetapi mempunyai model yang lemah mengenai unsur relasi. Pada sisi lain, teori pertukaran memiliki model relasi antaraktor yang kuat (pertukaran) tetapi memiliki model struktur yang lemah. Model teori pertukaran sosial dari pertukaran aktor untuk memperbesar keuntungan akan melengkapi isi yang kurang dari analisis jaringan, dan analisis jaringan menyediakan model struktur sosial sebagai variabel independen yang kurang dimiliki oleh teori pertukaran.

Landasan mendasar di balik teori pertukaran jaringan adalah bahwa teori pertukaran sosial, terjadi dalam konteks jaringan pertukaran sosial yang lebih besar. Sebagaimana teori pertukaran sosial, teori pertukaran jaringan terutama menitikberatkan pada isu kekuasaan. Premis dasarnya ialah bahwa semakin besar peluang aktor untuk melakukan pertukaran, semakin besar kekuasaan si aktor. Diasumsikan bahwa peluang bagi pertukaran ini secara langsung terkait dengan struktur jaringan. Akibat dari Postisi mereka dalam jaringan, aktor memiliki beragam peluang untuk mempertukarkan keuntungan serta kemampuan mereka untuk mengendalikan dan mengakumulasi keuntungan tersebut.

Para teorotisi pertukaran jaringan hanya tertarik pada hubungan pertukaran, sementara para teoritisi jaringan tertarik pada berbagai jenis hubungan. Sebagai contoh,

sebagian besar studi jaringan memusatkan perhatiannya pada sentralitas. Ini bisa berarti keuntungan yang dikaitkan dengan bermacam-macam orang. Menurut teoritis pertukaran jaringan tidak cukup hanya dengan “terhubung”; hubungan haruslah merupakan hubungan pertukaran.

9.6 Teori Pilihan Rasional

Tahun 1989 Coleman menerbitkan jurnal *Rationality and Society* yang bertujuan menyebarkan pemikiran yang berasal dari perspektif pilihan rasional. Pendekatannya mulai beroperasi tingkat mikro, untuk menjelaskan fenomena tingkat makro, dengan menggunakan teori pilihan rasional sebagai landasan.

Menurut Coleman sosiologi seharusnya memusatkan perhatian kepada sistem sosial. Akan tetapi, fenomena makro itu harus dijelaskan oleh faktor internalnya sendiri, dengan individu sebagai prototipenya. Salah satu alasannya ialah perhatian di tingkat individual, biasanya dikarenakan “intervensi” yang dilakukan untuk menciptakan perubahan sosial.

Gagasan dasarnya ialah “tindakan perseorangan mengarah kepada sesuatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (*preferensi*). Selanjutnya, ia pun berargumen bahwa untuk sebagian besar tujuan teoritis, dihubungkan juga dengan ekonomi, yakni aktor akan memaksimalkan keuntungan atau pemuasan kebutuhan dan keinginannya.

Ada dua unsur utama dalam teori Coleman, yakni aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor. Pemusatan perhatiannya pada tindakan rasional individu ini, dilanjutkannya dengan memusatkan perhatian pada masalah hubungan mikro-makro atau bagaimana cara gabungan tindakan individual menimbulkan perilaku sistem sosial. Akhirnya, ia memusatkan

perhatian pada aspek hubungan mikro-mikro atau dampak tindakan individual terhadap tindakan individu lain.

Ada tiga kelemahan pendekatan Coleman. *Pertama*, ia memberikan prioritas perhatian yang berlebihan terhadap masalah hubungan mikro dengan makro dan dengan demikian memberikan sedikit perhatian terhadap hubungan lain. *Kedua*, ia mengabaikan masalah hubungan makro-makro. *Ketiga*, hubungan sebab akibatnya hanya menunjuk pada satu arah. Dengan kata lain ia mengabaikan hubungan dialektika di kalangan dan di antara fenomena mikro dan makro.

9.7 Perilaku Kolektif

Satu contoh pendekatan Coleman dalam menganalisis fenomena makro adalah kasus perilaku kolektif. Ia memilih menjelaskan perilaku kolektif karena cirinya yang sering tak stabil dan kacau itu sukar dianalisis berdasarkan perspektif pilihan rasional. Pandangannya, teori pilihan rasional dapat menjelaskan semua jenis fenomena makro, tak hanya yang teratur dan stabil saja. Ia menyatakan bahwa dalam perilaku kolektif orang dapat memberikan kontrol tindakan dirinya kepada orang lain. Alasannya dapat dikarenakan pilihan rasional, yakni memaksimalkan keuntungan. Dalam hal ini, dilibatkan penyeimbangan kontrol antara beberapa aktor dan menimbulkan keseimbangan.

9.7.1 Norma

Fenomena tingkat makro lain yang menjadi sasaran penelitian Coleman adalah norma. Menurutnya, norma diprakarsai dan dipertahankan oleh beberapa orang yang melihat keuntungan yang dihasilkan dari pengalaman terhadap norma dan kerugian yang berasal dari pelanggaran norma itu. Coleman meringkasnya demikian, norma “melepaskan sebagian hal untuk mengendalikan tindakan diri sendiri seseorang dan menerima sebagian hak untuk mengendalikan

tindakan orang lain dan itulah yang memunculkan norma. Hasil akhirnya ialah bahwa pengendalian, yang dipertahankan setiap orang yang sendirian akan terdistribusikan secara luas ke seluruh kumpulan aktor yang melaksanakan kontrol itu". Aktor dilihat berusaha memaksimalkan utilitas mereka sebagian dengan menggerakkan hak untuk mengendalikan diri mereka sendiri dan memperoleh sebagian hak untuk mengendalikan aktor lain. Karena pemindahan pengendalian itu terjadi secara sepihak, maka dalam kasus norma ini terdapat keseimbangan. Akhirnya, aktor tidak boleh bertindak menurut kepentingan pribadi mereka, tetapi harus bertindak menurut kepentingan kolektivitas.

Sebagai teoritis pilihan rasional, Coleman bertolak dari individu dan dari gagasan bahwa semua hak dan sumber daya ada ditingkat individual ini. Kepentingan individu menentukan jalannya peristiwa. Namun, ini tidak cocok terutama dalam masyarakat modern di mana bagian terbesar hak dan sumber daya dan karena itu kedaulatan terletak ditangan aktor kolektif (aktor kolektif dapat bertindak demi keuntungan atau kerugian individu).

Bagaimana cara menilai aktor kolektif? Coleman mengatakan "*hanya dengan bertolak secara konseptual dari titik di mana semua kedaulatan terletak di tangan manusia individulah terbuka peluang untuk melihat seberapa baiknya kepentingan utama mereka disadari oleh sistem sosial yang ada. Dalil yang menyatakan bahwa manusia individu berdaulat telah membukakan jalan bagi sosiolog untuk menilai pelaksanaan fungsi sistem sosial.*"

Menurut Coleman, pengaruh sosial penting adalah munculnya aktor korporat, sebagai pelengkap aktor "pribadi natural". Keduanya dapat dianggap sebagai aktor karena keduanya mempunyai "pengendalian terhadap sumber daya dan peristiwa, kepentingan terhadap sumber dayadan peristiwa, dan mempunyai kemampuan mengambil tindakan untuk

mencapai kepentingan mereka melalui pengendalian itu.”

Pada akhirnya, teori Coleman ini pun menuai banyak kritik yang mengatakannya terlalu ambisius, karena berusaha menggan-tikan semua perspektif lain. Ia pun gagal menjawab pertanyaan mengenai bagaimana suatu masyarakat dapat terbentuk. Dalam ideal rasionalitas ini pun, tidak cocok dengan kehidupan sehari-hari dan norma rasionalitas serta emosionalitas, yang mengorganisasi aktivitas-aktivitas aktual individu yang tengah berinteraksi.

Hubungan pertukaran yang hidup dalam masyarakat (disadari maupun tidak), sebenarnya sebagai sebuah teori, berlangsung dalam rentang yang panjang. Di dalamnya terhubung dengan sejumlah, teori baik pilihan rasional, maupun teori jaringan yang juga berkembang menjadi teori pertukaran jaringan. Kesemua teori ini, berusaha untuk memaparkan bagaimana keberlangsungan pertukaran itu sendiri dalam masyarakat, yang juga mempengaruhi terbentuknya masyarakat bersangkutan. Masing-masing teori berusaha dilengkapi untuk mampu menjelaskan fenomena masyarakat yang semakin kompleks.

Istilah “ganjaran” dalam tulisan ini dihubungkan dengan imbalan atau reward, sedangkan hukuman dihubungkan dengan *punishment*, *cost* atau biaya.

Menurut hemat saya, bahwa dalam membahas lebih lanjut mengenai Teori Pertukaran, maka terdapat 3 teori yang agak mirip dan mempunyai hubungan yaitu Teori pilihan rasional, teori jaringan dan teori ini sendiri. Perbedaan mendasar terletak dimana teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada proses pembuatan keputusan individual, dan teori pertukaran lebih kepada menganalisis hubungan sosial. Sedangkan teori jaringan sendiri hampir mirip dengan teori pilihan rasional namun perbedaannya adalah teori jaringan menolak adanya rasionalitas dalam perilaku manusia. Dan persamaannya adalah ketiganya berorientasi Postitivistik.

Teori pertukaran ini sendiri lebih bersifat ekologis dimana adanya pengaruh lingkungan terhadap perilaku aktor serta pengaruh aktor terhadap lingkungannya. Teori ini merupakan akar dari teori pertukaran yang dinamakan behaviorisme, dimana hubungan tadi merupakan dasar dari *operant condition*. Hal ini kemudian digunakan oleh sosiolog untuk memprediksi perilaku seorang individu di masa depannya, dengan melihat apa yang terjadi di masa lalunya /masa kecilnya.

Apabila tindakan individu ini menguntungkan di masa kecilnya, maka kemungkinan besar akan terulang di masa depannya. Dan sebaliknya bila merugikan, maka akan kecil kemungkinan untuk terulang. Maka sosiolog menyebutnya dengan adanya hadiah (stimulus) yang mendukung individu agar melakukan tindakan yang dilakukan di masa kecilnya di kemudian hari dan hukuman untuk mengurangi kemungkinan perilaku terulang. Kategori tersebut diatas, penulis sangat setuju oleh karena behavior seseorang hari ini sangat ditentukan oleh behavior masa lalunya, artinya behavior masa kanak – kanak akan mewarnai behavior seseorang pada saat sudah dewasa walupun munculnya behavior tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dimana ia berada. Dalam filosofis agama Islam juga dikatakan bahwa bergaullah engkau dengan orang yang baik-baik karena behavior mu akan sangat dipengaruhi oleh teman pergaulanmu.

Asumsi dasar teori behaviorisme Homans dalam melihat masyarakat, adalah melihatnya melalui sifat alamiah dari spesies manusia, atau sifat objektif psikologis manusia. Menurut Homans, sifat dasar dari manusia itu sendiri ialah menginginkan kesenangan yang sebesar-besarnya dan meminimalkan kesusahannya. Begitu juga dalam masyarakat, dimana sifat manusia tersebut mengkonstruksikan dunia sosial dengan manusia sebagai pusatnya. Sifat dasar yang dimaksudkan disini bersifat pertukaran, karena berapa besarnya keuntungan sudah menjadi sifat dasar dari spesies

manusia untuk mencari keuntungan yang sebgaiian manusia mencarinya melalui altruisme dan yang lainnya melalui keegoisan.

Teori Homans ini didasarkan pada dua abstraksi, yang pertama ada dalam karyanya yang berjudul *The Humans Group* (terbit 1950), dalam buku ini ia berargumen bahwa kelompok manusia merupakan mikrosom dari masyarakat pada level yang lebih besar. Karena itu dengan mempelajari fungsi, struktur, dan hubungan anantara anggotanya dari kelompok maka dapat mengerti tatanan yang lebih besar misalnya organisasi sosial di lingkup besar. Yang kedua diabstraksikan melalui karyanya yang berjudul *Sosial Behavior* (terbit 1961), dalam karyanya ini, Homans berargumen bahwa studi tentang kelompok manusia secara teoritis dapat digantikan dengan proPosti dari studi tentang perilaku binatang.

Studi ini dilakukannya dengan melakukan percobaan pada binatang dan pada spesies manusia yang diberikan stimulus, dan keduanya menunjukkan kesamaan perilaku. Dengan begitu ia melengkapi studinya tentang behaviorisme, karena bagi Homans setiap perilaku manusiadapat dipelajari dengan melihat perilaku sederhana yang didalamnya terdapat hubungan pertukaran. Dalam karyanya ini ia juga mempresentasikan lima proPostisi teoritis yang merupakan modifikasi dari prinsip Skinnerian :

1. The success proPostisiton, yang menjelaskan bahwa bila setiap perilaku manusia yang mendapatkan imbalan maka ia akan mengulangi kembali perilakunya tersebut.
2. The stimulus proPostition, menjelaskan bahwa setiap perlaku yang mendapatkan imbalan maka individu akan melakukan perilaku lain yang serupa dengan perilaku yang mendapatkan imbalan tersebut.
3. The value proosition, menjelaskan bahwa semakin bernilai imbalan yang diberikan pada manusia tertentu, maka semakin sering ia melakukan perbuatan tersebut.

4. The deprivation-satiation proPostition, menjelaskan bahwa semakin sering imbalan yang diberikan pada perilaku tertentu, maka akan semakin berkurang pula nilai dari imbalan tersebut untuk individu tertentu.
5. The aggression-appraisal proPostition, terbagi dalam dua bagian, yang pertama bila satu individu tidak menerima imbalan yang diharapkan ataupun menerima hukuman yang tidak diinginkan, maka individu tersebut akan marah dan memperlihatkan perilaku agresif. Yang kedua, bila individu menerima imbalan lebih besar dari yang diharapkan ataupun tidak mendapatkan hukuman yang dipikirkannya, maka individu tersebut akan merasa senang, dan akan berusaha untuk melakukan perilaku tertentu dengan lebih baik lagi, dan hasilnya tentu akan lebih berharga baginya.

Bagi Homans, keadaan masyarakat yang seimbang (ekuilibrium) dan harmonis tidak dapat ditemukan pada institusi sosial atau lainnya melainkan pada perukaran sosial yang dilakukan manusia dan hal ini dapat diprediksikan. Dengan menguasai hal ini, maka dapat mengontrol perilaku manusia dengan suatu perencanaan ataupun desain. Dalam memandang fenomena atau fakta sosial, Homans tidak menganggap itu sebagai sesuatu yang unik karena tidak menurutnya hal ini tidak lepas dari pertukaran yang merupakan inti dari interaksi sosial antara manusia. Maka ia selalu dan tidak pernah tidak untuk memakai prinsip psikologis dalam menjelaskan masalah sosiologis.

9.7.2 Kritik

Homans menganalisis sosiologi menggunakan proPostisi psikologis sebagai acuannya sehingga terlihat bagaimana pentingnya aspek individualis daripada kolektivitas. Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya, Homans kemudian melihat bahwa apa yang akan individu lakukan di masa depannya dapat diprediksi dengan melihat

bagaimana masa kecilnya. Namun Homans hanya melihat perkembangan individu tadi hanya dari aspek apa yang mendukung dan mendorong individu tadi untuk melakukan atau tidak melakukan kegiatan yang sama. Homans tidak melihat bagaimana aspek mental juga berpengaruh di sana, sebagaimana analisis psikologis yang harusnya digunakan.

Homans juga tidak melihat individu yang dalam keadaan terisolasi, karena asumsi Homans adalah setiap individu melakukan interaksi dengan manusia lainnya dan melahirkan apa yang disebut dengan stimulus dan sanksi. Individu yang terisolasi sejak kecilnya akan sulit untuk di prediksi dengan teori Homans ini karena sulit untuk melihat apa stimulus dan sanksi yang di dapatnya.

9.8 Kesimpulan

Analisa mengenai hubungan sosial yang terjadi menurut cost and reward ini merupakan salah satu ciri khas teori pertukaran. Teori pertukaran ini memusatkan perhatiannya pada tingkat analisis mikro, khususnya pada tingkat kenyataan sosial antar pribadi (interpersonal).

DAFTAR PUSTAKA

- George C. Homans, 1950., *The Human Group* (New York: Harcourt, Brace and Company).
- Coleman, James S, 2008., *Dasar-Dasar Teori Sosial*, Bandung: Nusa Media .
- Raho, Bernard, 2007., *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta : Prestasi Pustakaraya.
- Ritzer, George and Goodman Douglas J, 2004., *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Terbaru, Jakarta: Prenada Media

10

TEORI SISTEM

10.1 Pendahuluan

Teori sistem adalah; secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu *systema* yang artinya sehimpunan dari bagian2 atau komponen2 yang saling berhubungan satu sama lain secara teratur dan merupakan suatu unit yang keseluruhannya saling berkaitan. Sistem adalah sesuatu yang terdiri dari sejumlah unsur atau komponen yang selalu mempengaruhi dan terkait satu sama lain oleh satu atau beberapa asas (Sunaryati Hartono, Guru Besar UNPAD)

Menurut Talcott Parson, suatu sistem merupakan, interdennsi antara bagaian-bagian atau komponen – komponen dan proses-proses yang mengatur hubungan – hubungan diantara bagian yang merupakan sub-sistem dalam satu sistem secara keseluruhan. Interdependensi berarti apabila dalam satu sistem ditemukan ada satu bagian/komponen yang hilang (*missing*) maka sistem tersebut akan mengalami guncangan atau ketidak stabilan, sedang kesetabilan suatu sistem akan menuju ke suatu sistem terintegrasi sampai mencapai ke equilibrium.

Fakta pada akhir-akhir ini, ilmu tentang sistem berkembang pesat dan menolak pemisahan nilai ilmu dan humanities. Sistem memandang nilai dan humanities merupakan dua sisi dari suatu koin yang sama, dimana kedua-duanya dapat dipandang dan dipelajari secara terpisah akan tetapi kedua-duanya tidak dapat dipisahkan. Ilmu pengetahuan dimengerti sebagai suatu pencarian kesamaan aurora sesuatu yang muncul secara berbeda, sedangkan humanitas dimengerti sebagai suatu pencarian perbedaan

aurora sesuatu yang muncul secara bersama. Kedua-duanya sangat dibutuhkan. Misalnya, untuk memecahkan suatu permasalahan dibutuhkan kedua-duanya dalam menelusuri, dalam hal apa kesamaan permasalahan tersebut dengan masalah yang sudah dipecahkan sehingga dapat digunakan apa yang sudah dipelajari; dan dalam hal apa perbedaan terhadap setiap masalah yang sudah dipecahkan sehingga dapat ditentukan apa lagi yang harus dipelajari. Oleh karena itu humanities mempunyai fungsi untuk mengidentifikasi masalah untuk dipecahkan, dan pengetahuan mempunyai fungsi untuk memecahkan permasalahan tersebut.

Munculnya ilmu tentang sistem bukan merupakan penolakan ilmu sistem akan menjadi pelengkap pada mereka dengan suatu cara baru untuk berpikir karena akan jauh lebih sesuai atau cocok bagi mereka dibandingkan jika harus menghadapi masalah-masalah masyarakat yang semakin kompleks. Ilmu tentang sistem ini menawarkan berbagai harapan dalam menghadapi dengan sukses seperti masalah-masalah kemiskinan, rasial dan berbagai jenis diskriminasi, kriminal, kemerosotan lingkungan, dan negara yang kurang maju. Ilmu tentang sistem mungkin bukan hanya mampu untuk meyakinkan orang di masa yang akan datang, tetapi mungkin juga membuat mereka untuk memperoleh keuntungan untuk mengawasi itu.

Pemecahan masalah saat ini adalah memandang satu persoalan dari perspektif yang luas, dari pandangan sistem, dan dari pandangan holistik. Pandangan permasalahan sebagai sesuatu yang menyeluruh merupakan pendekatan sistem. Pendekatan sistem berbeda dengan metode analitis karena dalam metode analitis dilakukan proses pemisahan keseluruhan menjadi bagian-bagian kecil dengan tujuan untuk mengerti lebih baik tentang fungsi keseluruhan tersebut.

Berdasarkan latar belakang penjelasan-penjelasan tentang sistem di atas, maka perlu diuraikan apa sebenarnya

yang dimaksud dengan konsep sistem dan pendekatan sistem. Untuk ini, selanjutnya akan dibahas definisi sistem dan pendekatannya yang dikutip dari pendapat dan pandangan para ahli.

10.2 Definisi Sistem

Konsep sistem telah diambil oleh ilmu sosial dari ilmu pasti, secara khusus dari fisika yang berhubungan dengan materi, energi, gerak, dan kekuatan. Semua konsep ini lebih diarahkan pada suatu pengukuran yang pasti dan mengikuti aturan-aturan tertentu. Ada yang mendefinisikan sistem dalam konteks pasti dan dalam persamaan matematis yang menjelaskan hubungan tertentu antara beberapa variabel. Namun konsep ini sangat sedikit diadopsi oleh para ahli dibidang sosial karena variabel-variabelnya sangat kompleks dan sering sangat multidimensional. Konsep yang akan diberikan berikut adalah verbal, walaupun demikian konsep ini sedikit pasti.

A system is an organized or complex whole: an assemblage or combination of things or parts forming a complex or unitary whole. (Johnson, 1973). Selanjutnya menurut Ludwig Von Bertalanffy, "Systems are complexes of elements standing in interaction. A system is a complex of interacting elements. Systems are complexes of elements in interactions, to which certain laws can be applied". (Disarikan oleh Winardi, Pengantar Teori Sistem dan Analisis Sistem, 1980). Sedangkan AD. Hall / Refagen mendefinisi-sikan sebagai berikut : A system is a set of objects together with relationships between the objects and between their attributes.

Dari berbagai definisi di atas dapat dikatakan bahwa suatu sistem merupakan kumpulan dari objek-objek bersama-sama dengan hubungannya, antara objek-objek dan antara atribut mereka yang dihubungkan dengan satu sama lain dan kepada lingkungannya sehingga membentuk suatu kesatuan yang menyeluruh (Whole). Untuk lebih menjelaskan arti

menyeluruh dari berbagai definisi di atas, berikut ini akan diuraikan lebih lengkap unsur-unsur dari definisi tersebut aurora lain, kumpulan, objek, hubungan, atribut, lingkungan, dan menyeluruh .

Menurut Teori Sibenertika Talcott Parson bahwa sistem sosial merupakan suatu sinergi antara berbagai sub sistem sosial yang saling mengalami ketergantungan dan keterkaitan yang mengakibatkan terjadinya interaksi dan saling ketergantungan

Menurut Talcott Parson, ada 4 subsistem yang menjalankan fungsi utama dlm khidupan masyarakat yaitu;

1. Fungsi adaptasi (*adaptation*)

Dilaksanakan oleh sub sistem ekonomi, sebagai contoh melaksanakan produksi dan distribusi barang jasa.

2. Fungsi pencapaian tujuan (*goal attainment*)

Dilaksanakan oleh sub sistem politik, sebagai contoh; melaksanakan distribusi kekuasaan dan memonopoli unsur paksaan yang sah (negara)

3. Fungsi integrasi (*integration*)

Dilaksanakan oleh sub sistem hukum dengan cara memper-tahankan keterpaduan antara omponen yang beda pendapat/ konflik utk mendorong terbentuknya solidaritas sosial.

4. Fungsi pemeliharaan pola dan struktur masyarakat (*latent-pattern maintenance*) Fungsi ini dilaksanakan oleh sub sistem budaya dengan menangani urusan pemeliharaan

Nilai - nilai dan norma – norma budaya yang berlaku, dimana budaya yang berlaku dengan tujuan kelestarian sturuktur maasyarakat yang terbagi dalam sub-sistem keluarga, agama dan pendidikan.

Menurut pandangan statis objek dari sistem harus menjadi bagian dimana suatu sistem berada. Namun demikian, menurut pandangan fungsional bahwa objek dari sistem adalah fungsi-fungsi dasar yang dibentuk oleh bagian-bagian sistem. Ada tiga jenis objek yaitu: Inputs, Processes,

and Outputs (Schoderbek et.all, p.13, 1985)

1. **Input.** Input merupakan bagian awal dari sistem yang menyediakan kebutuhan operasi bagi sistem. Input ini akan berbeda-beda sesuai dengan sasaran operasi dari suatu sistem, misalnya bahan baku untuk digunakan dalam proses produksi, bahan kuliah untuk digunakan dalam pembelajaran. Namun demikian, adakalanya untuk operasional dari sistem dibutuhkan berbagai input yang berbeda satu sama lainnya.
2. **Proses.** Proses merupakan cara untuk merubah input menjadi suatu output. Proses ini misalnya yang dilakukan mesin, tugas yang dilakukan oleh anggota dari organisasi, dan lain-lain. Namun demikian, dalam situasi tertentu, proses tidak dapat diketahui secara detail karena transformasi yang dilakukan terlalu kompleks. Kombinasi input yang berbeda, atau urutan pemakaiannya yang berbeda mungkin akan menghasilkan output yang berbeda. Misalnya, banyak pimpinan organisasi tidak dapat menentukan hubungan antara berbagai komponen dari sistem sehingga dia tidak dapat mengerti faktor mana yang dominan dalam mencapai sasaran perusahaan.
3. **Output.** Output mungkin dapat berbentuk fisik maupun non fisik. Misalnya produk, informasi, dan lainnya. Output ini adalah hasil operasi dari proses, sasaran dimana sistem berada. Namun perlu ditambahkan bahwa kadang output ini akan menjadi input bagi sistem yang lain, misalnya informasi output yang dihasilkan dari proses data yang selanjutnya dapat digunakan oleh pengambil keputusan atau orang sebagai input untuk melakukan

Menurut Niklas Luhmann sebagai salah seorang sosiolog terkemuka di Jerman. Teorinya sendiri berangkat dari keterbatasan teori-teori sosial pada jamannya. Ia berpendapat bahwa masyarakat dewasa ini telah sampai pada satu titik, di mana sistem sosial politik masyarakat justru bisa mengatur dan membentuk dirinya sendiri dengan cara-cara

yang tidak dapat diramalkan. Dengan kata lain, sistem sosial telah berubah menjadi suatu bentuk organisme yang cukup mandiri, dan bahkan bisa membentuk dirinya sendiri terlepas dari peran individu-individu di dalamnya.

Teori-teori tradisional, terutama yang masih mendasarkan diri pada konsep-konsep filosofis klasik, seperti pada strukturalisme, hermeneutika, dan filsafat analitis, “tidak dapat menghalangi proses erosi yang disebabkan oleh modernita. Teori-teori tersebut gagal membedah kompleksitas dunia sistem sekarang ini, ataupun mengajukan alternatif solusi atas berbagai krisis yang terjadi.

Luhmann melihat gejala ini. Akan tetapi, tidak seperti Habermas, ia menolak untuk menggambarkan semua situasi ini dalam analisis negatif, seperti krisis legitimasi (*legitimation crisis*) ataupun krisis komunikasi. Ia mau mencari cara baru untuk menanggapi kompleksitas ini. Ia juga tidak setuju dengan analisis para teoritikus Postmodern yang melihat semua ini sebagai suatu gejala matinya narasi-narasi besar (*grand narrative*).

Bagi Luhmann sendiri, berakhirnya apa yang disebut sebagai narasi besar bukanlah sebuah akhir dari teori, melainkan tantangan bagi teori-teori itu sendiri, yang dapat dijadikan sebagai pemicu untuk membuka diri terhadap perkembangan teoritis yang ditinjau dari beberapa disiplin ilmu pada beberapa waktu, dan telah secara sukses bekerja sama dengan model sibernetik yang tidak membutuhkan fiksi ataupun pengamat eksternal.

Luhmann sebagai seorang sosiolog, dan terus menganggap dirinya sebagai seorang sosiolog. Ia ingin mengkaitkan refleksinya tentang masyarakat dengan berbagai teori lainnya, seperti fisika modern, teori informasi, teori sistem klasik, neurofisiologi, dan sains lainnya. Dengan intensinya itu, teori sosial klasik yang cenderung ahistoris dan mekanistik ala Newton akan digantikan dengan refleksi yang lebih bersifat rekursif (*recursive*), yakni teori yang menekankan

perkembangan non linear, serta tidak dapat diramalkan mekanismenya. Di dalam teori multidisipliner semacam itu, pengamat dan obyek yang diamati tidak lagi dibedakan secara jelas. Luhmann sendiri sangat dipengaruhi teori fisika modern (*modern physics*).

Menurut pendapat penulis teori yang dikembangkan oleh Lukmann sangat beralasan oleh karena dengan berbagai disiplin ilmu maka masalah kemasarakatan dapat ditinjau secara komprehensif sehingga output yang dihasilkan dapat menjawab tantangan sosial yang timbul berdasarkan waktu dan lokasi dimana permasalahan tersebut berada. Saya yakin bahwa Lukmann adalah seorang yang mempunyai skill untuk berintraksi.

Terhadap para sosiolog baik pada masa sosiolog tersebut berada ataupun pada masa-masa sosiolog tersebut sudah wafat.

Fisika modern memiliki tendensi dasar untuk merumuskan suatu teori besar yang mampu menjelaskan seluruh alam semesta. Sintesis antara teori sosial dengan refleksi fisika modern inilah yang merupakan suatu bentuk perubahan pendekatan teori-teori sosial yang menjadi latar belakang pemikiran Luhmann. Pertanyaan yang menjadi kegelisahannya yang paling mendasar adalah, mungkinkah dan sejauh manakah perkembangan sains abad kedua puluh dapat digunakan untuk merefleksi realitas sosial yang menjadi obyek kajian teori-teori sosial?

10.3 Hubungan

Hubungan adalah suatu perekat yang menghubungkan berbagai objek secara bersama-sama. Dalam sistem yang kompleks dimana parameter atau objek merupakan subsistem, hubungan ini adalah perekat yang menghubungkan berbagai sub-sistem tersebut secara bersama. Walaupun setiap hubungan adalah unik atau tergantung pada suatu kumpulan

objek tertentu, jenis hubungan ini masih banyak ditemukan didunia empiris. Misalnya suatu hubungan dimana suatu sub-sistem tidak dapat berfungsi secara mandiri, artinya tergantung pada sub-sistem lain (tidak ada penjualan-tidak ada produksi). Hubungan yang lain adalah hubungan yang sinergy dimana semua subsistem yang tidak terikat dioperasikan bersama untuk menghasilkan total output yang lebih besar dibandingkan jika sub-sistem tersebut beroperasi secara sendiri-sendiri.

10.4 Atribut

Atribut adalah yang dimiliki oleh objek dan hubungan. Atribut ini mempunyai sesuatu wujud yang diketahui, dicari, atau diperkenalkan dalam suatu proses, misalnya mesin memiliki attributes nomor mesin, kapasitas, umur ekonomis dan lain-lain. Atribut dari suatu objek sistem sangat perlu diartikan dan disertai dengan ciri-cirinya agar dapat digunakan sebagai implikasi dalam menentukan apakah sistem itu akan didisain atau langsung dapat digunakan.

10.5 Lingkungan

Setiap sistem memiliki sesuatu internal dan sesuatu eksternal pada dirinya. Lingkungan dari suatu sistem bukan hanya termasuk sesuatu yang berada diluar pengawasan sistem tetapi juga sesuatu dimana dalam waktu yang sama juga menentukan dalam berbagai cara kinerja sistem. Karena lingkungan berada diluar sistem, sistem harus dapat melakukan pengawasan langsung terhadap perilakunya. Oleh karena itu, lingkungan dapat dipertimbangkan untuk tetap atau berada pada Postisi tertentu agar dapat dihubungkan terhadap masalah sistem. Di Samping berada diluar, sistem juga harus mengungkapkan pertimbangan dan pengaruh besar terhadapnya. Sebaliknya, segala sesuatu dalam hal eksternal universal terhadap sistem harus merupakan lingkungan sistem yang harus diprogramkan ke dalam

10.6 Teori Sistem Dunia

Teori sistem dunia masih bertolak dari teori dependensi, namun menjelaskan lebih jauh dengan merubah unit analisisnya kepada sistem dunia, sejarah kapitalisme dunia, serta spesifikasi sejarah lokal. Menurut teori sistem dunia, dunia ini cukup dipandang hanya sebagai satu sistem ekonomi saja, yaitu sistem ekonomi kapitalis. Negara-negara sosialis, yang kemudian terbukti juga menerima modal kapitalisme dunia, hanya dianggap satu unit saja dari tata ekonomi kapitalis dunia. Teori ini yang melakukan analisa dunia secara global, berkeyakinan bahwa tak ada negara yang dapat melepaskan diri dari ekonomi kapitalis yang mendunia.

Kritikan penulis, bahwa teori ini tidak memperhitungkan akan berkembangnya negara-negara pinggiran yang pada suatu saat tertentu akan menjadi negara besar dan menjadi negara sentra seperti Jepang, RRC dewasa ini. Pergeseran sistem negara di dunia tidak akan kekal selalu berada di Barat tetapi suatu saat akan beralih ke negara-negara Asia Timur, sehingga teori sistem yang dikemukakan dalam teori sistem dunia akan berubah.

10.7 Dari Dependensi Menuju Sistem Dunia

Pertentangan dua teori besar yang saling bertolak belakang, yaitu modernisasi dan ketergantungan membawa dampak positif berupa lahirnya teori pembangunan baru yang dikenal sebagai teori sistem dunia. Teori ini banyak dipengaruhi oleh teori dependensi. Teori sistem dunia mengambil beberapa konsep yang telah terlebih dahulu diajukan oleh teori dependensi, yaitu konsep ketimpangan nilai tukar, eksploitasi negara pinggiran oleh negara sentra dan konsep pasar dunia.

Dari sejarahnya terlihat bahwa kapitalisme lahir lebih kurang tiga abad sebelum teori-teori pembangunan muncul. Sehingga, berbagai perdebatan terhadap teori maupun praktek pembangunan sudah berada di dalam alam kapitalisme.

Karena itu, tidak mengherankan jika kapitalisme sangat mewarnai teori-teori pembangunan.

Motivasi teori modernisasi untuk merubah cara produksi masyarakat berkembang sesungguhnya adalah usaha merubah cara produksi pra-kapitalis ke kapitalis, sebagaimana negara-negara maju sudah menerapkannya untuk ditiru. Selanjutnya dalam teori dependensi yang bertolak dari analisa Marxis, dapat dikatakan hanyalah mengangkat kritik terhadap kapitalisme dari skala pabrik (majikan dan buruh) ke tingkat antar negara (sentral dan pinggiran), dengan analisis utama yang sama yaitu eksploitasi. Demikian halnya dengan teori sistem dunia yang didasari teori dependensi, menganalisis persoalan kapitalisme dengan satuan analisis dunia sebagai hanya satu sistem, yaitu sistem ekonomi kapitalis.

Teori dependensi berbicara tentang kapitalisme dan eksploitasi sebagai penyebab kegagalan negara pinggiran Frank menyajikan lima tesis tentang dependensi, yaitu :

1. Terdapat kesenjangan pembangunan antara negara sentral dan pinggiran, pembangunan pada negara satelit dibatasi oleh status negara satelit tersebut.
2. Kemampuan negara satelit dalam pembangunan ekonomi terutama pembangunan industri kapitalis meningkat pada saat ikatan terhadap negara sentral sedang melemah.

Pendapat ini merupakan antitesis dari modernisasi yang menyatakan bahwa kemajuan negara dunia ketiga hanya dapat dilakukan dengan hubungan dan difusi dengan negara maju. Pada tulisan ini dapat dijelaskan dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu "isolasi temporer" yang disebabkan oleh krisis perang atau melemahnya ekonomi dan politik negara sentral. Frank megajukan bukti empirik untuk mendukung tesisnya ini yaitu pada saat Spanyol mengalami kemunduran ekonomi pada abad 17, perang Napoleon, perang dunia pertama, kemunduran ekonomi pada tahun 1930 dan perang dunia kedua telah menyebabkan pembangunan industri yang

pesat di Argentina, Meksiko, Brasil dan Chili. Pengertian isolasi yang kedua adalah isolasi secara geografis dan ekonomi yang menyebabkan ikatan antara “sentral-satelit” menjadi melemah dan kurang dapat menyatukan diri pada sistem perdagangan dan ekonomi kapitalis.

Negara yang terbelakang dan terlihat feodal saat ini merupakan negara yang memiliki kedekatan ikatan dengan negara sentral pada masa lalu. Frank menjelaskan bahwa pada negara satelit yang memiliki hubungan sangat erat telah menjadi “sapi perah” bagi negara sentral. Negara satelit tersebut hanya sebatas sebagai penghasil produk primer yang sangat dibutuhkan sebagai modal dalam sebuah industri kapitalis di negara sentral.

Kemunculan perkebunan besar di negara satelit sebagai usaha pemenuhan kebutuhan dan peningkatan keuntungan ekonomi negara sentral. Perkebunan yang dirintis oleh negara sentral ini menjadi cikal bakal munculnya industri kapitalis yang sangat besar yang berdampak pada eksploitasi lahan, sumberdaya alam dan tenaga kerja negara satelit.

Eksplorasi yang menjadi ciri khas kapitalisme menyebabkan menurunnya kemampuan berproduksi pertanian di negara satelit. Ciri pertanian subsisten pada negara terbelakang menjadi hilang dan diganti menjadi pertanian yang kapitalis.

Teori sistem dunia muncul sebagai kritik atas teori modernisasi dan teori dependensi. Immanuel Wallerstein memandang bahwa dunia adalah sebuah sistem kapitalis yang mencakup seluruh Negara di dunia tanpa kecuali. Sehingga, integrasi yang terjadi lebih banyak dikarenakan pasar (ekonomi) daripada kepentingan politik. Dimana ada dua atau lebih Negara interdependensi yang saling bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan seperti food, fuel, and protection. Juga, terdapat satu atau dua persaingan politik untuk mendominasi yang dilakukan untuk menghindari hanya ada satu Negara sentral yang muncul ke permukaan selamanya.

“a world-system is a sosial system, one that has boundaries, structures, member groups, rules of legitimating, and coherence. Its life is made up of the conflicting forces which hold it together by tension and tear it apart as each group seeks eternally to remold it to its advantage. It has the characteristics of an organism, in that is has a lifespan over which its characteristics change in some respects and remain stable in others... Life within it is largely self-contained, and the dynamics of its development are largely internal”

Menurut Wallerstein, dunia terlalu kompleks jika hanya dibagi atas 2 kutub (Negara pusat dan Negara pinggiran) karena pada kenyataannya terdapat Negara-negara yang tidak termasuk dalam dua kategori itu. Ada Negara yang tidak bisa digolongkan menjadi Negara pusat ataupun Negara pinggiran. Menurut Wallerstein, sistem dunia kapitalis dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu negara core atau pusat, semi-periferi atau setengah pinggiran, dan negara periferi atau pinggiran. Perbedaan bagi ketiga jenis negara ini adalah kekuatan ekonomi dan politik dari masing-masing kelompok. Kelompok negara-negara kuat (pusat) mengambil keuntungan yang paling banyak, karena kelompok ini dapat memanipulasi sistem dunia sampai batas-batas tertentu dengan kekuatan dominasi yang dimilikinya. Kemudian negara setengah pinggiran mengambil keuntungan dari negara-negara pinggiran yang merupakan pihak yang paling dieksploitir.

Munculnya Negara semi pinggiran oleh Wallerstein dikarenakan pemikiran jika hanya terdapat 2 kutub di dunia yaitu Negara pusat dan pinggiran saja, maka disintegrasi akan muncul dengan mudah dalam sistem dunia itu. Sehingga, Negara semi pinggiran dinilai akan menghindari disintegrasi tersebut. Kemudian, Negara semi pinggiran juga dinilai bisa menjadi iklim ekonomi baru. Para pemilik modal bisa memindahkan modalnya dari tempat yang sudah tidak lagi efisien ke tempat baru yang sedang tumbuh. Hal ini karena di negara pusat yang sebelumnya merupakan ekonomi

unggul mengalami penurunan atau kehilangan keuntungan biaya komparatif sebagai akibat meningkatnya upah yang terus menerus karena eksploitasi buruh di Negara-negara pinggiran.

Penekanan pada teori ini adalah, Negara-negara di dunia bisa naik dan juga bisa turun kelas. Negara pusat bisa saja menjadi Negara semi pinggiran, Negara semi pinggiran bisa menjadi Negara pusat atau Negara pinggiran, dan Negara pinggiran bisa menjadi Negara semi pinggiran. Hal ini terbukti pada Perang Dunia II, Inggris dan Belanda yang sebelumnya menjadi Negara pusat turun kelas digantikan Amerika Serikat pasca kehancuran dahsyat di Eropa.

Wallerstein merumuskan tiga strategi bagi terjadinya proses kenaikan kelas, yaitu:

Kenaikan kelas terjadi dengan merebut kesempatan yang datang. Sebagai misal negara pinggiran tidak lagi dapat mengimpor barang-barang industri oleh karena mahal sedangkan komoditi primer mereka murah sekali, maka negara pinggiran mengambil tindakan yang berani untuk melakukan industrialisasi substitusi impor. Dengan ini ada kemungkinan negara dapat naik kelas dari negara pinggiran menjadi negara setengah pinggiran.

Kenaikan kelas terjadi melalui undangan. Hal ini terjadi karena perusahaan-perusahaan industri raksasa di negara-negara pusat perlu melakukan ekspansi ke luar dan kemudian lahir apa yang disebut dengan MNC. Akibat dari perkembangan ini, maka muncullah industri-industri di negara-negara pinggiran yang diundang oleh oleh perusahaan-perusahaan MNC untuk bekerjasama. Melalui proses ini maka Postisi negara pinggiran dapat meningkat menjadi setengah pinggiran.

Kenaikan kelas terjadi karena negara menjalankan kebijakan untuk memandirikan negaranya. Sebagai misal saat ini dilakukan oleh Peru dan Chile yang dengan berani melepaskan dirinya dari eksploitasi negara-negara yang lebih maju dengan cara menasionalisasikan perusahaan-

perusahaan asing. Namun demikian, semuanya ini tergantung pada kondisi sistem dunia yang ada, apakah pada saat negara tersebut mencoba memandirikan dirinya, peluang dari sistem dunia memang ada. Jika tidak, mungkin dapat saja gagal.

10.8 Teori Siklus Panjang (Long Cycle of World Politics)

Teori ini tidak jauh-jauh dari teori stabilitas hegemoni. Dimana yang dititik beratkan adalah tatanan kekuasaan yang didominasi oleh satu Negara dan Negara tersebut tetap mempertahankan kekuasaannya. Siklus panjang mengizinkan terjadinya eksploitasi hati-hati dimana setelah Perang Dunia II, muncul Negara dengan hegemoninya dan menguasai sistem dunia. Amerika Serikat dinilai telah berhasil menggulingkan rezim yang dulunya berkuasa sebelum Perang Dunia II, yaitu Inggris dan Belanda.

Menurut George Modelski dalam bukunya *Long Cycle of World Politics* (1987) peperangan adalah produk alami dari siklus panjang atau yang lebih luas lagi, siklus sistem global. Modelski percaya bahwa masyarakat internasional adalah komunitas anarkis. Sehingga, perang tidak lain adalah keputusan sistemik yang menekankan pergerakan sistem pada interval yang teratur yang merupakan bagian hidup dari pemerintahan global dan tatanan sosial. Karena politik dunia bukanlah sistem acak, hit or miss, menang atau kalah, tergantung pada keberuntungan atau kekuatan pada kontestan, anarki tidak hanya berperan sampai di situ saja.

Pada kenyataannya, setiap periode di dunia pernah dipegang oleh hanya satu Negara berkuasa seperti pada abad ke-16 yang dipegang oleh Bangsa Portugis, abad ke-17 oleh Belanda, abad ke-18 dan ke-19 yang dipegang oleh Inggris, dan dunia yang dipegang oleh Amerika Serikat pasca Perang Dunia II sampai sekarang. Akan tetapi, Modelski tidak pernah mengklasifikasikan salah satu Negara sebagai kekuatan dunia.

10.9 Analisis

Saat ini, dunia terbagi atas 3 kelas dan setiap kelas berusaha menjadi kelas tertinggi dimana kelas tertinggi juga berusaha agar tetap bisa berada di Postisi tersebut. Namun, hal yang tidak mungkin adalah semua Negara hanya berada pada satu kelas, yaitu Negara pusat. Sehingga, dimunculkan hegemoni atau kekuasaan satu Negara saja untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan oleh sebagian pihak yang menilai rezim mereka harus dipertahankan.

Teori sistem dunia bertumpu pada sistem kapitalisme atau ekonomi, sedangkan long cycle theory menekankan bahwa setiap hegemoni memiliki satu aspek kuat yang sedang berkembang dan melingkupi seluruh Negara di dunia, sedangkan aspek hegemoni yang berkembang saat ini adalah aspek ekonomi yang bercabang ke aspek politik dan aspek-aspek yang lainnya. Untuk mempertahankan hegemoninya, sebuah Negara hegemon harus memiliki aspek-aspek geografis yang mapan misalnya Negara tetangga sebagai aliansi yang bisa diandalkan, letak geografis yang strategis dan bukan Negara yang land locked, kekuatan militer yang mendukung, serta aspek-aspek geopolitik yang lainnya.

Kedua teori ini saling mendukung satu sama lain. Negara pusat adalah Negara yang memiliki hegemoni atas Negara-negara semi pinggiran dan pinggiran. Hegemoni yang berkembang merupakan kekuatan tunggal dari efisiensi ekonomi simultan unggul dalam produksi, perdagangan dan keuangan. Sebuah negara hegemon yang memiliki Postisi yang tinggi merupakan konsekuensi logis dari unggul geografi, inovasi teknologi, ideologi, sumber daya unggul, dan faktor lainnya. Sehingga, bukan tidak mungkin dunia dikuasai oleh satu negara pusat dengan sistem kapitalis sebagai satu-satunya sistem yang berkembang di dunia dan negara pusat itu akan mempertahankan kekuasaannya dengan semua faktor-faktor pendukung hegemoni yang dimilikinya (International Relations Assignments and Others).

Pada teori ini penulis mengkritisi bahwa apa yang telah dikemukakan tidak memperhitungkan kemungkinan terjadinya hegemoni baru, dimana negara – negara pinggiran akan berubah menjadi negara – negara sentra.

10.10 Teori Sistem Dunia

10.10.1 Dari Dependensi Menuju Sistem Dunia

Pertentangan dua teori besar yang saling bertolak belakang, yaitu modernisasi dan ketergantungan membawa dampak Postitif berupa lahirnya teori pembangunan baru yang dikenal sebagai teori sistem dunia. Teori ini banyak dipengaruhi oleh teori dependensi. Teori sistem dunia mengambil beberapa konsep yang telah terlebih dahulu diajukan oleh teori dependensi, yaitu konsep ketimpangan nilai tukar, eksploitasi negara pinggiran oleh negara maju dan konsep pasar dunia.

Dari sejarahnya terlihat bahwa kapitalisme lahir lebih kurang tiga abad sebelum teori-teori pembangunan muncul. Sehingga, berbagai perdebatan terhadap teori maupun praktek pembangunan sudah berada di dalam alam kapitalisme. Karena itu, tidak mengherankan jika kapitalisme sangat mewarnai teori-teori pembangunan.

Motivasi teori modernisasi untuk merubah cara produksi masyarakat berkembang sesungguhnya adalah usaha merubah cara produksi pra-kapitalis ke kapitalis, sebagaimana negara-negara maju sudah menerapkannya untuk ditiru. Selanjutnya dalam teori dependensi yang bertolak dari analisa Marxis, dapat dikatakan hanyalah mengangkat kritik terhadap kapitalisme dari skala pabrik (majikan dan buruh) ke tingkat antar negara (sentral dan pinggiran), dengan analisis utama yang sama yaitu eksploitasi. Demikian halnya dengan teori sistem dunia yang didasari teori dependensi, menganalisis persoalan kapitalisme dengan satuan analisis dunia sebagai hanya satu sistem, yaitu sistem ekonomi kapitalis.

10.10.2 Perspektif Sistem Dunia

Slamet Widodo mengemukakan bahwa teori-teori pembangunan dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yang berkembang secara tesis dan antitesis yang perkembangannya mengikuti wacana teori dan aksi secara berulang-ulang. Pada tahap pertama muncul teori modernisasi yang berada dalam kerangka teori evolusi. Teori ini muncul di Amerika Serikat yang mengaplikasikannya dalam program Marshal Plan. Karena ada ketidakpuasan terhadap pola pembangunan ini, maka kemudian lahir teori ketergantungan (*dependency theory*) yang memiliki sisi pandang dari negara-negara dunia ketiga yang berada dalam Postisi tergantung terhadap negara-negara maju. Terakhir, untuk cara pandang yang lebih sempurna, lahir teori sistem dunia (*the world system theory*), dimana dunia dipandang sebagai sebuah sistem yang sangat kuat yang mencakup seluruh negara di dunia, yaitu sistem kapitalisme.

Teori sistem dunia masih bertolak dari teori dependensi, namun menjelaskan lebih jauh dengan merubah unit analisisnya kepada sistem dunia, sejarah kapitalisme dunia, serta spesifikasi sejarah lokal. Menurut teori sistem dunia, dunia ini cukup dipandang hanya sebagai satu sistem ekonomi saja, yaitu sistem ekonomi kapitalis. Negara-negara sosialis, yang kemudian terbukti juga menerima modal kapitalisme dunia, hanya dianggap satu unit saja dari tata ekonomi kapitalis dunia.

Teori ini yang melakukan analisa dunia secara global, berkeyakinan bahwa tak ada negara yang dapat melepaskan diri dari ekonomi kapitalis yang mendunia. Penulis tidak sependapat dengan teori sistem dunia ini karena beberapa waktu lalu dikenal adanya Rusia sebagai negara yang menganut sosialis dan sempat berkuat dan mempengaruhi dunia dengan ideologi komunis yang sepenuhnya adalah negara sosialis. Walaupun sekarang ini sudah hancur akan tetapi prinsip-prinsip sosialis masih tetap ada di dunia ini.

Apabila dianalisis lebih mendalam bahwa statemen yang mengatakan, tidak ada negara yang dapat melepaskan diri dari ekonomi kapitalis yang mendunia. Ini memberi indikasi bahwa teori ini pernah mengalami anomali yang kemudian berlaku kembali. Pendapat ini juga hanya merupakan arena perang urat syaraf antara negara-negara penganut kapitalis dengan negara penganut sosialis.

10.10.3 Teori Sistem Dunia

Pertentangan dua teori besar yang saling bertolak belakang, yaitu modernisasi dan ketergantungan membawa dampak Postitif berupa lahirnya teori pembangunan baru yang dikenal sebagai teori sistem dunia. Teori ini banyak dipengaruhi oleh teori dependensi. Teori sistem dunia mengambil beberapa konsep yang telah terlebih dahulu diajukan oleh teori dependensi, yaitu konsep ketimpangan nilai tukar, eksploitasi negara pinggiran oleh negara senter dan konsep pasar dunia.

Dari sejarahnya terlihat bahwa kapitalisme lahir lebih kurang tiga abad sebelum teori-teori pembangunan muncul. Sehingga, berbagai perdebatan terhadap teori maupun praktek pembangunan sudah berada di dalam alam kapitalisme. Karena itu, tidak mengherankan jika kapitalisme sangat mewarnai teori-teori pembangunan.

Motivasi teori modernisasi untuk merubah cara produksi masyarakat berkembang sesungguhnya adalah usaha merubah cara produksi pra-kapitalis ke kapitalis, sebagaimana negara-negara maju sudah menerapkannya untuk ditiru. Selanjutnya dalam teori dependensi yang bertolak dari analisa Marxis, dapat dikatakan hanyalah mengangkat kritik terhadap kapitalisme dari skala pabrik (majikan dan buruh) ke tingkat antar negara (sentral dan pinggiran), dengan analisis utama yang sama yaitu eksploitasi. Demikian halnya dengan teori sistem dunia yang didasari teori dependensi, menganalisis

persoalan kapitalisme dengan satuan analisis dunia sebagai hanya satu sistem, yaitu sistem ekonomi kapitalis.

Beberapa poin tentang teori sistem yang telah dikemukakan oleh Niklas Luhmann, terutama pada bukunya yang berjudul *Sosial Systems*, merupakan pengantar untuk mengenal tesis pokoknya:

1. Kompleksitas di dalam Teori Sistem

Karya Lukmann yang paling banyak diacu, yakni *Sosial Systems*, adalah buku yang sulit dibaca, sangat ambisius di dalam ruang lingkup analisisnya, dan memiliki tingkat abstraksi yang sangat tinggi. Analisisnya melintasi, dan bahkan melampaui, berbagai disiplin ilmu untuk memperoleh perangkat konseptual guna menganalisis berbagai problematika sosial yang ada di dalam masyarakat. Gaya menulis dan alur buku tersebut mirip dengan sistem filsafat idealisme yang dirumuskan oleh Hegel. Akan tetapi, jika Hegel memulai dan mengakhiri sistemnya dengan kesatuan yang menuju sintesis universal, Luhmann justru memulai dan mengakhiri teori sistemnya dengan perbedaan (*difference*).

Proses membaca *Sosial Systems* untuk pertama kali adalah proses yang sangat melelahkan, kecuali pembacanya memiliki “kesabaran, imajinasi, kemampuan intelektual, dan rasa penasaran yang mencukupi untuk mengadopsi sikap eksperimental.

Untuk menghindari penafsiran yang salah atas buku tersebut, kita harus terlebih dahulu mengerti tujuan utama dari permusan karya itu. *Sosial Systems* tidak bertujuan untuk melakukan analisis sosiologis ataupun merumuskan teori tentang masyarakat (*Gesellschaftstheorie*), tetapi hendak *mengelaborasi kerangka konseptual* atas teori-teori masyarakat tersebut. *Sosial Systems* menyediakan suatu instrumen konseptual untuk mengamati berbagai gejala yang ada di dalam realitas sosial, seperti masyarakat, organisasi-organisasi, dan interaksi-interaksi yang terjadi di dalamnya.

Dengan kata lain, teori sistem hendak mempertanyakan kondisi-kondisi kemungkinan bagi analisis tentang dunia sosial. Akan tetapi, tidak seperti yang dilakukan oleh Kant, teori sistem Luhmann tidak menganalisis subyek yang mengetahui, melainkan berpaling kepada realitas sosial yang memiliki karakter penentuan dan pengaturan dirinya sendiri yang dapat diamati secara inderawi.

Fokus dari seluruh analisis teori sistem adalah problematika kompleksitas sosial yang dilihat dari satu subsistem yang bersifat partikular, yakni dari ilmu-ilmu (*Wissenschaft*).

Luhmann mendefinisikan apa yang dimaksud kompleksitas (*complexity*) dengan dua konsep, yakni antara sistem yang *saling terkait* dengan elemen-elemen ataupun sistem-sistem di sekitarnya, dan yang keterkaitan tersebut *tidak lagi menjadi signifikan*.

Di dalam analisis-analisis teori-teori informatika, kompleksitas sistem tidak lagi dapat diteropong melalui keterkaitan-annya dengan sistem ataupun dengan lingkungan (sesuatu yang di luar sistem), melainkan dengan keseluruhan sistem itu sendiri. Kompleksitas selalu membutuhkan pemilahan untuk dapat dimengerti, dan pemilahan seringkali menciptakan reduksi. Reduksi ini adalah reduksi kompleksitas melalui pembedaan, yakni pembedaan antara *sistem* di satu sisi, dan *lingkungan (environment)* di sisi lain. Luhmann menyebut pembedaan ini sebagai 'pembedaan kompleksitas' (*Komplexitätgefälle*) antara sistem dan lingkungan. Pembedaan ini sangatlah penting. Tanpanya, tidak ada yang disebut sebagai sistem sosial yang memiliki cirinya masing-masing. Yang ada hanyalah kekacauan.

Kebutuhan akan sistem yang dapat dipilah dan dibedakan dengan lingkungan tersebut mirip dengan metafora sistem fisik psikologis manusia. Keadaan psikis manusia yang terlalu kompleks akan cenderung menjadi patologis. Artinya, manusia akan mengalami ketidakmampuan untuk membuat keputusan,

melakukan kerja-kerja yang sederhana, ataupun berperan di dalam kehidupan bermasyarakat. “Apa yang kita sebut sebagai kegilaan”, demikian tulis Knodt di dalam pengantar buku *Sosial Systems*, “tidak lain adalah kompleksitas yang berlebih di dalam sistem-sistem psikis yang tidak dapat membedakan lagi dirinya dari lingkungannya.

Dengan demikian, kemampuan untuk mereduksi kompleksitas dapat juga dianggap sebagai mekanisme perlindungan diri (*defense mechanism*) dari sistem tersebut. Reduksi juga memungkinkan sistem untuk mengatur dimensi internalnya sendiri, sehingga kompleksitas yang tidak tertata dapat diubah menjadi kompleksitas yang tertata (*organized complexity*). Seperti sudah disinggung sebelumnya, kompleksitas membutuhkan pemilahan, dan pemilahan tentu menyediakan kemungkinan-kemungkinan pembedaan, dan kemungkinan itu tentunya mengandaikan adanya resiko. Kemungkinan selalu sudah mengandaikan adanya resiko (*risk*). Pilihan yang tidak tepat dari berbagai kemungkinan akan membuat sistem hancur.

Tantangan terberatnya tentu saja adalah sulitnya memberikan definisi-definisi yang koheren terhadap kompleksitas masyarakat tersebut. Kompleksitas tidak pernah sungguh dapat diamati dan dipilah-pilah. Setiap upaya memahami kompleksitas sudah selalu mengikutsertakan proses reduksi, yakni mengubah kompleksitas yang tidak terorganisir menjadi terorganisir. Oleh karena itu, proses reduksi haruslah dilakukan dengan perhitungan-perhitungan yang bersifat strategis, yakni “dengan mata yang melihat potensi perkembangan dari kompleksitas teoritis. Artinya, seorang analis harus siap menerima bahwa ia adalah bagian dari obyek yang dianalisis, dan obyek yang dianalisis tidak bisa diramalkan perkembangan ataupun perubahannya.

Sosial Systems dimulai dengan sebuah pernyataan ontologis yang sederhana, yakni “Sistem-sistem itu ada.” Sistem juga dibedakan dengan lingkungan. Pembedaan

ini berfungsi sebagai “pembedaan untuk membimbing” (*Leitdifferenz*). Pembedaan ini dapat ditemukan di dalam berbagai analisis teori sistem, seperti analisis tentang waktu, tentang makna, dan tentang komunikasi. Bahkan, teori sistem juga menjadikan dirinya sendiri sebagai obyek analisis. Dengan kata lain, teori sistem membentuk analisis tentang berbagai konsep yang saling berkaitan dengan berbagai cara, sehingga dapat digunakan untuk menganalisis fenomena sosial.

Konsekuensinya, teori sistem memiliki karakter yang kontingen, dan dapat digunakan untuk menganalisis berbagai macam hal secara fleksibel. “Luhmann”, demikian tulis Knodt di dalam *foreword* buku tersebut, “secara eksplisit mengajak pembaca-canya untuk bereksperimen dengan teorinya dan merumuskan dengan cara-cara yang dapat menampung berbagai dan secara progresif membuka pertanyaan dan menjelajah.. pertanyaan-pertanyaan yang ada. Ia bahkan mencontohkan bagaimana suatu bab kesimpulan di dalam suatu buku justru merupakan titik tolak awal bagi analisisnya. Artinya, tulisan-tulisan Luhmann membentuk pola-pola yang sirkuler, di mana akhir analisis justru merupakan titik awal bagi analisis serupa yang lebih mendalam. Pendekatan semacam inilah yang banyak dipraktekkan dan pada karya-karya akhirnya.

Buku *Sosial Systems* dapat digambarkan sebagai “sebuah labirin pemikiran bukan sebuah jalan bebas menuju matahari terbenam. Sebuah pengantar pun tidak akan dapat mengupas tuntas seluruh pemikiran Luhmann di dalam buku itu, terutama karena tindak mengupas tuntas itu sendiri sama sekali berlawanan dengan tujuan dari buku itu ditulis. Maksimal, pengantar dapat berfungsi sebagai pemandu bagi pembaca, sehingga mereka dapat menempatkan analisis Luhmann di dalam kerangka perbandingan dengan tradisi-tradisi pemikiran lainnya. Yang paling jelas, seluruh analisis Luhmann dirumuskan di dalam pengaruh refleksi sosiologi

yang telah dibuat oleh Emile Durkheim dan Talcott Parsons yang banyak dikenal sebagai teori fungsionalis.

Tradisi ini berupaya menjelaskan fakta-fakta sosial dengan tidak memperhitungkan peran aktor-aktor individual, sehingga individu hanya dianggap sebagai bagian dari keseluruhan fakta sosial tersebut. Di samping itu, Luhmann juga dipengaruhi oleh tradisi filsafat kesadaran Kant dan Hegel, serta beberapa aspek dari pemikiran Postmodern. Akan tetapi, teori sistem kemudian mengkritik tradisi filsafat ini dengan menggunakan kerangka konseptual dari teori-teori sains yang bersifat autopoietic, yakni teori-teori yang digunakan untuk mengamati fenomena-fenomena yang bisa membentuk dan mereproduksi dirinya sendiri. Yang terakhir ini merupakan ciri khas pendekatan teori sistem.

Menurut hemat penulis bahwa teori sistem yang dikemukakan oleh Luhmann, menganut sistem keteraturan sebagaimana yang dianut oleh sosiolog terkemuka Talcott Parson yang mengutamakan keteraturan dalam menganalisis masalah-masalah sosial yang timbul di masyarakat.

Dengan demikian, teori sistem kental dengan gaya analisis yang bersifat autopoiesis yang kemudian diintegrasikan dengan tradisi-tradisi intelektual lainnya dengan cara yang tak terduga, namun luar biasa.

2. Autopoiesis

Luhmann banyak dipengaruhi oleh Humberto Maturana, terutama pada tesisnya bahwa sistem memiliki ciri yang bersifat autopoiesis. “Suatu sistem”, demikian Maturana, “terdiri dari jaringan-jaringan produksi dari komponen-komponen, yang melalui interaksinya, membentuk dan menyadari jaringan yang memproduksi mereka, di dalam ruang di mana mereka ada, batas-batas jaringan sebagai komponen yang berpartisipasi di dalam perwujudan jaringan tersebut. Yang membedakan sistem yang bersifat autopoiesis dengan sistem tertutup adalah karakter rekursifitasnya, yakni “bahwa mereka tidak hanya

memproduksi dan mengganti sendiri struktur-struktur mereka, tetapi semua yang digunakan sebagai unit di dalam sistem diproduksi juga sebagai unit di dalam sistem itu sendiri.

Refleksi tentang teori sistem sebenarnya dapat dirunut di dalam sejarah filsafat itu sendiri. Ide tentang adanya sistem yang mampu mengatur dan mereproduksi dirinya sendiri memiliki logika internal, bahwa adanya tujuan final dari seluruh gerak alam. Semua refleksi semacam ini dapat ditemukan di dalam metafisika Aristoteles, *Monadology* tulisan Leibniz, dan *Critique of Judgment*-nya Immanuel Kant. Dengan munculnya era dominasi kaum borjuis pada abad ke-18, hampir semua teori politik, ekonomi, dan etika mulai untuk menyelidiki bagaimana relasi antara bagian dengan keseluruhan, yakni tentang bagaimana individu-individu sebagai bagian dari komunitas akhirnya dapat membentuk komunitas bersama tanpa saling menghancurkan. Refleksi ini banyak dikenal sebagai problem tatanan (*problem of order*). Sampai sekarang, problematika tatanan tetap berada di dalam selubung misteri yang hanya dapat dipikirkan secara spekulatif dalam perdebatan yang panjang, dan tampak tak pernah berakhir.

Dalam kerangka perdebatan yang serupa, teori sistem banyak dipengaruhi oleh terjadinya dua perubahan paradigma yang membuat problematika tatanan tidak lagi sekedar spekulasi metafisika, melainkan menjadi bagian dari penelitian saintifik. Perubahan paradigma pertama dimotori oleh Ludwig von Bertalanffy, seorang biofisiolog dari Jerman pada pertengahan dekade 1950-an. Ia mengganti pembedaan antara bagian dan keseluruhan dengan pembedaan antara sistem dan lingkungan. Pembedaan ini memungkinkan refleksi tentang problematika tatanan berelasi dengan analisis dari disiplin ilmu lainnya, seperti sibernetik, teori informasi, dan ilmu komputer. Sementara, perubahan paradigma kedua ditandai dengan perubahan distingsi antara sistem dan lingkungan menjadi suatu teori tentang sistem yang dapat membentuk dan mereproduksi dirinya sendiri.

Prinsip pengaturan diri ini disebut oleh Heinz von Foerster sebagai “tatanan yang muncul dari kegaduhan. Penelitian tentang hal ini pun berkembang menjadi sebuah kajian multidisipliner yang melibatkan fisika, sibernetika, dan biologi. Jika para ahli dapat menemukan kesamaan pola di dalam gerakan atom-atom yang berkumpul, sel-sel biologis, pola pergantian cuaca, terciptanya koloni-koloni serangga, serta pergerakan pasar, maka mereka dapat merumuskan sebuah teori yang mampu mengkonseptualisasi semua kesamaan itu tanpa menghilangkan perbedaan antara fenomena yang beragam tersebut.

Luhmann ikut ambil bagian di dalam proyek multidisipliner ini. Akan tetapi, setelah melalui penelitian yang terus menerus, proyek ini pun mengalami halangan yang besar, terutama dari argumen yang menyatakan bahwa ada perbedaan yang bersifat ontologis antara realitas kehidupan sosial manusia dengan realitas non sosialitas manusia.

Oleh karena itu, pendekatan untuk memahaminya pun juga berbeda. Setiap upaya mereduksi realitas sosial ke dalam sistem dan fungsi selalu dicurigai sebagai timpang secara etis maupun secara politis. Pendekatan yang bersifat autopoiesis terhadap masyarakat pun mendapatkan tantangan baru. Di satu sisi, pertanyaan tentang pelestarian dan reproduksi sistem beralih menjadi pertanyaan tentang bagaimana struktur sistemik dapat digambarkan sebagai tatanan yang timbul mencuat dari kekacauan.

Dengan perkembangan ini, Luhmann pun menolak teori Parsons yang bersifat fungsionalis. Di sisi lain, konsep autopoiesis tidak dapat diterapkan untuk menganalisis realitas sosial. Alasannya, jika kita sepakat bahwa masyarakat sebagai suatu sistem sosial dibentuk oleh elemen-elemen organisme yang hidup, yakni manusia, maka tidaklah mungkin menjelaskan proses reproduksi sistem sosial tersebut tanpa menjelaskan elemen-elemen pembentuknya.

Dengan manuver teoritis yang brilian, Luhmann mengajukan solusi atas dilema ini dengan mengkonseptualisasi ulang realitas sosial sedemikian rupa, sehingga memungkinkan penerapan konsep autopoiesis. Ia berpendapat bahwa premis Aristoteles yang menyatakan bahwa sistem sosial analog dengan organisme hidup (*living organism*) haruslah dilepaskan. Sistem sosial jangan dipikirkan sebagai sebuah organisme hidup, melainkan sebagai sistem yang terdiri dari komunikasi-komunikasi sebagai elemen terdasarnya, peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam waktu, dan membentuk tatanan yang muncul dari kompleksitas (*Complexity*) masyarakat yang bersifat temporal (*temporality*).

Tentu saja, karakter temporalitas tidak hanya dapat diterapkan di dalam analisis tentang sistem sosial, tetapi juga dapat diobservasi pada proses reproduksi sel-sel tubuh, sel-sel otak, serta perkembangan sistem psikis manusia. Akan tetapi, pola autopoiesis, temporalitas, dan kompleksitas sistem sosial berbeda dengan sistem-sistem biologis. Begini, proses reproduksi sel terjadi berdasarkan pada proses-proses kimia. Otak berfungsi juga dengan berdasarkan impuls-impuls neurofisiologis. Sementara itu, sistem sosial berfungsi dan berkembang dengan menjadikan kesadaran (*consciousness*) sebagai elemen dasarnya.

Kesadaran tersebut terlihat di dalam proses komunikasi (*Social Systems Communications*), dan proses komunikasi membutuhkan makna (*Sinn*) untuk proses reproduksinya. Konsep makna memiliki peranan sentral di dalam teori sistem Luhmann. Konsep ini digunakan tidak dalam oPostisi dengan “ketidak-bermaknaaan” (*meaninglessness*), seperti dalam tradisi-tradisi hermeneutika, melainkan dalam arti fenomenologis (*phenomeno-logical sense*). Artinya, konsep makna merupakan sebuah kerangka kemungkinan yang hadir di dalam semua bentuk sistem sosial. Dengan kata lain, makna adalah kondisi-kondisi yang memungkinkan sistem sosial terbentuk dan beroperasi.

Tentu saja, Luhmann tidak memaksudkan hal ini sebagai kesadaran diri transendental yang, menurut Kant, menjadi kondisi yang paling mendasar bagi terciptanya pengetahuan, melainkan sebagai kondisi kemungkinan yang terlebih dahulu harus dipenuhi bagi gerak empiris dari sistem sosial yang memiliki karakter autopoiesis.

Dengan demikian, memandang masyarakat sebagai sistem berarti memandang masyarakat sebagai proses-proses komunikasi makna yang membentuk sebuah realitas sosial yang bersifat kompleks, temporal, dan autopoiesis. Tesis ini tentunya mengubah seluruh konsepsi kita tentang hakekat dari tindakan sosial individu, peran bahasa, dan status subyek di dalam analisis sosiologi. Dalam hal ini, Luhmann menggabungkan analisis fungsionalis di dalam sosiologi dengan pendekatan fenomenologis di dalam filsafat yang dirumuskan oleh Husserl. “Upayanya” demikian tulis Knodt, “untuk mendekatkan dua tradisi ini membuka ruang di mana berbagai disiplin tradisional dapat dipikirkan kembali dengan cara yang mungkin dapat membawa tradisi berpikir humaniora melampaui hermeneutika, dan menuju era informasi.

3. Autopoiesis dan Komunikasi

Teori sistem dapat dipandang sebagai oPostisi dari analisis-analisis hermeneutika yang banyak dikembangkan oleh Gadamer dan Habermas. Hermeneutika mementingkan peranan subyek di dalam menangkap realitas sosial, dan kemudian mengintegra-sikannya di dalam pengetahuannya. Pikiran subyek bersifat konstruktif terhadap obyek, sehingga pikiran bukan hanya sekedar tabula rasa yang bersifat pasif, melainkan elemen individu yang bersifat aktif dan produktif di dalam membentuk pengetahuan. Akan tetapi, apakah ada cara yang paling ideal untuk mengetahui apa yang ada di dalam pikiran individu? Goethe, seorang sastrawan dan filsuf romantisisme dari Jerman, pernah menulis bahwa individu dan

segala sesuatu yang menempel di dalam karakternya adalah sesuatu yang tak terkatakan dan tak dapat digambarkan (*the individual is ineffable*). “Kita”, demikian tulis Herder, seorang filsuf romatis kebingungan tentang diri kita sendiri seperti kita dalam sebuah mimpi di mana kita berupaya mengumpulkan satu bagian demi bagian, memotongnya, tetapi tetap tidak selesai.

Sejarah hermeneutika adalah sejarah kegagalan manusia untuk melawan keraguan semacam itu. Pertama-tama, hermeneutika adalah sebuah upaya untuk menemukan makna yang berada di balik kata-kata (Dilthey dan Schleiermacher). Kemudian, hermeneutika menyatakan universalitasnya dengan menunjuk bahasa sebagai elemen terdasar dari pengalaman maupun pengetahuan manusia (Heidegger dan Gadamer). Perkembangan terakhir hermeneutika adalah perumusan tindak komunikatif yang berdasar pada transedentalisme apriori, seperti pada Habermas dan Apel. Yang terakhir ini merupakan perumusan yang ditujukan untuk menghadapi berbagai kritik dari dekonstruksi (Derrida), psikoanalisis (Freud), dan genealogi (Nietzsche dan Foucault). Namun, apa itu individu tetap menjadi pertanyaan dasar yang tetap tak terjawab.

Teori sistem hendak melampaui keraguan tentang pengetahuan akan individu tersebut. Teori sistem mau melepaskan analisis-analisis tentang realitas sosial dari keraguan tentang hakekat individu yang dianggap sebagai pembentuk masyarakat. Pengadaian tradisi hermeneutik tentang individu yang memiliki kesadaran pun diganti dengan refleksi tentang bagaimana suatu sistem sosial yang bersifat autopoiesis dapat memungkinkan terjadinya perubahan.

Di dalam kerangka teori sistem, kesadaran tidaklah dianggap sebagai partisipasi sadar dari individu pembentuk masyarakat, melainkan sebagai sesuatu yang tumbuh mencuat di dalam proses gerak sistem sosial. Bagi Luhmann,

ketidak mampuan para filsuf merefleksikan hakekat dari kesadaran manusia bukanlah lagi sebuah halangan yang harus disingkirkan dalam merumuskan suatu teori tentang realitas sosial yang memadai, melainkan justru sebagai kondisi kemungkinan bagi proses komunikasi yang menghasilkan makna sebagai pembentuk masyarakat. Ia mengubah titik tolak analisis teori-teori hermeneutika dari berfokus pada kesadaran individu menjadi berfokus dari perspektif sosialitas masyarakat yang menjadi ciri khas teori sistem.

Pada tulisan ini, ia menantang pengandaian-pengandaian dasar filsafat kesadaran yang menjadi pegangan semenjak abad ke-18. Pengandaian-pengandaian itu adalah tentang subyek yang utuh dan otonom, pengandaian tentang realitas sosial sebagai konsekuensi turunan dari intersubektivitas antar individu, pengandaian bahwa proses komunikasi merupakan konsekuensi logis dari interaksi antar subyek, pengandaian bahwa komunikasi merupakan hubungan mental antara dua kesadaran yang berbeda, dan pengandaian bahwa bahasa merupakan representasi dari realitas.

10.11 Kesimpulan

1. Teori sistem dapat diaplikasikan pada kondisi masyarakat kecil sampai ke masyarakat luas yaitu negara.
2. Berdasarkan Talcott, suatu sistem merupakan interkoneksi, interdependensi antara sub-sistem atau komponen-komponen dan proses-proses yang mengatur hubungan dari suatu sistem dan apabila ada satu sistem yang tidak normal akan terjadi guncangan atau ketidak stabilan, sedang pencapaian kestabilan akan menuju ke equilibrium. Pattern yang dikemukakan oleh Talcott dapat diaplikasikan pada lingkungan keluarga yang terkecil sampai di lingkungan masyarakat.
3. Setiap masalah sosial yang ditemukan dan merupakan fakta, harus dipecahkan dengan teori-teori sosial dan diaplikasikan di tengah masyarakat.

4. Teori sistem ini telah memberi legitimasi sistem sosial dunia berupa batas-batas, struktur, anggota grup negara-negara sentra dan negara-negara pinggiran.
5. Ada banyak cara memandang masyarakat. Ada teoritikus yang melihat masyarakat sebagai teks yang bisa diubah dengan kapasitas kebebasan dari manusia sebagai agensi. Ada pula teoritikus yang melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang punya pergerakan logisnya sendiri, dan terlepas dari kapasitas aktif manusia yang ada di dalamnya. Yang pertama adalah khas gaya berpikir teori kritis. Niklas Luhmann adalah penganut teori kritis atau dikenal dengan teori sistem.
6. Teori sistem mengajak kita untuk berpikir kembali tentang makna kesadaran, makna kebebasan, serta makna komunikasi, serta menempatkan seluruh analisis kita tentang hal-hal mendasar tersebut di dalam relasinya dengan ilmu-ilmu sains, seperti fisika modern dan teori-teori biologi, sehingga optimisme naif dari cita-cita pencerahan dapat kita tanggapi secara kritis dengan berbekal analisis yang bersifat multidisipliner, tanpa menghilangkan bobot emansipasinya.
7. Teori sistem dunia bertumpu pada sistem kapitalisme atau ekonomi, sedangkan long cycle theory menekankan bahwa setiap hegemoni memiliki satu aspek kuat yang sedang berkembang dan melingkupi seluruh Negara di dunia, sedangkan aspek hegemoni yang berkembang saat ini adalah aspek ekonomi yang bercabang ke aspek politik dan aspek-aspek yang lainnya. Untuk mempertahankan hegemoninya, sebuah Negara hegemon harus memiliki aspek-aspek geografis yang mapan misalnya Negara tetangga sebagai aliansi yang bisa diandalkan, letak geografis yang strategis dan bukan Negara yang land locked, kekuatan militer yang mendukung, serta aspek-aspek geopolitik yang lainnya, sebagai contoh Indonesia

dengan australia sebagai negara maju, maka Indonesia mengadakan aliansi dengan memandang bahwa Australia sebagai negara kapitalis yang dapat mendorong atau mensport untuk naik klas ke kelas negara yang lebih maju sehingga tidak tergolong lagi sebagi negara pinggiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Claude-Levi Strauss, 1989. The Elementary Structures of Kinship (Boston: Beacon Press)
- Doyle Paul Johnson, 1980 Teori Sosilogi Klasik dan Modern, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka)
- George C. Homans, 1950. The Human Group (New York: Harcourt, Brace and Company.)
- Jonathan H. Turner, 1998 The Structure of Sociological Theory. Sixth Edition. (U.S.A : Wadsworth Publishing Company).

11

TEORI MODERN KONTEMPORER (CONTEMPORARY MODERNITY THEORY)

11.1 Pendahuluan

Sosiologi modern tumbuh pesat di benua Amerika, tepatnya di Amerika Serikat dan Kanada. Mengapa bukan di Eropa? (yang notabene merupakan tempat dimana sosiologi muncul pertama kalinya).

Pada permulaan abad ke-20, gelombang besar imigran berdatangan ke Amerika Utara. Gejala itu berakibat pesatnya pertumbuhan penduduk, munculnya kota-kota industri baru, bertambahnya kriminalitas dan lain lain. Konsekuensi gejolak sosial itu, perubahan besar masyarakat pun tak terelakkan.

Perubahan masyarakat itu menggugah para ilmuwan sosial untuk berpikir keras, untuk sampai pada kesadaran bahwa pendekatan sosiologi lama model Eropa tidak relevan lagi. Mereka berupaya menemukan pendekatan baru yang sesuai dengan kondisi masyarakat pada saat itu. Maka lahirlah sosiologi modern. Penulis berargumen bahwa yang dominan mempengaruhi masa dari teori sosial adalah kondisi masyarakat di suatu tempat, utamanya dinamika perubahan yang dialami oleh masyarakat tersebut.

Sebaliknya dengan pendapat sebelumnya, pendekatan sosiologi modern cenderung mikro (lebih sering disebut pendekatan empiris). Artinya, perubahan masyarakat dapat dipelajari mulai dari fakta sosial demi fakta sosial yang muncul. Berdasarkan fakta sosial itu dapat ditarik kesimpulan

perubahan masyarakat secara menyeluruh. Sejak saat itulah disadari betapa pentingnya penelitian (*research*) dalam sosiologi.

Pemahami teori sosiologi modern yang sebenarnya sangat fundamental untuk difahami adalah mengupas pemahaman akan teori klasik, kini coba dijelaskan perbedaan mendasarnya dengan teori modern yang akan dibahas lebih lanjut.

Berbeda dengan teori-teori klasik sosiologi yang identik dengan pemikiran-pemikiran perorangan para pakar, teori sosiologi modern memiliki corak yang berlainan, yakni memusatkan analisisnya pada aliran-aliran pemikiran sosial. Hal ini bermakna bahwa teori sosiologi pun mengalami perubahan dari fase awal perkembangannya mengikuti dinamika perubahan sosial masyarakatnya karena setiap ilmu pengetahuan merupakan hasil konstruksi zamannya.

Sedangkan yang melatar belakangi berkembangnya teori-teori sosial modern adalah dinamika yang muncul dari banyak pakar sosiologi terutama di Amerika awal abad ke-20 yang ditandai dengan munculnya beberapa mazhab teori sosial seperti Universitas Chicago sebagai poros dengan aliran teori interak-sionisme simboliknya. Kemudian Universitas Harvard di Inggris menggeser dominasi Chicago dengan aliran teori fungsionalisme strukturalnya dan beriringan dengan itu berkembang pula teori-teori kritis di Universitas Frankfurt.

Selain beberapa mazhab yang disebut di atas, kita akan mengulas teori-teori yang pokok dalam sosiologi modern, yakni teori konflik, teori pertukaran, teori dramaturgi, dan teori-teori kritis. Dan penjelasannya masing masing, sebagai berikut ;

11.2 Teori Fungsionalisme Struktural

Beberapa tokohnya adalah Talcott Parsons, Robert K Merton, dan Kingsley Davis. Asumsi dasar teori ini memandang

masyarakat sebagai suatu system yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan secara alamiah dan masing-masing elemen harus berfungsi normal untuk menjamin keberlangsungannya. Pandangannya terhadap fenomena stratifikasi sosial adalah pembedaan peran, Postisi dan perlakuan yang muncul dalam kehidupan masyarakat adalah suatu kewajiban dan keharusan sebagai kenyataan universal yang bersifat fungsional untuk mempertahankan eksistensi masyarakat itu sendiri. Teori ini tak luput dari beragam kritik karena dianggap sangat linier Postitifistik dan melanggengkan perlakuan dan Postisi khusus bagi segelintir orang dalam masyarakat.

11.3 Teori Interaksionisme Simbolik

Beberapa tokohnya adalah Robert Park, CH. Cooley, Herbert Mead, A. Strauss, H Blumer, dan Thomas Kuhn. Teori ini menganalisa hubungan proses-proses interaksi sosial dan dampaknya bagi individu maupun masyarakat. Dengan memegang prinsip bahwa fenomena sosial selalu dipengaruhi oleh kemampuan berfikir, berinteraksi dan memaknai simbol-simbol dalam interaksi sosial.

11.3.1 Teori Konflik

Beberapa tokohnya adalah Ralf Dahrendorf, Jonathan Turner dan Randall Collins. Berangkat sebagai reaksi alternatif atas teori fungsionalisme struktural yang mengesampingkan fenomena konflik dalam masyarakat, teori ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang terdiri dari berbagai bagian yang memiliki kepentingan berbeda dan saling berusaha mendominasi. Teori yang berakar dari pemikiran klasik Karl Marx ini memandang hakekat kenyataan sosial adalah konflik, dimana konflik sosial adalah konsekuensi logis dari perbedaan kepentingan yang tegas dari dua kelas

social yang akan menimbulkan beberapa dampak, yakni keterasingan, kesadaran palsu, konsensus dan hingga pada pandangan akan manfaat konflik sebagai pendorong terjadinya perubahan sosial secara kualitatif dengan jalan keluar yang revolusioner.

11.3.2 Teori Pertukaran

Beberapa tokohnya George Homans, Peter Blau dan Richard Emerson. Teori ini menyimpulkan bahwa tingkah laku manusia selalu dilandasi oleh pertimbangan untung-rugi, dimana motivasi yang mendorong setiap orang untuk berinteraksi dengan orang lain adalah untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan tertentu dan kontak sosial itu akan terus berlangsung selama kedua belah pihak masih mendapatkan keuntungan dari pertukaran tingkah laku itu. Karenanya teori ini kerap disamakan dengan watak pragmatisme.

11.3.3 Teori Dramaturgi

Tokohnya adalah Erving Goffman. Teori ini menganalogikan perbandingan pertunjukan panggung dengan tingkah laku manusia dalam dunia sosial nyata, dimana terdapat perbedaan mencolok antara perilaku depan panggung yang selalu berusaha mengemas penampilan sebaik mungkin dengan perilaku belakang panggung dimana proses interaksi sosial berjalan apa adanya sesuai dengan karakter kepribadiannya sendiri tanpa kemas.

Dari berbagai tokoh sosiolog yang mengemukakan pendapatnya penulis menganalisis bahwa teori-teori sosial klasik ataupun yang terdahulu mempunyai batasan waktu yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat pada waktu teori sosial tersebut dikonstruksi atau diaplikasikan. Penulis juga berpendapat bahwa terbangunnya teori-teori sosial utamanya teori sosial modern yang dikenal pada abad 19 atau abad

20, merupakan lanjutan dari teori-teori sosial sebelumnya. Bahkan cenderung mengimprovitasi teori sebelumnya yang didasarkan pada kondisi peradaban manusia pada saat teori tersebut dikemukakan.

11.3.4 Teori kritis dan Postt Modernisme

Berapa tokohnya adalah Jurgen Habermas, Erich Fromm, dan Baudlirard. Teori kritik berkembang saat munculnya gejala disparitas dan anomali yang muncul ditengah modernisme yang kian massif dalam berbagai aspek kehidupan manusia sebagai konsekuensi dari hegemoni kapitalisme dunia. Dalam pandangannya, teori ini cukup cermat mengkritisi berbagai celah kesalahan dari sistem yang berlaku baik itu ilmu sosial, kebudayaan, birokrasi ataupun teknologi yang secara implisit berpotensi menjerumuskan manusia dala keterasingan individu yang menindas.

Perlu diingat bahwa teori sosiologi akan terus berkembang sejauh peradaban manusia berlangsung, untuk itu kita sebagai calon sosiolog dan pemikir sosial harus memulai membentuk diri menjadi sosok intelektual organik yang terus produktif berkarya membangun bangsa.

Teori organik adalah teori tertua dalam istilah sifat dasar Negara. Herbert Spencer adalah perintis utama dari teori ini. Dia percaya bahwa Negara adalah organisme. Ia memiliki organ- organ nutrisi, sirkulasi, koordinasi dan reproduksi. System penyokong Negara terdiri dari para petani yang membajak sawah, dan pekerja dipertambangan, para buruh serta loka karya. Sedangkan sistem penyalur Negara terdiri dari pedagang, banker, pekerja stasiun kereta api dan pelaut. Sistem regulatori Negara diperbuat dari sistem pemerintahan dimana mengatur aktifitas setiap individu. Organisme sosial merupakan subjek pertumbuhan hukum yang serupa dari kebusukan organisme biologis.

Organisme sosial sama dengan organisme individual dalam ciri sifat – sifat dasar : dimana tumbuh sehingga berkembang, hingga menjadi suatu hal yg kompleks, dan bahkan semakin rumit, inilah bagian yang memperoleh peningkatan kesatuan yang saling bergantung ; dimana dalam kedua case ini meningkatnya integrasi yang diiringi dengan meningkatnya hal yang tidk sejenis.

Jadi, pertumbuhan masyarakat secara harfiah membawa rumus evolusi; perkembangan ukuran kesatuan berpolitik, dari famili hingga negara; berkembangnya ekonomi dari industri domestic rendah menuju monopoli dan cartels; pertumbuhan pesat ukuran kesatuan populasi dari desa kekota hingga berubah menjadi kota besar. Semua ini merupakan bukti integrasi atau penggabungan, sedangkan divisi para buruh, perkalian para pedagang dan para pekerja, dan keadaan saling bergantungnya pertumbuhan ekonomi kota dengan negara dan dari bangsa ke bangsa lainnya menghiasi hubungan pertumbuhan dan diferensiasi.

11.4 Klasifikasi Teori Sosiologi

Dalam sosiologi ditempuh berbagai cara untuk mengklasifikasikan teori. Ritzer dalam buku Teori Sosiologi Modern Edisi ke-6 (2006) meskipun tidak menyebutkan secara eksplisit, namun dalam karyanya itu dapat dilihat klasifikasi berdasarkan pada urutan waktu lahirnya teori sosiologi. Klasifikasi yang hampir sama juga dilakukan oleh Doyle Paul Johnson (1986) dalam bukunya Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Ritzer dalam bukunya membagi sebagai berikut:

1. Teori Sosiologi Klasik (Sosiologi Tahun-Tahun Awal)
Periode ini ditandai oleh munculnya aliran Sosiologi Perancis dengan tokoh-tokoh: Saint-Simon, Auguste Comte, dan Emile Durkheim. Sosiologi Jerman dengan tokoh-tokoh: Karl Marx, Max Weber, dan Georg Simmel.

Sosiologi Inggris yang dipelopori oleh Herbert Spencer. Serta Sosiologi Italia dengan tokoh Vilfredo Pareto.

2. Teori Sosiologi Modern. Teori-teori ini merupakan pengembangan dari aliran-aliran Sosiologi Klasik. Aliran-aliran utama dalam teori sosiologi modern ini meliputi: Sosiologi Amerika, Fungsionalisme, Teori Konflik, Teori Neo-Marxis, Teori Sistem, Interaksionisme Simbolik, Etnometodologi, Fenomenologi, Teori Pertukaran, Teori Jaringan, Teori Pilihan Rasional, Teori Feminis Modern, Teori Modernitas Kontemporer, Strukturalisme, dan Post-Strukturalisme
3. Teori Sosial Postt-Modern. Aliran teori ini merupakan kritik atas masyarakat modern yang dianggap gagal membawa kemajuan dan harapan bagi masa depan. Para teoritis yang tergabung dalam aliran ini antara lain: Michael Foucault, Jean Baudrillard, Jacques Derrida, Jean Francois Lyotard, Jacques Lacan, Gilles Deleuze, Felix Guattari, Paul Virilio, Anthony Giddens, Ulrich Beck, Jurgen Habermas, Zygmunt Bauman, David Harvey, Daniel Niel Bell, Fredric Jameson. Klasifikasi lain juga dikemukakan Ritzer (1992) dalam karyanya *Sociology: A Multiple Paradigm Science* (Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda). Di dalamnya teori sosiologi diklasifikasikan berdasarkan paradigma. Paradigma adalah sebagai suatu pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan. Menurut Ritzer, sosiologi dibagi menjadi 3 paradigma, yaitu: Paradigma Fakta Sosial, meliputi Teori Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Teori Sistem, dan Teori Sosiologi Makro; Paradigma Definisi Sosial, meliputi Teori Aksi, Teori Interaksionisme Simbolik, dan Fenomenologi; Paradigma Perilaku Sosial, meliputi Teori Pertukaran Sosial dan Teori Sosiologi Perilaku. Klasifikasi berbeda juga dilakukan oleh Collins (Sunarto, 2000: 227)

dengan mengacu pada pemikiran sosiologi seabad lalu yang diidentifikasi berdasarkan luas ruang lingkup pokok bahasan, yaitu: Teori Sosiologi Makro, yaitu teori-teori yang difokuskan pada analisis proses sosial berskala besar dan jangka panjang, meliputi teori tentang: evolusionisme, sistem, konflik, perubahan sosial, dan stratifikasi Teori Sosiologi Mikro, yaitu teori yang diarahkan untuk analisis rinci tentang apa yang dilakukan, dikatakan, dan dipikirkan manusia dalam pengalaman sesaat, mencakup teori tentang interaksi, diri, pikiran, peran sosial, definisi situasi, konstruksi sosial terhadap realitas, strukturalisme, dan pertukaran sosial.

11.5 Teori-Teori Sosiologi

Lebih jauh akan disajikan beberapa teori sosiologi yang penting yaitu yang sering digunakan para sosiolog yang ada untuk membedah suatu fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Tapi hanya akan dipaparkan teori-teori sosiologi modern saja. Beberapa tokoh yang termasuk di dalam teori sosiologi modern antara lain :

11.5.1 Ulrichbeck

Ulrichbeck yang dikenal juga dengan pendapatnya yang menyatakan bahwa masyarakat menghadapi resiko karena mereka berada pada masyarakat industri dan mempunyai resiko. Dalam masyarakat industri yang dikenal dengan masyarakat modern dijelaskan Ulrichbeck dalam *Risk Society: Towards a New Modernity (1998)* menjelaskan "risiko" (risk) sebagai kemungkinan-kemungkinan kerusakan fisik (termasuk mental dan sosial) yang disebabkan oleh proses teknologi dan proses-proses lainnya, seperti proses sosial, politik, komunikasi, seksual. Risiko, dengan demikian, mempunyai hubungan sangat erat dengan sistem, model, dan proses perubahan

di dalam sebuah masyarakat (industrialisasi, modernisasi, pembangunan), yang akan menentukan tingkat risiko yang akan dihadapi oleh masyarakatnya.

Tiga resiko yang dikemukakan adalah:1. Risiko itu "diproduksi" di dalam sebuah sistem sosial, misalnya oleh institusi atau organisasi (kesehatan, keamanan, pertanian), yang justru diharapkan dapat mengelola dan mengontrol risiko. Besarnya risiko merupakan fungsi langsung dari kualitas relasi dan proses social. Risiko tinggi disebabkan oleh ketergantungan besar masyarakat yang terkena risiko pada institusi atau aktor-aktor sosial yang justru asing, jauh, atau tak tersentuh oleh mereka 2. Sikap reflexive adalah sikap yang berupaya mengatasi aneka efek risiko pada tingkat risiko itu sendiri melalui berbagai solusi teknis, bukan mencari akar-akar penyebab yang lebih fundamental, esensial atau substansial inilah sikap reflexive modernity pada umumnya. Akan tetapi, sikap yang lebih buruk ketimbang reflexive adalah 3. Sikap "pembiaran total" dan 'ketakacuhan fatalistik' (fatalistic indifference) terhadap aneka risiko sehingga risiko dilihat sebagai bagian rutinitas kehidupan sehari-hari, yang dalam ketakacuhan dibiarkan menjadi akumulasi risiko: banjir, longsor, kebakaran hutan, kecelakaan lalu lintas, demam berdarah, virus ternak.

Menurut Beck, kita masih terus berada dalam kehidupan modern, walaupun dalam bentuk modernitas baru. Tahap "klasik" modernitas sebelumnya berkaitan dengan masyarakat industri, sedangkan kemunculan modernitas baru berkaitan dengan masyarakat berisiko. Beck menamakan masyarakat baru atau yang baru muncul ini modernitas refleksif (*reflexive modernity*).

Sebagai dampak globalisasi dunia sebagian besar resiko tercipta dari sumber kekayaan dalam masyarakat modern. Industrialisasi dapat memberi dampak sampingan terhadap

masyarakat yang dapat mematikan sebagai akibat globalisasi dunia secara keseluruhan. Menurut Beck, risiko modernitas ini tidak dibatasi oleh tempat dan waktu. Masyarakat industri yang dikenal dengan masyarakat beresiko merupakan fundamental yang saling berhubungan.

Modernisasi selain menghasilkan resiko juga mempunyai reflektivitas yang mungkin dapat mengenali diri sendiri dan resiko yang dihasilkannya. Sebagai refleksi negatif yang muncul dari modernisasi adalah ketidakpercayaan masyarakat kepada ilmuwan dalam meneliti ancaman bahaya modernisasi itu. Subkelompok dan individu ini menjadi reflektif dan lebih mampu mawas diri ketimbang yang dapat dilakukan pemerintahan sentral, dan mereka lebih berkemampuan untuk memikirkan serta lebih baik dalam menanggulangi risiko yang berkaitan dengan modernitas terdahulu.

11.5.2 Giddens Anthony

Pandangannya tentang modernitas, oleh Giddens menganalogikan modernitas sebagai Juggernaut (panser-raksasa) untuk menggambarkan kehidupan modern (Giddens. 1999:31). Analogi ini dikembangkan oleh Giddens untuk menciptakan kesan menandingi pemikir klasik seperti Weber dengan konsep kerangka bajanya. Dengan menggunakan terminologi “panser raksasa”, Giddens bermaksud menentang pendapat pakar yang menyatakan bahwa kita telah memasuki era Postt-modern, meski ia menyatakan kemungkinan munculnya tipe Postt-modernisme di masa datang.

Menurutnya modernitas dalam bentuk panser raksasa ini sangat dinamis. Kehidupan modern adalah sebuah “dunia tak terkendali (*runaway world*) dengan langkah, cakupan, dan kedalaman perubahannya yang jauh lebih besar dibandingkan dengan sistem sebelumnya.

Gagasan yang menganalogkan modernitas dengan “panser raksasa” yang sedang melaju itu sangat sesuai dengan teori strukturasi, terutama sesuai dengan pentingnya ruang dan waktu dalam teori itu. Citra panser raksasa dimaksudkan untuk menerangkan bahwa mekanisme modern ini jauh lebih besar kekuasaannya ketimbang agen yang mengemudikannya.

Penulis beranggapan bahwa modernisasi mempunyai kekuatan (power) yang sangat berbahaya disamping membawa manfaat pada kehidupan manusia, akan tetapi pengendalinya (pengemudi panser) sangat memegang peranan.

Modernitas menurut Giddens dapat dilihat dari empat komponen mendasar, yakni :

- 1) Kemampuan menagawasi (*surveillance capacities*), mengacu pada pengawasan atas aktivitas warga negara individual (terutama, tetapi bukan semata-mata) dalam bidang politik.
- 2) Kekuatan militer atau pengendalian atas alat-alat kekerasan, termasuk industrialisasi peralatan perang. Kapitalisme, yang ditandai oleh produksi komoditi, pemilikan pribadi atas modal, tenaga kerja tanpa properti (*propertyless*), dan sistem kelas yang berasal dari ciri-ciri tersebut.
- 3) Industrialisme, yang melibatkan penggunaan sumber daya alam dan mesin untuk memproduksi barang.

Dikemukakan pula bahwa modernitas juga menimbulkan konsekuensi berupa akibat negatif di dalam panser raksasa modernitas. Menurut Giddens, pertama, karena kesalahan rencana dalam dunia modern; orang yang merencanakan unsur-unsur dunia membuat kesalahan. Kedua, karena kegagalan operatornya; mereka yang menjalankan dunia modern. Namun, Giddens memberikan peran utama pada dua faktor lain akibat tak diharapkan dan refleksitas pengetahuan sosial. Artinya, konsekuensi dari tindakan untuk sebuah sistem

tak pernah dapat diramalkan sepenuhnya dan pengetahuan baru terus menerus memberang-katkan sistem menuju arah baru.

11.5.3 Zygmuntbauman

Bauman mencoba memotret permasalahan seputar etika abad ini. Etika di sini perlu diartikan secara luas: sebagai tingkah laku manusia pada jaman ini; sedangkan Posttmodern sendiri dimaksudkan sebagai cara memandang modernitas secara telanjang terutama berkaitan dengan kebobrokan-kebobrokannya.

Menurut Bauman, pluralisasi telah meruntuhkan klaim kaum absolutis tentang filsafat Barat dan teori-teori sosial. Filsafat Barat yang mengikuti Locke dan Kant, mengklaim telah menemukan metode yang benar (*epistemologi*) untuk menentukan *the Truth*. Kebenaran tersebut bersifat tunggal dan berlaku universal. Klaim universalisme Barat sekarang tampak tidak lebih dari pada sebuah pretensi. Menurut Bauman, “pretensi” tersebut tak lain adalah sebuah topeng dari motivasi ideologis untuk melindungi dan membangun “budaya” dan “rasionalitas” masyarakat Barat. Jika kepastian filsafat Barat diruntuhkan, kedudukan para intelektual juga terancam. Ia mengeluhkan pretensi mengenai universalitas seluruh filsafat dan teori sosial kaum modernis.

Namun demikian, sementara menegaskan bahwa teori kaum modernis telah kehilangan cara untuk menghadapi pluralisme yang baru tersebut, Bauman menemukan bahwa Posttmodernisme dapat menanggapi problematika itu secara seimbang. Posttmodernisme, menurutnya, dapat menghadapi universalisme filsafat kaum modernis dengan benar. Dalam bukunya yang berjudul *Posttmodern Ethics*, Bauman mencoba menawarkan semacam alternatif bagaimana menempatkan etika dalam kehidupan saat ini yang ditandai dengan pluralisasi dan ambivalensi moral.

11.6 Tokoh Teori Modernisasi

11.6.1 Auguste Comte (1798-1857)

Auguste Comte sangat prihatin terhadap anarkisme yang merasuki masyarakat saat berlangsungnya Revolusi Perancis. Oleh karena itu Comte kemudian mengembangkan pandangan ilmiahnya yakni Postitivisme atau filsafat sosial untuk menandingi pemikiran yang dianggap filsafat negatif dan destruktif. Postitivisme mengklaim telah membangun teori-teori ilmiah tentang masyarakat melalui pengamatan dan percobaan untuk kemudian mendemonstrasikan hukum-hukum perkembangan sosial. Aliran Postitivis percaya akan kesatuan metode ilmiah akan mampu mengukur secara objektif mengenai struktur sosial. Sebagai usahanya, Comte mengembangkan fisika sosial atau juga disebutnya sebagai sosiologi.

Comte berupaya agar sosiologi meniru model ilmu alam agar motivasi manusia benar-benar dapat dipelajari sebagaimana layaknya fisika atau kimia. Ilmu baru ini akhirnya menjadi ilmu dominan yang mempelajari statika sosial (struktur sosial) dan dinamika sosial (perubahan sosial). Comte percaya bahwa pendekatan ilmiah untuk memahami masyarakat akan membawa pada kemajuan kehidupan sosial yang lebih baik. Ini didasari pada gagasannya tentang Teori Tiga Tahap Perkembangan Masyarakat, yaitu bahwa masyarakat berkembang secara evolusioner dari tahap teologis (percaya terhadap kekuatan dewa), melalui tahap metafisik (percaya pada kekuatan abstrak), hingga tahap Postitivistik (percaya terhadap ilmu sains). Pandangan evolusioner ini mengasumsikan bahwa masyarakat, seperti halnya organisme, berkembang dari sederhana menjadi rumit. Dengan demikian, melalui sosiologi diharapkan mampu mempercepat Postitivisme yang membawa ketertiban pada kehidupan sosial.

11.6.2 Emile Durkheim (1859-1917)

Untuk menjelaskan tentang masyarakat, Durkheim berbicara mengenai kesadaran kolektif sebagai kekuatan moral yang mengikat individu pada suatu masyarakat. Melalui karyanya *The Division of Labor in Society* (1893). Durkheim mengambil pendekatan kolektivis (solidaritas) terhadap pemahaman yang membuat masyarakat bisa dikatakan primitif atau modern. Solidaritas itu berbentuk nilai-nilai, adat-istiadat, dan kepercayaan yang dianut bersama dalam ikatan kolektif. Masyarakat primitif/sederhana dipersatukan oleh ikatan moral yang kuat, memiliki hubungan yang jalin-menjalin sehingga dikatakan memiliki Solidaritas Mekanik. Sedangkan pada masyarakat yang kompleks/modern, kekuatan kesadaran kolektif itu telah menurun karena terikat oleh pembagian kerja yang ruwet dan aling menggantung atau disebut memiliki Solidaritas Organik .

Selanjutnya dalam karyanya yang lain *The Role of Sociological Method* (1895), Durkheim membuktikan cara kerja yang disebut Fakta Sosial, yaitu fakta-fakta dari luar individu yang mengontrol individu untuk berpikir dan bertindak dan memiliki daya paksa. Ini berarti struktur-struktur tertentu dalam masyarakat sangatlah kuat, sehingga dapat mengontrol tindakan individu dan dapat dipelajari secara objektif, seperti halnya ilmu alam. Fakta sosial terbagi menjadi dua bagian, material (birokrasi dan hukum) dan nonmaterial (kultur dan lembaga sosial). Dua tahun kemudian melalui *Suicide* (1897), Durkheim berusaha membuktikan bahwa ada pengaruh antara sebab-sebab sosial (fakta sosial) dengan pola-pola bunuh diri. Dalam karya itu disimpulkan ada 4 macam tipe bunuh diri, yakni bunuh diri egoistik (masalah pribadi), altruistik (untuk kelompok), anomik (ketiadaan kelompok/norma), dan fatalistik (akibat tekanan kelompok).

Berdasarkan hal itu Durkheim berpendapat bahwa faktor derajat keterikatan manusia pada kelompoknya (integrasi sosial) sebagai faktor kunci untuk melakukan bunuhdiri. Melalui karya-karyanya, Durkheim selalu berpijak pada fungsi kolektif sebagai bentuk aktivitas sosial, fakta sosial, dan kesatuan moral. Durkheim mewakili kutub struktural dari perdebatan “struktural” versus “tindakan sosial” atau perdebatan “konsensus” versus “konflik” yang berlangsung sepanjang sejarah sosiologi.

11.6.3 Karl Marx (1818-1883)

Karl Marx melalui pendekatan materialisme historis percaya bahwa penggerak sejarah manusia adalah konflik kelas. Marx memandang bahwa kekayaan dan kekuasaan itu tidak terdistribusi secara merata dalam masyarakat. Oleh karena itu kaum penguasa yang memiliki alat produksi (kaum borjuis/kapitalis) senantiasa terlibat konflik dengan kaum buruh yang dieksploitasi (kaum proletar).

Menurut Marx, sejarah segala masyarakat yang ada hingga sekarang pada hakikatnya adalah sejarah konflik kelas. Di zaman kuno ada kaum bangsawan yang bebas dan budak yang terikat. Di zaman pertengahan ada tuan tanah sebagai pemilik dan hamba sahaya yang menggarap tanah bukan kepunyaannya. Bahkan di zaman modern ini juga ada majikan yang memiliki alat-alat produksi dan buruh yang hanya punya tenaga kerja untuk dijual kepada majikan. Di samping itu juga ada masyarakat kelas kaya (*the haves*) dan kelas masyarakat tak berpunya (*the haves not*). Semua kelas-kelas masyarakat ini dianggap Marx timbul sebagai hasil dari kehidupan ekonomi masyarakat.

Proposisi utama Marx mengatakan bahwa kapitalisme adalah bentuk organisasi sosial yang didasarkan pada eksploitasi buruh oleh para pemilik modal. Kelas borjuis

kapitalis mengambil keuntungan dari para pekerja dan kaum proletar. Mereka secara agresif mengembangkan dan membangun teknologi produksi. Dengan demikian kapitalisme menciptakan sebuah sistem yang mendunia. Sosiologi Marxis tentang kapitalisme menyatakan bahwa produksi komoditas mau tak mau membawa sistem sosial yang secara keseluruhan merefleksikan pengejaran keuntungan ini. Nilai-nilai produksi merasuk ke semua bidang kehidupan. Segala sesuatunya, penginapan, penyedia informasi, rumah sakit, bahkan sekolah kini menjadi bisnis yang menguntungkan. Tingkat keuntungannya menentukan berapa banyak staf dan tingkat layanan yang diberikan. Inilah yang dimaksud Marx bahwa infrastruktur ekonomi menentukan suprastruktur (kebudayaan, politik, hukum, dan ideologi).

Pendekatan Sosiologi Marxis menyimpulkan mengenai ide pembaruan sosial yang telah terbukti sebagai ide yang hebat pada abad XX, sebagai berikut (Osborne, 1996: 50):

1. Semua masyarakat dibangun atas dasar konflik.
2. Penggerak dasar semua perubahan sosial adalah ekonomi.
3. Masyarakat harus dilihat sebagai totalitas yang di dalamnya ekonomi adalah faktor dominan.
4. Perubahan dan perkembangan sejarah tidaklah acak, tetapi dapat dilihat dari hubungan manusia dengan organisasi ekonomi.
5. Individu dibentuk oleh masyarakat, tetapi dapat mengubah masyarakat melalui tindakan rasional yang didasarkan atas premis-premis ilmiah (materialisme historis).
6. Bekerja dalam masyarakat kapitalis mengakibatkan keterasingan (alienasi).
7. Dengan berdiri di luar masyarakat, melalui kritik, manusia dapat memahami dan mengubah Postisi sejarah mereka.

Melalui kritik ilmiah dan aksi revolusioner, masyarakat dapat dibangun kembali. Sosiologi Marxis ini selanjutnya dikembangkan oleh tokoh-tokoh abad XX, seperti Gramsci, Adorno, Althusser, dan Habermas.

11.6.4 Herbert Spencer (1820-1903)

Herbert Spencer menganjurkan Teori Evolusi untuk menjelaskan perkembangan sosial. Logika argumen ini adalah bahwa masyarakat berevolusi dari bentuk yang lebih rendah (barbar) ke bentuk yang lebih tinggi (beradab). Ia berpendapat bahwa institusi sosial sebagaimana tumbuhan dan binatang, mampu beradaptasi terhadap lingkungan sosialnya. Dengan berlalunya generasi, anggota masyarakat yang mampu dan cerdas dapat bertahan.

Dengan kata lain “Yang layak akan bertahan hidup, sedangkan yang tak layak akhirnya punah”. Konsep ini diistilahkan *survival of the fittest*. Ungkapan ini sering dikaitkan dengan model evolusi dari rekan sejamannya yaitu Charles Darwin. Oleh karena itu teori tentang evolusi masyarakat ini juga sering dikenal dengan nama Darwinisme Sosial.

Melalui teori evolusi dan pandangan liberalnya itu, Spencer sangat populer di kalangan para penguasa yang menentang reformasi. Spencer setuju terhadap doktrin *laissez-faire* dengan mengatakan bahwa negara tak harus mencampuri persoalan individual kecuali fungsi pasif melindungi rakyat. Ia ingin kehidupan sosial berkembang bebas tanpa kontrol eksternal. Spencer menganggap bahwa masyarakat itu alamiah, dan ketidakadilan serta kemiskinan itu juga alamiah, karena itu kesejahteraan sosial dianggap percuma. Meski pandangan itu banyak ditentang, namun Darwinisme Sosial sampai sekarang masih terus hidup dalam tulisan-tulisan populer.

Max Weber (1864-1920) tidak sependapat dengan Marx yang menyatakan bahwa ekonomi merupakan kekuatan pokok perubahan sosial. Melalui karyanya, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, Weber menyatakan bahwa kebangkitan pandangan religius tertentu— dalam hal ini Protestanisme— yang membawa masyarakat pada perkembangan kapitalisme. Kaum Protestan dengan tradisi Calvinis menyimpulkan bahwa kesuksesan finansial merupakan tanda utama bahwa Tuhan berada di pihak mereka. Untuk mendapatkan tanda ini, mereka menjalani kehidupan yang hemat, menabung, dan menginvestasikan surplusnya agar mendapat modal lebih banyak lagi. Pandangan lain yang disampaikan Weber adalah tentang bagaimana perilaku individu dapat mempengaruhi masyarakat secara luas. Inilah yang disebut sebagai memahami Tindakan Sosial.

11.6.5 Max Weber (1864-1920).

Menurut Weber, tindakan sosial dapat dipahami dengan memahami niat, ide, nilai, dan kepercayaan sebagai motivasi sosial. Pendekatan ini disebut *verstehen* (pemahaman). Weber juga mengkaji tentang rasionalisasi. Menurut Weber, peradaban Barat adalah semangat Barat yang rasional dalam sikap hidup. Rasional menjelma menjadi operasional (berpikir sistemik langkah demi langkah). Rasionalisasi adalah proses yang menjadikan setiap bagian kecil masyarakat terorganisir, profesional, dan birokratif. Meski akhirnya Weber prihatin betapa intervensi negara terhadap kehidupan warga kian hari kian besar.

Dalam karyanya yang terkenal lainnya, *Politik sebagai Panggilan*, Weber mendefinisikan negara sebagai sebuah lembaga yang memiliki monopoli dalam penggunaan kekuatan fisik secara sah, sebuah definisi yang menjadi penting dalam studi tentang ilmu politik.

11.6.6 Georg Simmel (1858-1919)

George Simmel sangat terkenal karena karyanya yang spesifik tentang tindakan dan interaksi individual, seperti bentuk-bentuk interaksi, tipe-tipe orang berinteraksi, kemiskinan, pelacuran, dan masalah-masalah berskala kecil lainnya. Karya-karya Simmel ini nantinya menjadi rujukan tokoh-tokoh sosiologi di Amerika. Karya yang terkenal dari Simmel adalah tentang Filsafat Uang. Simmel sebagai sosiolog cenderung bersikap menentang terhadap modernisasi dan sering disebut bervisi pesimistik. Pandangannya sering disebut Pesimisme Budaya. Menurut Simmel, modernisasi telah menciptakan manusia tanpa kualitas karena manusia terjebak dalam rasionalitasnya sendiri. Sebagai contoh, begitu teknologi industri sudah mulai canggih, maka keterampilan dan kemampuan tenaga kerja secara individual makin kurang penting. Bisa jadi semakin modern teknologi, maka kemampuan tenaga individu makin merosot bahkan cenderung malas. Di sisi lain, gejala monetisasi di berbagai faktor kehidupan telah membelenggu masyarakat terutama dalam hal pembekuan kreativitas orang, bahkan mampu mengubah kesadaran.

Mengapa? Uang secara ideal memang alat pembayaran, tetapi karena kekuatannya, uang menjadi sarana pembebasan manusia atas manusia. Artinya uang sudah tidak dipahami sebagai fungsi alat, tetapi sebagai tujuan. Kekuatan kuantitatifnya telah mampu mengukur berbagai jarak sosial yang membentang antar individu, seperti cinta, tanggung jawab, dan bahkan mampu membebaskan atas kewajiban dan hukuman sosial. Barang siapa memiliki uang dialah yang memiliki kekuatan.

11.6.7 Ferdinand Tonnies (1855-1936).

Ferdinand Tonnies mengkaji bentuk-bentuk dan pola-pola ikatan sosial dan organisasi sehingga

menghasilkan klasifikasi sosial. Menurut Tonnies, masyarakat itu bersifat *gemeinschaft* (komunitas/paguyuban) atau *gesellschaft* (asosiasi/ patembayan). Masyarakat *gemeinschaft* adalah masyarakat yang mempunyai hubungan sosial tertutup, pribadi, dan dihargai oleh para anggota-tanya, yang didasari atas hubungan kekeluargaan dan kepatuhan sosial. Komunitas seperti ini merupakan tipikal masyarakat pra-industri atau masyarakat pedesaan. Sedangkan pada masyarakat *gesellschaft*, hubungan kekeluargaan telah memudar, hubungan sosial cenderung impersonal dengan pembagian kerja yang rumit. Bentuk seperti ini terdapat pada masyarakat industri atau masyarakat perkotaan. Tema dasar Tonnies adalah hilangnya komunitas dan bangkitnya impersonalitas.

Ini menjadi penting kajian tentang masyarakat perkotaan. Dari beberapa tokoh diatas kalau kita lihat ada satu teori yang bias di bilang hamper menyerupai dengan teori dari tokoh lain, tapi juga ada yang bertentangan atau saling menjelek-jelekan.

Hal ini tidak lain karena setiap tokoh mempunyai pandangan tersendiri dalam melihat keadaan dan situasi dalam suatu masyarakat. Menurut saya tidak ada teori yang salah diantara tokoh-tokoh tersebut atau tokoh-tokoh yang lainnya, karena keadaan suatu masyarakat memang selalu dinamis, berubah-ubah sesuai dengan jamannya. Terserah kita mau mengikuti pendapatnya siapa yang jelas pemikiran anda menunjukkan sikap dan kepribadian anda.

11.7 Teori Sistem Dunia (World Sistem Theory)

Teori sistem dunia muncul sebagai kritik atas teori modernisasi dan teori dependensi. Immanuel Wallerstein memandang bahwa dunia adalah sebuah sistem kapitalis yang mencakup seluruh Negara di dunia tanpa kecuali. Sehingga,

integrasi yang terjadi lebih banyak dikarenakan pasar (ekonomi) daripada kepentingan politik. Dimana ada dua atau lebih Negara interdependensi yang saling bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan seperti food, fuel, and protection. Juga, terdapat satu atau dua persaingan politik untuk mendominasi yang dilakukan untuk menghindari hanya ada satu Negara sentral yang muncul ke permukaan selamanya.

“a world-system is a social system, one that has boundaries, structures, member groups, rules of legitimating, and coherence. Its life is made up of the conflicting forces which hold it together by tension and tear it apart as each group seeks eternally to remold it to its advantage. It has the characteristics of an organism, in that is has a lifespan over which its characteristics change in some respects and remain stable in others... Life within it is largely self-contained, and the dynamics of its development are largely internal”

Menurut Wallerstein, dunia terlalu kompleks jika hanya dibagi atas 2 kutub (Negara pusat dan Negara pinggiran) karena pada kenyataannya terdapat Negara-negara yang tidak termasuk dalam dua kategori itu. Ada Negara yang tidak bisa digolongkan menjadi Negara pusat ataupun Negara pinggiran. Menurut Wallerstein, sistem dunia kapitalis dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu negara core atau pusat, semi-periferi atau setengah pinggiran, dan negara periferi atau pinggiran.

Perbedaan bagi ketiga jenis negara ini adalah kekuatan ekonomi dan politik dari masing-masing kelompok. Kelompok negara-negara kuat (pusat) mengambil keuntungan yang paling banyak, karena kelompok ini dapat memanipulasi sistem dunia sampai batas-batas tertentu dengan kekuatan dominasi yang dimilikinya. Kemudian negara setengah pinggiran mengambil keuntungan dari negara-negara pinggiran yang merupakan pihak yang paling dieksploitir.

Munculnya Negara semi pinggiran oleh Wallerstein dikare-nakan pemikiran jika hanya terdapat 2 kutub di dunia yaitu Negara pusat dan pinggiran saja, maka disintegrasi akan muncul dengan mudah dalam sistem dunia itu. Sehingga, Negara semi pinggiran dinilai akan menghindari disintegrasi tersebut. Kemudian, Negara semi pinggiran juga dinilai bisa menjadi iklim ekonomi baru. Para pemilik modal bisa memindahkan modalnya dari tempat yang sudah tidak lagi efisien ke tempat baru yang sedang tumbuh. Hal ini karena di negara pusat yang sebelumnya merupakan ekonomi unggul mengalami penurunan atau kehilangan keuntungan biaya komparatif sebagai akibat meningkatnya upah yang terus menerus karena eksploitasi buruh di Negara-negara pinggiran.

Penekanan pada teori ini adalah, Negara-negara di dunia bisa naik dan juga bisa turun kelas. Negara pusat bisa saja menjadi Negara semi pinggiran, Negara semi pinggiran bisa menjadi Negara pusat atau Negara pinggiran, dan Negara pinggiran bisa menjadi Negara semi pinggiran. Hal ini terbukti pada Perang Dunia II, Inggris dan Belanda yang sebelumnya menjadi Negara pusat turun kelas digantikan Amerika Serikat pasca kehancuran dahsyat di Eropa.

Wallerstein merumuskan tiga strategi bagi terjadinya proses kenaikan kelas, yaitu:

Kenaikan kelas terjadi dengan merebut kesempatan yang datang. Sebagai misal negara pinggiran tidak lagi dapat mengimpor barang-barang industri oleh karena mahal sedangkan komoditi primer mereka murah sekali, maka negara pinggiran mengambil tindakan yang berani untuk melakukan industrialisasi substitusi impor. Dengan ini ada kemungkinan negara dapat naik kelas dari negara pinggiran menjadi negara setengah pinggiran.

Kenaikan kelas terjadi melalui undangan. Hal ini terjadi karena perusahaan-perusahaan industri raksasa di negara-negara pusat perlu melakukan ekspansi ke luar dan kemudian lahir apa yang disebut dengan MNC. Akibat dari perkembangan ini, maka muncullah industri-industri di negara-negara pinggiran yang diundang oleh perusahaan-perusahaan MNC untuk bekerjasama. Melalui proses ini maka Postisi negara pinggiran dapat meningkat menjadi setengah pinggiran.

Kenaikan kelas terjadi karena negara menjalankan kebijakan untuk memandirikan negaranya. Sebagai misal saat ini dilakukan oleh Peru dan Chile yang dengan berani melepaskan dirinya dari eksploitasi negara-negara yang lebih maju dengan cara menasio-nalisasikan perusahaan-perusahaan asing. Namun demikian, semuanya ini tergantung pada kondisi sistem dunia yang ada, apakah pada saat negara tersebut mencoba memandirikan dirinya, peluang dari sistem dunia memang ada. Jika tidak, mungkin dapat saja gagal.

11.8 Teori Siklus Panjang (Long Cycle of World Politics)

Teori ini tidak jauh-jauh dari teori stabilitas hegemoni. Dimana yang dititik beratkan adalah tatanan kekuasaan yang didominasi oleh satu Negara dan Negara tersebut tetap mempertahankan kekuasaannya. Siklus panjang mengizinkan terjadinya eksploitasi hati-hati dimana setelah Perang Dunia II, muncul Negara dengan hegemoninya dan menguasai sistem dunia. Amerika Serikat dinilai telah berhasil menggulingkan rezim yang dulunya berkuasa sebelum Perang Dunia II, yaitu Inggris dan Belanda.

Menurut George Modelski dalam bukunya *Long Cycle of World Politics (1987)* peperangan adalah produk alami dari siklus panjang atau yang lebih luas lagi, siklus sistem global. Modelski percaya bahwa masyarakat internasional adalah komunitas anarkis. Sehingga, perang tidak lain

adalah keputusan sistemik yang menekankan pergerakan sistem pada interval yang teratur yang merupakan bagian hidup dari pemerintahan global dan tatanan social. Karena politik dunia bukanlah sistem acak, hit or miss, menang atau kalah, tergantung pada keberuntungan atau kekuatan pada kontestan, anarki tidak hanya berperan sampai di situ saja.

Pada kenyataannya, setiap periode di dunia pernah dipegang oleh hanya satu Negara berkuasa seperti pada abad ke-16 yang dipegang oleh Bangsa Portugis, abad ke-17 oleh Belanda, abad ke-18 dan ke-19 yang dipegang oleh Inggris, dan dunia yang dipegang oleh Amerika Serikat pasca Perang Dunia II sampai sekarang. Akan tetapi, Modelski tidak pernah mengklasifikasikan salah satu Negara sebagai kekuatan dunia.

Saat ini, dunia terbagi atas 3 kelas dan setiap kelas berusaha menjadi kelas tertinggi dimana kelas tertinggi juga berusaha agar tetap bisa berada di Postisi tersebut. Namun, hal yang tidak mungkin adalah semua Negara hanya berada pada satu kelas, yaitu Negara pusat. Sehingga, dimunculkan hegemoni atau kekuasaan satu Negara saja untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan oleh sebagian pihak yang menilai rezim mereka harus dipertahankan.

Teori sistem dunia bertumpu pada sistem kapitalisme atau ekonomi, sedangkan long cycle theory menekankan bahwa setiap hegemoni memiliki satu aspek kuat yang sedang berkembang dan melingkupi seluruh Negara di dunia, sedangkan aspek hegemoni yang berkembang saat ini adalah aspek ekonomi yang bercabang ke aspek politik dan aspek-aspek yang lainnya. Untuk memper-tahankan hegemoninya, sebuah Negara hegemon harus memiliki aspek-aspek geografis yang mapan misalnya Negara tetangga sebagai aliansi yang bisa diandalkan, letak geografis yang strategis dan bukan Negara yang land locked, kekuatan militer yang

mendukung, serta aspek-aspek geopolitik yang lainnya.

Kedua teori ini saling mendukung satu sama lain. Negara pusat adalah Negara yang memiliki hegemoni atas Negara-negara semi pinggiran dan pinggiran. Hegemoni yang berkembang merupakan kekuatan tunggal dari efisiensi ekonomi simultan unggul dalam produksi, perdagangan dan keuangan. Sebuah negara hegemon yang memiliki Postisi yang tinggi merupakan konsekuensi logis dari unggul geografi, inovasi teknologi, ideologi, sumber daya unggul, dan faktor lainnya. Sehingga, bukan tidak mungkin dunia dikuasai oleh satu negara pusat dengan sistem kapitalis sebagai satu-satunya sistem yang berkembang di dunia dan negara pusat itu akan mempertahankan kekuasaannya dengan semua faktor-faktor pendukung hegemoni yang dimilikinya.

Menurut hemat saya, kekurangan dari teori sistem dunia adalah kurang memfokuskan terhadap struktur internal dari negara-negara yang ada dan lebih kepada faktor eksternal. Jika pada teori ketergantungan, faktor eksternal adalah negara-negara pusat yang lebih kuat, maka pada teori sistem dunia merupakan hasil interaksi dari negara-negara yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. 1992. Sosiologi Jilid 2. Terjemahan Aminuddin Ram dan Tita Sobari. Jakarta: Erlangga.
- Maliki, Zainuddin. Narasi Agung Teori Sosial Hegemonik. Surabaya: LPAM, 2003
- Raho, Bernard SVD. Teori Sosiologi Modern. Jakarta : Prestasi Publisher, 2007.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2005. Teori Sosiologi Modern. Penyadur: Alimandan. Jakarta: Kencana
- Siahaan, Hotman M. 1986. Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi. Jakarta: Erlangga
- Soekanto, Soerjono. 2002. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

12

POST MODERISM

12.1 Pendahuluan

12.1.1 Pengertian Teori Sosial Postmodernisme

Pada awalnya Postmodernisasi atau Postmodern dapat didefinisikan sebagai kritikan-kritikan terhadap masyarakat modern yang gagal memenuhi janji-janjinya, karena sangat mengerikan. Dalam masa Postmodern orang menanyakan bagaimana modernitas meyakinkan bahwa pada era modernitas dapat memberi kemajuan dan harapan di masa depan yang lebih cemerlang. Karena itu Postmodern mengkritik segala sesuatu yang dianalogkan dengan modernitas.

Apabila kita berbicara mengenai pengertian Postmodernisme, maka akan beragam definisi yang bisa ditemukan. Ada beberapa definisi lain yang penulis temukan untuk menjelaskan mengenai Postmodernisme. Beberapa di antaranya adalah :

1. *"The theory of rejecting theories."* Tony Cliff
2. *"A generation raised on channel-surfing has lost the capacity for linear thinking and analytical reasoning."* Chuck Colson
3. *"Postmodernist fiction is defined by its temporal disorder, its disregard of linear narrative, its mingling of fictional forms and its experiments with language."* Barry Lewis, Kazuo Ishiguro
"Weird for the sake of weird." Moe Szyslak, of *The Simpsons*
4. *"It's the combination of narcissism and nihilism that really defines Postmodernism,"* Al Gore
5. *"Post-modernism swims, even wallows, in the fragmentary and the chaotic currents of change as if that is all there is."* David Harvey, *The Condition of Postmodernity*, Oxford: Basil Blackwell, 1989

Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang Postt modernism maka oleh Kvale berpendapat bahwa istilah Posttmodernisme, yang berasal dari istilah Postmodern, dapat sangat luas, kontroversial, dan ambigu, sehingga ia membedakan Posttmodern berdasarkan ekspresi kultur dan era Posttmodern.

Dalam beberapa penulis telah menjelaskan bahwa Posttmodernisme adalah sebuah term atau istilah yang rumit. Poastmodernisme telah ditemukan dalam bidang seperti seni, arsitektur, studi literatur dan ilmu sosial yang telah diinterpretasikan dengan berbagai cara yang berbeda. Walaupun demikian, dengan mengumpulkan berbagai definisi tersebut kita dapat menemukan inti dari pengertian Posttmodernisme.

Pengertian Posttmodernisme dalam buku Postmodernisme: *For Begginers*, Appignanesi, Garrat, Sardar, dan Curry, mengatak-an bahwa pemakaian pertama istilah "Posttmodernisme" adalah sebelum tahun 1926. Pada 1870-an istilah tersebut pertama kali digunakan oleh seniman Inggris, John Watkins, dan pada 1917 oleh Rudolf Panwitz. Di dalam buku tersebut dijelaskan bahwa Posttmodernisme menyiratkan pengingkaran, bahwa ia bukan modern lagi. Posttmodernisme, pada hakikatnya, merupakan campuran dari beberapa atau seluruh pemaknaan hasil, akibat, perkembangan, penyangkalan, dan penolakan dari modernisme Posttmodernisme.

Dalam beberapa pendapat disebutkan perbedaan mendasar mengenai modernisme dan Posttmodernisme. menyebutkan bahwa modernisme adalah kata lain dari penerangan humanis. Pemikir evalengical, Thomas Oden, berkata bahwa periode ini dimulai dari runtuhnya Bastille pada tahun 1789 (Revolusi Perancis) dan berakhir dengan kolapsnya komunisme dan runtuhnya tembok Berlin pada tahun 1989.

Modernisme adalah suatu periode yang mengafirmasi keeksistensian dan kemungkinan mengetahui kebenaran dengan hanya menggunakan penalaran manusia. Oleh karena itu, dalam arti simbolik penalaran menggantikan Postisi Tuhan, naturalisme menggantikan Postisi supernatural. Modernisme sebagai pengganti dinyatakan sebagai penemuan ilmiah, otonomim manusia, kemajuan linier, kebenaran mutlak (atau kemungkinan untuk mengetahui), dan rencana rasional dari social order Modernisme dimulai dengan rasa optimis yang tinggi.

Sedangkan Posttmodernisme adalah sebuah reaksi melawan modernisme yang muncul sejak akhir abad 19. Dalam Posttmodernisme, pikiran digantikan oleh keinginan, penalaran digantikan oleh emosi, dan moralitas digantikan oleh relativisme.

Kenyataan tidak lebih dari sebuah konstruksi sosial; kebenaran sama dengan kekuatan atau kekuasaan. Identitas diri muncul dari kelompok. Posttmodernisme mempunyai karakteristik fragmentasi (terpecah-pecah menjadi lebih kecil), tidak menentukan (indeterminacy), dan sebuah ketidakpercayaan terhadap semua hal universal (pandangan dunia) dan struktur kekuatan. Posttmodernisme adalah pandangan dunia yang menyangkal semua pandangan dunia.

Singkatnya, Posttmodernisme mengatakan bahwa tidak ada kebenaran universal yang valid untuk setiap orang. Individu terkunci dalam persepektif terbatas oleh ras, gender, dan grup etnis masing-masing. Dalam pandangan teori ini upaya kita untuk memenuhi peran yang dirancangan untuk kita oleh masyarakat, menyebabkan individualitas kita digantikan oleh kumpulan citra diri yang kita pakai sementara dan kemudian kita campakkan.

Kedua, teoritila sesuatu Posttmodern cenderung menolak apa yang biasanya dikenal dengan pandangan dunia (*world view*), totalitas dan sebagainya. Posttmodernis biasanya mengisi kehidupan dengan penjelasan yang sangat

terbatas atau sama sekali tidak ada penjelasan. Namun, hal ini menunjukkan bahwa selalu ada celah antara perkataan Postmodernis dan apa yang mereka terapkan.

Setidak-tidaknya beberapa Postmodernis menciptakan narasi besar sendiri. Banyak Postmodernis merupakan pembentuk teoritis Marxian, dan akibatnya mereka selalu berusaha mengambil jarak dari narasi besar yang menyifatkan Postisi tersebut.

Ketiga, pemikir Postmodern cenderung menggemborkan fenomena besar pramodern seperti “emosi, perasaan, intuisi, refleksi, spekulasi, pengalaman personal, kebiasaan, kekerasan, metafisika, tradisi, kosmologi, magis, mitos, sentiment keagamaan, dan pengalaman mistik”.

Keempat, teoritis Postmodern menolak kecenderungan modern yang meletakkan batas-batas antara hal-hal tertentu seperti disiplin akademis, “budaya dan kehidupan, fiksi dan teori, image dan realitas”. Maka, kajian sebagian besar pemikir Postmodern cenderung mengembangkan satu atau lebih batas tertentu dan menyarankan bahwa yang lain mungkin melakukan hal yang sama.

Kelima, banyak Postmodernis menolak gaya diskursus akademis modern yang teliti dan bernalar. Tujuan utama Postmodern acapkali mengejutkan dan mengagetkan pembaca alih-alih membantu pembaca dengan suatu logika dan alasan argumentatif. Hal ini juga cenderung lebih literal daripada gaya akademis.

Akhirnya, Postmodern bukannya memfokuskan pada inti masyarakat modern, namun teoritis Postmodern menghususkan perhatian mereka pada bagian tepi. “perihal apa yang telah diambil begitu saja, apa yang telah diabaikan, daerah-daerah resistensi, kealpaan, ketidakrasionalan, ketidaksignifikasian, penindasan, batas garis, klasik, kerahasiaan, ketradisional, kesingkatan, kesublimasian, penolakan, ketidaksensian, kemarjinalan, keperiferian, ketiadaan, kelemahan, kediaman, kecelakaan, pembubaran,

diskualifikasi, penundaan, ketidakikutan” (Rosenau, 1992:8 dalam Ritzer 2010:20).

Sebagaimana Rosenau pahami, teoritis Posttmodern “menawarkan intermediasi dari determinasi, perbedaan (*diversity*) daripada persatuan (*unity*), perbedaan daripada sintesis dan kompleksitas daripada simplifikasi.

Pengertian lain mengenai Posttmodernisme yang dikutip dari Wikipedia disebutkan bahwa Posttmodernisme adalah sebuah istilah yang abstrak dan teoritis yang dibedakan dengan istilah Posttmodernity, yang mendeskripsikan mengenai iklim sosiologi atau budaya. Istilah Posttmodernisme dibuat pada akhir tahun 1940 oleh sejarawan Inggris, Arnold Toynbee. Akan tetapi istilah tersebut baru digunakan pada pertengahan 1970 oleh kritikus seni dan teori asal Amerika, Charles Jencks, untuk menjelaskan gerakan antimodernisme seperti *Art Pop*, *Concept Art*, dan *Posttmini-malisme*. Jean-Francois Lyotard, dalam bukunya *The Posttmodern Condition: A Report on Knowledge (1979)*, adalah salah satu pemikir pertama yang menulis secara lengkap mengenai Posttmodernisme sebagai fenomena budaya yang lebih luas. Ia memandang Posttmodernisme muncul sebelum dan setelah modernisme, dan merupakan sisi yang berlawanan dari modernisme.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Flaskas (2002) yang mengatakan bahwa Posttmodernisme adalah oPostisi dari premis modernisme. Beberapa di antaranya adalah gerakan perpindahan dari fondasionalisme menuju anti-fondasionalisme, dari teori besar (*grand theory*) menuju teori yang spesifik, dari sesuatu yang universal menuju ke sesuatu yang sebagian dan lokal, dari kebenaran yang tunggal menuju ke kebenaran yang beragam. Semua gerakan tersebut mencerminkan tantangan Posttmodernist kepada modernist.

Sedangkan Adian (2006) menangkap adanya gejala “nihilisme” kebudayaan barat modern. Posttmodernisme sebagai wacana pemikiran harus dibedakan dengan Posttmodernitas sebagai sebuah kenyataan sosial. Posttmo-

dernitas adalah kondisi dimana masyarakat tidak lagi diatur oleh prinsip produksi barang, melainkan produksi dan reproduksi informasi dimana sektor jasa menjadi faktor yang paling menentukan. Masyarakat adalah masyarakat konsumen yang tidak lagi bekerja demi memenuhi kebutuhan, melainkan demi memenuhi gaya hidup.

Sedangkan Postmodernisme adalah wacana pemikiran baru sebagai alternatif terhadap modernisme. Modernisme sendiri digambarkan sebagai wacana pemikiran yang meyakini adanya kebenaran mutlak sebagai objek representasi bagi subjek yang sadar, rasional, dan otonom. Sebagai realitas pemikiran baru, Postmodernisme meluhlantakkan konsep-konsep modernisme, seperti adanya subjek yang sadar-diri dan otonom, adanya representasi istimewa tentang dunia, dan sejarah linier.

Istilah "Post", menurut kubu Postmodernisme, adalah kema-tian modernisme yang mengusung klaim kesatuan representasi, humanisme-antroposentrisme, dan linieritas sejarah guna memberi jalan bagi pluralisme representasi, antihumanisme, dan diskontinuitas.

12.1.2 Post Modernism And Social Theory)

Mengenal Lebih Dalam Postmodernisme Miletos, kota kecil di gugusan kepulauan Yunani abad ke-6 SM adalah tempat bermulanya cerita besar tentang penaklukan alam oleh manusia. Di kota itulah sebermula runtuhnya mitos-mitos arkaik tentang alam yang berupa dongeng, fabel ataupun kepercayaan. Sejak saat itu manusia serta-merta memberontak dari kungkungan kebudayaan mitologis dan berusaha menggunakan akalnya untuk menjelaskan dunia.

Sejarah penaklukan alam dibawah tatapan akal pikiran kemudian bergulir. Sokrates, filsuf besar Yunani, mempertegas usaha ini dengan semboyannya yang sangat terkenal, Kenalilah dirimu sendiri. Salah seorang murid Sokrates, Plato, seraya menggemakan pemikiran sang guru, menarik

garis lebih tajam mengenai konsep manusia. Menurut Plato, manusia terdiri dari 3 tingkatan fungsi yakni, tubuh (epithymia), kehendak (thymos) dan rasio (logos).

Rasio adalah tingkatan tertinggi, sekaligus mengatur dan melingkupi fungsi-fungsi yang lain. Pandangan Plato tentang manusia ini membawanya pada konsepsi negara ideal yang analog dengan tingkatan fungsi dalam diri manusia. Pertama, para pemimpin (analog dengan rasio). Kedua, para prajurit (analog dengan kehendak). Ketiga, para petani dan tukang (analog dengan tubuh) (Harun Hadiwijono, 1994: 43-44). Dengan konsepsi seperti ini Plato memperteguh keyakinan subjektivitas manusia dengan konstruksi kebudayaan (negara) yang berpijak pada rasio.

Sejarah filsafat berikutnya bergulir sampai pada satu titik yang memiliki makna penting bagi kelahiran era modernitas. Dipicu oleh gerakan humanisme Italia abad ke-14 M, Renaisans lahir sebagai jawaban terhadap kejumudan dan kebekuan pemikiran abad pertengahan. Renaisans yang berarti kelahiran kembali, membawa semangat pembebasan dari dogma agama yang beku selama abad pertengahan; keberanian menerima dan menghadapi dunia nyata; keyakinan menemukan kebenaran dengan kemampuan sendiri; kebangkitan mempelajari kembali sastra dan budaya klasik; serta keinginan mengangkat harkat dan martabat manusia (Harun Hadiwijono, 1994: 11-12). Makna penting Renaisans dalam sejarah filsafat Barat adalah peranannya sebagai tempat persemaian benih Pencerahan abad ke-18 M yang menjadi embrio kebudayaan modern.

Seorang filsuf besar yang menjejakkan pengaruhnya pada masa ini adalah Rene Descartes, Bapak Rasionalisme, sekaligus arsitek utama filsafat modern. Dengan mengadopsi dan mensin-tesakan pemikiran filsuf-filsuf sebelumnya, Descartes berambisi membangun metode pengetahuan yang berlaku untuk setiap bentuk pengetahuan. Menurutnya, kepastian kebenaran dapat diperoleh melalui strategi

kesangsian metodis. Dengan meragukan segala sesuatu, Descartes ingin menemukan adanya hal yang tetap yang tidak dapat diragukan. Itulah kepastian bahwa Aku sedang ragu-ragu tentang segala sesuatu.

Rumusan terkenal dari pemikiran Descartes ini adalah diktum, *Cogito ergo sum*, Aku berpikir maka aku ada. Dengan diktum ini, rasio sekali lagi diyakini mampu mengatasi kekuatan metafisis dan transendental. Kemampuan rasio inilah yang menjadi kunci kebenaran pengetahuan dan kebudayaan modern. Sejarah kematangan kebudayaan modern selanjutnya ditunjukkan oleh pemikiran dua filsuf Jerman, Immanuel Kant dan Frederich Hegel. Melalui kedua pemikir inilah nilai-nilai modernisme ditancapkan dalam alur sejarah dunia. Kant dengan ide-ide absolut yang sudah terberi (kategori). Hegel dengan filsafat identitas (idealisme absolut) (Ahmad Sahal, 1994: 13). Konstruksi kebudayaan modern kemudian tegak berdiri dengan prinsip-prinsip rasio, subjek, identitas, ego, totalitas, ide-ide absolut, kemajuan linear, objek-tivitas, otonomi, emansipasi serta oPostisi biner.

Sejarah pemikiran dan kebudayaan yang dibangun di atas prinsip-prinsip modernitas selanjutnya merasuk ke berbagai bidang kehidupan. Seni modern hadir sebagai kekuatan emansipatoris yang menghantar manusia pada realitas baru. (Awuy, 1995: 41). Sementara itu dalam dunia ilmu dan kebudayaan, modernitas ditandai dengan berkembangnya teknologi yang sangat pesat, penemuan teori-teori fisika kontemporer, kejayaan kapitalisme lanjut, konsumerisme, merebaknya budaya massa, budaya populer, maraknya industri informasi televisi, koran, iklan, film, internet berkembangnya konsep nation-state (negara-bangsa), demokra-tisasi dan pluralisme.

Namun dalam penampilannya yang mutakhir tersebut, modernisme mulai menampakkan jati dirinya yang sesungguhnya: penuh kontradiksi, ideologis dan justru melahirkan berbagai patologi modernisme. Modernisme inilah yang telah

mencapai status hegemonis semenjak kemenangan Amerika dan para sekutunya dalam Perang Dunia II (Ariel Heryanto, 1994: 80), yakni modernisme yang tidak lagi kaya watak seperti saat awal kelahirannya, namun modernisme yang bercorak monoton, Positivistik, teknosentris dan rasionalistik; modernisme yang yakin secara fanatik pada kemajuan sejarah linear, kebenaran ilmiah yang mutlak, kecanggihan rekayasa masyarakat yang diidealkan, serta pembakuan secara ketat pengetahuan dan sistem produksi.

Unsur-unsur utama modernisme: rasio, ilmu dan antropomorfisme, justru menyebabkan reduksi dan totalisasi hakekat manusia. Memang benar, di satu sisi modernisme telah memberikan sumbangannya terhadap bangunan kebudayaan manusia dengan paham otonomi subjek, kemajuan teknologi, industrialisasi, penyebaran informasi, penegakan HAM serta demokratisasi. Namun di sisi lain, modernisme juga telah menyebabkan lahirnya berbagai patologi: dehumanisasi, alienasi, diskriminasi, rasisme, pengangguran, jurang perbedaan kaya dan miskin, materialisme, konsumerisme, dua kali Perang Dunia, ancaman nuklir dan hegemoni budaya serta ekonomi. Berbagai patologi inilah yang menjadi alasan penting gugatan pemikiran Postmodernisme terhadap modernisme.

Jejak-jejak pemikiran yang bernaung di bawah payung Postmodernisme dalam banyak bidang kehidupan: seni, sastra, politik, ekonomi, arsitektur, sosiologi, antropologi dan filsafat sebenarnya sudah dapat dilacak jauh ke alur sejarah modernisme sendiri. Lahirnya beragam bentuk realitas baru: seni bumi, seni avant garde, seni video, sastra marjinal, sastra yang terdiam, arsitektur dekonstruksi, antropologi kesadaran, paradigma Thomas Kuhn dan pemberontakan terhadap filsafat modern semenjak Nietzsche, Husserl, Heidegger, hingga Mahzab Frankfurt adalah benih-benih lahirnya pemikiran Postmodernisme.

Terutama dalam dunia filsafat, Postmodernisme mendapatkan pendasaran ontologis dan epistemologis, melalui pemikiran Jean Francois Lyotard seorang filsuf Perancis. Lewat bukunya yang merupakan laporan penelitian kondisi masyarakat komputerisasi di Quebec, Kanada, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* (1984), Lyotard secara radikal menolak ide dasar filsafat modern semenjak era Renaisans hingga sekarang yang dilegitimasi oleh prinsip kesatuan ontologis (Awuy, 1995: 158).

Menurut Lyotard, dalam dunia yang sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, prinsip kesatuan ontologis sudah tidak relevan lagi. Kekuasaan telah dibagi-bagi dan tersebar berkat demokratisasi teknologi. Karena itu prinsip kesatuan ontologis harus di delegitimasi dengan prinsip paralogi. Paralogi berarti prinsip yang menerima keberagaman realitas, unsur, permainan dengan logikanya masing-masing tanpa harus saling menindas atau menguasai (Awuy, 1995: 161). Persis permainan catur, dimana setiap bidak memiliki aturan dan langkah tersendiri, tanpa harus mengganggu langkah bidak lain. Kondisi ini, seperti dikatakan Susan Sontag seorang kritikus seni merupakan indikasi lahirnya sensibilitas baru: yakni sebuah kesadaran akan kemajemukan, bermain dan menikmati realitas secara bersama-sama, tanpa ngotot untuk menang atau menaklukkan realitas lain (Lash, 1990: 234).

Lebih jauh Lyotard menyatakan prinsip-prinsip yang menegakkan modernisme: rasio, ego, ide absolut, totalitas, teleo-logi, oPostisi biner, subjek, kemajuan sejarah linear yang disebutnya Grand Narrative telah kehilangan legitimasi (Awuy, 1995: 158-161). Cerita-cerita besar modernisme tersebut tak ayal hanyalah kedok belaka, mistifikasi, yang bersifat ideologis, eksploitatif, dominatif dan semu.

Dari arah berbeda dengan fokus filsafat bahasa Jacques Derrida, seorang filsuf Perancis yang lain, bersepakat dengan Lyotard. Derrida mengajukan strategi pemeriksaan asumsi-asumsi modernisme yang seolah-olah sudah terberi itu

dengan dekonstruksi. Dekonstruksi adalah strategi untuk memeriksa struktur-struktur yang terbentuk dalam paradigma modernisme yang senantiasa dimapankan batas-batasnya dan ditunggalkan pengertiannya (Ahmad Sahal, 1994: 21).

Dengan dekonstruksi, cerita-cerita besar modernitas dipertanyakan, dirongrong dan disingkap sifat paradoksnya. Lebih jauh dekonstruksi hendak memunculkan dimensi-dimensi yang tertindas di bawah totalitas modernisme. Implikasi logis strategi ini adalah melumernya batas-batas yang selama ini dipertahankan antara konsep-metafor, kebenaran-fiksi, filsafat-puisi, serta keseriusan-permainan. Wacana-wacana yang sebelumnya tertindas: kelompok etnis, kaum feminis, dunia ketiga, ras kulit hitam, kelompok gay, hippies, punk, atau gerakan peduli lingkungan kini mulai diperhatikan. Dengan dekonstruksi, sejarah modernisme hendak ditampilkan tanpa kedok, apa adanya.

Strategi yang sarat emansipasi ini pula yang mendorong seorang filsuf sejarawan Perancis Michel Foucault untuk menyingkap mistifikasi hubungan pengetahuan dan kekuasaan yang disodorkan modernisme. Berbeda dengan pandangan modernisme yang menyatakan adanya distingsi antara pengetahuan murni dan pengetahuan ideologis, Foucault menyatakan pengetahuan dan kekuasaan adalah dua sisi mata uang yang sama. Tidak ada pengetahuan tanpa kekuasaan *vice versa*.

Selanjutnya menurut Foucault kekuasaan tidaklah seperti yang dipahami kaum Weberian atau Marxian. Kaum Weberian memahami kekuasaan sebagai kemampuan subjektif untuk mempengaruhi orang lain. Sementara kaum Marxian memahami kekuasaan sebagai artefak material yang bisa dikuasai dan digunakan untuk menindas kelas lain. Secara cerdas Foucault menyatakan bahwa di era yang dihidupi oleh perkembangan ilmu dan teknologi seperti saat ini, kekuasaan bukan lagi institusi, struktur atau kekuatan yang menundukkan. Kekuasaan tidak dimiliki, tidak memiliki, melainkan merupakan

relasi kompleks yang menyebar dan hadir di mana-mana (Ahmad Sahal, 1994: 17).

Pandangan tentang kuasa/pengetahuan yang tidak berpusat, tidak mendominasi dan menyebar ini kemudian membawa Foucault untuk menolak asumsi rasio-kritis yang universal ala Kantian. Baginya rasio tidak universal, karena seperti disuarakan Charles Baudelaire, seorang penyair Perancis ada tanggapan lain terhadap modernisme yakni:ironi.Karenanya Foucault sama sekali tidak berambisi membangun teori-teori yang universal. Ia memilih membaca realitas pada ukuran mikro. Tema-tema tak jamak semisal penjara, orang gila, rumah sakit, barak-barak tentara, pabrik, seks, pasien dan kriminal adalah pilihan yang disadarinya. Dan dengan pilihan ini, sekali lagi Foucault meneguhkan semangat emansipasi kaum tertindas yang telah diawali oleh Lyotard dan Derrida.

Akhirnya, sebuah suara lain yang mencoba membaca dan menyingkap perubahan watak modernisme adalah Jean Baudrillard. Filsuf Perancis ini mengambil jalan agak berbeda dengan para pendahulunya. Dengan mengambil alih pemikiran Marcel Mauss, Georges Bataille, Karl Marx, Roland Barthes dan Marshal McLuhann Baudrillard memusatkan diri menganalisa modernisme dari ranah budaya.

Bertitik tolak dari itu ia menunjukkan adanya diskontinuitas budaya dalam realitas masyarakat dewasa ini. Melalui bukunya *Simulations* (1983), Baudrillard mengintrodusir karakter khas masyarakat Barat dewasa ini sebagai masyarakat simulasi. Inilah masyarakat yang hidup dengan silang-sengkarut kode, tanda, dan model yang diatur sebagai produksi dan reproduksi dalam sebuah simulacra (Lechte, 1994: 235). Simulacra adalah ruang dimana mekanisme simulasi berlangsung. Merujuk Baudrillard, terdapat tiga tingkatan simulacra (Baudrillard, 1983:54-56). Pertama, simulacra yang berlangsung semenjak era Renaisans hingga permulaan Revolusi Industri. Simulacra pada tingkatan ini merupakan representasi dari relasi alamiah

berbagai unsur kehidupan. Kedua, simulacra yang berlangsung seiring dengan perkembangan era industrialisasi.

Pada tingkatan ini, telah terjadi pergeseran mekanisme representasi akibat dampak negatif industrialisasi. Ketiga, simulacra yang lahir sebagai konsekuensi berkembangnya ilmu dan teknologi informasi. Simulacra pada tingkatan ini merupakan wujud silang-sengkar uttanda, citra dan kode budaya yang tidak lagi merujuk pada representasi. Selanjutnya dalam mekanisme simulasi, manusia dijebak dalam ruang realitas yang dianggapnya nyata, padahal sesungguhnya semu dan penuh rekayasa. Realitas semu ini merupakan ruang antitesis dari representasi semacam dekonstruksi representasi dalam wacana Derrida. Dengan contoh yang gampang Baudrillard menggambarkan dunia simulasi dengan analogi peta.

Menurutnya, bila dalam ruang nyata, sebuah peta merupakan representasi dari suatu wilayah, dalam mekanisme simulasi yang terjadi adalah sebaliknya. Peta mendahului wilayah. Realitas sosial, budaya, bahkan politik, dibangun berlandaskan model-model yang telah dibuat sebelumnya. Dalam dunia simulasi, bukan realitas yang menjadi cermin kenyataan, melainkan model-model (Baudrillard, 1987: 17). Boneka Barbie, tokoh Rambo, telenovela, iklan televisi, Doraemon atau Mickey Mouse adalah model-model acuan nilai dan makna sosial budaya masyarakat dewasa ini.

Dalam wacana simulasi, manusia mendiami ruang realitas, dimana perbedaan antara yang nyata dan fantasi, yang asli dan palsu sangat tipis. Dunia-dunia buatan semacam Disneyland, Universal Studio, China Town, Las Vegas atau Beverly Hills, yang menjadi model realitas-semu Amerika adalah representasi paling tepat untuk menggambarkan keadaan ini. Lewat televisi, film dan iklan, dunia simulasi tampil sempurna.

Inilah ruang yang tak lagi peduli dengan kategori-kategori nyata, semu, benar, salah, referensi, representasi, fakta, citra, produksi atau reproduksi semuanya lebur menjadi satu dalam

silang-sengkarut tanda (Baudrillard, 1987: 33). Perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini dengan micro processor, memory bank, remote control, telecard, laser disc, dan internet menurut Baudrillard tidak saja dapat memperpanjang badan atau sistem syaraf manusia, namun bahkan lebih fantastis lagi, mampu mereproduksi realitas, masa lalu dan nostalgia; menciptakan realitas baru dengan citra-citra buatan; menyulap fantasi, ilusi bahkan halusinasi menjadi kenyataan; serta melipat realitas ke dalam sebuah disket atau memory bank. Lebih jauh, realitas yang dihasilkan teknologi baru ini telah mengalahkan realitas yang sesungguhnya dan menjadi model acuan yang baru bagi masyarakat.

Citra lebih meyakinkan ketimbang fakta. Dan mimpi lebih dipercaya ketimbang kenyataan sehari-hari. Inilah dunia hiperrealitas: realitas yang berlebih, meledak, semu. Dengan televisi dan media massa misalnya, realitas buatan (citra-citra) seolah lebih real dibanding realitas aslinya. Tokoh Rambo, boneka Barbie, Jurassic Park, atau Star Trek Voyager yang merupakan citra-citra buatan nampak lebih dekat dan nyata dibanding keberadaan tetangga kita sendiri. Dalam kondisi seperti ini, realitas, kebenaran, fakta dan objektivitas kehilangan eksistensinya. Hiperrealitas adalah realitas itu sendiri (Baudrillard, 1983: 183). Yakni, era yang dituntun oleh model-model realitas tanpa asal-usul dan referensi (Baudrillard, 1983:2). Dimana, yang nyata tidak sekedar dapat direproduksi, namun selalu dan selalu direproduksi (Baudrillard, 1983: 146).

Baudrillard menyatakan bahwa sejalan dengan perubahan struktur masyarakat simulasi, telah terjadi pergeseran nilai-tanda dalam masyarakat kontemporer dewasa ini yakni dari nilai-guna dan nilai-tukar ke nilai-tanda dan nilai-simbol. Berangkat dari analisa masyarakat produksi Marx dengan konsep-konsep: nilai-guna (use-value), nilai-tukar (exchange-value), fetishism of commodity, social class, teori gift (pemberian) Marcell Mauss dan teori expenditure

(belanjaan) Georges Bataille, pemikiran Baudrillard akhirnya menyempal dari pemikiran sang pendahulunya dan mengambil jalannya sendiri. Ia menyatakan bahwa dalam masyarakat konsumeristik dewasa ini, nilai-guna dan nilai-tukar, seperti disarankan Marx, sudah tidak lagi bisa diyakini. Sementara dari Mauss dan Bataille, Baudrillard bersepakat bahwa aktivitas konsumsi manusia sebenarnya didasarkan pada prinsip non-utilitarian (Lechte, 1994: 233).

Kini, menurut Baudrillard, adalah era kejayaan nilai-tanda dan nilai-simbol yang ditopang oleh meledaknya citra dan makna oleh media massa dan perkembangan teknologi. Sesuatu tidak lagi dinilai berdasarkan manfaat atau harganya, melainkan berdasarkan prestise dan makna simbolisnya (Lechte, 1994: 234). Mengacu Marx, terdapat dua nilai-tanda dalam sejarah kebudayaan manusia yakni, nilai-guna (use-value) dan nilai-tukar (exchange-value). Nilai-guna merupakan nilai asali yang secara alamiah terdapat dalam setiap objek. Berdasarkan manfaatnya, setiap objek dipandang memiliki guna bagi kepentingan manusia. Nilai inilah yang mendasari bangunan kebudayaan masyarakat awal. Selanjutnya dengan perkembangan kapitalisme, lahir nilai baru yakni nilai-tukar. Nilai-tukar dalam masyarakat kapitalis memiliki kedudukan penting karena dari sanalah lahir konsep komoditi. Dengan konsep komoditi, segala sesuatu dinilai berdasarkan nilai-tukarnya.

Sementara itu, menurut Baudrillard, telah terjadi perubahan dalam struktur masyarakat Barat dewasa ini. Masyarakat Barat dewasa ini adalah masyarakat konsumen: masyarakat yang haus mengkonsumsi segala sesuatu tidak hanya objek-real, namun juga objek-tanda. Inilah masyarakat yang hidup dengan kemudahan dan kesejahteraan yang diberikan oleh perkembangan kapitalisme-lanjut, kemajuan ilmu dan teknologi, ledakan media dan iklan. Tanda menjadi salah satu elemen penting masyarakat konsumen. Sejalan dengan itu, Baudrillard mengubah periodisasi yang dibuat Marx

mengenai tingkat perkembangan masyarakat dari: masyarakat feodal, masyarakat kapitalis dan masyarakat komunis, menjadi masyarakat primitif, masyarakat hierarkis dan masyarakat massa. Menurut Baudrillard, dalam masyarakat primitif, tidak ada elemen tanda. Objek dipahami secara alamiah dan murni berdasarkan kegunaannya. Selanjutnya dalam masyarakat hierar-kis, terdapat sedikit sirkulasi elemen tanda dalam suatu budaya simbol yang baru tumbuh. Saat inilah lahir prinsip nilai-tukar. Akhirnya, dalam masyarakat massa, sirkulasi tanda mendominasi seluruh segi kehidupan. Dalam masyarakat massa, media menciptakan ledakan makna yang luar biasa hingga mengalahkan realitas nyata. Inilah saat ketika objek tidak lagi dilihat manfaat atau nilai-tukarnya, melainkan makna dan nilai-simbolnya (Baudrillard, 1993: 68-70).

Berangkat dari analisa Marx diatas, serta dengan membaca kondisi masyarakat Barat dewasa ini, Baudrillard menyatakan bahwa dalam masyarakat kapitalisme-lanjut (late capitalism) dewasa ini, nilai-guna dan nilai-tukar telah dikalahkan oleh sebuah nilai baru, yakni nilai-tanda dan nilai-simbol. Nilai-tanda dan nilai-simbol, yang lahir bersamaan dengan semakin meningkatnya taraf ekonomi masyarakat Barat, lebih memandang makna simbolik sebuah objek ketimbang manfaat atau harganya.

Fenomena kelahiran nilai-tanda dan nilai-simbol ini mendorong Baudrillard untuk menyatakan bahwa analisa komoditi Marx sudah tidak dapat dipakai untuk memandang masyarakat Barat dewasa ini. Hal ini karena dalam masyarakat kapitalisme-lanjut Barat, perhatian utama lebih ditujukan kepada simbol, citra, sistem tanda dan bukan lagi pada manfaat dan harga komoditi. Lebih lanjut Baudrillard menyatakan kebudayaan Postmodern memiliki beberapa ciri menonjol. Pertama, kebudayaan Postmodern adalah kebudayaan uang, excremental culture. Uang mendapatkan peran yang sangat penting dalam masyarakat Postmodern. Berbeda dengan masa-masa sebelumnya, fungsi dan makna uang

dalam budaya Posttmodern tidaklah sekedar sebagai alat-tukar, melainkan lebih dari itu merupakan simbol, tanda dan motif utama berlangsungnya kebudayaan. Kedua, kebudayaan Posttmodern lebih mengutamakan penanda (signifier) ketimbang petanda (signified), media (medium) ketimbang pesan (message), fiksi (fiction) ketimbang fakta(fact), sistem tanda (system of signs) ketimbang sistem objek (system of objects), serta estetika (aesthetic) ketimbang etika (ethic).

Ketiga, kebudayaan Posttmodern adalah sebuah dunia simulasi, yakni dunia yang terbangun dengan pengaturan tanda, citra dan fakta melalui produksi maupun reproduksi secara tumpang tindih dan berjalin kelindan. Keempat, sebagai konsekuensi logis karakter simulasi, budaya Posttmodern ditandai dengan sifat hiperrealitas, dimana citra dan fakta bertubrukan dalam satu ruang kesadaran yang sama, dan lebih jauh lagi realitas semu (citra) mengalahkan realitas yang sesungguhnya (fakta). Kelima, kebudayaan Posttmodern ditandai dengan meledaknya budaya massa, budaya populer serta budaya media massa. Kapitalisme lanjut yang bergandengan tangan dengan pesatnya perkembangan teknologi, telah memberikan peranan penting kepada pasar dan konsumen sebagai institusi kekuasaan baru menggantikan peran negara, militer dan parlemen (Harvey, 1989: 102).

Dalam konstruksi kebudayaan seperti inilah artefak-artefak budaya Posttmodern menemukan dirinya. Tidak ada lagi mitos Sang Seniman dalam wacana seni modern yang berpretensi membebaskan dunia. Tidak ada lagi karya seni, kecuali reproduksi dari berbagai unsur seni yang sudah ada. Tidak ada lagi perbedaan antara seni rendah dan seni tinggi, seni populer (popular art) dan seni murni (fine art). Estetika seni Posttmodern ditandai dengan prinsip-prinsip pastiche (peminjaman dan penggunaan berbagai sumber seni masa lalu), parodi (distorsi dan permainan makna), kitsch (reproduksi gaya, bentuk dan ikon), serta camp (pengelabuhan identitas dan penopengan (Pilliang, 1998: 109).

Diskursus kebudayaan Posttmodern mendapatkan legitimasi sosio-kultural-filosofisnya justru dari kegamangan era modern dalam menuntaskan proyek Pencerahan. Proyek modernisme yang dihidupi oleh semangat Pencerahan ini dengan keyakinan akan prinsip kemajuan sejarah yang linear, kebenaran ilmiah yang mutlak, kemampuan rekayasa bagi suatu masyarakat yang diidealkan, serta pembakuan tata pengetahuan dan system produksi yang keras saat ini tengah menghadapi ujian besar dengan menyebarnya berbagai patologi modernitas.

Posttmodernisme mencoba mempertanyakan kembali Postisi, batas dan implikasi asumsi-asumsi modernisme yang kini telah menjelma menjadi mitos baru. Dalam kerangka kritis itulah Jean Baudrillard mencoba membaca realitas kebudayaan masyarakat Barat dewasa ini. Dengan mengadopsi dan mengembangkan pemikiran-pemikiran Karl Marx tentang nilai-guna (use-value) dan nilai-tukar (exchange-value), semiologi Roland Barthes, society of spectacle Guy Debord, serta konsep global village dan medium is message Marshal McLuhan, Baudrillard menyatakan bahwa realitas kebudayaan dewasa ini menunjukkan adanya karakter khas yang membedakannya dengan realitas kebudayaan modern masyarakat Barat.

Inilah kebudayaan Posttmodern yang memiliki ciri-ciri hiperrealitas, simulacra dan simulasi, serta didominasi oleh nilai-tanda dan nilai-simbol. Inilah wacana kebudayaan yang saat ini menghidupi dan sekaligus kita hidupi, sebagai sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditolak. Wacana kebudayaan inilah yang menawarkan tantangan sekaligus peluang bagi kita untuk mulai memperhatikan sisi lain realitas masyarakat dewasa ini.

12.2 Teori Sosial Posttmodern, Sosiologi dan Teori Sosiologi

12.2.1 Definisi Pokok

Judith Butler (1995:51) mengatakan tidak hanya bagi kalangan Posttmodernis saja, tetapi juga kalangan modern ketika dia memberitahukan: “saya tidak tahu apa itu Posttmodernisme”. Meskipun hingga saat ini tidak ada konsep yang lebih bergema di antara ilmuwan dalam tingkatan disiplin yang luas kecuali “Posttmodernisme”, namun ada ambiguitas yang besar dan kontroversial apa yang dimaksud dengan gagasan dan istilah yang terkait. Oleh sebab itu untuk menambah kejernihan, kita perlu membedakan antara teori sosial Posttmodernitas, Posttmodernisme, dan Posttmodern.

Posttmodernitas merujuk pada suatu ePost, jangka waktu, zaman, masa-sosial dan politik yang biasanya terlihat mengiringi era modern dalam suatu pemahaman historis (Kumar, 1995; Crook, Pakulski, dan Waters, 1992)

Posttmodernisme merujuk pada suatu produk kultural (dalam sejarah, film, arsitektur, dan sebagainya) yang terlihat berbeda dari produk kultural modern (Kumar, 1995; Jameson, 1991)

Teori sosial Posttmodern merujuk pada bentuk teori sosial yang berbeda dari teori social modern (Best dan Kellner, 1991)

Jadi ide Posttmodern meliputi suatu esPost historis baru, produk kultural baru, dan tipe teorisisasi baru mengenai dunia sosial. Semua elemen Posttmodern tersebut tentu saja memiliki suatu perspektif yang baru dan pada tahun-tahun terakhir terjadi perbedaan (secara sosial, kultural dan intelektual) yang mana perkembangan Posttmodern baru tersebut barangkali menjadi alternatif menggantikan realitas-realitas modern.

Poin yang *pertama* adanya kepercayaan luas bahwa era modernitas berakhir atau sudah berakhir, dan kita sudah masuk dalam ePost sosial baru yaitu Posttmodernitas (Dunn, 1991).

Ada banyak cara untuk mengkarakterisasikan perbedaan-perbedaan antara dunia modern dan Postmodern, sebagai suatu ilustrasi; salah satunya yang terbaik adalah perbedaannya dalam sudut pandang, apakah ada kemungkinan menemukan suatu solusi rasional (rasionalitas merupakan konsep yang secara dekat diasosiasikan dengan modernitas [Dahrendorf, 1979]) terhadap solusi persoalan-persoalan masyarakat.

Sebagian besar Postmodernis kesulitan dan bahkan enggan membicarakan transisi historis dari modernitas ke Postmodernitas. Ini merupakan sejenis narasi besar yang sudah diketahui mereka menolaknya. Bagi para Postmodernis sesuatu yang jarang itu mungkin pernah berkembang dalam suatu makna yang sederhana dan linear. Menurut mereka, hal itu sangat menjauhkan kemurnian dan menyederhanakan perbedaan antara ePost historis.

Jadi, meskipun boleh saja memikirkan suatu transisi dari modernitas ke Postmodernitas, tetapi banyak dari pemikiran ini didorong oleh teori sosial Postmodern. Sedikit, jika tidak sama sekali teoritis Postmodern menerima kesederhanaan, linear dan narasi besar semacam itu. Mereka sepakat bahwa sesuatu yang terjadi, sesuatu yang berubah, itu bukanlah hal sederhana dan linear.

Kedua, Postmodernisme tidak dapat dipisahkan dari domain kultural ketika ia menguraikan bahwa produk Postmodern cenderung menggantikan produk modern. *Ketiga*. Yang langsung berhubungan dengan kita disini, adalah kemunculan teori sosial Postmodern dan perbedaannya dengan teori modern. Secara umum, teori sosial modern cenderung menjadi absolute, rasional, dan menerima Postibilitas penemuan kebenaran. Sebaliknya teori sosial Postmodern cenderung menjadi relatifistik dan terbuka kemungkinan irrasionalitas. Tetapi sebagaimana yang menjadi masalah dalam teori sosial modern, tidak semua teori sosial Postmodern seperti itu.

12.2.2 Apakah Teori Sosial Posttmodern Itu?

Mulanya, Pauline Rosenau mendefinisikan teori Posttmodern secara gamblang dalam istilah yang berlawanan. Terutama sekali dan sangat nyata, Posttmodernisme merupakan kritik atas masyarakat modern dan kegagalannya memenuhi janji-janjinya. Karena peristiwa yang mengerikan selama abad ke duapuluh. Posttmodern menanyakan bagaimana seorang dapat percaya bahwa modernitas dapat membawa kemajuan dan harapan bagi masa depan yang lebih cemerlang. Karenanya Posttmodern cenderung mengkritik segala sesuatu yang diasosiasikan dengan modernitas.

Kedua, teoritis Posttmodern cenderung menolak apa yang biasanya dikenal dengan pandangan dunia (*world view*), totalitas dan sebagainya. Posttmodernis biasanya mengisi kehidupan dengan penjelasan yang sangat terbatas atau sama sekali tidak ada penjelasan. Namun, hal ini menunjukkan bahwa selalu ada celah antara perkataan Posttmodernis dan apa yang mereka terapkan. Setidak-tidaknya beberapa Posttmodernis menciptakan narasi besar sendiri. Banyak Posttmodernis merupakan pembentuk teoritis Marxian, dan akibatnya mereka selalu berusaha mengambil jarak dari narasi besar yang menyifatkan Posttmodernis tersebut.

Ketiga, pemikir Posttmodern cenderung menggemborkan fenomena besar pramodern seperti “emosi, perasaan, intuisi, refleksi, spekulasi, pengalaman personal, kebiasaan, kekerasan, metafisika, tradisi, kosmologi, magis, mitos, sentiment keagamaan, dan pengalaman mistik”.

Keempat, teoritis Posttmodern menolak kecenderungan modern yang meletakkan batas-batas antara hal-hal tertentu seperti disiplin akademis, “budaya dan kehidupan, fiksi dan teori, image dan realitas”. Maka, kajian sebagian besar pemikir Posttmodern cenderung mengembangkan satu atau lebih batas tertentu dan menyarankan bahwa yang lain mungkin melakukan hal yang sama.

Kelima, banyak Posttmodernis menolak gaya diskursus akademis modern yang teliti dan bernalar. Tujuan utama Posttmodern acapkali mengejutkan dan mengagetkan pembaca alih-alih membantu pembaca dengan suatu logika dan alasan argumentatif. Hal ini juga cenderung lebih literal daripada gaya akademis.

Akhirnya, Posttmodern bukannya memfokuskan pada inti masyarakat modern, namun teoritisi Posttmodern meng-khususkan perhatian mereka pada bagian tepi. “perihal apa yang telah diambil begitu saja, apa yang telah diabaikan, daerah-daerah resistensi, kealpaan, ketidakrasionalan, ketidaksignifikasian, penindasan, batas garis, klasik, kerahasiaan, ketradisional, kesingkatan, kesublimasian, penolakan, ketidaksensian, kemarjinalan, keperiferian, ketiadaan, kelemahan, kediaman, kecelakaan, pembubaran, dis-kualifikasi, penundaan, ketidakikutan” (Rosenau, 1992:8 dalam Ritzer 2010:20).

Sebagaimana Rosenau pahami, teoritisi Posttmodern “menawarkan intermediasi dari determinasi, perbedaan (*diversity*) daripada persatuan (*unity*), perbedaan daripada sintesis dan kompleksitas daripada simplifikasi.

12.2.3 Kelemahan Sosiologi Dan Teori Sosiologi

Teori sosial Posttmodern mengembangkan sebagian besar sisi luar sosiologi dan teori sosiologi. Akan tetapi, ilmu pengetahuan sosial secara umum, dan sosiologi secara khusus, mudah terkena serangan teori sosial Posttmodern dalam pelbagai dasar. Banyaknya kelemahan tersebut dapat diusut pada penerimaan skala luas model saintifik modern dalam ilmu-ilmu sosial dan sosiologi secara khusus. *Pertama*, banyak sosiologi tidak sabar dengan kegagalan keilmuan mereka terutama yang berhubungan dengan keyakinan hasil yang menjanjikan. *Kedua*, meningkatnya kesadaran bahwa ilmu yang telah diciptakan sangat responsif pada kebutuhan kekuasaan dan cenderung mendukung Postisi mereka di tengah masyarakat.

Ketiga, meningkatnya penelitian yang menunjukkan ketidaksesuaian yang sangat besar antara penerapan cara ilmu seperti yang diharapkan dan cara yang sebenarnya berfungsi. *Keempat*, keberlanjutan bahkan termasuk percepatan persoalan sosial yang banyak yang semakin jelas bahwa ilmu pengetahuan bukanlah jawabannya. *Kelima*, ilmu pengetahuan meminimalisasi bahkan meremehkan pentingnya aspek metafisik dan mistik dari kehidupan sosial. Dan yang terakhir adalah ilmu pengetahuan memberikan sedikit atau tidak sama sekali pertanyaan-pertanyaan normatif atau etik atau pertanyaan apa yang sebenarnya dilakukan.

Fuchs dan Ward menyatakan bahwa sosiologi merupakan salah satu bidang kajian pada hal-hal tertentu lemah terhadap kritik Postmodern karena sosiologi berparadigma ganda (*multy-paradigmatic*), rangkaiannya yang longgar, terdesentralisasi dan didominasi oleh teks dan “percakapan” diantara para sarjana. Lebih khusus lagi dijelaskan oleh Fuchs dan Ward bahwa sosiologi lemah pada wajah garang *dekonstruksionisme*. Karena dekonstruksi merupakan salah satu pendekatan kunci Postmodernisme terhadap pengetahuan, termasuk juga terhadap teori.

Para dekonstruksionis menggunakan satu bagian teks untuk menunjukkan asumsi dasar dan kontradiksinya. Lebih umum lagi bahwa dekonstruksionisme bertujuan menyingkirkan ronggokan kekusutan teori yang lalu yang telah melekat pada praduga (*preconception*) yang dianggap tidak bisa lagi diterapkan dalam dunia kontemporer. Tetapi, tujuan dekonstruksionisme bukan kemudian berkedok bentuk revisi, bentuk perbaikan, dan bentuk yang lebih benar. Jadi tugas-tugas rekonstruksi seperti itu tidak berlaku karena para dekonstruksionis menolak gagasan bahwa kebenaran mutlak bisa ditemukan. Tidak ada jawaban mutlak, hanya ada banyak interpretasi, banyak teks yang “dibaca”. Dalam arti lain, hanya yang benar-benar fenomena yang didekonstruksi oleh para dekonstruksionis.

Dalam pandangan Fusch dan Wards bahwa bidang kajian tekstual seperti sosiologi rapuh terhadap wajah beringas dekonstruksi, ada tipe-tipe bidang kajian lain di samping teks yang menggunakan alat lain produksi intelektual, seperti simbolisme matematik, rencana-rencana teknik, peralatan eksperimen dan sejenisnya. Bidang seperti itu, menurut Fusch dan Wards, merupakan suatu subjek dekonstruksi yang sangat lemah, padahal meskipun disepakati bahwa tidak ada satu kebenaran atau Postisi keinstimewaan epistemologis, namun sains beralih pada dasar ketentuan-ketentuan dan kriteria pokok. Sebaliknya, bidang-bidang seperti subjek sosiologi terhadap bentuk kuat dekonstruksi cenderung pada situasi di saat “segala sesuatunya lenyap”. Karena semuanya adalah teks, maka semuanya adalah subjek dekonstruksi dan reintrepetasi. Jadi tidak ada “kebenaran” tunggal kandungan intepretasi data yang berasal dari berbagai teks.

Seidman, seorang tokoh yang berpaling dari ilmu-ilmu sosial dan sosiologi khususnya, ia mengasosiasikan teori sosiologi dengan modernisme dan menghubungkannya dengan sejumlah karakteristik modern, khususnya saintisme, fondasionisme, totalisasi, esensialisme dan kepicikannya, yang menyebabkan mudah diserang oleh teoretisi sosial Posttmodern. Pertama, teori sosiologi dituduh sebagai *saintisme*. Karena itulah, sebagian besar teoretisi sosiologi mempercayai ide universal, jika tidak hukum-hukum sosial. Telah disepakati suatu pandangan bahwa ada akumulasi kandungan ilmu pengetahuan teoretis dan tugas praktisi kontemporer yang salah satunya adalah untuk menambahkan kandungan ilmu pengetahuan teoretis atau mengembangkannya agar bergerak pada tingkat yang stabil, dan dari tempat itu ia sekali lagi bisa memulai proses akumulasi.

Kedua, teori sosiologi dimengerti sebgaia *fondasional*. Fondasionalisme mencari garis pedoman dasar untuk tingkah laku sosial dan analisa sosial dalam sebuah fondasi filosofis yang kuat. Seidman menjelaskan bahwa teori sosiologi

bermaksud membongkar logika masyarakat bahwa tujuannya adalah untuk menemukan satu kebenaran kosa kata yang mencerminkan dunia sosial. Ketiga, teori sosiologi cenderung menyepakati sebuah *totalisasi* pandangan dunia (*world view*). Sejarah teori sosiologi dikarakterisasikan dengan konflik diantara persaingan totalisasi. Sebagai contoh, proses teori Marx yang menyebabkan revolusi proletarian *versus* teori progresif rasionalisasi Weber. Untuk hegemoni, dan tidak ada totalisasi tunggal yang pernah memperoleh keunggulan dalam teori sosiologi.

Keempat, teori-teori sosiologi dianggap sebagai *esensialis*, oleh sebab itu, mereka cenderung melihat manusia sebagai orang yang memiliki karakteristik dasar, rapi dan tidak berubah. Fenomena sosial dipandang sebagai ekspresi esensi-esensi ketimbang sebagai sebuah produk kondisi sosial tertentu. Sebagai contoh pemahaman Marx tentang spesies manusia. Konsep para esensialis gagal menilai perbedaan-perbedaan berdasarkan orientasi “gender, ras, etnisitas, kelas, atau orientasi seksual”. Teori sosiologi dipandang seperti sesuatu yang *asing*, karenanya yang terlibat dengan persoalan-persoalan tersebut hanyalah teoretisi sosiologi. Dalam lain arti, teori sosiologi makin menjadi meta-teoretis, disebabkan oleh titik pusat dan perselisihannya. Seidman menegaskan bahwa teori sosial menggambarkan alternatif yang nyata bagi teori sosiologi. Teori sosiologi tidak hanya berorientasi pada pemahaman persoalan-persoalan secara lebih baik, tetapi juga berdampak pada produk-produk sosial. Teori sosial tidak dikendalikan oleh kepentingan-kepentingan teoretisi asing, tetapi oleh moral, sosial dan politik.

Namun, Antonio membantah bahwa dari sudut pandang Postmodernisme, sekurang-kurangnya dari sudut pandang kebanyakan Postmodernis radikal, Seidman tidak berpikir terlalu jauh. Kenyataannya, dari sudut yang lebih menguntungkan, Seidman terlihat tidak banyak mengkritisi proyek sosiologi modernis dan teori sosial, bahkan mirip

dengan yang lain, meskipun memiliki perbedaan tipis dari praktisi teori sosiologi. Teori sosiologi telah meninggalkan pelbagai keharusan penyelidikan pemikiran Posttmodern. Mengingat Posttmodernis mengatakan sesuatu, sesuatu yang kedengarannya seperti teori. Tidak dapat dipungkiri bahwa sangat perlu untuk mengetahui teori Posttmodern telah mendiami Posttisi yang luas dan satu sama lain sering terjadi konflik. Ada kebutuhan mendesak untuk memisahkan pelbagai ide yang terdapat dalam Posttmodernisme. Seperti yang telah ditunjukkan sebelumnya, meskipun semuanya mengkritisi teori-teori besar, namun banyak para Posttmodernis yang melakukan hal itu.

12.2.4 Maklumat Teori Sosial Posttmodern Dalam Sosiologi

Teori sosial Posttmodern merupakan bagian tradisi sosiologi klasik (kontemporer). Salah satu contohnya, kajian reintrepetasi Georg Simmel dalam bukunya yang berjudul *Posttmodern (ized) Simmel*, dia menawarkan bahwa sebuah narasi besar dari kecenderungan historis kepada dominasi budaya objektif atau “tragedi budaya”. Namun Weinstein dan Weinstein membantah bahwa sebuah persoalan yang sama besar bisa diciptakan Simmel ketika dia berPosttisi sebagai seorang Posttmodernis. Jadi, Weinstein dan Weinstein mengetahui bahwa kedua alternatif itu memiliki keabsahan (*validity*) dan tidak bisa dibantah, yang satu tidak terlalu benar dari yang lain.

Alasan singkat Weinstein dan Weinstein membela pandangan Simmel sebagai seorang Posttmodernis adalah untuk satu hal bahwa Simmel menentang totalitas yang tentu saja ia menolak de-totalitas modernitas. Walaupun, satu sisi dari teori “tragedi kultural”, Simmel merupakan seorang essais dan pendongen, namun dia mengupas berbagai macam persoalan khusus ketimbang membahas persoalan totalitas dunia sosial. Simmel diceritakan oleh Weinstein dan Weinstein

seperti seorang sosiolog yang membuang-buang waktunya hanya untuk mengana-lisa fenomena sosial yang sangat luas. Pendekatan ini menjauhkan Simmel dari pandangan totalitas dunia dan lebih menitikberatkan pada bagian-bagian dunia yang khas, namun penting.

Bricoleur adalah istilah lain yang dipakai untuk menggambarkan Simmel. *Bricolur* merupakan seorang intelektual *handyman* (orang yang ahli dalam berbagai macam pekerjaan) yang menciptakan segala sesuatunya menjadi kenyataan (*available*). Menurut Simmel sesuatu yang nyata adalah bagian-bagian dunia sosial yang sangat luas atau “serpihan-serpihan kultur objektif”

Sebagaimana Weinstein dan Weinstein menggambarkan dalam terma Simmelian. Sebagai seorang *bricoleur* Simmel merangkum apapun ide-ide guna membuka makna mengenai dunia sosial. Untuk menengok maklumat Postmodern di antaranya adalah kritik teori modern dalam teori sosiologi. Satu hal, Mills sebenarnya menggunakan istilah “*Postmodern*” untuk menjelaskan era *Postt-enlightenment* yang sedang berjalan.

Mills adalah seorang kritikus besar dari teori besar modern dalam sosiologi, khususnya seperti yang telah diamalkan oleh Talcott Parson. Secara sosial dan moral Mills senang menggunakan sosiologi. Dalam pemahamannya, dia ingin sosiologi dikaitkan dengan persoalan masyarakat luas pada masalah yang sangat pribadi. Meskipun pada kajian Mills ada sugesti Postmodernisme, namun tidak ditemukan teori Postmodern itu sendiri.

12.2.5 Culture of Postmodernism

Sejarah penaklukan alam dibawah tatapan akal pikiran kemudian bergulir. Sokrates, filsuf besar Yunani, mempertegas usaha ini dengan semboyannya yang sangat terkenal, Kenalilah dirimu sendiri. Salah seorang murid Sokrates, Plato, seraya menggemakan pemikiran sang guru, menarik garis lebih tajam

mengenai konsep manusia. Menurut Plato, manusia terdiri dari 3 tingkatan fungsi yakni, tubuh (epithymia), kehendak (thymos) dan rasio (logos). Rasio adalah tingkatan tertinggi, sekaligus mengatur dan melingkupi fungsi-fungsi yang lain. Pandangan Plato tentang manusia ini membawanya pada konsepsi negara ideal yang analog dengan tingkatan fungsi dalam diri manusia. Pertama, para pemimpin (analog dengan rasio).

12.2.6 Mengenal Lebih Dalam Postmodernisme

Miletos, kota kecil di gugusan kepulauan Yunani abad ke-6 SM adalah tempat bermulanya cerita besar tentang penaklukan alam oleh manusia. Di kota itulah sebermula runtuhnya mitos-mitos arkaik tentang alam yang berupa dongeng, fabel ataupun kepercayaan. Sejak saat itu manusia serta-merta memberontak dari kungkungan kebudayaan mitologis dan berusaha menggunakan akalnya untuk menjelaskan dunia.

Sejarah penaklukan alam dibawah tatapan akal pikiran kemudian bergulir. Sokrates, filsuf besar Yunani, mempertegas usaha ini dengan semboyannya yang sangat terkenal, Kenalilah dirimu sendiri. Salah seorang murid Sokrates, Plato, seraya menggemakan pemikiran sang guru, menarik garis lebih tajam mengenai konsep manusia. Menurut Plato, manusia terdiri dari 3 tingkatan fungsi yakni, tubuh (epithymia), kehendak (thymos) dan rasio (logos). Rasio adalah tingkatan tertinggi, sekaligus mengatur dan melingkupi fungsi-fungsi yang lain. Pandangan Plato tentang manusia ini membawanya pada konsepsi negara ideal yang analog dengan tingkatan fungsi dalam diri manusia.

Pertama, para pemimpin (analog dengan rasio). Kedua, para prajurit (analog dengan kehendak). Ketiga, para petani dan tukang (analog dengan tubuh) (Harun Hadiwijono, 1994: 43-44). Dengan konsepsi seperti ini Plato memperteguh keyakinan subjektivitas manusia dengan konstruksi kebudayaan (negara)

yang berpijak pada rasio. Sejarah filsafat berikutnya bergulir sampai pada satu titik yang memiliki makna penting bagi kelahiran era modernitas.

Dipicu oleh gerakan humanisme Italia abad ke-14 M, Renaisans lahir sebagai jawaban terhadap kejumudan dan kebekuan pemikiran abad pertengahan. Renaisans yang berarti kelahiran kembali, membawa semangat pembebasan dari dogma agama yang beku selama abad pertengahan; keberanian menerima dan menghadapi dunia nyata; keyakinan menemukan kebenaran dengan kemampuan sendiri; kebangkitan mempelajari kembali sastra dan budaya klasik; serta keinginan mengangkat harkat dan martabat manusia (Harun Hadiwijono, 1994: 11-12). Makna penting Renaisans dalam sejarah filsafat Barat adalah peranannya sebagai tempat persemaian benih Pencerahan abad ke-18 M yang menjadi embrio kebudayaan modern.

Seorang filsuf besar yang menjejakkan pengaruhnya pada masa ini adalah Rene Descartes, Bapak Rasionalisme, sekaligus arsitek utama filsafat modern. Dengan mengadopsi dan mensintesakan pemikiran filsuf-filsuf sebelumnya, Descartes berambisi membangun metode pengetahuan yang berlaku untuk setiap bentuk pengetahuan. Menurutnya, kepastian kebenaran dapat diperoleh melalui strategi kesangsian metodis. Dengan meragukan segala sesuatu, Descartes ingin menemukan adanya hal yang tetap yang tidak dapat diragukan. Itulah kepastian bahwa Aku sedang ragu-ragu tentang segala sesuatu. Rumusan terkenal dari pemikiran Descartes ini adalah diktum, *Cogito ergo sum*, Aku berpikir maka aku ada. Dengan diktum ini, rasio sekali lagi diyakini mampu mengatasi kekuatan metafisis dan transendental. Kemampuan rasio inilah yang menjadi kunci kebenaran penge-tahuan dan kebudayaan modern.

Sejarah kematangan kebudayaan modern selanjutnya ditunjukkan oleh pemikiran dua filsuf Jerman, Immanuel Kant dan Frederich Hegel. Melalui kedua pemikir inilah nilai-

nilai modernisme ditancapkan dalam alur sejarah dunia. Kant dengan ide-ide absolut yang sudah terberi (kategori). Hegel dengan filsafat identitas (idealisme absolut) (Ahmad Sahal, 1994: 13). Konstruksi kebudayaan modern kemudian tegak berdiri dengan prinsip-prinsip rasio, subjek, identitas, ego, totalitas, ide-ide absolut, kemajuan linear, objektivitas, otonomi, emansipasi serta oPostisi biner.

Sejarah pemikiran dan kebudayaan yang dibangun di atas prinsip-prinsip modernitas selanjutnya merasuk ke berbagai bidang kehidupan. Seni modern hadir sebagai kekuatan emansipatoris yang menghantar manusia pada realitas baru. (Awuy, 1995: 41). Sementara itu dalam dunia ilmu dan kebudayaan, modernitas ditandai dengan berkembangnya teknologi yang sangat pesat, penemuan teori-teori fisika kontemporer, kejayaan kapitalisme lanjut, konsumerisme, merebaknya budaya massa, budaya populer, maraknya industri informasi televisi, koran, iklan, film, internet berkembangnya konsep nation-state (negara-bangsa), demok-ratisasi dan pluralisme.

Namun dalam penampilannya yang mutakhir tersebut, modernisme mulai menampakkan jati dirinya yang sesungguhnya: penuh kontradiksi, ideologis dan justru melahirkan berbagai patologi modernisme. Modernisme inilah yang telah mencapai status hegemonis semenjak kemenangan Amerika dan para sekutunya dalam Perang Dunia II (Ariel Heryanto, 1994: 80), yakni modernisme yang tidak lagi kaya watak seperti saat awal kelahirannya, namun modernisme yang bercorak monoton, Postitivistik, teknosentris dan rasionalistik; modernisme yang yakin secara fanatik pada kemajuan sejarah linear, kebenaran ilmiah yang mutlak, kecanggihan rekayasa masyarakat yang diidealkan, serta pembakuan secara ketat pengetahuan dan sistem produksi.

Unsur-unsur utama modernisme: rasio, ilmu dan antropomorphisme, justru menyebabkan reduksi dan totalisasi hakekat manusia. Memang benar, di satu sisi modernisme telah

memberikan sumbangannya terhadap bangunan kebudayaan manusia dengan paham otonomi subjek, kemajuan teknologi, industrialisasi, penyebaran informasi, penegakan HAM serta demokratisasi. Namun di sisi lain, modernisme juga telah menyebabkan lahirnya berbagai patologi: dehumanisasi, alienasi, diskriminasi, rasisme, pengangguran, jurang perbedaan kaya dan miskin, materialisme, konsumerisme, dua kali Perang Dunia, ancaman nuklir dan hegemoni budaya serta ekonomi. Berbagai patologi inilah yang menjadi alasan penting gugatan pemikiran Postmodernisme terhadap modernisme.

Jejak-jejak pemikiran yang bernaung di bawah payung Postmodernisme dalam banyak bidang kehidupan: seni, sastra, politik, ekonomi, arsitektur, sosiologi, antropologi dan filsafat sebenarnya sudah dapat dilacak jauh ke alur sejarah modernisme sendiri. Lahirnya beragam bentuk realitas baru: seni bumi, seni avant garde, seni video, sastra marjinal, sastra yang terdiam, arsitektur dekonstruksi, antropologi kesadaran, paradigma Thomas Kuhn dan pemberontakan terhadap filsafat modern semenjak Nietzsche, Husserl, Heidegger, hingga Mahzab Frankfurt adalah benih-benih lahirnya pemikiran Postmodernisme.

Terutama dalam dunia filsafat, Postmodernisme mendapat-pendasaran ontologis dan epistemologis, melalui pemikiran Jean Francois Lyotard seorang filsuf Perancis. Lewat bukunya yang merupakan laporan penelitian kondisi masyarakat komputerisasi di Quebec, Kanada, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* (1984), Lyotard secara radikal menolak ide dasar filsafat modern semenjak era Renaisans hingga sekarang yang dilegitimasi oleh prinsip kesatuan ontologis (Awuy, 1995: 158).

Menurut Lyotard, dalam dunia yang sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, prinsip kesatuan ontologis sudah tidak relevan lagi. Kekuasaan telah dibagi-bagi dan tersebar berkat demokratisasi teknologi. Karena itu prinsip kesatuan

ontologis harus di delegitimasi dengan prinsip paralogi. Paralogi berarti prinsip yang menerima keberagaman realitas, unsur, permainan dengan logikanya masing-masing tanpa harus saling menindas atau menguasai (Awuy, 1995: 161).

Persis permainan catur, dimana setiap bidak memiliki aturan dan langkah tersendiri, tanpa harus mengganggu langkah bidak lain. Kondisi ini, seperti dikatakan Susan Sontag seorang kritikus seni merupakan indikasi lahirnya sensibilitas baru: yakni sebuah kesadaran akan kemajemukan, bermain dan menikmati realitas secara bersama-sama, tanpa ngotot untuk menang atau menaklukkan realitas lain (Lash, 1990: 234).

Lebih jauh Lyotard menyatakan prinsip-prinsip yang menegakkan modernisme: rasio, ego, ide absolut, totalitas, teleologi, oPostisi biner, subjek, kemajuan sejarah linear yang disebutnya Grand Narrative telah kehilangan legitimasi (Awuy, 1995: 158-161). Cerita-cerita besar modernisme tersebut tak ayal hanyalah kedok belaka, mistifikasi, yang bersifat ideologis, eksploitatif, dominatif dan semu.

Dari arah berbeda dengan fokus filsafat bahasa Jacques Derrida, seorang filsuf Perancis yang lain, bersepakat dengan Lyotard. Derrida mengajukan strategi pemeriksaan asumsi-asumsi modernisme yang seolah-olah sudah terberi itu dengan dekonstruksi. Dekonstruksi adalah strategi untuk memeriksa struktur-struktur yang terbentuk dalam paradigma modernisme yang senantiasa dimapankan batas-batasnya dan ditunggalakan penger-tiannya (Ahmad Sahal, 1994: 21).

Dengan dekonstruksi, cerita-cerita besar modernitas dipertanyakan, dirongrong dan disingkap sifat paradoksnya. Lebih jauh dekonstruksi hendak memunculkan dimensi-dimensi yang tertindas di bawah totalitas modernisme. Implikasi logis strategi ini adalah melumernya batas-batas yang selama ini dipertahankan antara konsep-metafor, kebenaran-fiksi, filsafat-puisi, serta keseriusan-permainan.

Wacana-wacana yang sebelumnya tertindas: kelompok etnis, kaum feminis, dunia ketiga, ras kulit hitam, kelompok gay, hippies, punk, atau gerakan peduli lingkungan kini mulai diper-hatikan. Dengan dekonstruksi, sejarah modernisme hendak ditampilkan tanpa kedok, apa adanya.

Strategi yang sarat emansipasi ini pula yang mendorong seorang filsuf sejarawan Perancis Michel Foucault untuk menying-kap mistifikasi hubungan pengetahuan dan kekuasaan yang disodorkan modernisme. Berbeda dengan pandangan modernisme yang menyatakan adanya distingsi antara pengetahuan murni dan pengetahuan ideologis, Foucault menyatakan pengetahuan dan kekuasaan adalah dua sisi mata uang yang sama. Tidak ada pengetahuan tanpa kekuasaan vice versa. Selanjutnya menurut Foucault kekuasaan tidaklah seperti yang dipahami kaum Weberian atau Marxian. Kaum Weberian memahami kekuasaan sebagai kemampuan subjektif untuk mempengaruhi orang lain. Sementara kaum Marxian memahami kekuasaan sebagai artefak material yang bisa dikuasai dan digunakan untuk menindas kelas lain. Secara cerdas Foucault menyatakan bahwa di era yang dihidupi oleh perkembangan ilmu dan teknologi seperti saat ini, kekuasaan bukan lagi institusi, struktur atau kekuatan yang menundukkan.

Kekuasaan tidak dimiliki, tidak memiliki, melainkan merupakan relasi kompleks yang menyebar dan hadir di mana-mana (Ahmad Sahal, 1994: 17). Pandangan tentang kuasa/ pengetahuan yang tidak berpusat, tidak mendominasi dan menyebar ini kemudian membawa Foucault untuk menolak asumsi rasio-kritis yang universal ala Kantian. Baginya rasio tidak universal, karena seperti disuarakan Charles Baudelaire, seorang penyair Perancis ada tanggapan lain terhadap modernisme yakni:ironi.Karenanya Foucault sama sekali tidak berambisi membangun teori-teori yang universal. Ia memilih membaca realitas pada ukuran mikro. Tema-tema tak jamak semisal penjara, orang gila, rumah sakit, barak-

barak tentara, pabrik, seks, pasien dan kriminal adalah pilihan yang disadarinya. Dan dengan pilihan ini, sekali lagi Foucault meneguhkan semangat emansipasi kaum tertindas yang telah diawali oleh Lyotard dan Derrida.

Akhirnya, sebuah suara lain yang mencoba membaca dan menyingkap perubahan watak modernisme adalah Jean Baudrillard. Filsuf Perancis ini mengambil jalan agak berbeda dengan para pendahulunya. Dengan mengambil alih pemikiran Marcel Mauss, Georges Bataille, Karl Marx, Roland Barthes dan Marshal McLuhann Baudrillard memusatkan diri menganalisa modernisme dari ranah budaya.

Bertitik tolak dari itu ia menunjukkan adanya diskontinuitas budaya dalam realitas masyarakat dewasa ini. Melalui bukunya *Simulations* (1983), Baudrillard mengintrodusir karakter khas masyarakat Barat dewasa ini sebagai masyarakat simulasi. Inilah masyarakat yang hidup dengan silang-sengkarut kode, tanda, dan model yang diatur sebagai produksi dan reproduksi dalam sebuah simulacra (Lechte, 1994: 235). Simulacra adalah ruang dimana mekanisme simulasi berlangsung. Merujuk Baudrillard, terdapat tiga tingkatan simulacra (Baudrillard, 1983:54-56).

Pertama, simulacra yang berlangsung semenjak era Renaisans hingga permulaan Revolusi Industri. Simulacra pada tingkatan ini merupakan representasi dari relasi alamiah berbagai unsur kehidupan.

Kedua, simulacra yang berlangsung seiring dengan perkembangan era industrialisasi. Pada tingkatan ini, telah terjadi pergeseran mekanisme representasi akibat dampak negatif industrialisasi.

Ketiga, simulacra yang lahir sebagai konsekuensi berkembangnya ilmu dan teknologi informasi. Simulacra pada tingkatan ini merupakan wujud silang-sengkarut tanda, citra dan kode budaya yang tidak lagi merujuk pada representasi. Selanjutnya dalam mekanisme simulasi, manusia dijebak dalam ruang realitas yang dianggapnya nyata, padahal

sesungguhnya semu dan penuh rekayasa. Realitas semu ini merupakan ruang antitesis dari representasi semacam dekonstruksi representasi dalam wacana Derrida. Dengan contoh yang gampang Baudrillard menggambar-kan dunia simulasi dengan analogi peta.

Menurutnya, bila dalam ruang nyata, sebuah peta merupakan representasi dari suatu wilayah, dalam mekanisme simulasi yang terjadi adalah sebaliknya. Peta mendahului wilayah. Realitas sosial, budaya, bahkan politik, dibangun berlandaskan model-model yang telah dibuat sebelumnya. Dalam dunia simulasi, bukan realitas yang menjadi cermin kenyataan, melainkan model-model (Baudrillard, 1987: 17). Boneka Barbie, tokoh Rambo, telenovela, iklan televisi, Doraemon atau Mickey Mouse adalah model-model acuan nilai dan makna sosial budaya masyarakat dewasa ini. Dalam wacana simulasi, manusia mendiami ruang realitas, dimana perbedaan antara yang nyata dan fantasi, yang asli dan palsu sangat tipis.

Dunia-dunia buatan semacam Disneyland, Universal Studio, China Town, Las Vegas atau Beverly Hills, yang menjadi model realitas-semu Amerika adalah representasi paling tepat untuk menggambarkan keadaan ini. Lewat televisi, film dan iklan, dunia simulasi tampil sempurna. Inilah ruang yang tak lagi peduli dengan kategori-kategori nyata, semu, benar, salah, referensi, representasi, fakta, citra, produksi atau reproduksi semuanya lebur menjadi satu dalam silang-sengkarut tanda (Baudrillard, 1987: 33).

Perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini dengan micro processor, memory bank, remote control, telecard, laser disc, dan internet menurut Baudrillard tidak saja dapat memperpanjang badan atau sistem syaraf manusia, namun bahkan lebih fantastis lagi, mampu mereproduksi realitas, masa lalu dan nostalgia; menciptakan realitas baru dengan citra-citra buatan; menyulap fantasi, ilusi bahkan halusinasi

menjadi kenyataan; serta melipat realitas ke dalam sebuah disket atau memory bank.

Lebih jauh, realitas yang dihasilkan teknologi baru ini telah mengalahkan realitas yang sesungguhnya dan menjadi model acuan yang baru bagi masyarakat. Citra lebih meyakinkan ketimbang fakta. Dan mimpi lebih dipercaya ketimbang kenyataan sehari-hari. Inilah dunia hiperrealitas: realitas yang berlebih, meledak, semu. Dengan televisi dan media massa misalnya, realitas buatan (citra-citra) seolah lebih real dibanding realitas aslinya. Tokoh Rambo, boneka Barbie, Jurassic Park, atau Star Trek Voyager yang merupakan citra-citra buatan nampak lebih dekat dan nyata dibanding keberadaan tetangga kita sendiri. Dalam kondisi seperti ini, realitas, kebenaran, fakta dan objektivitas kehilangan eksistensinya. Hiperrealitas adalah realitas itu sendiri (Baudrillard, 1983: 183). Yakni, era yang dituntun oleh model-model realitas tanpa asal-usul dan referensi (Baudrillard, 1983:2). Dimana, yang nyata tidak sekedar dapat direproduksi, namun selalu dan selalu direproduksi (Baudrillard, 1983: 146).

Baudrillard menyatakan bahwa sejalan dengan perubahan struktur masyarakat simulasi, telah terjadi pergeseran nilai-tanda dalam masyarakat kontemporer dewasa ini yakni dari nilai-guna dan nilai-tukar ke nilai-tanda dan nilai-simbol.

Berangkat dari analisa masyarakat produksi Marx dengan konsep-konsep: nilai-guna (use-value), nilai-tukar (exchange-value), fetishism of commodity, social class, teori gift (pemberian) Marcell Mauss dan teori expenditure (belanjaan) Georges Bataille, pemikiran Baudrillard akhirnya menyempal dari pemikiran sang pendahulunya dan mengambil jalannya sendiri. Ia menyatakan bahwa dalam masyarakat konsumeristik dewasa ini, nilai-guna dan nilai-tukar, seperti disarankan Marx, sudah tidak lagi bisa diyakini. Sementara dari Mauss dan Bataille, Baudrillard bersepakat bahwa aktivitas konsumsi manusia sebenarnya didasarkan pada prinsip non-utilitarian (Lechte, 1994: 233).

Kini, menurut Baudrillard, adalah era kejayaan nilai-tanda dan nilai-simbol yang ditopang oleh meledaknya citra dan makna oleh media massa dan perkembangan teknologi. Sesuatu tidak lagi dinilai berdasarkan manfaat atau harganya, melainkan berdasarkan prestise dan makna simbolisnya (Lechte, 1994: 234). Mengacu Marx, terdapat dua nilai-tanda dalam sejarah kebudayaan manusia yakni, nilai-guna (use-value) dan nilai-tukar (exchange-value). Nilai-guna merupakan nilai asali yang secara alamiah terdapat dalam setiap objek. Berdasarkan manfaatnya, setiap objek dipandang memiliki guna bagi kepentingan manusia. Nilai inilah yang mendasari bangunan kebudayaan masyarakat awal. Selanjutnya dengan perkembangan kapitalisme, lahir nilai baru yakni nilai-tukar. Nilai-tukar dalam masyarakat kapitalis memiliki kedudukan penting karena dari sanalah lahir konsep komoditi. Dengan konsep komoditi, segala sesuatu dinilai berdasarkan nilai-tukarnya.

Sementara itu, menurut Baudrillard, telah terjadi perubahan dalam struktur masyarakat Barat dewasa ini. Masyarakat Barat dewasa ini adalah masyarakat konsumen: masyarakat yang haus mengkonsumsi segala sesuatu tidak hanya objek-real, namun juga objek-tanda. Inilah masyarakat yang hidup dengan kemudahan dan kesejahteraan yang diberikan oleh perkembangan kapitalisme-lanjut, kemajuan ilmu dan teknologi, ledakan media dan iklan. Tanda menjadi salah satu elemen penting masyarakat konsumen.

Sejalan dengan itu, Baudrillard mengubah periodisasi yang dibuat Marx mengenai tingkat perkembangan masyarakat dari: masyarakat feodal, masyarakat kapitalis dan masyarakat komunis, menjadi masyarakat primitif, masyarakat hierarkis dan masyarakat massa. Menurut Baudrillard, dalam masyarakat primitif, tidak ada elemen tanda. Objek dipahami secara alamiah dan murni berdasarkan kegunaannya.

Selanjutnya dalam masyarakat hierarkis, terdapat sedikit sirkulasi elemen tanda dalam suatu budaya simbol yang baru

tumbuh. Saat inilah lahir prinsip nilai-tukar. Akhirnya, dalam masyarakat massa, sirkulasi tanda mendominasi seluruh segi kehidupan. Dalam masyarakat massa, media menciptakan ledakan makna yang luar biasa hingga mengalahkan realitas nyata. Inilah saat ketika objek tidak lagi dilihat manfaat atau nilai-tukarnya, melainkan makna dan nilai-simbolnya (Baudrillard, 1993: 68-70).

Berangkat dari analisa Marx diatas, serta dengan membaca kondisi masyarakat Barat dewasa ini, Baudrillard menyatakan bahwa dalam masyarakat kapitalisme-lanjut (late capitalism) dewasa ini, nilai-guna dan nilai-tukar telah dikalahkan oleh sebuah nilai baru, yakni nilai-tanda dan nilai-simbol. Nilai-tanda dan nilai-simbol, yang lahir bersamaan dengan semakin meningkatnya taraf ekonomi masyarakat Barat, lebih memandang makna simbolik sebuah objek ketimbang manfaat atau harganya.

Fenomena kelahiran nilai-tanda dan nilai-simbol ini mendorong Baudrillard untuk menyatakan bahwa analisa komoditi Marx sudah tidak dapat dipakai untuk memandang masyarakat Barat dewasa ini. Hal ini karena dalam masyarakat kapitalisme-lanjut Barat, perhatian utama lebih ditujukan kepada simbol, citra, sistem tanda dan bukan lagi pada manfaat dan harga komoditi. Lebih lanjut Baudrillard menyatakan kebudayaan Postmodern memiliki beberapa ciri menonjol. Pertama, kebudayaan Postmodern adalah kebudayaan uang, excremental culture. Uang mendapatkan peran yang sangat penting dalam masyarakat Postmodern.

Berbeda dengan masa-masa sebelumnya, fungsi dan makna uang dalam budaya Postmodern tidaklah sekedar sebagai alat-tukar, melainkan lebih dari itu merupakan simbol, tanda dan motif utama berlangsungnya kebudayaan. Kedua, kebudayaan Postmodern lebih mengutamakan penanda (signifier) ketimbang petanda (signified), media (medium) ketimbang pesan (message), fiksi (fiction) ketimbang fakta (fact), sistem tanda (system of signs) ketimbang sistem

objek (system of objects), serta estetika (aesthetic) ketimbang etika (ethic). Ketiga, kebudayaan Postmodern adalah sebuah dunia simulasi, yakni dunia yang terbangun dengan pengaturan tanda, citra dan fakta melalui produksi maupun reproduksi secara tumpang tindih dan berjaln kelindan. Keempat, sebagai konsekuensi logis karakter simulasi, budaya Postmodern ditandai dengan sifat hiperrealitas, dimana citra dan fakta bertubrukan dalam satu ruang kesadaran yang sama, dan lebih jauh lagi realitas semu (citra) mengalahkan realitas yang sesungguhnya (fakta). Kelima, kebudayaan Postmodern ditandai dengan meledaknya budaya massa, budaya populer serta budaya media massa. Kapitalisme lanjut yang bergandengan tangan dengan pesatnya perkembangan teknologi, telah memberikan peranan penting kepada pasar dan konsumen sebagai institusi kekuasaan baru menggantikan peran negara, militer dan parlemen (Harvey, 1989: 102).

Dalam konstruksi kebudayaan seperti inilah artefak-artefak budaya Postmodern menemukan dirinya. Tidak ada lagi mitos Sang Seniman dalam wacana seni modern yang berpretensi membebaskan dunia. Tidak ada lagi karya seni, kecuali reproduksi dari berbagai unsur seni yang sudah ada. Tidak ada lagi perbedaan antara seni rendah dan seni tinggi, seni populer (popular art) dan seni murni (fine art). Estetika seni Postmodern ditandai dengan prinsip-prinsip pastiche (peminjaman dan penggunaan berbagai sumber seni masa lalu), parodi (distorsi dan permainan makna), kitsch (reproduksi gaya, bentuk dan ikon), serta camp (pengelabuhan identitas dan penopengan (Pilliang, 1998: 109).

Diskursus kebudayaan Postmodern mendapatkan legitimasi sosio-kultural-filosofisnya justru dari kegamangan era modern dalam menuntaskan proyek Pencerahan. Proyek modernisme yang dihidupi oleh semangat Pencerahan ini dengan keyakinan akan prinsip kemajuan sejarah yang linear, kebenaran ilmiah yang mutlak, kemampuan rekayasa bagi suatu masyarakat yang diidealkan, serta pembakuan tata

pengetahuan dan system produksi yang keras saat ini tengah menghadapi ujian besar dengan menyebarnya berbagai patologi modernitas.

Postmodernisme mencoba mempertanyakan kembali Postisi, batas dan implikasi asumsi-asumsi modernisme yang kini telah menjelma menjadi mitos baru. Dalam kerangka kritis itulah Jean Baudrillard mencoba membaca realitas kebudayaan masyarakat Barat dewasa ini. Dengan mengadopsi dan mengembangkan pemikiran-pemikiran Karl Marx tentang nilai-guna (use-value) dan nilai-tukar (exchange-value), semiologi Roland Barthes, society of spectacle Guy Debord, serta konsep global village dan medium is message Marshal McLuhan, Baudrillard menyatakan bahwa realitas kebudayaan dewasa ini menunjukkan adanya karakter khas yang membedakannya dengan realitas kebudayaan modern masyarakat Barat.

Ini adalah kebudayaan Postmodern yang memiliki ciri-ciri hiperrealitas, simulacra dan simulasi, serta didominasi oleh nilai-tanda dan nilai-simbol. Ini adalah wacana kebudayaan yang saat ini menghidupi dan sekaligus kita hidupi, sebagai sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditolak. Wacana kebudayaan inilah yang menawarkan tantangan sekaligus peluang bagi kita untuk mulai memperhatikan sisi lain realitas masyarakat dewasa ini.

12.2.7 Modernism and Postmodernism of Social Correlation

Modernisme dan Postmodernisme mengacu pada dua pandangan yang berbeda dari dunia yang aktivitas kreatif dikembangkan dan dibimbing di berbagai titik pada abad kedua puluh. berpikir Modernisme dan modernis masih memiliki relevansi hari ini dan pengaruh mereka bisa dilihat dalam desain kontemporer sebagai orang berusaha untuk memahami dunia disekitar mereka. Modernisme melalui surealis, cubist dan gerakan Dadaist dibentuk oleh industrialisasi dan urbanisasi

masyarakat barat. Modernis, termasuk De Stijl, Konstruktivisme dan gerakan Bauhaus, berangkat dari *Zeitgeist* pedesaan dan provinsi lazim di era Victoria, menolak nilai-nilai dan gaya yang mendukung osmopolitanism.

Fungsi dan kemajuan, diungkapkan melalui pepatah dari 'bentuk mengikuti fungsi', menjadi keprihatinan utama dalam upaya untuk bergerak melampaui representasi fisik eksternal dari realitas melalui eksperimen dalam perjuangan untuk menentukan apa yang harus dipertimbangkan 'modern'. Dalam desain grafis, modernisme memeluk pendekatan asimetris untuk layout dengan ketaatan pada grid, penekanan pada ruang putih dan tipografi sans serif, dan tidak adanya dekorasi dan hiasan.

Postmodernisme (1960-sekarang) adalah gerakan kreatif yang muncul setelah Perang Dunia Kedua dan mempertanyakan gagasan bahwa ada realitas yang dapat diandalkan. Postmodernis mendekonstruksi otoritas dan urutan yang telah ditetapkan dengan kegiatan usaha pada ide-ide fragmentasi, ngawur dan konyol polos.

Suatu reaksi terhadap gerakan Modernisme kadangkala suram dan impersonal, Postmodernisme kembali ke ide awal perhiasan dan dekorasi, ekspresi merayakan dan intuisi pribadi ketimbang susu formula dan struktur. Postmodernisme terus menjadi kekuatan yang dominan dalam pemikiran kreatif di mana preferensi adalah untuk kompleksitas, kontradiksi, keragaman dan ambiguitas daripada rasional dan kesederhanaan yang dicirikan modernisme.

Perbedaan filosofis klasik antara modernisme dan Postmodernisme tidak pernah lebih jelas daripada dalam desain font dan tipografi. Modernisme melihat bangkitnya sans serif font, bersih, sederhana yang ternyata kembali mereka pada font serif rumit dan membawa rasa untuk tipografi. Ini melihat penggunaan bobot stroke konsisten dan bentuk bulat untuk memberikan merata karakter tertimbang, seperti Helevetica Neue.

Rasa baru rangka dibawa ke tipografi oleh sistem penomoran modernis yang dikembangkan oleh Adrian Frutiger dengan mudah mengungkapkan hubungan antara bobot yang berbeda dan lebar dari huruf Universalnya. Dalam sistem ini (ditampilkan di atas), angka pertama dalam nama font itu merupakan berat font dari tiga (cahaya) sampai delapan (berat), sedangkan angka kedua berhubungan dengan lebar dari tiga (diperpanjang) untuk sembilan (kental). Grid Frutiger's memberikan desainer yang mudah digunakan matriks font yang memungkinkan untuk pemilihan jenis gaya cepat untuk aspek yang berbeda dari desain, yang membantu untuk memastikan kompatibilitas.

Postmodernisme dan jenis huruf font desain Postmodern sudah pindah dari luka-bersih dan terorganisir dengan baik bentuk-bentuk font modernis dan telah kembali untuk merangkul bentuk-bentuk dekoratif yang lebih elaboratif, yang meliputi of serif kembali dan bobot stroke tidak merata. Pascamodernis merayakan ornamenasi dan pribadi expression and juga melihat untuk menyertakan keacakan yang hadir dalam tulisan tangan dan letter press text cetak. Tulisan Tangan Font Olicana adalah contoh font yang mimichandwriting (lihat di atas).

Dalam rangka untuk lebih dekat memberikan faksimili teks tulisan tangan, ini multiple glyph font yang tersedia, yang berarti bahwa repeat characters tidak selalu sama. Hal ini juga termasuk sesekali noda tinta, sidik jari atau noda untuk adto kesan bahwa teks itu ditulis dengan pena. Jelas, tidak ada kebutuhan untuk tulisan tangan fontmimic ketika jenis file ditentukan pada computerbut font ini bekerja dengan baik dan merupakan pendekatan yang sangat meyakinkan dari tulisan tangan.

Sebuah grid asimetris adalah salah satu dimana kedua halaman dalam menyebarkan menggunakan grid yang sama, yang berarti satu halaman adalah salinan dari yang lain. Grid ini mungkin memiliki bias terhadap satu sisi dari halaman

(biasanya sebelah kiri), dibuat dengan memiliki satu kolom sempit dari yang lain.

Hal ini memberikan kesempatan untuk pengobatan kreatif elemen halaman tertentu sementara tetap mempertahankan konsistensi desain keseluruhan. Kolom sempit dapat digunakan untuk keterangan, catatan, ikon atau unsur-unsur lain, dan dengan cara ini, seringkali diperlakukan sebagai margin yang luas untuk marginaliaoutsized. Sebuah grid asimetris cenderung untuk menciptakan rasa gerakan dari kiri ke kanan karena cara perbaikan mata yang pertama pada kolom besar sebelum pindah ke kolom tipis untuk kedua halaman penyebaran HIV.

Sebuah grid simetris memiliki halaman pada menyebar bahwa cermin satu samalain. Grid simetris Dengan grid simetris, halaman verso adalah bayangan cermin dari halaman recto. Hal ini memberikan margin batin yang sama dan dua margin luar sama untuk menyebarkan. Untuk mengakomodasi marginalia, margin luar yang secara proporsional lebih besar daripada margin batin. Ini adalah tata letak klasik dipelopori oleh seter Jan Tschichold (1902-1974) berdasarkan ukuran halaman dengan proporsi 02:03.

Kesederhanaan tata letak dan halaman menciptakan hubungan spasial yang memegang blok teks dalam proporsi yang harmonis. Ini grid proyek harmoni karena dibuat menggunakan proporsi relatif dari pada pengukuran mutlak. Sebuah grid simetris cenderung lebih tenang untuk dibaca daripada grid asimetris sebagai kedua halaman menyebabkan mata untuk mencari ke dalam ke arah tulang belakang, menciptakan ruang tenang dan seimbang bagi pembaca dari pada rasa gerakan.

12.3 Kesimpulan

1. Postmodernisme melawan pemikiran modernisme tetapi nya tidak menawarkan jalan keluar yang konkrit. Aliran pemikiran soasialisme atau marxisme lebih menawarkan jalan keluar nyata terhadap masalah sosial ekonomi yang dihadapi masyarakat.
2. Postmodernisme juga sangat sulit untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan. Seperti diketahui salah satu ciri pemikiran Post modernisme adalah menolak adanya generalisasi. Padahal untuk pembuatan kebijakan diperlukan suatu generalisasi supaya kebijakan yang diambil bisa berguna untuk banyak orang.
3. Postmodernisme mengkritik hasil pemikiran modernisme sabagai irasional. Misalnya mengapa orang susah – susah membangun jalan kampung yang halus ketika jalan iru sudah jadi lalu dibuat polisi tidur supaya orang tidak mengendarai motor atau mobil terlalu cepat. Jika jalan itu dibiarkan rusak otomatis orang tidak akan mengendarai motor atau mobil secara cepat. Tetapi seringkali Post Modernisme sendiri menawarkan hal-hal irasional dengan melawan struktur atau tatanan yang sudah ada yang jelas tidak mungkin.
4. Postmodernisme mencoba mempertanyakan kembali Postisi, batas dan implikasi asumsi-asumsi modernisme yang kini telah menjelma menjadi mitos baru. Dalam kerangka kritis itulah Jean Baudrillard mencoba membaca realitas kebudayaan masyarakat Barat dewasa ini. Dengan menga-dopsi dan mengembangkan pemikiran-pemikiran Karl Marx tentang nilai-guna (use-value) dan nilai-tukar (exchange-value), semiologi Roland Barthes, society of spectacle Guy Debord, serta konsep global village dan medium is message Marshal McLuhan, Baudrillard menyatakan bahwa realitas kebudayaan dewasa ini menunjukkan adanya karakter khas yang membedakannya dengan realitas kebudayaan modern

masyarakat Barat. Inilah kebudayaan Postmodern yang memiliki ciri-ciri hiperrealitas, simulacra dan simulasi, serta didominasi oleh nilai-tanda dan nilai-simbol. Inilah wacana kebudayaan yang saat ini menghidupi dan sekaligus kita hidupi, sebagai sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditolak. Wacana kebudayaan inilah yang menawarkan tantangan sekaligus peluang bagi kita untuk mulai memperhatikan sisi lain realitas masyarakat dewasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Raho, Bernard SVD. 2007., Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Prestasi Publisher,.
- Maliki, Zainuddin. Narasi Agung Teori Sosial Hegemonik. Surabaya : LPAM, 2003.
- Sudarsono, 1988, Pengantar Teori EkonomiMikro, Jakarta. LP3ES, cetakan keempat
- weintrub. Roy E, "Neoclsical Economics", available at http://www.ecomblib.org/library/Enc/Neoclasical_hEconomics.html.

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Ir. Zulkifli Razak, MP. Lahir di Makassar 14 Juli 1956. Lulus Strata S1 tahun 1981, Strata S2 tahun 2001 dan Pascasarjana S3 tahun 2017 di Universitas Hasanuddin Makassar. Semasa kuliah aktif berbagai kegiatan akademisi dan organisasi mahasiswa, diantaranya asisten dosen dari tahun 1977 sampai dengan tahun 1981 kemudian 1982 sampai dengan 1983 menjadi dosen luar biasa mulai tahun 1982 sampai 1984 di Fakultas Ilmu-Ilmu Pertanian, Universitas Hasanuddin Makassar. Jabatan organisasi senat mahasiswa adalah sebagai Seketari Umum senat mahasiswa ilmu pertanian unhas tahun 1977 sampai dengan tahun 1979.

Pengalaman studi di luar negeri adalah sebagai pertukaran siswa SMA Marion Iowa, USA. tahun 1974/1975. Study Diploma Benih tahun 1988 sampai dengan 1989 di Massey University of New Zealand.

Pengalaman pekerjaan, selain menjadi birokrat Departemen Pertanian dan Pemda, maka jabatan yang pernah diamanahkan kepadanya adalah Kepala Dinas Pertanian dan Perkebunan selama 10 tahun di Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan, mulai dari tahun 1996 sampai 2006 dan pada tahun 2010 penulis beralih menjadi Dosen DPK Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. Kemudian di tugaskan di Universitas Bosowa Makassar.

Komunikasi ke penulis dapat lewat HP 0811 41 8234 atau 081242705014 atau e-mail : zulbr2003@yahoo.com

